

Abdul Hakim bin Amir Abdat

المسائل

AL MASAA-IL

(Masalah-Masalah Agama)

Best Seller
Cetakan ke 5

JILID

1

 Darus
Sunnah

JILID
1

المسائل

Best Seller
Cetakan ke 5

AL MASAA-IL

(Masalah-Masalah Agama)

Buku ini menghimpun sejumlah koreksi atas pemahaman tentang berbagai masalah agama yang beredar di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia dengan ditopang oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diperkuat dengan berbagai pendapat Imam-imam Ahlus Sunnah yang terpercaya. Cukuplah kita akui keakuratan penjelasan yang tersaji. Uraianannya dibuat secara sistematis dan dalam gaya bahasa yang mudah dicerna dengan tidak mengurangi tingkat keilmiahannya penulis yang mengacu pada standar ilmu hadits.

Pada jilid 1 ini dibahas masalah-masalah tentang: Khotbah Hajat; Ancaman berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beberapa kesalahan dalam meriwayatkannya dan hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadits-hadits dhaif untuk *fadha-ilul a'mal*, *targhib dan tarhib* dan lain-lain; Riwayat hadits dan penulisannya dari masa ke masa; Agama ini telah sempurna; Tafsir ayat 62 surat Al-Baqarah: Di mana Allah?; Peringatan kepada penyembah-penyembah kubur; Bid'ahnya berdzikir dengan biji-bijian tasbeih; Sifat dzikir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesudah shalat wajib (fardhu); Hadits-hadits tentang pengharaman khamr; Kelemahan hadits-hadits tentang mengusap muka dengan kedua tangan sesudah selesai shalat; Dalil-dalil shahih tentang mengangkat kedua tangan di waktu berdo'a (bantahan terhadap Nadwah); Makna ledul fitri/Adha; Kelemahan hadits qunut shubuh terus menerus; Kepalsuan hadits-hadits tentang shalat pada malam nisfu sya'ban; Di manakah tempat berdiri ma'mum apabila seorang diri?; Hukum membaca ayat atau surat pada rakaat ke-3 atau ke-4 dari shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'; Derajat hadits-hadits tentang bacaan waktu berbuka puasa dan kelemahan beberapa hadits tentang keutamaan (*fadhilah*) puasa; *Fadhilah* ayat kursi; Derajat hadits shalat tarawih 23 rakaat; Adab berjalan ke masjid dan bacaan sewaktu masuk dan keluarnya; Kelemahan hadits-hadits tentang *fadhilah* surat Yasin dan do'a iftitah.

 Darus
Sunnah

ISBN 979-3772-09-3



9 789793 772097 >

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Abdul Hakim bin Amir Abdat
[Abu Unaisah]

المسائل

AL MASAA-IL

MASALAH-MASALAH
AGAMA

JILID I

 Darus
Sunnah
Penerbit Buku Islam Pilihan

Abdat, Abdul Hakim bin Amir

Al Masaa-il [Masalah-masalah Agama / Abdul Hakim bin Amir Abdat ; penyunting, Team
Darus Sunnah ; --Jakarta : Darus Sunnah press, 2005

312 hlm.

24.5 cm x 16 cm

ISBN : 979-3772-09-3

I. Agama

I. Judul

II. Abdat, Abdul Hakim bin Amir

III. Team Darus Sunnah

Judul

AL MASAA-IL [Masalah-masalah Agama]

Penulis

Abdul Hakim bin Amir Abdat

Penyunting:

Team Darus Sunnah

Cetakan:

Kelima, 1426 H/2005M

Keempat, 1423H/2003M

Ketiga, 1423H/2002M

Kedua, 1422 H/2001M

Kesatu, 1416H/1996M

Desain Cover:

A&M Desain Graphic

Setting/Layout

Ahmad Sandi Santosa

Penerbit:

Darus Sunnah Press

PO. BOX. 7821 JATCC 13340 A-Jakarta

Email: darus-sunnah@cbn.net.id

**DILARANG MENCETAK/MENGCOPY/MEMPERBANYAK TANPA SEIZIN SECARA TERTULIS
DARI PENULIS
HARAM HUKUMNYA SEORANG MUSLIM MENGAMBIL HAK ORANG LAIN**

**PENGANTAR
PENERBIT
&
MUQADDIMAH
PENULIS**

PENGANTAR PENERBIT

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ

Segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah hamba dan utusan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta’ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba’du,

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sejelek-jelek perkataan adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka.”

Kehadiran Al-Masaa-il (masalah-masalah agama) yang ditulis

oleh Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat dari 4 (empat) jilid yang sudah diterbitkan sebelumnya selalu dinanti kehadirannya. Pada kesempatan kali ini, Kami dipercaya untuk menerbitkan Al-Masaa-il jilid 1 cetakan ke-5, yang pada cetakan sebelumnya sudah diterbitkan oleh penerbit yang lain. Dorongan untuk menerbitkan Al-Masaa-il jilid 1 cetakan ke-5 ini dikarenakan begitu besarnya penantian dari para pembacanya maupun murid-murid Ustadz Abdul Hakim Abdat, dikarenakan habisnya buku Al-Masaa-il cetakan sebelumnya.

Suatu nikmat yang kami syukuri adalah pada saat kami dipercaya untuk menerbitkan Al-Masaa-il jilid 1 ini, maka berarti kami insya Allah bersama da'i-da'i *salafiyah* lainnya berpartisipasi dalam rangka menyebarkan *dakwah salafiyah* yang sekarang sedang tumbuh berkembang di negara kita ini. Besar harapan kami dengan kehadirannya buku Al-Masaa-il jilid 1 maupun edisi selanjutnya, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam *dakwah salafiyah*, ketika menjelaskan pemahaman-pemahaman yang batil dan menghidangkan kepada kita semua pada pemahaman atau manhaj yang *shahih* yang sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para *Salafus Shalih*.

Sebagai penutup, kami memohon kepada Allah *Ta'ala* agar semua langkah dan amal kita semua - semoga Allah *Ta'ala* meridhainya -, khususnya dengan amal menerbitkan buku Al-Masaa-il jilid 1 ini yang insya Allah membawa kemaslahatan dan manfaat bagi umat. Aminnnnn.....

Jakarta, Shafar 1426 H

April 2005 M

PENERBIT Darus Sunnah

MUQADDIMAH

CETAKAN KELIMA

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ :

inilah cetakan yang kelima dari kitab saya “ *Al Masaa-il Wa Al Rasaa-il* “ jilid satu . Dimana cetakan yang sebelumnya telah lama habis, sedangkan kitab ini senantiasa ditunggu kedatangannya oleh para pembacanya di timur dan di barat Indonesia sampai Malaysia dan Singapura. Baru sekarang ini kami sempat menghadirkannya kembali kepada para pembaca yang terhormat untuk diambil manfaatnya dan ditinggalkan kesalahannya yang menyalahi ketegasan *al Kitab* dan *as Sunnah* bersama manhaj *salaf*-nya.

Dalam cetakan kelima ini tidak ada perubahan dengan cetakan yang sebelumnya, baik penambahan atau pengurangan kecuali membetulkan beberapa kesalahan cetak dan dengan penampilan wajah baru yang Insya Allah lebih menarik. Dan untuk cetakan yang kelima ini telah diterbitkan oleh penerbit “ **DARUS SUNNAH** “ sebagai penerbit kitab-kitab sunnah Insya Allah Ta’ala dalam rangka mengembalikan umat kepada manhaj yang haq yaitu manhaj *Salafus Shalih*.

Muqaddimah

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan usaha kami yang dha'if ini ikhlas semata-mata hanya untuk mencari wajah-Nya.

Penulis;

Abdul Hakim bin Amir Abdat Abu Unaisah.

Jakarta,

Safar 1426 H / April 2005



MUQADDIMAH

CETAKAN KEDUA

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ :

Ini adalah cetakan kedua dari kitab saya *al Masaa-il* setelah habis cetakan pertama empat tahun yang lalu. *Alhamdulillah*, kitab ini telah mendapat tempat di hati kaum muslimin sehingga mereka sering bertanya kapan dicetak ulang jilid pertama ini.

Qadar Allah, "...dan setiap qadar Allah itu baik bagi setiap mu'min kalau dia bersyukur jika mendapat nikmat dan bersabar jika datang musibah...", baru pada tahun 2001 inilah saya mampu mencetak ulang jilid pertama ini dan *Insyaa' Allah* menyusul jilid kedua dan ketiga dan seterusnya.

Pada cetakan kedua ini terdapat beberapa tambahan dan perubahan dari cetakan pertama karena "ilmu itu tidak selamanya menerima kejumudan." Perubahan di atas diawali dengan mengganti judul kitab yang pada cetakan pertama dengan judul "25 Masalah Penting...". Saya kira judul ini agak berlebihan oleh karena itu saya pulangkan kepada judul aslinya ketika saya menulis kitab ini dua puluh dua tahun yang lalu yaitu dengan judul *AL MASAA-IL* bentuk jamak dari *masalah*. Karena kitab ini saya tulis permasalahan, dimulai dari masalah pertama

dan seterusnya banyak sekali. Bukan per-kitab, per-bab sebagaimana umumnya kitab-kitab fiqih. Akan tetapi permasalahan dari masalah-masalah Agama seperti *aqidah/tauhid, ibadah, mu'amalah, ahklak atau adab* dan lain-lain dengan tidak mengikuti tertib. Kemudian perubahan dan tambahanpun terjadi pada penulisan catatan kaki yang begitu banyak secara berurutan, *takhrijul hadits, maraaji'*/pengambilan dan lain-lain. Akan tetapi jumlah masalah tetap saya turunkan sebanyak dua puluh lima (25) masalah.

Mudah-mudahan cetakan yang kedua ini lebih bermanfa'at dari cetakan pertama kepada para pembaca yang terhormat. Amin!

Jakarta, 23 Muharram 1421 H- 28 April 2000

Penulis

Abdul Hakim bin Amir Abdat (Abu Unaisah)

MUQADDIMAH

CETAKAN PERTAMA

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٦٦﴾
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٦٧﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٦٨﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿١٦٩﴾
أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ، أَمَّا بَعْدُ .

Kitab yang sekarang ini berada di tangan para pembaca yang terhormat merupakan kumpulan “Masalah-Masalah Agama” yang saya tulis sejak awal tahun delapan puluhan sampai hari ini (tahun 1996).¹ Yang jumlahnya telah mencapai ratusan masalah dalam berbagai macam permasalahan Agama, di antaranya:

1. Aqidah²
2. Ibadah
3. Mu’amalah
4. Adab dan Akhlak
5. Tafsir
6. Hadits
7. Ushul Fiqih
8. Tarikh

Dan lain-lain masalah yang semuanya –*Insyaa’ Allah*– sangat bermanfa’at bagi kaum muslimin. Khususnya bagi penuntut ilmu dan ahli ilmu yang sangat saya harapkan bantuannya dalam rangka *ta’awun* di dalam kebaikan dan taqwa apabila mereka mendapati kesalahan-kesalahan pada kitab saya. Untuk itu saya ucapkan *jazaa humullahu ‘anil Islam khairan*.

Adapun sebab-sebab saya menulis *masaa-il* dan *rasaa-il* ini ialah:

Pertama: Menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan dan tulisan dari sebagian kaum muslimin.

Kedua: Memberikan bayan (penjelasan) tentang masalah-masalah Agama yang memang sangat banyak tidak diketahui oleh sebagian kaum muslimin atau sangat asing (*gharib*) bagi mereka dalam rangka menghidupkan Sunnah Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

1. Alhamdulillah, sejak hari itu saya melanjutkan kembali penulisannya sampai hari ini (tahun 2000) dan seterusnya –*Insyaa’ Allah*– untuk melengkapi perbendaharaan *masaa-il* kita ini dari jumlah aslinya.

2. Dinamakan juga dengan *at tauhid* atau *al iman* atau *As Sunnah* yang semuanya satu pembahasan yaitu berbicara tentang dasar-dasar Agama atau ushuluddin dengan salah satu nama dari empat buah nama di atas.

Ketiga: Untuk membantah faham-faham atau firqah-firqah³ yang sesat dan menyesatkan seperti syi'ah, khawarij, mu'tazilah, jahmiyyah dan lain-lain. Atau keyakinan-keyakinan dan amalan-amalan yang beredar dari mulut ke mulut di antara orang-orang awam yang sangat batil dan telah menyimpang jauh sekali dari ajaran Islam yang suci dan bersih dari segala macam bentuk kesyirikan dan bid'ah.

Adapun manhaj ilmiyyah saya di dalam penulisan masaa-il ini dan kitab-kitab saya yang lainnya ialah berdasarkan Al Kitab dan As Sunnah yang *shahih* dan suci atas manhaj salafush shalih.⁴ Untuk itu saya beritahukan di sini dan sejak belasan tahun yang lalu bahwa saya bebas madzhab dalam arti tidak menentukan salah satu madzhab untuk diikuti sepanjang hayat saya di dalam beragama –Insyaa' Allah- kecuali apa yang saya jelaskan di atas.⁵

Kepada Allah saya memohon taufik dan 'inayah-Nya.

Jakarta, Zulhijjah 1416 H –7 Mei 1996

Penulis

Abdul Hakim bin Amir Abdat

³. Selain jama'ah para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari tabi'in dan taabi'ut tabi'in dan seterusnya dinamakan sebagai *firqah* (golongan atau kelompok). Adapun jama'ah di dalam Islam hanya satu yaitu jama'ah para Shahabat. Karena ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa umatnya akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga *firqah*. Yang tujuh puluh dua terancam *nar* (neraka) dan yang satu dijanjikan *jannah* (surga). Para Shahabat kemudian bertanya siapakah yang *satu* yang selamat itu? Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mereka itu adalah *al jama'ah*. Tafsir dari *al jama'ah* ini di dalam riwayat yang lain beliau tegaskan “yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya”. Dari sini kita mengetahui bahwa *jama'ah* yang dimaksud ialah *jama'ah* para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka seperti di atas. Yakni mengikuti cara beragamanya para Shahabat atau ber-*manhaj* dengan *manhaj* mereka. Maka setiap *firqah* tetaplah *firqah*, dia tidak boleh dinamakan dengan *jama'ah*. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang *jama'ah* dengan bentuk satu (*mufrad*) bukan dengan bentuk *jama'* (banyak) yaitu *al jamaa'at*. Maka tidak boleh ditetapkan seperti *jama'ah* syi'ah atau khawarij atau *jama'ah* Islam *jama'ah*!? Akan tetapi harus ditetapkan sebagai *firqah* syi'ah, *firqah* khawarij, *firqah* mu'tazilah, *firqah* jahmiyyah, *firqah* falaasifah, *firqah* shufi, *firqah* Islam *jam'ah* (!?), *firqah* N.I.I, *firqah* *jama'ah* (!?) tabligh, *firqah* ikhwanul muslimin dan lain-lain banyak sekali.

⁴. Bacalah kitab “*Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (juz I hal 62-64)” oleh Doktor Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili.

⁵. Bacalah kitab “*Bid'ah At-ta'ashshub Madzhabiyyah*” oleh Syaikh Muhammad 'Ied Abbasiy

المسائل

AL MASAA-IL

MASALAH 1

Khotbah Hajat.

MASALAH 2

Ancaman berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

MASALAH 3

Hukum meriwayatkan hadits maudhu'/palsu.

MASALAH 4

Berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beberapa kesalahan dalam meriwayatkannya dan hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk fadhaa-ilul a'mal, targhib dan tarhib dan lain-lain.

MASALAH 5

Riwayat hadits dan penulisannya dari masa ke masa.

MASALAH 6

Agama ini telah sempurna.

MASALAH 7

Tafsir ayat 62 Surat al Baqarah.

MASALAH 8

Di mana Allah?

MASALAH 9

Peringatan kepada penyembah-penyembah kubur.

MASALAH 10

Bid'ah-nya berdzikir dengan biji-bijian tasbih.

MASALAH 1

KHOTBAH HAJAT

(خطبة الحاجة)

Khotbah artinya berpidato atau berceramah atau muhaadharah. Sedangkan hajat artinya keperluan. Menurut Syara' (Agama) yang dimaksud dengan khotbatul hajat ialah: *Pembukaan atau awal pembicaraan dengan lisan atau tulisan yang dimulai dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah serta membaca tasyahhud (dua kalimat syahadat). Untuk keperluan (hajat) seperti berkhotbah jum'at, khotbah nikah, bertabligh, muhaadharah, mengajar, memberikan kuliah dan menulis dan lain-lain.*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu memulai khotbahnya dengan mengucapkan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah serta ber-tasyahhud sebagaimana telah di riwayatkan oleh jama'ah para Shahabat. Dan di bawah ini saya turunkan beberapa riwayatnya:

1. Dari Asma' binti Abu Bakar, dia menceritakan:

﴿ ١ ﴾ ... فَحَمِدَ اللَّهُ التَّيَّيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ:
أَمَّا بَعْدُ ...

“... lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian beliau berkata: Amma ba'du....”
(**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 29 & 221**)

2. Dari Amr bin Taghlib (*lafazh*-nya sama dengan riwayat Asma' di atas). (**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 222**).

3. Dari Aisyah, dia menceritakan:

﴿٣﴾ ... فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ ...

“... maka ketika beliau (Nabi) telah selesai shalat shubuh beliau menghadap kepada manusia (yakni para Shahabat),⁶ lalu beliau bertasyahhud⁷ kemudian beliau berkata: Amma ba'du...” (**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 222**).

4. Dari Abu Humaid as Saa'idiy, dia menceritakan:

﴿٤﴾ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَشِيَّةً بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ ...

“Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri (khotbah) diwaktu petang sesudah shalat (ashar). Lalu beliau bertasyahhud dan menyanjung (memuji-muji) kepada Allah yang memang

⁶. Yakni beliau menghadapkan wajah beliau kepada para Shahabat apabila telah selesai shalat. Dan beliau tidak tetap duduk menghadap ke kiblat membelakangi ma'mum sebagaimana kebanyakan imam-imam shalat. Jelas perbuatan ini selain menyalahi Sunnah juga disifatkan dengan sombong. Karena imam itu mempunyai hak membelakangi ma'mum ketika dia sebagai imam shalat, maka apabila shalat jama'ah telah selesai, hendaklah dia menghadapkan wajahnya kepada ma'mum. Oleh karena itu menurut Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila imam telah salam tanda selesai shalat, dia tidak duduk menghadap ke kiblat dengan membelakangi ma'mum kecuali sekedar membaca *istighfar* 3x dan *Allahumma antas salaam* 1x kemudian dia segera menghadapkan wajah dan badannya kepada ma'mum. Setelah itu boleh dia tetap duduk menghadap ma'mum untuk melanjutkan dzikirnya atau dia langsung berdiri pergi atau pindah. Dalilnya hadits di atas bersama beberapa hadits *shahih* yang lain (lihat masalah 11 hadits No:8). Satu lagi kesalahan, yang saya maksud kesalahan di dalam memahami hadits-hadits di dalam bab ini. Yaitu, sebagian imam di antaranya ikhwan kita, apabila telah salam dia tidak membelakangi ma'mum dan tidak juga menghadap kepada ma'mum dengan sempurna. Akan tetapi dia duduk menyamping ke sebelah kanan atau ke sebelah kiri menghadapkan pipinya kepada ma'mum!?

⁷. *Tasyahhud* artinya mengucapkan dua kalimat syahadat yakni kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dia-lah pemiliknya⁸. Kemudian beliau berkata: *Amma ba'du*" (**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 222**).

5. Dari Miswar bin Makhramah (*lafazh*-nya semakna dengan riwayat Aisyah dan Abu Humaid). (**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 222**).

6. Dari Ibnu Abbas, dia menceritakan:

﴿٦﴾ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ
ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ رواه البخاري

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah naik ke atas mimbar, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian beliau berkata: *Amma ba'du....*" (**Shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 223**).

7. Dari Jabir bin Abdullah, dia menceritakan:

﴿٧﴾ وَيَقُولُ : أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ
الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ .
رواه مسلم وغيره

Kemudian beliau (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata: (*Amma ba'du: Fainna khairalhadits... yang artinya: Amma ba'du, maka sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.*⁹ Dan seburuk-buruk/sejelek-jelek urusan¹⁰ adalah yang muhdats¹¹ dan setiap

⁸. Yakni Allah-lah yang berhak memiliki puji-pujian di dunia dan di akherat. Bacalah keterangan Ibnu Katsir di *muqaddimah* tafsirnya dan Syanqitiy di tafsirnya *Adhwa-ul Bayan* ketika menafsirkan ayat *Alhamdulillah..* surat al Fatihah.

⁹. Yakni Sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

¹⁰. *Al umuur* bentuk jama' dari *al amr* yang saya terjemahkan dengan urusan atau perkara. Yang dimaksud ialah urusan Agama bukan keduniaan karena *bid'ah* itu terbatas hanya pada urusan-urusan Agama.

¹¹. *Muhdats* artinya yang baru. Yakni sesuatu yang baru dari urusan-urusan Agama yang sama sekali tidak ada Sunnahnya.

bid'ah¹² itu adalah sesat).” (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 3 hal. 11. An Nasa’i juz 3 hal. 188-189 no 1578. Ibnu Majah no 45. Ahmad juz 3 hal. 310-311, 319&371). Lafazh hadits dari riwayat Imam Muslim.

Dan di dalam riwayat yang lain bagi Imam Muslim: Dari Jabir, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ: (مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَخَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ...) .

Biasa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (apabila) berkhutbah kepada manusia beliau (awali) memuji-muji Allah dan menyanjung-Nya yang Dia sebagai pemiliknya kemudian beliau berkata: (Mayyah di hillah..., yang artinya: Barang siapa yang Allah pimpin dia, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan dia, maka tidak ada yang dapat memimpinnya. Dan sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah...).

Adapun lafazh Imam Nasa’i sebagai berikut: Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ: مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلُّهُ

¹². Bid’ah artinya menurut lughah/bahasa ialah “sesuatu yang baru yang tidak ada contoh sebelumnya.” Sedangkan menurut Syara’ (Agama) bid’ah itu artinya ialah “sesuatu yang baru, yang diada-adakan atau diciptakan oleh manusia di dalam urusan Agama kemudian dijadikan sebagai satu cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Ringkasnya bid’ah itu ialah segala sesuatu yang menyalahi Sunnah. Maka setiap yang dianggap ibadah yang menyalahi Sunnah atau tidak ada Sunnahnya maka itulah bid’ah. Karena bid’ah itu adalah lawan dari Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih dalam lagi masalah bid’ah ini bacalah kitab *Al I’tisham* oleh Imam asy Syaathibi. Kitab *Ilmu Ushul Bida’* oleh Syaikh Ali Hasan. Kitab *Al Iqtidha Shiratal Mustaqim* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

فَلَا هَادِيَ لَهُ، إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

“Biasa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan di dalam khotbahnya beliau memuji-muji Allah dan menyanjung-Nya yang Dia memang sebagai pemiliknya kemudian beliau berkata: (Mayyah di hillah..., yang artinya: Barang siapa yang Allah pimpin dia, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkannya, maka tidak ada yang dapat memimpinnya. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik pimpinan adalah pimpinan Muhammad. Dan sejelek-jelek urusan adalah yang muhdats (yang baru) dan setiap yang muhdats itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka).”

Sedangkan lafazh Imam Ahmad di dalam salah satu riwayatnya (3/310-311): Dari Jabir dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhotbah kepada kami, lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya yang memang Dia-lah pemiliknya kemudian beliau berkata:

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Dan di dalam riwayat yang lain bagi Imam Ahmad (3/319): Dari Jabir bin Abdullah (ia berkata): Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mengucapkan di dalam khotbahnya sesudah tasyahhud:

إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا.

“Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah ‘Azza wa Jalla dan sebaik-baik pimpinan adalah pimpinan Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah yang muhdats.”

Dan di dalam salah satu riwayat yang lain lagi dari Imam Ahmad (3/371): Dari Jabir dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri khotbah, lalu beliau (mengawalinya dengan) memuji Allah dan menyanjungnya yang Dia-lah pemiliknya kemudian beliau mengucap-kan:

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ .

“Barang siapa yang Allah pimpin dia, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan dia, tidak ada yang dapat memimpinnya. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik pimpinan adalah pimpinan Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah yang muhdats dan setiap yang muhdats itu adalah bid’ah.”

8. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ ٨ ﴾ كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشْهَدُ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ .

رواه أبو داود وغيره

“Setiap khotbah yang tidak (dimulai) dengan tasyahhud, maka khotbah itu seperti tangan yang berpenyakit kusta/ lepra.” (**Hadits shahih riwayat Abu Dawud (no 4841). Ahmad (juz 2 hal 302 & 343). Ibnu Hibban (no 1994 -Mawaarid-) dan Tirmidzi dan lain-lain).**¹³

“Al Jadzmaa’ (الْجَذْمَاءُ)” artinya yang terpotong/terputus, yang putus dengan cepat. Maksudnya, bahwa setiap khotbah yang tidak dimulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah, maka dia seperti tangan yang terputus dengan cepat yang tidak menghasilkan faedah. Demikian keterangan Imam al Munawiy di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jaamiush Shaghir*. Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

¹³. *Silsilah Shahihah* (no 169) oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani.

tasyahhud ialah syahadatain (mengucapkan dua kalimat syahadat). Berkata al Qaadhi (yakni al Qaadhi 'Iyaadh), "Asal tasyahhud itu mengucapkan syahadat. Kemudian diluaskan dan terpakai pada (setiap) sanjungan kepada Allah Ta'ala dan pujian kepada-Nya."¹⁴

Menurut Syaikh al Albani bahwa yang dimaksud dengan tasyahhud di hadits ini ialah khotbah hajat yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkannya kepada para Shahabatnya yaitu "Innal hamda lillah..." (lihat lafazh-nya di hadits no 9). Kemudian beliau berkata, "Barangkali inilah yang menjadi sebab atau sekurang-kurangnya menjadi salah satu sebab dari sekian sebab tidak menghasilkan faedah dari begitu banyak pelajaran dan kuliah yang diberikan kepada para pelajar karena tidak dibuka dengan tasyahhud di atas. Di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam begitu sangat dalam keinginan beliau mengajarkannya kepada para Shahabatnya¹⁵."

9. Hadits Ibnu Mas'ud tentang khotbah hajat yang dimaksud:

﴿٩﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ فِي الصَّلَاةِ وَالتَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ (وفي رواية: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ الْحَاجَةِ قَالَ : التَّشَهُّدُ فِي الصَّلَاةِ : (التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ) وَالتَّشَهُّدُ فِي الْحَاجَةِ : ((إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ (وفي رواية: الْحَمْدُ لِلَّهِ) (وفي رواية: أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ) نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا

¹⁴. Idem.

¹⁵. Idem.

هَادِي لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ)).

ثُمَّ يَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾
يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٧﴾

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٨﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kami tasyahhud di dalam shalat dan tasyahhud di dalam hajat (di dalam riwayat yang lain diterangkan: Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kami khotbah hajat). Beliau bersabda, "Tasyahhud di dalam shalat: at Tahiyyaatu lillahi....¹⁶, sedangkan tasyahhud di dalam hajat ialah: Innal hamda lillahi...(di dalam riwayat yang lain lafazhnya: Alhamdulillah...dan di dalam riwayat yang lain lagi lafazhnya: Anilhamdu lillahi...).¹⁷"

16. Yakni *tahiyat* di dalam shalat seperti yang biasa kita baca sampai syahadatain. Adapun shalawat tidak termasuk di dalam *tahiyat* sebagaimana penjelasan saya di kitab saya *Sifat Shalawat dan Salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*.

17. Kita boleh memilih salah satu lafazh-nya, *imma* dimulai dengan ucapan *in-nal hamda lillahi* atau *alhamdulillah* atau *anil hamdu lillahi*. Atau kita ucapkan bergantian pada waktu yang berbeda untuk mengamalkan semua lafazh-lafazh awalnya.

Yang artinya: Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan kami memohon pertolongan kepada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya. Dan kami berlandung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami dan dari kesalahan-kesalahan perbuatan kami. Barang siapa yang Allah pimpin dia, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan dia, maka tidak ada yang dapat memimpinnya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada satupun tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Allah sendiri yang tidak ada satupun sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya.

Kemudian beliau membaca tiga ayat (al Qur'an):

1. Surat Ali Imran ayat 102.
2. Surat An Nisaa' ayat 1.
3. Surat al Ahzab ayat 70-71.

(Hadits **shahih** riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, ad Daarimi, ath Thahawi di kitabnya *Musykilul Atsar* , Hakim di kitabnya *al Mustadrak* , Baihaqi di kitabnya *Sunanul Kubra*, Abdurrazzaq di kitabnya *al Mushannaf* dan Ibnu Abi 'Ashim di kitabnya *as Sunnah*).¹⁸

10. Hadits Ibnu Abbas, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿ ١٠ ﴾ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ ، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . رواه مسلم وغيره

“ Innal hamda lillahi nahmaduhu wa nasta'inuhu....” (Hadits **shahih** riwayat Muslim, Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lain).

¹⁸. Keluasan takhrij hadits ini ada di kitab besar saya yaitu “Takhrij Sunan Abi Dawud” (no 2118). Dan baca juga kitab-kitab: *Fat-hur Rabbaani* tartib Musnad Ahmad bin Hambal juz 16 hal 165 oleh Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna. *Tuhfatul Ahwazhiy* syarah Tirmidhi juz 4 hal 237. *Zaadul Ma'aad* juz 1 oleh Ibnul Qayyim. *Subulus Salaam* syarah Bulughul Maram juz 3 hal 112 oleh Imam ash Shan'ani.

Kesimpulan:

Pada pandangan saya -wallahu a'lam-, lafazh khotabatul hajat itu dapat kita baca dengan beberapa macam cara:

1. Kita baca lafazh hadits Ibnu Mas'ud (no 9) dengan lengkap sekaligus membaca ayat-ayatnya.
2. Seperti di atas, kemudian di tambah (selesai membaca ayat-ayat) dengan membaca hadits Jabir (no 7): *Amma ba'du! Fainna khairal hadits...* dengan beberapa lafazh-nya.
3. Membaca lafazh hadits Ibnu Mas'ud tanpa membaca ayat-ayatnya.
4. Seperti di atas, kemudian di tambah dengan membaca lafazh hadits Jabir di kesimpulan no 2.
5. Atau kita mencukupi dengan membaca lafazh hadits Ibnu Abbas (no 10).

Kemudian, sebagai penutup saya turunkan di bawah ini satu bacaan yang Sunnah dibaca di akhir majelis, baik oleh pengajar maupun pendengar:

﴿ ١١ ﴾ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
بِأَخِرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ : ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ)) فَقَالَ رَجُلٌ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ لَتَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى !؟ قَالَ : ذَلِكَ
كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ . رواه أبو داود

11. Dari Abi Barzah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengucapkan di akhir urusannya apabila beliau hendak berdiri dari majelis, "Subhanakallahumma..., Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah dengan benar) selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu." Lalu seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau tadi mengucapkan satu perkataan yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya!?" Beliau menjawab,

“Bacaan itu sebagai penebus dosa/kesalahan yang terjadi di dalam majelis tadi.” (**Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud no 4859**).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi dari jalan Abu Hurairah dan dia berkata, “*Hasan shahih!*” al Hakim juga meriwayatkan dari jalan Aisyah dan dia berkata, “*Shahihul isnad.*” (Bacalah kitab *al Adzkar* hal 204-205 oleh Imam an Nawawi)¹⁹

¹⁹. Ditulis 27-10-1986.

MASALAH 2

ANCAMAN BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Di dalam masalah ke-2 ini saya turunkan sejumlah hadits-hadits *shahih mutaawtir*²⁰ tentang ancaman yang sangat berat dan azab yang sangat mengerikan kepada para pendusta dan pemalsu hadits atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits-hadits tersebut ialah:

Hadits pertama:

﴿٢١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري ومسلم وغيرهما

12.²¹ Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Barang siapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.” (**Hadits *shahih mutawatir* riwayat Bukhari juz 1 hal 36 dan Muslim juz 1 hal 8 dan lain-lain**).

²⁰. *Mutawatir* ialah satu hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak dari awal sampai akhirnya yang menurut adat mustahil mereka sepakat dusta. (Syarah Nukhbatul Fikr oleh Ibnu Hajar).

²¹. Ini adalah nomer urut dari hadits-hadits yang saya bawakan di kitab ini untuk memudahkan saya dan pembaca memulangkannya jika di perlukan selain dapat diketahui jumlahnya.

Hadits kedua:

﴿ ١٣ ﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه أحمد وابن ماجه

13. Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barang siapa yang membuat-buat/ mengada-ada perkataan atas(nama)ku yang (sama sekali) tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka." (Hadits *shahih* riwayat Imam Ahmad bin Hambal di *Musnad*-nya juz 1 hal 321 dan Ibnu Majah no 34)

Hadits ketiga:

﴿ ١٤ ﴾ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

14. Dari Salamah bin al Akwa', dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengatakan atas(nama)ku, apa-apa (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka." (Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan lain-lain).

Hadits ini juga di keluarkan oleh Imam Ahmad (juz 4 hal 47) dengan lafazh yang sama dengan hadits pertama, keempat, kelima, keenam dan kedelapan. Kemudian Imam Ahmad meriwayatkan lagi (juz 4 hal 50) dengan lafazh:

﴿ ١٥ ﴾ لَا يَقُولُ أَحَدٌ عَلَيَّ بَاطِلًا أَوْ مَا لَمْ أَقُلْ إِلَّا تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

15. "Tidak seorangpun yang berkata atas(nama)ku dengan batil atau (dia mengucapkan) apa saja (perkataan) yang tidak pernah aku ucapkan, melainkan tempat tinggalnya di neraka."

Hadits keempat:

﴿ ١٦ ﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا

كَثِيرًا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه البخاري ومسلم وغيرهما

16. Dari Anas bin Malik, dia berkata: Sesungguhnya yang menghalangiku/mencegahku menceritakan/meriwayatkan hadits yang banyak kepada kamu, (ialah) karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Barang siapa yang sengaja berdusta atas (nama)ku, maka hendaklah ia mengambil tempat tinggalnya di neraka." (Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan Muslim juz 1 hal 7 dan lain-lain).

Hadits kelima:

﴿ ٧١ ﴾ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ : مَا لِي لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُودٍ وَفُلَانٍ وَفُلَانٍ؟ قَالَ : أَمَا إِنِّي لَمْ أَفَارِقْهُ مُنْذُ أَسْلَمْتُ ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً يَقُولُ : مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه البخاري وغيره

17. Dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dari ayahnya (yaitu Abdullah bin Zubair), dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zubair bin 'Awwam: Kenapakah aku tidak pernah mendengar engkau menceritakan (hadits yang banyak) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana aku mendengar dari Ibnu Mas'ud dan si fulan dan si fulan? Beliau menjawab: Adapun aku tidak pernah berpisah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semenjak aku masuk Islam. Akan tetapi aku pernah mendengar dari beliau satu kalimat, yaitu beliau bersabda, "Barang siapa yang berdusta/berbohong atas(nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka ." (Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 1 hal 35 dan Abu Dawud (no 3651) dan Ibnu Majah (no 36) dan lain-lain. Dan lafazh di atas dari riwayat Ibnu Majah).

Dua riwayat di atas dari dua orang Shahabat besar yaitu Anas bin malik dan Zubair bin 'Awwam, menunjukkan betapa sangat hati-hatinya para Shahabat di dalam meriwayatkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan segala sesuatu yang di sandarkan kepada beliau. (Bacalah pembahasannya di masalah 3).²²

Hadits keenam:

﴿ ٨ ﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو (قَالَ) : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . رواه البخاري وغيره

18. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, “Sampaikanlah dariku meskipun satu jumlah, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas(nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka .” (Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 4 hal 145. Tirmidzi juz 4 hal 147 bagian *Kitabul Ilmi*. Ahmad juz 2 hal 159, 203, 214 dan lain-lain. Tambahan dalam kurung () pada lafazh hadits dari riwayat Ahmad dan Tirmidzi).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Ceritakanlah tentang Bani Israil tidak mengapa.” Yakni, tidak ada keberatan atau tidak ada dosa bagi kamu selama itu baik menurut Syara' (Agama). Berkata Imam Malik, “Yang dikehendaki boleh menceritakan tentang mereka (Bani Israil) ialah dari urusan yang baik. Adapun apa-apa yang telah diketahui kebohongannya tidak boleh.” Demikian juga keterangan Imam asy Syafi'iy hampir sama dengan Imam Malik. (*Fathul Baari'* juz 7 hal 309).

²². Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak mau sama sekali menceritakan atau meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hatta satu hadits pun!? Tidak demikian! Hal ini dapat kita ketahui dari jumlah hadits yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di kitab-kitab hadits khususnya di *Masaanid* (kitab-kitab *musnad*) seperti *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal. Atau bacalah kitab *Tuhfatul Asyraf* oleh Imam al Mizzi atau kitab *Athraf Musnad Imam Ahmad bin Hambal* oleh al Hafizh Ibnu Hajar. Akan tetapi yang dimaksud ialah sangat hati-hatinya mereka di dalam menyandarkan sesuatu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Saya berkata: Cerita-cerita tentang Bani Israil itu ada tiga macam:

Pertama: Yang telah diketahui kebenaran dan keshahihiannya oleh Syara' (Agama) dari perkara atau urusan yang baik. Maka inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas.

Kedua: Yang telah diketahui kebatilan dan kedustaannya oleh Syara'. Maka tidak boleh kita menceritakannya kecuali untuk menjelaskan kebatilan dan kebohongannya.

Ketiga: Yang tidak atau belum diketahui kebenaran dan kebohongannya. Maka tidak boleh kita imani atau kita dustai. Adapun menceritakannya, maka tidak ada faedahnya sama sekali. (Tafsir Ibnu Katsir juz 1 hal 4).

Hadits ketujuh:

﴿٩١﴾ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

رواه البخاري ومسلم وغيرهما

19. Dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah kamu berbohong atas(nama)ku! Sesungguhnya barang siapa yang berbohong atas(nama)ku, maka hendaklah dia masuk ke neraka." (Hadits **shahih** riwayat Bukhari juz 1 hal 35. Muslim juz 1 hal 7. Tirmidzi juz 4 hal 142 bagian **Kitabul Ilmi**. Ibnu Majah (no 31) dan Ahmad juz 1 hal 83).

Hadits kedelapan:

﴿٢٠﴾ عَنْ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، فَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري ومسلم وأحمد

20. Dari Mughirah (bin Syu'bah) radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya berdusta atas(nama)ku tidaklah sama dengan berdusta

kepada orang lain. Maka barang siapa yang berdusta atas(nama)ku dengan sengaja, hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.” (Hadits **shahih** riwayat Bukhari juz 2 hal 81. Muslim juz 1 hal 8 dan Ahmad juz 4 hal 252. Sedangkan tambahan dalam kurung () pada lafazh hadits dari riwayat Muslim dan Ahmad).

Hadits kesembilan:

﴿ ٢١ ﴾ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ يُرَى عَيْنُهُ مَا لَمْ تَرَ، وَفِي رَوَايَةٍ: أَوْ يُرَى عَيْنُهُ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ تَرِ يَا، أَوْ يَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَمْ يَقُلْ.
رواه البخاري وأحمد

21. Dari Watsilah bin al Asqa' radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya dari sebesar-besar dusta ialah seorang mengaku (berbapak) kepada yang bukan bapaknya (yakni dia menasabkan dirinya kepada orang lain yang bukan bapaknya). Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada matanya apa yang (sebenarnya) matanya itu tidak pernah melihatnya (yakni dia mengaku telah bermimpi dan melihat sesuatu di dalam mimpinya itu akan tetapi sebenarnya bohong)." Di dalam riwayat yang lain, "Atau (dia mengatakan) telah diperlihatkan kepada kedua matanya di dalam tidur (mimpi) apa yang tidak dilihat oleh kedua matanya (yakni dia berbohong dengan mengatakan bahwa dia telah bermimpi). Atau dia mengatakan atas (nama) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa-apa yang beliau tidak pernah sabdakan." (Hadits **shahih** riwayat Bukhari juz 4 hal 157 dan Ahmad juz 4 hal 106 dan riwayat yang kedua/ yang lain dari riwayat Ahmad).

Hadits kesepuluh:

﴿ ٢٢ ﴾ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ

صلى الله عليه وسلم قال : إِنَّ الَّذِي يَكْذِبُ عَلَيَّ يُبْنَى لَهُ بَيْتٌ فِي النَّارِ .
رواه أحمد .

22. Dari Abi Bakar bin Salim, dari bapaknya (yaitu Salim bin Abdulah bin Umar), dari kakeknya (yaitu Abdullah bin Umar), dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya orang yang berdusta/berbohong atas (nama)ku akan dibangun untuknya satu rumah di neraka ." (**Hadits riwayat Ahmad juz 2 hal 22, 103 & 104 dengan sanad shahih atas syarat Bukhari dan Muslim**).

Takhrijul Hadits ²³

Hadits "man kadzaba 'alayya" dan yang semakna dengannya tentang ancaman berdusta atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam derajatnya *mutawatir*. Telah diriwayatkan oleh berpuluh-puluh Shahabat sampai dikatakan dua ratus orang Shahabat yang meriwayatkannya. Dan tidak ada satupun hadits *mutawatir* yang derajatnya lebih tinggi dari hadits di atas. (Bacalah *Syarah Muslim* juz 1 hal 68 oleh Imam Nawawi. *Fat-hul Baari'* juz 1 hal 213 oleh al Hafizh Ibnu Hajar. *Tuhfatul Ahwadziy* syarah Tirmidzi juz 7 hal 418-420 oleh Imam al Mubarakafuriy).

Saya berkata: Banyaknya Shahabat yang meriwayatkan hadits di atas memberikan beberapa faedah ilmiyyah di dalam ilmu *riwayatul hadits* dan *dirayatul hadits* ²⁴ :

^{23.} *Takhrijul hadits* ialah mengeluarkan hadits dengan menerangkan siapa perawinya kemudian mendudukan derajatnya sah atau tidak. *Imma* diturunkan dengan *sanadnya* sekalian atau tidak dengan syarat diterangkan siapa perawinya. Dan tidaklah dikatakan *takhrij* secara ilmiyyah kalau hanya menyebut nama perawinya saja dengan nomer jilid atau juznya, halamannya dan nomer haditsnya tanpa menjelaskan derajatnya. Justru penjelasan derajat itulah hakikat dari *takhrijul hadits*. Lebih celaka lagi kalau kosong sama sekali *hatta* nama perawinya sebagaimana yang sering kita dengar dan baca.

^{24.} Ilmu *riwayatul hadits* ialah ilmu yang hanya berbicara tentang riwayat hadits. Yakni, pengumpulan hadits semata, matan dan sanadnya sekalian tanpa pemeriksaan sah dan tidaknya. Adapun ilmu *dirayatul hadits* ialah ilmu yang hanya berbicara tentang sah dan tidaknya hadits itu dengan pemeriksaan yang sangat ketat terhadap rawi-rawinya dan matannya.

Pertama: Seringnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengulang-ulang di dalam menyampaikan sabda-sabda beliau di antaranya hadits di atas.

Kedua: Perhatian yang demikian besar dari para Shahabat di dalam memelihara dan menjaga sabda-sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan segala sesuatu yang disandarkan manusia kepada beliau. Sehingga mereka saling berpesan dan berwasiat dan saling meriwayatkannya sesama mereka²⁵. Kemudian mereka menyampaikannya kepada tabi'in dan tabi'in saling meriwayatkan sesama mereka kemudian mereka menyampaikannya kepada tabi'ut tabi'in dan seterusnya tertulis dan tercatat di dalam sebuah kitab dengan pemeliharaan yang baik dan rapih di dewan-dewan para imam ahli hadits. Sehingga sepanjang pemeriksaan saya hampir tidak ada satupun imam dari imam-imam ahli hadits melainkan meriwayatkan hadits di atas di kitab-kitab hadits mereka. Dari amirul mu'minin fil hadits al Imam Bukhari sampai Imam Ibnul Jauzi radhiyallahu 'anhum wa jazaa humullahu 'anil Islam khairan.

Ketiga: Ketinggian derajat keshahihan dan kemutawatirannya sehingga mencapai tingkat teratas di dalam martabat hadits-hadits mutawatir.

²⁵. Ada dua cara yang dilakukan Shahabat di dalam meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Pertama:* Mereka meriwayatkan langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yakni, mereka mendengarkan atau melihat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung tanpa perantara. *Kedua:* Mereka tidak mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi mereka menerima dari Shahabat yang mendengar atau melihat secara langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian mereka meriwayatkannya, *imma* mereka langsung menyandarkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa menyebut nama Shahabat yang mengkabarkannya kepada mereka, *imma* mereka menyebut nama Shahabat yang mengkabarkannya kepada mereka ketika mereka meriwayatkannya. Contoh yang *pertama*, telah berkata Ibnu Abbas: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Contoh yang *kedua*, Telah berkata Ibnu Abbas: Telah berkata Ubay bin Ka'ab: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian tidak *musykil* lagi bagi kita, ketika kita mengetahui ada seorang atau beberapa orang Shahabat yang hanya sebentar berShahabat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau dia masih kecil dimasa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti Ibnu Abbas akan tetapi mereka meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam begitu banyak sampai ribuan. Fahamkanlah! Sesungguhnya ini adalah kaidah yang besar agar supaya engkau tidak ditipu oleh anak cucunya Abdullah bin Saba' si Yahudi pembuat agama syi'ah yang sekarang ini banyak berkelieran dan bergentayangan di negeri kita ini seperti si fulan dan fulan (?!).

Keempat: Kebesaran maknanya yang meliputi beberapa faedah dan sejumlah *qa'idah* di antaranya menutup pintu-pintu berbagai macam kerusakan besar disebabkan berbohong atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Lughatul Hadits²⁶

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

...لِيَتَوَّأْ = "Hendaklah dia mengambil ...", Yaitu :

فَلْيَتَّخِذْ لِنَفْسِهِ مَنَزَلاً. يُقَالُ: تَبَوَّأَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ إِذَا اتَّخَذَهُ سَكَنًا.

Yang artinya: "Maka hendaklah dia mengambil untuk dirinya satu tempat tinggal (yakni di neraka)." Dikatakan, "Seseorang mengambil tempat, yakni apabila dia mengambilnya sebagai tempat tinggalnya (tempat menetap atau rumahnya)."

Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka," bentuknya perintah yang maknanya kabar. Atau maknanya berupa ancaman atau mengejek dan marah atau mendo'akan pelakunya semoga Allah menempatkannya di neraka. (**al Fath juz 1 hal 211 dan Syarah Muslim juz 1 hal 68**).

Saya berkata: Tempat tinggal yang dimaksud telah dijelaskan di hadits kesepuluh yaitu bahwa Allah telah menyediakan untuknya satu buah rumah di neraka. Wallahu a'lam.

Syarah Hadits²⁷

Menurut Imam Nawawi hadits yang mulia ini meliputi beberapa faedah dan sejumlah *qawaa'id* (kaidah-kaidah), di antaranya:

Pertama: Ketetapan tentang kaidah dusta bagi Ahlus Sunnah. (Akan datang penjelasannya).

Kedua: Sangat besarnya pengharaman berbohong atas nama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan kekejian dan kebinasaan yang sangat besar.

²⁶. Lughatul hadits maksudnya menerangkan arti dari lafazh-lafazh hadits secara bahasa/ lughah Arab yang perlu dijelaskan. Imma untuk meluaskan maknanya di dalam memahami hadits atau terhadap lafazh-lafazh yang gharib/asing.

²⁷. Syarah hadits maksudnya menjelaskan tentang isi atau matan hadits. Tentang hukum-hukumnya dan faedah-faedah yang ada pada hadits tersebut.

Ketiga: Tidak ada perbedaan tentang haramnya berbohong atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baik di dalam masalah-masalah *ahkam* (hukum-hukum) atau bukan seperti *targhib* dan *tarhib* dan nasehat-nasehat dan lain-lain. Maka, semuanya itu adalah haral termasuk dari sebesar-besar dosa besar dan sejelek-jelek perbuatan dengan ijma' kaum muslimin.

Keempat: Haram hukumnya meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* atau palsu bagi orang yang telah mengetahui kepalsuannya atau berat sangkanya bahwa hadits tersebut palsu. Maka barang siapa yang meriwayatkan/membawakan satu hadits saja yang telah dia ketahui atau berat sangkanya bahwa hadits itu palsu dan dia tidak menjelaskan kepalsuannya, maka dia termasuk ke dalam ancaman hadits di atas dan tergolong dari orang-orang yang berbohong atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (Lihat masalah 3). (Diringkas dari Syarah Muslim juz 1 hal 69-71. Bacalah *al Fath* juz 1 hal 210-214 dan juz 7 hal 310).

Di bawah ini akan saya luaskan pembahasannya:

Makna Dusta/Bohong

Berkata Imam Nawawi di kitabnya *al Adzkar* (hal. 326), "Ketahuilah! Sesungguhnya menurut Madzhab Ahlus Sunnah bahwa *dusta* itu ialah: Mengkabarkan tentang sesuatu yang berlainan/berbeda/menyalahi keadaannya. Sama saja, apakah engkau lakukan dengan sengaja atau karena kebodohanmu (yakni tidak sengaja). Akan tetapi tidak berdosa kalau karena kebodohan dan berdosa kalau dilakukan dengan sengaja." (Baca juga Syarah Muslim juz 1/69).

Berkata al Hafizh Ibnu Hajar di *Fat-hul Baari'* juz 1 hal 211:

أَنَّ الْكَذِبَ هُوَ الْإِخْبَارُ بِالشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ.

"Bahwa *dusta* itu ialah: Mengkabarkan tentang sesuatu yang menyalahi kenyataannya/keadaannya ."

Makna Berdusta Atas Nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Berdusta atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah: Menyandarkan sesuatu kepada beliau baik berupa perkataan (*qaul*) atau perbuatan (*fi'il*) atau *taqrir* (yakni persetujuan beliau atas perkataan atau

perbuatan Shahabat) dan segala sesuatu yang disandarkan kepada beliau dengan cara berbohong atas nama beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sama saja, apakah untuk masalah-masalah hukum, *targhib* dan *tarhib*, keutamaan amal, nasehat, tafsir atau *tarikh* dan lain-lain. Semuanya adalah haram dan termasuk berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana penjelasan Imam Nawawi di atas.

Hadits atau riwayat dusta itu ulama kita menamakannya dengan **“hadits atau riwayat *maudhu* atau *palsu*.”** Yaitu: Hadits yang dibuat-buat/diada-adakan/diciptakan orang secara dusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik dengan sengaja atau tidak sengaja. Dengan tidak sengaja itu maksudnya dengan sebab kebodohan atau kekeliruan atau kesalahannya. Meskipun dia tidak secara langsung berdusta, akan tetapi tetap saja kabarnya dinamakan kabar *maudhu* atau *palsu*. Oleh karena itu hadits tidak boleh diambil dari orang-orang yang jahil/bodoh atau yang bukan ahlinya dan lain-lain cacat sebagaimana telah diterangkan dengan luas oleh para ulama ahli hadits seperti oleh Imam Muslim di *Muqaddimah* kitab *Shahih*-nya. (Bacalah: *Muqaddimah Ibnu Shalah* hal 47. *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 80 oleh Ibnu Hajar. *al Wadh'u fil Hadits* juz 1 hal 107. *Taujihun Nadzar ila Ushulil Atsar* hal 252).

Hukumnya

Hadits-hadits di atas merupakan ancaman yang sangat berat dan mengerikan sekali terhadap para pemalsu dan pendusta besar atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk mereka Allah telah menyediakan tempat tinggal mereka di neraka bahkan dibuatkan satu rumah di neraka yang di situ mereka akan diazab dengan azab yang sangat besar. Hal ini disebabkan:

Pertama: Bahwa berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebesar-besar dusta yang pernah dilakukan oleh manusia sesudah berdusta atas nama Allah. Bahkan berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sama dengan berdusta atas nama Allah *Jalla wa 'Ala*.

Kedua: Bahwa berbohong atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah sama dengan berbohong kepada yang selain beliau. Kalau berbohong kepada orang lain saja telah berdosa, maka bagaimanakah pandanganmu terhadap orang yang berbohong atas

nama “seseorang” yang perkataan dan perbuatannya menjadi syari’at yang diikuti manusia? Dengan sendirinya si pendusta ini telah membuat syari’at baru yang bukan syari’at Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meskipun memakai nama beliau. Kemudian kebohongan itu tersebar di permukaan bumi dan terus berkelanjutan yang dituruti dan diamalkan oleh manusia sampai hari kiamat.

Dengan demikian terjadilah kerusakan yang sangat besar pada Agama dan dunia seperti timbulnya ajaran-ajaran syirik, khurafat, tahayul, *bid’ah-bid’ah* dan lain-lain banyak sekali. Oleh karena kerusakannya demikian besarnya, maka para ulama telah berselisih di dalam menghukuminya dan mereka terbagi menjadi dua Madzhab:

Madzhab pertama: Tidak mengkafirkannya. Akan tetapi pelakunya telah mengerjakan sebesar-besar dosa besar dan seburuk-buruk perbuatan. Demikian pendapat jumbuh (kebanyakan ulama) menurut Imam Nawawi.

Madzhab yang kedua: Mereka dengan tegas mengkafirkan orang-orang yang berdusta dengan sengaja dan dia telah mengetahui kedustaannya atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Telah berkata Imam Ibnu Katsir, “Sebagian ulama ada yang mengkafirkan orang yang dengan sengaja berbohong di dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan di antara mereka ada yang mewajibkan harus dibunuh.” (**Ikhtishar Ulumil Hadits hal 102 oleh Ibnu Katsir**).

Sebagian ulama yang dimaksud ialah Imam al Juwaini (bapaknya Imam Haramain). Demikian keterangan Nawawi di *Syarah Muslim* (1/69) dan al Hafizh Ibnu Hajar di *Fathul Baari’ syarah* Bukhari (1/212-213&7/310) dan Syaikh Ahmad Syakir di dalam *syarah*-nya atas kitab Ibnu Katsir di atas (hal. 79). Dan kelihatannya Imam Ibnu Abdil Bar condong berpendapat mengkafirkannya menurut keterangan Ibnu Hajar. Pendapat Imam al Juwaini yang sangat tegas mengkafirkannya dan selalu beliau nyatakan terus-menerus di majelis-majelisnya telah dibantah dan di lemahkan oleh anaknya sendiri yaitu Imam Haramain. Kemudian Imam Nawawi dan al Hafizh Ibnu Hajar pun condong melemahkannya. Akan tetapi menurut Syaikh Ahmad Syakir bahwa pendapat Imam Juwaini itulah yang benar. *Wallahu a’lam*.

Kemudian, para ulama berselisih di dalam menerima kembali riwayat orang-orang yang telah taubat dari memalsukan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, apakah diterima kembali riwayatnya atau

ditolak selamanya? Di dalam perselisihan ini terdapat dua Madzhab, yang pertama mengatakan tidak boleh diterima riwayatnya dan wajib ditolak selamanya meskipun dia telah bertaubat dengan taubat yang *shahih*. Demikian Madzhab/pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan ulama-ulama besar yang sefaham dengan beliau. Yang kedua, mereka mengatakan boleh diterima riwayatnya dengan syarat dia telah bertaubat dengan taubat yang *shahih*. Dan Imam Nawawi telah membantah faham di atas yakni Madzhab yang pertama dengan beberapa *hujjah*/alasan. (Bacalah *Syarah Muslim* juz 1 hal 69).

Menurut *pentahqiqan* dari Syaikh Ahmad Syakir bahwa pendapat/Madzhab yang *rajih*/kuat di dalam masalah ini ialah pendapat/Madzhabnya Imam Ahmad bin Hambal bersama para ulama yang sefaham dengan beliau. Sebagai peringatan dan ancaman yang sangat keras terhadap dusta dan para pendusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini disebabkan karena kerusakannya yang sangat besar dan akan menjadi syari'at sepanjang masa sampai hari kiamat. Berbeda dengan dusta kepada selain beliau atau saksi palsu, kerusakan keduanya terbatas dan tidak umum. Oleh karena itu tidak dapat dikiaskan antara berdusta di dalam riwayat/hadits dengan berdusta di dalam kesaksian dan segala macam kemaksiatan yang lain. (**Bacalah *Ikhtisar Ibnu Katsir* hal 101-102**).

Sebab-sebab Terjadinya Pemalsuan Hadits

Adapun sebab-sebab yang membawa para pendusta untuk memalsukan hadits-hadits atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak sekali, di antaranya:

I. Kaum *zindiq*.

Yakni, mereka yang pura-pura Islam akan tetapi sesungguhnya mereka adalah kafir dan munafiq yang sebenarnya. Mereka adalah kaum yang sangat hasad/dengki dan benci terhadap Islam dan kaum muslimin dan mereka bermaksud merusak Agama ini dari dalamnya dengan berbagai macam cara di antaranya membuat hadits-hadits palsu yang banyak sekali. Lalu mereka tampil di tengah-tengah umat menyerupai ulama, kemudian mereka sebarikan hadits-hadits palsu buatan mereka dengan memakai nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tujuan mereka tidak lain kecuali untuk merusak syari'at dan mempermainkan Agama Allah sekaligus menanamkan keraguan (*tasykik*) di hati

kaum muslimin khususnya masyarakat awam. Telah berkata Hammad bin Zaid (seorang tabi'ut tabi'in besar wafat pada tahun 190 H):

وَضَعْتُ الزَّانِدَةَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ أَلْفَ حَدِيثٍ .

"Kaum zindiq telah memalsukan hadits atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak empat belas ribu (14.000) hadits (palsu/maudhu')."

Ketika salah seorang zindiq yang bernama Abdul Karim bin 'Awjaa' ditangkap dan akan dipenggal kepalanya oleh Muhammad bin Sulaiman al Abbasiy, seorang amir/ penguasa Bashrah pada zaman khilafah/ pemerintahan al Mahdi tahun 160 H. Maka tatkala Abdul Karim telah yakin bahwa dia akan dibunuh, dia berkata:

وَاللَّهِ لَقَدْ وَضَعْتُ فِيكُمْ أَرْبَعَةَ أَلْفِ حَدِيثٍ ، أَحْرَمَ فِيهَا الْحَلَالُ وَأَحْلَلَ فِيهَا الْحَرَامَ .

"Demi Allah! Sesungguhnya aku telah memalsukan (hadits) pada kamu sebanyak empat ribu (4.000) hadits (palsu). Aku haramkan padanya perkara yang halal dan aku telah halalkan padanya perkara yang haram."

Demikian juga Muhammad bin Said asy Syami al Mashlub yaitu orang yang mati di salib karena zindiqnya oleh Abu Ja'far al Manshur. Zindiq yang satu inipun telah memalsukan hadits sebanyak empat ribu (4.000) hadits.

Telah berkata Imam Nasa'i di akhir kitabnya *adh Dhu'afaa'' wal Matrukin* (hal. 310), *"Para pendusta yang terkenal memalsukan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada empat orang: Ibnu Abi Yahya di Madinah, al Waqidid di Baghdad, Muqatil bin Sulaiman di Khurasan dan Muhammad bin Said di Syam yang terkenal dengan sebutan al Mashlub yakni orang yang mati disalib."*

Saya berkata: Sepanjang penelitian saya, bahwa hadits-hadits yang dipalsukan oleh kaum zindiq itu terbagi kepada beberapa bagian:

1. Hadits-hadits palsu yang mengajak dan mengajarkan kepada keyakinan-keyakinan syirik dengan berbagai macam cabang dan tingkatan-

tingkatannya.

2. Hadits-hadits palsu tentang *bid'ah-bid'ah* di dalam Agama dengan segala tingkatannya.
3. Hadits-hadits palsu yang mengajak dan menganjurkan kepada berbagai macam maksiat.
4. Hadits-hadits palsu yang memperbodoh dan melemahkan umat Islam seperti tentang jihad dan lain-lain.
5. Hadits-hadits palsu yang merusak akal, adab, akhlak, pergaulan dan lain-lain.
6. Hadits-hadits palsu tentang *tarikh/sejarah*, seperti *tarikh* para Nabi dan Rasul khususnya *tarikh* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum*.
7. Hadits-hadits palsu tentang tafsir al Qur'an.
8. Hadits-hadits palsu tentang perkara-perkara yang ghaib. Dan lain-lain.

2. Satu kaum yang memalsukan hadits karena mengikuti hawa nafsu, kemudian mereka mengajak manusia mengikutinya dengan menyalahi al Kitab dan as Sunnah. Seperti, *ta'ash-shub* (kefanatikan) *Madzhabiyah*, golongan/ *firqah* dan kelompoknya, faham-fahamnya, imam-imamnya, karena jenisnya, kabilah atau sukunya atau negerinya atau *lughah/bahasanya* dan lain-lain.

Berkata Abdullah bin Yazib al Muqri (seorang *tabi'ut tabi'in* besar gurunya Imam Malik wafat tahun 148 H): *Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari ahli bid'ah yang telah ruju'/kembali dari bid'ahnya, dia berkata:*

أَنْظَرُوا هَذَا الْحَدِيثَ مَنْ تَأْخُذُونَهُ، فَإِنَّا كُنَّا إِذَا رَأَيْنَا رَأْيَا جَعَلْنَا لَهُ حَدِيثًا

“Perhatikanlah hadits itu dari siapa kamu mengambilmu! Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila berpendapat dengan satu pendapat, maka kami jadikan pendapat kami itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits).”

Telah berkata Abdullah bin Lahi'ah (wafat tahun 174.H): *Aku telah mendengar seorang syaikh dari khawarij yang telah taubat dan ruju' berkata:*

إن هذه الأحاديث دين ، فانظروا عمن تأخذون دينكم ، فإننا كنا اذا هويانا أمرا صيرناه حديثا .

“*Sesungguhnya hadits-hadits ini adalah Agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil Agama kamu!*”

Karena sesungguhnya kami dahulu, apabila kami condong kepada satu urusan (maksudnya faham/pendapat yang cocok dengan bid'ah mereka), niscaya kami jadikan urusan itu sebagai satu hadits (yakni kami palsukan menjadi sebuah hadits).”

Telah berkata Hammad bin Salamah (tabi'ut tabi'in wafat tahun 167 H), “*Telah mengabarkan kepadaku seorang syaikh dari rafidhah (syi'ah), sesungguhnya mereka berkumpul (sepakat) untuk memalsukan hadits-hadits .*”

3. Satu kaum yang memalsukan hadits untuk tujuan yang baik(?) menurut persangkaan mereka!? Lalu mereka buatlah hadits-hadits palsu tentang keutamaan amal, *targhib* dan *tarhib* dan lain-lain. Anehnya, mereka tidak merasa keberatan bahkan membolehkannya dengan mengharapkan ganjaran dari Allah *Jalla wa 'Alaa!!!*? Kemudian mereka berkata: Kami tidak berbohong untuk merusak nama atau syari'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi perbuatan kami ini untuk kebaikan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam!!!*?

Hujjah atau alasan mereka di atas menurut al Hafizh Ibnu Katsir, menunjukkan alangkah sempurnanya kebodohan mereka dan sedikitnya akal mereka serta begitu banyaknya dosa dan kebohongan mereka. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak butuh kepada orang lain untuk kesempurnaan syari'at dan keutamaannya. Mereka ini umumnya kaum yang menyandarkan diri mereka kepada *zuhud* dan *shufi*.²⁸

²⁸. Benarlah apa yang telah dikatakan oleh para ulama kita ketika mereka berkata: *Dinush shufi (agamanya orang-orang shufi)!*? Ini disebabkan berbedanya Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan apa yang diyakini dan dijalani atau dipraktikkan oleh kaum *shufi* bersama *tashawufnya*. Yang di dalamnya terdapat keanehan-keanehan dan keganjilan-keganjilan yang tidak cukup

4. **Qushshaash (para tukang cerita/dongeng).**

Yakni, mereka yang memalsukan hadits-hadits di dalam cerita-cerita mereka demi uang dan agar supaya orang-orang awam merasa *ta'jub* (kagum) dengan mereka.

5. **Satu kaum yang membolehkan memalsukan hadits untuk setiap perkataan yang baik.**

6. **Satu kaum yang memalsukan hadits demi kepuasan hawa nafsu para penguasa dan untuk mendekatkan diri kepada mereka.**

7. **Satu kaum yang memalsukan hadits pada waktu-waktu yang mereka perlukan, seperti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, membela faham atau pendapat, mencela atau marah kepada seseorang dan lain-lain.**

(Bacalah: *al Madkhal* hal 51-59 oleh Imam Hakim. *adh Dhu'afaa'* juz 1 hal 62-66 & 85) oleh Imam Ibnu Hibban. *al Maudhu'at* juz 1 hal 37-47 oleh Imam Ibnul Jauzi. *Majmu' Fatawa* jilid 18 hal 46 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. *Ikhtishar* Ibnu Katsir atas kitab *Muqaddimah* Ibnu Shalah hal 78-88. *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 84-85 oleh al Hafizh Ibnu Hajar. *Mizanul I'tidal* jilid 2 hal 644 oleh Imam adz Dzahabi).

Perkataan/Lafazh-lafazh yang Mereka Gunakan

Para pendusta itu di dalam memalsukan hadits telah menggunakan beberapa perkataan atau *lafazh*, di antaranya ialah:

1. Mereka menyusun perkataan sendiri lalu mereka menyandarkannya kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Atau mereka mengambil perkataan-perkataan ahli hikmah atau orang-orang shalih dan lain-lain.
3. Atau mereka mengambil dari cerita-cerita *israiliyat* dan lain-lain.
4. Atau mereka mengambil dari hadits-hadits yang *dha'if sanad*-nya, kemudian mereka susun dan hiasi (yakni mereka palsukan) menjadi hadits yang *shahih sanad*nya. (Bacalah: *Muqaddimah Ibnu Shalah* hal 47 oleh Imam Ibnu Shalah. *Syarah Nukhbatul Fikr* hal 83 oleh al Hafizh Ibnu Hajar).

tempat dan waktu bagi saya untuk menjelaskannya di sini. Bacalah kitab *Talbisu Iblis* oleh Imam Ibnul Jauzi dan kitab *Fikrush Shufi* oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.

Ciri-ciri atau Tanda-Tanda Hadits *Maudhu'* atau Palsu

Di antara tanda-tanda bahwa hadits itu *maudhu'* atau palsu ialah:

1. Pengakuan dari pemalsu itu sendiri seperti beberapa contoh di atas atau bacalah kitab *al Madkhal* (hal. 53) oleh Imam Hakim.
2. Terdapat keganjilan dan rusak maknanya.
3. Bertentangan dengan ketetapan al Kitab dan as Sunnah. (Bacalah: *Ikhtishar Ibnu Katsir* dengan syarah-nya oleh Syaikh Ahmad Syakir (hal. 78). Dan masalah ini telah dibahas dengan luas sekali oleh Imam Ibnul Qayyim di kitabnya *al Manaarul Munif Fish Shahih Wadh Dha'if*).

Ini, kemudian untuk mengetahui bahwa satu hadits itu *maudhu'* atau palsu dan tidak ada asal-usulnya tidaklah mudah dan bukan sembarang orang kecuali para imam ahli hadits atau para ulama yang mahir dan luas pengetahuannya tentang Sunnah. Mereka memiliki kemampuan yang khusus tentang Sunnah atau hadits, *jarh* dan *ta'dil*-nya, *tarikh* para rawi, *thuruqul hadits* (jalan-jalan hadits) dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu yang mulia ini.

Telah berkata Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani di *Muqaddimah* kitab besarnya yaitu *Silsilah Shahihah* (jilid 4), "*Tashhih dan tadh'if adalah satu amal/perbuatan ilmiyyah yang sangat teliti sekali, menuntut pengetahuan yang baik terhadap ilmu hadits dan ushulnya (yakni dasar-dasar atau asasnya), ini dari satu sisi. Dan pengetahuan yang sangat dalam terhadap thuruqul hadits (jalan-jalan hadits) dan sanad-sanadnya dari sisi yang lain.*"

Telah berkata Imam Adz Dzahabi syaikhul *jarh wat ta'dil* di kitab *Mushtalahul Haditsnya* yaitu *al Muwqizhah* (hal. 22), "*Berbicara tentang rawi-rawi (hadits) membutuhkan ke-wara'an (kehati-hatian) yang sempurna serta terbebas dari hawa nafsu dan keberpihakan. Dan memiliki pengetahuan yang sempurna terhadap hadits, 'ilat-'ilatnya (penyakit-penyakit hadits) dan rijalnya (rawi-rawi hadits).*"

(Baca juga kitab beliau *Tadzkiratul Huffazh* juz 1 hal 4. Dan kitab *Ar Raddul Waafir* (hal. 14) oleh Imam Ibnu Nashiruddin ad Dimasyqiy).

Adapun mereka yang tidak mempunyai bagian sama sekali di dalam ilmu yang mulia ini, mereka yang hanya melemahkan atau mengatakan bahwa hadits ini *maudhu'* karena hawa nafsu dan *ra'yu* atau fikiran-

fikiran mereka yang batil yang menyalahi al Kitab dan Sunnah, mereka yang pekerjaannya sehari-hari menggugat Sunnah *shahih*, maka mereka yang zhalim, para penentang Sunnah *shahihah* ini, sama sekali perkataannya tidak boleh didengar bahkan wajib ditentang dan dibuka aurat kebodohan mereka dan umat diberi penjelasan akan tipu daya mereka yang sangat berbahaya bagi Agamanya kaum muslimin.

Pemeliharaan terhadap Hadits/Sunah

Meskipun hadits-hadits itu telah banyak dipalsukan orang dan tidak sedikit dari hadits-hadits yang *shahih* didustakan, ditolak, digugat dan diujat, akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla tetap memelihara dan menjaga kesempurnaannya terus menerus sampai hari kiamat. Karena Dia telah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *adz-Dzikra* (Al-Qur'an) ini, dan sesungguhnya Kami jugalah yang akan (tetap) menjaganya.” (Surat Al-Hijr ayat 9)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan al Qur'an dan Dia jugalah yang akan tetap memeliharanya. Yang dimaksud dengan pemeliharaan di atas ialah pemeliharaan dan penjagaan terhadap dua dasar hukum Islam yaitu al Qur'an dan as Sunnah:

Pertama: Pemeliharaan terhadap *lafazh-lafazh* al Qur'an dari awal sampai akhir surat, dari pertama kali diturunkan sampai hari kiamat. Tidak ada satupun makhluk yang akan sanggup merubah atau mengganti atau menghilangkan *lafazh-lafazh*-nya.

Kedua: Pemeliharaan dan penjagaan terhadap tafsirnya yakni penjelasannya atau apa yang dimaksud oleh al Qur'an. Dan ini adalah bagiannya Sunnah atau hadits sebagai pentafsir al Qur'an. Karena Allah telah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjelaskan al Qur'an kepada manusia sebagaimana firman-Nya :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu *Adz Dzikra* (al Qur'an) ini, agar supaya engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan

kepada mereka (yakni dari Tuhan mereka), dan agar supaya mereka berfikir.” (Surat An-Nahl ayat 44)

Ambil misal, shalat, Allah Jalla wa 'Alaa tidak menjelaskan di dalam al Qur'an bagaimana cara mendirikan shalat dari takbir sampai salam. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskannya dari awal sampai akhir secara *tafshil* (terperinci) berdasarkan perintah Allah di atas. Maka, apabila hadits tidak terpelihara, al Qur'an pun tidak terjaga. Dengan demikian kita tidak bisa mengamalkan al Qur'an karena yang menafsirkannya yaitu Sunnah atau hadits tidak dijaga. Maka apabila al Qur'an terpelihara, Sunnah atau hadits pun dengan sendirinya terjaga. Karena Sunnah atau hadits adalah wahyu yang kedua setelah wahyu yang pertama yaitu al Qur'an sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Melainkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Surat An Najm ayat 3 & 4).

Ketika Abdullah bin Mubarak (seorang imam dan mujahid besar dari tabi'ut tabi'in wafat tahun 181 H) ditanya tentang beredarnya hadits-hadits *maudhu'*/ palsu, beliau menjawab bahwa nanti akan hidup orang-orang yang ahlinya yang akan membelanya (yakni menjaga dan mempertahankan hadits). Kemudian beliau membaca firman Allah di atas (yaitu di dalam surat al Hijr). Pemeliharaan terhadap hadits dimulai dari *thabaqah* pertama yaitu para Shahabat. Kemudian *thabaqah* yang kedua dan ketiga yaitu tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Kemudian datang *thabaqah* keempat dan seterusnya. Maka bangkitlah para imam Ahlus Sunnah yang telah menyediakan hidup dan menghabiskan umur mereka untuk membela Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka itulah *ashhabul hadits* dan *thaifah manshurah* yang selalu ada di dalam umat ini. *Jazaahu-mullahu 'anil Islam khairan*.

MASALAH 3

HUKUM

MERIWAYATKAN

HADITS MAUDHU'

﴿٢٣﴾ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي (وفي رواية: مَنْ رَوَى عَنِّي) بِحَدِيثٍ يُرَى (وفي لفظ: يَرَى) أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ (وفي لفظ: الْكَاذِبَيْنِ).
رواه مسلم وغيره

23. "Barang siapa yang menceritakan dariku (di dalam riwayat yang lain: meriwayatkan dariku) satu hadits yang dia sangka (dalam lafazh yang lain: yang dia telah mengetahuinya) sesungguhnya hadits itu dusta/palsu, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta (dalam lafazh yang lain: Dua pendusta)."

Takhrijul Hadist

Hadits ini derajadnya *shahih* dan *masyhur*²⁹ sebagaimana diterangkan oleh Imam Muslim di *muqaddimah Shahih*-nya (juz 1 hal 7). Dan telah diriwayatkan oleh beberapa orang Shahabat:

1. **Samurah bin Jundub**: Dikeluarkan oleh Muslim (1/7), Ibnu Majah (no 39), Ahmad (juz 5 hal 20), ath Thayalisi di *Musnadnya* (hal 121 no 895), ath Thahawi di kitabnya *Musykilul Atsar* (juz 1 hal 175), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *al Mushannaf* (juz 8 hal 595), ath Thabrani di kitabnya *Mu'jamul Kabir* (juz 7 hal 215 no 6757), Ibnu Hibban (no 29 -*al Mawaarid*-) dan di kitabnya *adh Dhu'afaa'* (juz 1 hal 7) dan al Khatib Baghdadi di kitabnya *Tarikh Baghdad* (juz 4 hal 161).

²⁹. *Hadits masyhur* ialah satu hadits yang diriwayatkan sekurang-kurangnya oleh tiga orang Shahabat. Dan hadits *masyhur* ini masuk ke dalam bagian hadits *ahad* sebagaimana akan datang keterangannya.

2. **Mughirah bin Syu'bah**: Dikeluarkan oleh Muslim (1/7), Ibnu Majah (no 41), Tirmidzi (4/143-144 di bagian *Kitab Ilmu*), Ahmad (4/252 & 255), ath Thayalisi di *Musnad*-nya (hal 95 no 690), ath Thahawi di kitabnya *Musykilul Atsar* (1/175-176), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *al Mushannaf* (8/595), Abu Nu'aim di kitabnya *al Hilyah* (juz 4 hal 378) dan Ibnu Hibban di kitabnya *adh Dhu'afaa'* (1/7).
3. **Ali bin Abi Thalib**: Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no 38 & 40), Ibnu Abi Syaibah di kitabnya *al Mushannaf* (8/595), Ahmad (1/113) dan ath Thahawi di kitabnya *Musykilul Atsar* (1/175).

Lafazh hadits di atas dari riwayat Imam Muslim dan lain-lain. Sedangkan riwayat yang kedua (*man rawa 'anni*) dari mereka kecuali Muslim. Telah berkata imam Tirmidzi, "*Hadits ini hasan shahih.*"

Lughatul Hadits

Lafazh **يُرَى** ada dua riwayat yang *shahih*:

Pertama: Dengan lafazh **(يُرَى)** di-dhammah huruf "**ya (ي)**"-nya, yang maknanya "**zhan**" (**ظن**) yang artinya, "dia menyangka." Yakni, hadits tersebut baru "*dia sangka-sangka saja*" sebagai hadits palsu/*maudhu'*, kemudian dia meriwayatkannya juga, maka dia terkena kepada ancaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas.

Kedua: Dengan lafazh **يَرَى**, di-fat-ha huruf "**ya**"-nya, yang maknanya **يَعْلَمُ** yang artinya, "dia telah mengetahui."

Yakni, hadits tersebut telah dia ketahui kepalsuannya, baik dia telah mengetahuinya sendiri atau diberi tahu oleh ahli hadits dengan lisan atau tulisan. Kemudian dia meriwayatkan/membawakannya tanpa memberikan penjelasan akan kepalsuan hadits tersebut, maka dia termasuk ke dalam kelompok para pendusta.

Demikian juga lafazh **الكاذِبِينَ** terdapat dua riwayat yang *shahih*:

Pertama: Dengan lafazh **الكَاذِبِينَ** huruf *ba*'nya di-kasra, yakni dengan bentuk jama' yang artinya, "para pendusta."

Kedua: Dengan lafazh **الكَاذِبَيْنِ** huruf *ba*'nya di-fat-ha, yakni dengan bentuk *mitsanna* (untuk dua orang) yang artinya, "Dua pendusta." (Lihat **Syarah Muslim** juz 1 hal 64-65).

Syarah Hadits

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Barang siapa yang menceritakan atau meriwayatkan dariku satu hadits saja,*" yakni, baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqirir* atau apa saja yang disandarkan orang kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Sama saja, apakah yang menyangkut masalah-masalah aqidah, hukum, tafsir Qur'an, *tarikh*, *targhib* (menggemarkan mengerjakan sesuatu amal shalih) dan *tarhib* (mempertakut mengerjakan maksiat) atau *fadhaa-ilul a'mal* (keutamaan-keutamaan amal) dan lain-lain.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Yang dia menyangka/zhan,*" yakni, sifatnya baru *zhan* atau sangka-sangka semata dan tidak meyakinkannya. Dan di dalam satu riwayat (atau dia telah mengetahuinya), yakni, baik dia sebagai ahli hadits atau diterangkan oleh ahli hadits (sesungguhnya hadits tersebut dusta/palsu). Kemudian dia meriwayatkannya tanpa memberikan penjelasan akan kedustaannya/ kepalsuannya kalau dia mengetahuinya atau dengan beraninya dia bawaan juga hadits palsu itu dengan kebodohnya meskipun dia belum mengetahui derajatnya dengan bertanya kepada ahlinya "*maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta atau salah seorang dari dua pendusta*". Yakni, si pembuat hadits palsu dan dia sendiri yang ikut menyebarkannya.

Berkata Imam Ibnu Hibban di dalam mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *adh Dhu'afaa'* (juz 1 hal 7-8), "*Di dalam kabar (hadits) ini terdapat dalil tentang sahnya apa yang telah kami terangkan. Yaitu, bahwa seseorang yang menceritakan hadits yang tidak sah datangnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apa saja hadits yang diada-adakan orang atas nama beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan dia mengetahuinya, maka dia termasuk salah seorang dari para pendusta. Bahkan zhahirnya kabar (hadits) ini lebih keras lagi karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: Barang siapa yang meriwayatkan dariku satu hadits yang ia sangka bahwa hadits tersebut dusta/palsu.... Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengatakan orang itu telah yakin bahwa hadits tersebut palsu (yakni dia baru menyangka saja atau zhan semata bahwa hadits tersebut dusta, dia telah terkena dengan ancaman hadits di atas yaitu sebagai salah seorang pendusta). Maka setiap orang yang ragu-ragu tentang apa-apa yang dia sandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, shahih atau tidaknya, maka dia telah masuk ke dalam pembicaraan zhahirnya kabar (hadits) ini.*"

(Bacalah kembali keterangan Imam Nawawi di masalah kedua).

Saya berkata: Di dalam hadits yang mulia ini terdapat beberapa hukum dan kaidah serta faedah yang sangat penting sekali diketahui oleh para pembaca yang terhormat:

1. Berdasarkan hadits yang *shahih masyhur* ini bersama hadits-hadits di masalah pertama, maka para ulama kita telah ijma' tentang haramnya -termasuk dosa besar- meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'*/palsu apabila dia telah mengetahuinya tanpa disertai penjelasan tentang kepalsuannya. Ijma' ulama ini menjadi *hujjah* atas kesesatan siapa saja yang menyalahinya. (Syarah Nukhbatul Fikr (hal. 84-85). *al Qaulul badi'* (hal. 259 di akhir kitab oleh Imam as Sakhawi). *Ikhtisar Ibnu Katsir* dengan syarah Syaikh Ahmad Syakir (hal. 78 & 81). *Qawaa'idut Tahdits* (hal. 150) oleh al Qasimiy).
2. Demikian juga orang yang membawakan/meriwayatkan hadits yang dia sangka/*zhan* bahwa hadits tersebut palsu atau dia ragu-ragu tentang kepalsuannya atau *shahih* dan tidaknya, maka menurut *zhahirnya* hadits di atas bersama fiqihnya Imam Ibnu Hibban dan lain-lain ulama bahwa orang tersebut telah masuk ke dalam salah satu dari para pendusta.
3. Telah berkata Imam ath Thahawi ketika mensyarahkan hadits di atas di kitabnya *Musykilul Atsar* (juz 1 hal 176): “Barang siapa yang menceritakan (hadits) dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam atas dasar *zhan*/sangka-sangka, berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan tanpa hak (dengan tidak benar). Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan tanpa hak, berarti dia telah menceritakan (hadits) dari beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan cara yang batil. Dan orang yang menceritakan (hadits) dari beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan cara yang batil, niscaya dia menjadi salah seorang pendusta yang masuk ke dalam sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Barang siapa yang sengaja berdusta atas(nama)ku, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.” (Bacalah kembali hadits-haditsnya di masalah kedua).
4. Bahwa orang yang menceritakan kabar/berita dusta/bohong termasuk salah satu dari pendustanya meskipun bukan dia yang membuat kabar bohong tersebut. Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam

telah menjadikan pembawa kabar dusta itu bersekutu dengan pembuatnya di dalam kebohongan karena dia yang meriwayatkan dan menyebarkannya.

5. Menunjukkan bahwa tidak ada *hujjah* kecuali dari hadits yang telah *tsabit* (*shahih* dan *hasan*) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
6. Kewajiban menjelaskan hadits-hadits *maudhu'* atau palsu, yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*),³⁰ yang batil, yang sangat lemah dan lemah. Dan membuka aurat para pendusta dan orang-orang yang lemah di dalam hadits demi membela dan membersihkan nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tentu saja kewajiban yang sangat berat ini berada di pundak para *muhadditsin* (ahli hadits) sebagai *thaifah manshurah* (golongan yang selalu mendapat pertolongan dari Allah).³¹
7. Kewajiban bagi ahli hadits mengadakan penelitian dan pemeriksaan terhadap hadits-hadits dan mendudukan derajatnya mana yang sah dan tidak.
8. Menunjukkan juga, bahwa tidak boleh menceritakan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali orang-orang yang *tsiqah* dan ahlinya di dalam urusan hadits.
9. Menunjukkan juga, bahwa meriwayatkan hadits atau menyandarkan sesuatu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukanlah perkara yang ringan. Akan tetapi sesuatu yang sangat berat sebagaimana

³⁰. *Hadits maudhu'* atau *palsu* ialah hadits yang didalam sanadnya -umumnya- ada seorang atau beberapa orang rawi yang pendusta. Sedangkan hadits yang tidak ada asalnya (*laa ashla lahu*) ialah hadits yang tidak mempunyai sanad untuk diperiksa. Yakni, perkataan yang beredar dari mulut ke mulut atau dari tulisan ke tulisan yang tidak ada asal usulnya (sanadnya) yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Contohnya seperti hadits "*ikhtilaafu umati rahmah/perselisihan umatku adalah rahmat (!?)*." Dan lain-lain banyak sekali. Dan di kitab "*Ihya*"nya imam al Ghazali terdapat hadits-hadits yang *laa ashla lahu* sebanyak 900 hadits lebih menurut pemeriksaan as Subki di kitabnya *Thabaqaat asy Syafi'iyah al Kubra*. Meskipun hadits *laa ashla lahu* masuk ke dalam bagian hadits *maudhu'*/palsu akan tetapi ulama ahli hadits membedakan di dalam penyebutannya. Karena hadits *maudhu'* mempunyai sanad, sedangkan hadits *laa ashla lahu* tidak mempunyai sanad.

³¹. *Tha-ifah mansyurah* adalah *Firqah an Naajiyah* (Golongan yang selamat) atau *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau as *Salaf*. Yang selain dari mereka adalah *ahlu bid'ah wal ifтираq* seperti *syi'ah*, *khawarij*, *mu'tazilah*, *murjiah*, kaum filsafat dan lain-lain sebagaimana telah saya luaskan di *Risalah Bid'ah* hal. 95-145.

telah dikatakan oleh seorang Shahabat besar yaitu Zaid bin Arqam (bacalah masalah ke empat). Oleh karena itu hendaklah setiap muslim merasa takut kalau-kalau dia termasuk salah seorang yang berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan hendaklah mereka berhati-hati di dalam urusan hadits dan tidak membawakan-nya kecuali yang telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menurut pemeriksaan ahli hadits. Apalagi untuk para ulama, ustadz, *khutoba* dan para penuntut ilmu, *mim baabil aula* (lebih utama lagi) harus berhati-hati lebih dari orang-orang awam.

10. Di dalam hadits ini bersama hadits-hadits yang lain banyak sekali terdapat dalil, bahwa hadits, *lafazh* dan maknanya telah ada ketetapan langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sabda beliau, “Barang siapa yang menceritakan/ meriwayatkan dariku satu hadits....” Yakni, segala sesuatu yang disandarkan kepadaku, baik berupa perkataan, perbuatan atau *taqrir* dan lain-lain. Maka inilah yang dinamakan sebagai hadits dan termasuk salah satu dari arti Sunnah.
11. Menunjukkan juga, bahwa hadits apabila telah *tsabit* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, apakah hadits *mutawatir* atau hadits *ahad*,³² semuanya menjadi *hujjah* di dalam Agama untuk ‘aqidah dan *ahkam* (hukum) dan lain-lain.

Demikian ‘aqidah *Ahlul Sunnah wal Jama’ah* dari mulai Shahabat kemudian *tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in* termasuk imam yang empat dan seterusnya sampai sekarang. Dan tidak ada yang menyalahinya kecuali *ahlul bid’ah* yang dahulu dan sekarang. Adapun *ahlul bid’ah* yang dahulu mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), “Tidak ada *hujjah* di dalam ‘aqidah dan hukum kecuali dengan hadits-hadits yang *mutawatir*!” Demikian faham yang sesat dan menyesatkan dari *firqah khawarij* dan sebagian *mu’tazilah*. Sedangkan *ahlul bid’ah* yang sekarang mengatakan (menurut persangkaan mereka yang batil), “Tidak ada *hujjah* untuk ‘aqidah dengan hadits-hadits *ahad*. Yakni, ‘aqidah tidak diambil dan diyakini kecuali dengan hadits-hadits *mutawatir*. Adapun

³² Hadits *ahad* ialah hadits yang tidak mencapai derajat *mutawatir*. Dan hadits-hadits yang masuk ke dalam bagian hadits *ahad* ada tiga macam: (1) *Masyhur* (hadits yang sekurang-kurangnya diriwayatkan oleh tiga orang Shahabat). (2) *Aziz* (hadits yang diriwayatkan oleh dua orang Shahabat). (3) *Gharib* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang Shahabat). Di dalam hadits *ahad* inilah ada pembagian derajat *shahih*, *hasan* dan *dha’if*.

hadits-hadits *ahad* khusus untuk hukum bukan untuk 'aqidah!?"³³

Kalau di takdirkan pada zaman kita sekarang ini tidak ada lagi orang yang memalsukan hadits, walaupun kita tidak menutup kemungkinannya, akan tetapi tidak sedikit bahkan banyak sekali tidak terhitung jumlahnya di antara saudara-saudara kita yang membawakan hadits-hadits yang batil dan palsu. Tersebarlah hadits-hadits yang palsu, yang batil, yang tidak ada asal usulnya, yang munkar, yang sangat lemah dan lemah, semuanya beredar melalui mimbarinya para khatib, majelis-majelis dan tulisan-tulisan di kitab-kitab atau majalah-majalah yang telah membawa kerusakan yang sangat besar pada umat ini. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un!* Mudah-mudahan hadits di atas bersama hadits-hadits di masalah kedua mendapat tempat di hati kita di dalam memberikan bimbingan dan peringatan serta pelajaran yang sangat berharga bagi kita supaya berhati-hati di dalam menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amin!

³³. Anehnya, mereka yang berfaham sesat dan menyesatkan ini bahwa hadits *ahad* tidak boleh dipakai untuk 'aqidah seperti firqah "*hizbut tahrir*" dan lain-lain dari keturunan khawarij dan mu'tazilah, kalau mereka mengajar tentang 'aqidah (?) di pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah mereka dan lain-lain, ustadz yang mengajar hanya sendirian alias kabar yang diterima oleh jama'ah ialah kabar *ahad*!? Bukankah perbuatan mereka ini menyalahi kaidah mereka sendiri!? Kalau benar mereka *istiqamah*, tentunya ketika mereka mengajar tentang 'aqidah, ustadz yang mengajarnya tidak boleh seorang karena ini termasuk kabar *ahad*. Akan tetapi wajib-menurut kaidah mereka sendiri- *beramai-ramai* mungkin 10 atau 20 atau 50 orang ustadz sekaligus di dalam satu majelis mengajar 'aqidah sehingga yang akan diterima jama'ah adalah kabar *mutawatir* bukan kabar *ahad*!!! Bagaimana? Maukah kalian *istiqamah* wahai *hizbut tah*...? Ataukah akal-akal kalian memang telah rusak sehingga kalian tidak mengetahui apa yang sebenarnya telah keluar dari kepala-kepala kalian?!

MASALAH 4
BERHATI-HATI DI DALAM
MERIWAYATKAN HADITS NABI
SHALLALLAHU 'ALAIHI WA
SALLAM, BEBERAPA KESALAHAN
DI DALAM MERIWAYATKANNYA,
HUKUM MERIWAYATKAN DAN
MENGAMALKAN HADITS-HADITS
DHA 'IF UNTUK FADHAA-ILUL
A 'MAAL (KEUTAMAAN AMAL),
TARGHIB DAN TARHIB DAN LAIN-
LAIN

﴿٢٤﴾ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
عَلَى هَذَا الْمَنْبَرِ: يَا كُمْ وَكَثْرَةُ الْحَدِيثِ عَنِّي، فَمَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلْيَقُلْ حَقًّا
أَوْ صِدْقًا.

(وفي رواية: مَنْ قَالَ عَلَيَّ فَلَا يَقُولَنَّ إِلَّا حَقًّا أَوْ صِدْقًا)، وَمَنْ تَقَوَّلَ عَلَيَّ
مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه أحمد وغيره

24. Dari Abi Qatadah, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar ini, "Awaslah kamu dari memperbanyak (meriwayatkan) hadits dariku! Maka, barang siapa yang berkata atas(nama)ku hendaklah dia berkata yang hak atau benar." Di dalam riwayat yang lain, "(Barang siapa yang berkata

atas (nama)-ku, maka janganlah sekali-kali dia ucapkan kecuali yang hak atau benar). Karena, barang siapa yang membuat-buat perkataan atas (nama)-ku apa-apa yang tidak pernah aku ucapkan, maka hendaklah dia mengambil tempat tinggalnya di neraka.”

Takhrijul Hadits

Hadits Abi Qatadah ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no 35). Ahmad (5/297). Darimiy (1/77). ath Thahawi (1/172) di kitabnya *Musykilul Atsar* dan Hakim (1/111). Derajat hadits ini *shahih* dan salah satu sanadnya atas syarat Bukhari dan Muslim.

Lafazh hadits oleh Ibnu Majah. Dan riwayat yang kedua (*wa fi riwayat*) dari riwayat Ahmad. Adapun *lafazh* “hendaklah dia berkata yang haq atau benar” keraguan ini datangnya dari sebagian rawi bukan dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi maknanya sama dan tidak mengurangi keshahihan hadits. Sedangkan bagian akhir dari hadits ini lihat *syawaahidnya* di masalah kedua (hadits pertama sampai kesepuluh atau no 12 s/d 22).

Syarah Hadits

Hadits yang mulia ini mengandung beberapa *fawaa-id* (faedah-faedah) dan *qawaa'id* (kaidah-kaidah), di antaranya yang terpenting ialah:

Pertama: Larangan yang sangat keras sekali memperbanyak di dalam membawakan atau menyampaikan atau meriwayatkan hadits dengan tidak *tsabit* dan *tsiqah* tanpa ilmu dan penelitian lebih dahulu, apakah hadits tersebut sah datangnya dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau tidak.

Adapun memperbanyak meriwayatkan atau membawakan hadits-hadits yang telah *tsabit* (*shahih* dan *hasan*) tidak terkena larangan di atas bahkan merupakan amal yang sangat mulia dan terpuji berdasarkan *nash* (dalil) al Kitab dan Sunnah bersama *atsar* para Shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya³⁴. *Amma* (adapun) orang yang sembarangan dan asal jadi saja dalam menyampaikan atau membawakan hadits

³⁴ Bacalah kitab tentang kemuliaan ahli hadits *Syarafu Ash-haabil Hadits* oleh Imam al Khatib al Baghdadi. Kalau di takdirkan tidak ada satupun kemuliaan bagi ahli hadits kecuali telah basah lidah dan kering tinta mereka dengan bershalawat dan

baik lisan maupun tulisan yang penting banyak dan dapat mempertebal kitabnya, maka sudah barang tentu dia tidak akan selamat dari

terus bershalawat kepada Nabi mereka yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang hayat mereka, maka cukuplah ini menjadi kemuliaan dan ketinggian mereka dan dekatnya mereka kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana kata seorang penyair, "Ahli hadits adalah keluarga Nabi. Meskipun mereka tidak bersahabat dengan diri beliau. Mereka bersahabat dengan nafas-nafas beliau." (Sifat Shalat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hal 44 oleh Syaikh al Albani cetakan Maktabatul Ma'arif Riyadh). Apalagi telah datang berpuluh keterangan tentang kemuliaan mereka sebagaimana telah ditulis oleh Imam al Khatib al Baghdadi di kitabnya tersebut.

Jika dikatakan: Bukankah telah *ma'ruf* bagi kita, bahwa sejumlah besar -kecuali sedikit- dari kitab-kitab hadits yang ditulis dan dicatat oleh para imam ahli hadits tidak menerangkan di kitab mereka derajat hadits yang mereka riwayatkan satu persatu apakah sah atau tidak seperti *shahih*, *hasan* dan *dha'if* dan seterusnya. Apakah mereka terkena dengan ancaman di atas dan hadits-hadits yang tersebut di masalah kedua dan ketiga?

Saya jawab: *Pertama*: Mereka telah memberikan *bayan* atau penjelasan yaitu dengan menurunkan sanad haditsnya dari awal sampai akhir yang memungkinkan bagi orang yang ahlinya untuk mengetahui derajat hadits tersebut. Meskipun mereka tidak secara tegas mengatakan hadits ini sah atau tidak. Akan tetapi orang yang membawakan hadits dengan sanadnya seperti para imam pencatat hadits, berarti mereka telah memberikan *bayan* secara umum dan telah menunaikan *amanat ilmiyyah* dengan tidak menyembunyikannya, maka dengan sendirinya mereka tidak terkena ancaman di atas. *Kedua*: Mereka telah memberikan *bayan* dengan menerangkan cacat-cela (*jarh*) dan pujian (*ta'dil*) terhadap para rawi, mana yang *tsiqah* (terpercaya) dan *dha'if* di dalam pembicaraan tersendiri sebagaimana dapat kita temukan di kitab-kitab *rijaalul hadits*. *Ketiga*: Pada zaman itu mereka mempunyai beberapa tugas yang sangat berat sekali di antaranya: (1) Mencari hadits dengan sanadnya. (2) Mengumpulkannya. (3) Mencatatnya. (4) Meringkas atau menyeleksi. (5) Menyusun kitabnya. (6) Menjelaskan keadaan para rawi. (7) Menjelaskan derajat hadits baik secara terperinci satu persatu atau sebagiannya atau penjelasan secara umum sebagaimana keterangan di atas. (8) Menerangkan tentang maksud hadits atau fiqih hadits yang terkenal dengan nama *Madzhab ahlul hadits*. (9) Menjama' hadits-hadits yang zhahirnya bertentangan -padahal tidak- yang terkenal dengan nama *ikhtilaful hadits*. (10) menerangkan *lafazh-lafazh* hadits yang asing atau sangat asing dan sukar atau sangat sukar difahami yang terkenal dengan nama *gharibul hadits*. (11) Meriwayatkannya kepada murid-murid mereka untuk dicatat dan disebarkan yang akhirmya -dengan izin Allah- sampailah kitab-kitab mereka itu kepada kita. (12) *Walhasil*, mereka telah menghabiskan umur mereka di dalam kehidupan dunia yang fana ini untuk mengadakan pembelaan besar-besaran terhadap Sunnah dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Keempat*: Masing-masing dari mereka bekerja yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Akan tetapi mereka telah sepakat untuk bekerja keras mencari, mengumpulkan dan mencatat hadits sebanyak-banyaknya meskipun untuk itu waktu mereka habis. Oleh karena itu

membawakan hadits-hadits yang palsu dan lain-lain sebagaimana kenyataan yang terjadi pada zaman kita sekarang ini. Tidak syak (ragu) lagi, bahwa orang yang seperti ini akan terkena ancaman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lalu di masalah kedua dan ketiga (hadits no 12 s/d 23) dan hadits di atas (no 24) bersama sabda Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* di bawah ini:

sebagian dari mereka tidak sempat menjelaskan derajat hadits secara terperinci walaupun telah ada keterangan secara umum yaitu sanad hadits. Atau mereka menganggap pada masa itu penjelasan dengan sanad sudah cukup dan dapat diketahui dengan mudah, karena masa itu adalah zaman keemasan bagi hadits dan ahlinya. Kalau mereka juga harus menjelaskan derajat hadits-hadits yang mereka cacat secara *tafshil* (terperinci) maka yang terjadi: (1) Habis umur mereka sedangkan hadits belum sempat mereka kumpulkan sebanyak-banyaknya seperti kitab-kitab hadits yang ada dihadapan kita sekarang ini. Karena jumlah hadits yang mereka kumpulkan sebelum diseleksi mencapai ratusan ribu. Adapun sesudah diseleksi atau diringkas, maka sebagian dari mereka mengumpulkan sampai puluhan ribu hadits bersama yang berulang-ulang seperti *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal kitab hadits terbesar yang sampai kepada kita. Selain tentunya jumlah jilid satu kitab saja akan membengkak bisa mencapai puluhan bahkan ratusan jilid. (2) Kalau hadits yang dikumpulkan hanya sedikit saja, tentu hadits-hadits yang lain yang begitu banyak akan beredar demikian cepatnya tanpa satu kontrol ilmiyyah yaitu sanad. Kalau hadits-hadits yang begitu banyak dibiarkan begitu saja tanpa dicari, dikumpulkan kemudian ditulis di kitab dengan sanadnya sekalian untuk diketahui sah dan tidaknya, niscaya hadits-hadits itu akan beredar dari mulut ke mulut. Kalau demikian keadaannya, maka akan terjadi kerancuan dan pencampur adukkan yang berkepanjangan. Kalau seperti itu halnya, maka sangat sukar sekali bagi generasi yang selanjutnya untuk membedakan mana hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang selainnya istimewa bagi generasi kita sekarang ini. Maka jadilah kita seperti ahli kitab -Yahudi dan Nashara- yang tidak dapat membedakan mana yang perkataan Nabi mereka dan yang selainnya bersama beredarnya kebohongan-kebohongan besar di dalam agama mereka. Maka Allah *Jalla wa 'Alaa* telah mengkhususkan umat ini dengan sanad. Oleh karena itu Allah telah memberikan *ilham* kepada para imam kita yang sangat jenius untuk menempuh dua cara yang sangat mudah dan cukup waktunya sehingga ketika habis umur mereka pekerjaanpun selesai. Dua cara yang saya maksudkan ialah: *Pengumpulan hadits besar-besaran dan penjelasan tentang keadaan para rawi secara terperinci*. Dengan dua cara di atas mereka menyelesaikan pekerjaan berat mereka. Meskipun demikian tidak sedikit di antara mereka yang telah memberikan penjelasan terhadap derajat-derajat hadits secara terperinci seperti imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dan lain-lain. Kemudian pekerjaan mereka dilanjutkan oleh para ahli hadits dari generasi ke generasi sampai pada zaman kita sekarang ini yang kita kenal nama-nama mereka seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani dan lain-lain. Semoga Allah *Ta'ala* merahmati dan meridhai mereka serta memasukkan mereka ke dalam *jannatul firdaus*.

﴿٢٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ. رواه مسلم وغيره

25. Dari Abi Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Cukuplah seseorang itu dianggap berdusta apabila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar." (**Hadits shahih riwayat Muslim juz 1 hal 8. Abu Dawud (no 4992). Ibnu Abi Syaibah di kitabnya al Mushannaf juz 8 hal 594-595. Ibnu Hibban di kitabnya adh Dhu'afaa' juz 1 hal 9).**)

Telah berkata Umar bin Khatthab dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Cukuplah seseorang itu dianggap turut berdusta apabila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar." (**Riwayat Muslim juz 1 hal 8).**)

Telah berkata Imam Malik radhiyallahu 'anhu:

اعْلَمْ إِنَّهُ لَيْسَ يَسْلَمُ رَجُلٌ حَدَّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَلَا يَكُونُ إِمَامًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ .

"Ketahuilah! Sesungguhnya tidak akan selamat (dari dusta) orang yang menceritakan segala sesuatu yang dia dengar. Dan tidak boleh dia menjadi imam sedangkan dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar."

Yang demikian, karena menurut adat/kebiasaan bahwa kabar yang sampai kepada kita itu ada yang benar dan yang bohong/dusta. Maka, apabila kita menceritakan segala sesuatu yang kita dengar tanpa pemeriksaan terlebih dahulu mana kabar yang benar dan bohong, pada hakikatnya kita telah turut berdusta sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas. Ini adalah kabar-kabar atau berita sesama kita -manusia- yang sama sekali tidak menjadi syari'at, maka bagaimana dengan orang yang menceritakan setiap **kabar atau hadits** yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa dia

mengetahui lebih dahulu mana yang benar dan mana yang bohong.

Adapun akhlak para Shahabat *radhiyallahu ‘anhum*, mereka sangat takut dan hati-hati sekali di dalam meriwayatkan hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana riwayat Zubair dan Anas yang lalu (no 16 & 17 masalah kedua) dan riwayat Zaid bin Arqam dibawah ini:

﴿٢٦﴾ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ : قُلْنَا لِرَئِيسِ بْنِ أَرْقَمَ : حَدِّثْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَبَرْنَا وَكَسِينَا ، وَالْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدٌ . رواه ابن ماجه وغيره

26. Berkata Abdurrahman bin Abi Laila: Kami pernah berkata kepada Zaid bin Arqam, “Ceritakanlah kepada kami (hadits-hadits) dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*!” Beliau menjawab, “Kami telah tua dan lupa, sedangkan menceritakan hadits dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangatlah berat.” (**Riwayat *shahih* dikeluarkan oleh Ibnu Majah (no 25) dan lain-lain**).

Kedua: Kewajiban meneliti dan berhati-hati di dalam menyampaikan dan membawakan hadits-hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan tidak membawakannya kecuali hadits-hadits yang telah sah dari beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Karena tidak ada *hujjah* di dalam Agama Islam kecuali dengan hadits-hadits yang telah sah datangnya dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ketiga: Di dalam hadits ini, sekali lagi terdapat dalil bagi *Ahlus Sunnah wal Jama’ah* tentang kehujjahan kabar atau hadits *ahad*, baik di dalam masalah ‘aqidah dan hukum. Karena Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah membedakan di dalam menyampaikan kabar dari beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Apakah penyampainya seorang saja atau banyak, apakah untuk ‘aqidah atau hukum, pada hakikatnya sama saja, yang penting hadits tersebut telah sah datangnya dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Beberapa Kesalahan di Dalam Meriwayatkan Hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*

Di bawah ini akan saya terangkan beberapa kesalahan dan kekeliruan yang sering terjadi di dalam menyampaikan atau meriwa-

atkan hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di antaranya:

1. Sering memberikan *ziyaadah* atau tambahan-tambahan di dalam *lafazh-lafazh* hadits yang sama sekali tidak terdapat di dalam hadits tersebut. Baik tambahan di dalam *lafazh* aslinya yaitu bahasa Arabnya atau maknanya. Yang umumnya mereka membawakannya dengan maknanya, akan tetapi karena bukan ahlinya atau dengan kebohongan, maka makna itu telah keluar jauh sekali dari maksud hadits yang sebenarnya. Atau mereka menyampaikannya dengan terjemahannya saja yang kemudian dibumbuhi dengan tambahan-tambahan yang batil dan merusak hadits. Ketahuilah! Bahwa semuanya itu terlarang keras (haram) berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di bawah ini:

﴿٢٧﴾ إِذَا حَدَّثَكُمْ حَدِيثًا فَلَا تَزِيدَنَّ عَلَيَّ. رواه أحمد والطيالسي

27. “Apabila aku menceritakan hadits kepada kamu, maka janganlah sekali-kali kamu memberikan tambahan (*ziyaa-dah*) atas (*nama*)ku.” (**Hadits *shahih* riwayat Ahmad juz 5 hal 11 dan ath Thayaalis di Musnad-nya no 889 & 900**).³⁵

2. Kebanyakan dari mereka tidak menyebutkan nama perawi yang meriwayatkan hadits tersebut seperti Bukhari atau Muslim dan lain-lain. Sehingga sukar sekali meruju’/mengembalikan kepada sumber aslinya kecuali bagi mereka yang hafal (alangkah sedikitnya mereka ini!).
3. Kesalahan di dalam menyebutkan nama-nama perawi hadits. Misalnya, dikatakan hadits tersebut riwayat Bukhari padahal tidak ada di Bukhari. Bahkan adakalanya tidak terdapat di kitab-kitab hadits atau tidak ada asalnya (*la ashla lahu*). Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengambil hadits tersebut dari kitab aslinya atau dari kitab-kitab yang *tsiqah* di dalam mengumpulkan hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi dari buku-buku atau majalah-majalah dan lain-lain yang memang *tidak tsiqah* di dalam pengumpulan atau membawakan hadits. Sehingga kalau terjadi kesalahan di “*tempat pengambilannya*,” niscaya kesalahan itu akan berkelanjutan sampai ada yang membetulkannya

³⁵. Lihat juga *Musnad* Ahmad (5/11) dan *Shahih* Muslim (6/172).

4. Pengambilan hadits dari kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam menukil/meriwayatkan/membawakan hadits.

Misal yang baik sekarang ini ialah, bahwa mereka sering dan banyak sekali mengambil hadits dari kitab *DURRATUN NASHIHIN*. Kitab yang satu ini selain sering tidak menyebutkan nama perawi haditsnya juga dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang palsu, batil, munkar, tidak ada asalnya sama sekali kecuali pengarangnya telah memperbanyak *bid'ah* di dalam Islam. Barangkali di lain waktu akan saya terangkan kitab-kitab yang tidak *tsiqah* di dalam membawakan hadits -*Insyaa'Allahu Ta'ala*-.

5. Pemenggalan terhadap *lafazh-lafazh* hadits sehingga merusak maksud dari hadits tersebut. Memang betul, para ulama kita telah membolehkan meringkas hadits akan tetapi dengan syarat tidak merusak maksud dari hadits tersebut. Dan tidak ada yang dapat meringkas hadits dengan tepat dan betul kecuali para ahli hadits. Adapun mereka yang jahil terhadap ilmu yang mulia ini akan tetapi berlagak pintar tentu tidak akan selamat dari kesalahan-kesalahan besar apalagi yang kecil.
6. *Tasaahul* (yaitu bermudah-mudah) di dalam menyampaikan atau membawakan hadits-hadits *dha'if*/lemah dengan alasan dibolehkan untuk *fadhaa ilu a'mal* atau keutamaan-keutamaan amal. Masalah yang satu ini sangat penting sekali saya luaskan pembahasannya, agar supaya jelas duduk persoalannya bagi kita dan ahli ilmu khususnya. Sehingga tidak ada lagi kesamaran dan kejahilan bagi kita di dalam memahaminya -*Insyaa' Allah*-.

Hukum Meriwayatkan Hadits-hadits *Dha'if* (Lemah) untuk *Fadhaa-ilul A'mal*, *Targhib* dan *Tarhib* dan lain-lain.

Di dalam membahas masalah ini saya bagi menjadi dua bagian:

***Bagian pertama:* Menjelaskan beberapa kesalahan dan kejahilan di dalam memahami perkataan sebagian ulama tentang mengamalkan hadits-hadits *dha'if*/lemah untuk *fadhaa-ilul a'mal*.**

Kesalahan pertama: Kebanyakan dari mereka menyangka, bahwa masalah mengamalkan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau *targhib* dan *tarhib* tidak ada lagi perselisihan tentang kebolehan di antara para ulama. Ini adalah persangkaan yang jahil

menyalahi kenyataan, padahal yang terjadi sebaliknya, bahkan telah terjadi khilaf/perselisihan di antara mereka sebagaimana telah diterangkan dengan luas di kitab-kitab *mushthalah*. Dan menurut Madzhab Imam Malik, Syafi'iy, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnul Madini, Bukhari, Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan lain-lain dari para imam ahli hadits³⁶, mereka semuanya tidak membolehkan secara mutlak mengamalkan hadits-hadits *dha'if* meskipun hanya untuk *fadhaa-ilul a'mal* dan lain-lain. Tidak syak lagi inilah Madzhab yang *hak*, karena tidak ada *hujjah* kecuali dari hadits-hadits yang telah sah datangnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cukuplah saya turunkan perkataan Syafi'iy *radhiyallahu 'anhu* yang sangat masyhur sekali yaitu:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي .

“Apabila telah sah sesuatu hadits, maka itulah Madzhabku”³⁷

Kesalahan kedua: Mereka memahami bahwa mengamalkan hadits *dha'if* itu -menurut mereka- ialah untuk menetapkan/*itsbat* tentang sesuatu amal. *Imma* mewajibkannya, menyunatkan, mengharamkan atau memakruhkannya meskipun tidak datang *nash* dari al Kitab dan

³⁶. Seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Albani pada abad ini.

³⁷. Perkataan ini patut ditulis dengan tinta emas. Karena dia merupakan kaidah besar khususnya menjadi dasar bagi Madzhab beliau yang menunjukkan bahwa beliau: (1) Selalu berpegang dengan hadits. Oleh karena itu beliau digelari sebagai *pembela hadits atau Sunnah*. (2) Dasar bagi Madzhab beliau ialah hadits yang *shahih*. *Maqhum*-nya, beliau tidak memakai hadits *dha'if* sebagai dasar bagi Madzhab beliau. (3) Beliau terbebas dari *ta'ashshub*, *taqlid* dan *jumud* yang menjadi penyakit bagi sebagian manusia yang menisbahkan diri-diri mereka kepada Madzhab beliau. (4) Beliau senantiasa ruju'/kembali kepada kebenaran. (5) Madzhab beliau adalah Madzhab ahli ilmu bukan Madzhabnya kaum *muqallidin* dan kaum *muta'ash shibin*. (6) Orang yang berpegang dengan hadits *shahih* meskipun menyalahi perkataan atau pendapat beliau, pada hakikatnya orang itulah yang sebenar-benarnya pengikut beliau atau se-Madzhab dengan beliau. (7) Beliau adalah orang yang paling anti *taqlid*. Oleh karena itu beliau senantiasa berpegang dengan hadis *shahih* yang merupakan ilmu. Sedangkan *taqlid* adalah kebodohan yang menjadi lawan bagi ilmu. (8) Orang yang berpegang dengan *bid'ah* adalah musuh utama beliau. Karena beliau adalah *naashirus Sunnah/pembela Sunnah*. Sedangkan Sunnah menjadi lawan atau musuh bagi *bid'ah*. Maka *mustahil* kalau beliau sebagai pembela Sunnah akan menemui musuh-musuh Sunnah. Alangkah banyaknya musuh-musuh beliau di negeri kita ini. Celaknya, mereka ini mengaku berMadzhab Syafi'iy. Barangkali yang mereka maksudkan Syafi'iy yang lain bukan Syafi'iy yang bernama Muhammad bin Idris asy Syafi'iy orang Quraisy al Imam.

Sunnah. Seperti mereka telah menetapkan dengan hadits-hadits *dha'if* beberapa macam shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah yang sama sekali tidak ada dalilnya yang *shahih* dari Sunnah secara *tafshil* (terperinci) yang menjelaskan tentang sunatnya. Kalau memang demikian pemahaman mereka di dalam mengamalkan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'ma*, *Allahummah!*

Memang demikianlah yang selama ini mereka amalkan, maka jelas sekali bahwa mereka telah menyalahi *ijma'* ulama sebagaimana telah ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. *Hatta* sebagian ulama yang telah membolehkan beramal dengan hadits *dha'if* khusus untuk *fadhaa-ilul a'mal* seperti Nawawi dan Ibnu Hajar. Karena barang siapa yang menetapkan/*istbat* tentang sesuatu amal yang tidak ada *nash*/dalilnya dari al Kitab dan Sunnah, baik secara jumlah/*mujmal* yakni garis besarnya saja dan *tafshil*/terperinci atau secara *tafshil* saja, maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at baru yang tidak diizinkan oleh Allah *Jalla wa 'Alaa*. Kepada mereka ini Imam Syafi'iy telah memperingatkan dengan perkataannya yang sangat masyhur sekali yaitu:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ .

“Barang siapa yang menganggap baik (*istihsan*) -yakni tentang sesuatu amal yang tidak ada *nash*nya dari al Kitab dan Sunnah- maka sesungguhnya dia telah membuat syari'at/Agama baru .”³⁸

38. Sekali lagi saya katakan bahwa perkataan Syafi'iy di atas patut ditulis dengan tinta emas. Karena ia merupakan kaidah umum bagi siapa saja yang menganggap baik (*istihsan*) sesuatu perbuatan yang kemudian dimasukkan ke dalam Agama dan menjadi bagian dari Agama padahal tidak ada Sunnahnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena *istihsan* ini menjadi salah satu sebab timbulnya berbagai macam *bid'ah* di dalam Islam. Bukankah *bid'ah*nya peringatan atau perayaan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebabkan karena *istihsan*? Wal hal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama para Shahabat kemudian *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* yang di dalamnya ada Syafi'iy sama sekali tidak pernah me-*maulid*-kan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* *hatta* dengan isyarat. Oleh karena *istihsan* itu bukan bagian dari Agama Islam, maka barang siapa ber-*istihsan* dengan sesuatu perbuatan pada hakikatnya dia telah membuat Syari'at atau Agama yang baru sebagaimana dikatakan Syafi'iy di atas. Kalau begitu, alangkah banyaknya pembuat Syari'at baru di negeri kita ini!? Dibagian kitab *al Um*, Imam Syafi'iy telah mengkhususkan berbicara panjang lebar tentang masalah ini dengan judul “*ibthaa'lul istihsan/ membatalkan istihsan*.” Bacalah bagi siapa yang mau!

Semoga Allah merahmati Imam Syafi'iy yang dijuluki oleh para imam dan ulama salaf dengan nama *Naashirus Sunnah/Pembela Sunnah*.

Ketahuilah! Bahwa yang dimaksud oleh sebagian ulama yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau *targhib* dan *tarhib* ialah: **Apabila telah datang nash yang shahih secara tafshil/ terperinci yang menetapkan tentang sesuatu amal itu, imma wajib atau sunat atau haram atau makruh. Kemudian datang hadits-hadits dha'if yang ringan kedha'ifannya yang menjelaskan tentang keutamaan amal tersebut atau targhib dan tarhibnya dengan syarat hadits-hadits tersebut tidak sangat dha'if apalagi maudhu'/palsu. Maka inilah yang dimaksud oleh sebagian ulama tadi yaitu tentang kebolehan mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk keutamaan amal atau targhib dan tarhib. Yang tentu saja tidak menyangkut masalah-masalah 'aqidah atau hukum dan lain-lain sebagaimana akan datang keterangannya di bagian kedua. Bukanlah yang dimaksud untuk menetapkan sesuatu amal yang sama sekali tidak ada dalilnya yang shahih secara tafshil dari Syara'/Agama sebagaimana telah difahami oleh orang-orang yang jahil yang telah menyalahi ijma' ulama.**

Misalnya, telah datang dalil yang shahih secara jumlah dan tafshil yang menetapkan tentang shalat wajib dan shalat-shalat sunat dan lain-lain ibadah seperti shalat sunat rawatib, *qiyaamul lail*, shalat dhuha dan lain-lain amal ibadah dengan syarat ada ketetapan dari nash yang shahih secara tafshil. Kemudian datang hadits-hadits *dha'if* yang ringan kedha'if-annya yang menjelaskan tentang keutamaannya atau *targhib* dan *tarhibnya* dengan tidak berlebihan, maka dalam hal inilah sebagian ulama kita ada yang membolehkan beramal dengan hadits-hadits *dha'if* khusus untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau *targhib* dan *tarhib*.

Adapun memberikan ketetapan tentang sesuatu amal yang tidak terdapat nashnya yang shahih secara tafshil seperti mereka telah menetapkan shalat *nishfu sya'ban* dan lain-lain, maka cara yang seperti tidak pernah diperbolehkan oleh para ulama karena bukan itu yang mereka maksudkan. Dan di dalam masalah ini mereka telah ijma' meskipun ringan ke-*dha'if*-annya apalagi dengan hadis-hadits *maudhu'/palsu* dan yang tidak ada asalnya.

Kesalahan ketiga: Mereka telah salah faham terhadap perkataan Imam Ahmad bin Hambal dan lain-lain ulama salaf yang semakna perkataannya dengan beliau:

إِذَا رَوَيْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ
وَالسُّنَنِ وَالْأَحْكَامِ تَشَدَّدْنَا فِي الْأَسَانِيدِ ، وَإِذَا رَوَيْنَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ وَمَا لَا يَضَعُ حُكْمًا وَلَا يَرْفَعُهُ
تَسَاهَلْنَا فِي الْأَسَانِيدِ.

“Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang halal dan haram dan Sunnah-Sunnah dan hukum-hukum, niscaya kami keraskan yakni kami periksa dengan ketat sanad-sanadnya. Dan apabila kami meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang fadhaa-ilul a’mal yang tidak menyangkut masalah hukum dan tidak disandarkan kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, niscaya kami permudah sanad-sanadnya.” (**Riwayat ini shahih dikeluarkan oleh Imam al Khatib al Baghdadi di kitabnya al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah hal 134**).

Perkataan Imam Ahmad di atas diriwayatkan juga oleh imam-imam yang lain banyak sekali akan tetapi tanpa tambahan “dan yang tidak marfu’ yakni yang tidak disandarkan kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam” yang maksudnya: Riwayat-riwayat mauquf dari Shahabat atau tabi’in dan seterusnya.

Kebanyakan dari mereka memahami perkataan Imam Ahmad di atas mengatakan bahwa beliau membolehkan mengamalkan hadits-hadits dha’if untuk fadhaa-ilul a’mal! Jelas sekali, pemahaman di atas keliru bila ditinjau dari beberapa jurusan ilmiyyah, di antaranya ialah, bahwa yang dimaksud oleh Imam Ahmad bin Hambal dengan tasaahul atau bermudah-mudah di dalam fadhaa-ilul a’mal ialah hadits-hadits yang derajadnya **HASAN**. Bukan hadits-hadits dha’if meskipun ringan kelemahannya. Karena hadits pada zaman beliau dan sebelumnya tidak terbagi kecuali menjadi dua bagian yaitu: **SHAHIH DAN DHA’IF**. Sedangkan hadits dha’if terbagi pula menjadi dua bagian:

Pertama: Hadits-hadits *dha'if* yang ditinggalkan yakni tidak dapat diamalkan atau dipakai sebagai *hujjah*.

Kedua: Hadits-hadits *dha'if* yang dipakai yakni diamalkan atau dijadikan sebagai *hujjah*. Yang terakhir ini kemudian dimasyhurkan dan di tetapkan sebagai salah satu bagian dari derajat hadits oleh Imam Tirmidzi dengan istilah **hadits hasan**. Jadi, Imam Tirmidzilah yang pertama kali membagi derajat hadits menjadi **shahih, hasan** dan **dha'if**.

Demikianlah penjelasan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dan lain-lain ulama.

Bagian Kedua: Menjelaskan kesalahan mereka yang tidak pernah memenuhi syarat-syarat yang telah dibuat oleh sebagian ulama di dalam mengamalkan hadits-hadits *dha'if* untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau *tarhib* dan *tarhib*.

Ketahuilah! Sesungguhnya ulama kita yang telah membolehkan mengamalkan hadits-hadits *dha'if* di atas telah membuat beberapa persyaratan yang sangat berat dan ketat sekali. Persyaratan itu tentu tidak akan dapat dipenuhi kecuali oleh ulama yang membuatnya atau ulama yang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi di dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya yakni dia sebagai *muhaddits*.

Di bawah ini saya turunkan sejumlah persyaratan yang telah dibuat oleh mereka kemudian saya iringi dengan beberapa keterangan yang sangat berfaedah dan berharga sekali *Insyaa'Allahu Ta'ala*.

Syarat pertama: Hadits tersebut khusus untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau *tarhib* dan *tarhib* saja. Tidak boleh untuk 'aqidah atau *ahkaam* (hukum-hukum seperti wajib, sunat, haram dan makruh) atau tafsir Qur'an.

Dari syarat yang pertama ini kita mengetahui, bahwa seseorang apabila ingin membawakan hadits yang *dha'if*, maka terlebih dahulu dia wajib mengetahui apakah hadits yang akan dia bawakan itu masuk ke dalam bagian *fadhaa-ilul a'mal* (keutamaan-keutamaan amal) atau 'aqidah atau hukum atau tafsir Qur'an. Tentu saja persyaratan ini sangat berat sekali dan tidak sembarangan orang dapat mengetahui perbedaan hadits-hadits di atas kecuali mereka yang sebenar-benarnya ahli hadits. Kenyataannya, kebanyakan dari mereka kalau tidak mau dikatakan

semuanya tidak mampu memenuhi *amanat ilmiyyah* di atas dan telah melanggar persyaratan di atas secara besar-besaran. Berapa banyak hadits-hadits *dha'if* tentang 'aqidah dan hukum yang mereka sebarakan melalui mimbar-mimbar dan tulisan-tulisan!!

Syarat kedua: Hadits tersebut tidak sangat *dha'if* apalagi hadits-hadits *maudhu'*/palsu, batil, munkar dan hadits-hadits yang tidak ada asal usulnya/*laa ashla lahu*. Yakni, yang boleh dibawakan hanyalah hadits-hadits yang ringan ke-*dha'if*-an atau kelemahannya.

Syarat yang kedua ini jauh lebih berat dan lebih sulit dari yang pertama. Karena untuk mengetahui sesuatu hadits itu derajadnya *shahih*, hasan, *dha'if* yang ringan, sangat *dha'if* dan seterusnya bukanlah pekerjaan yang mudah sebagaimana telah maklum bagi mereka yang faham betul-betul akan ilmu yang mulia ini. Akan tetapi satu pekerjaan ilmiyyah yang sangat berat sekali yang hanya mampu dipikul oleh para *muhadditsin* (ahli hadits). Kembali mereka gagal memenuhi persyaratan ahli ilmu bahkan pelanggaran yang sekarang ini lebih besar lagi dari yang pertama. Berapa banyak hadits-hadits yang batil dan munkar atau sangat *dha'if* dan *maudhu'* atau yang tidak ada asalnya yang mereka *masyhurkan* dengan lisan dan tulisan. Anehnya, kalau mereka dinasehati dengan tangkasnya mereka menjawab, “Dibolehkan untuk *fadhaa-ilul a'mal*.” Lihatlah! Alangkah sempurnanya kejahilan mereka ini!

Syarat ketiga: Hadits tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar supaya tidak terkena ancaman beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tersebut di masalah kedua dan ketiga (no 12 s/d 23).

Persyaratan ketiga inipun sama sekali tidak dapat dipenuhi, karena baik yang membawakan maupun yang mendengarkan sama-sama meyakini betul bahwa hadits tersebut sebagai sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Syarat keempat: Hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits yang *shahih*.

Persyaratan keempat ini selain susah dan sekali lagi mereka tidak dapat memenuhinya juga tidak ada gunanya. Karena, apabila telah ada hadits yang *shahih* untuk apalagi segala macam hadits-hadits yang *dha'if*!

Syarat kelima: Hadits tersebut tidak boleh di-*masyhurkan*. Menurut al Hafizh Ibnu Hajar, apabila hadits-hadits *dha'if* itu di-*masyhurkan*-

kan yakni diangkat kepermukaan sehingga dikenal oleh umat, niscaya akan terkena ancaman berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Lihatlah! Ramai-ramai mereka telah menyebarkan dan memasyhurkan hadits-hadits *dha'if*, sangat *dha'if* dan *maudhu'* sehingga umat lebih mengenal hadits-hadits tersebut dari pada hadits-hadits yang *shahih*. Alangkah terkenanya mereka dengan ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*!

Syarat keenam: Kewajiban memberikan *bayan*/penjelasan bahwa hadits tersebut *dha'if* sewaktu membawakannya. Kalau tidak, niscaya mereka terkena ancaman menyembunyikan ilmu dan masuk ke dalam ancaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masalah ketiga (no 23).

Demikianlah ketetapan para ahli hadits dan ulama *ushul* sebagaimana telah diterangkan oleh Abu Syaamah. (*Tamaamul Minnah* hal 32 oleh Albani).

Ini adalah hukuman bagi orang yang “*diam*” tidak menjelaskan hadits-hadits *dha'if* yang dia bawaikan untuk *fadhaa-ilul a'mal*. Maka, bagaimana dengan orang yang “*diam*” dari riwayat-riwayat yang batil, sangat *dha'if* atau palsu/ *maudhu'* untuk *fadhaa-ilul a'mal* atau 'aqidah atau hukum? Benarlah para ulama kita *rahimahumullahu* bahwa mereka telah terkena ancaman menyembunyikan ilmu dan berdusta atas nama Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Syarat ketujuh: Di dalam membawakannya tidak boleh menggunakan *lafazh-lafazh jazm*. Yaitu *lafazh* yang menetapkan sesuatu, seperti: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau mengerjakan sesuatu atau memerintahkan dan melarang dan lain-lain yang menunjukkan ketetapan atau kepastian bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda dan seterusnya. Akan tetapi wajib menggunakan *lafazh-lafazh tamridh*. Yaitu *lafazh* yang tidak menunjukkan sebagai suatu ketetapan atau kepastian, seperti: Telah diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang serupa dengannya dari *lafazh-lafazh tamridh* sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Nawawi di *muqaddimah* kitabnya *al Majmu'* Syarah *Muhadzdzab* (1/107).

Persyaratan yang terakhir ini selain mereka tidak mempunyai kemampuan, tidak bisa dipergunakan lagi pada zaman kita sekarang ini di mana ilmu hadits sangat asing sekali. Karena kebanyakan dari mereka apalagi kaum *khutobaa'* dan orang-orang awam tidak dapat

membedakan antara *lafazh-lafazh jazm* dan *tamridh*. Wallahu a'lam.

Maraji'/Pengambilan:

1. *Al Muhalla* (1/2) oleh imam Ibnu Hazm.
2. *Al Fashl fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal* (2/222) oleh Ibnu Hazm dengan tahqiq oleh Doktor Muhammad Ibrahim Nashr dan Doktor Abdurrahman 'Umairah.
3. *Al Majmu' Syarah Muhadzdzab* (1/101 & 107) oleh Imam Nawawi.
4. *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (1/250-252 & 18/23-25 & 65).
5. *I'laamul Muwa'qqi'ien* (1/31-32) oleh Imam Ibnul Qayyim.
6. *Al Kifaayah fi Ilmir Riwaayah* (hal. 133 & 134) oleh Imam al Khatib al Baghdadi.
7. *al Madkhal* (hal. 29) oleh Imam Hakim.
8. *Muqaddimah Ibnu Shalah* (hal. 49) oleh Imam Ibnu Shalah.
9. *An Nukat 'ala Kitabi Ibni Shalah* (2/887-888) oleh al Hafizh Ibnu Hajar.
10. *Tadribur Raawi* (1/298-299) oleh Imam as Suyuthi.
11. *Al Qaulul Badi' fish Shalaati 'alal Habibisy Syafii'* (hal. 258-260 diakhir kitab) oleh imam as Sakhaawiy.
12. *Qawaa'idut Tahdits* (hal. 113-121) oleh al Qaasimiy.
13. *Taujihun Nazhar ila Ushulil Atsar* (hal. 297).
14. *Al I'tisham* (1/224-231) oleh Imam asy Syathibiy dengan tahqiq oleh Sayyid Rasyid Ridha.
15. *Ikhtishar Ulumul Hadits* (hal. 90-92) oleh Imam Ibnu Katsir dengan syarahnya oleh Syaikh Ahmad Syakir.
16. *Muqaddimah Kitab al Adzkar* (hal. 5-6) oleh Imam Nawawi.
17. *Tamaamul Minnah* (hal. 32-40) oleh Syaikh Albani.
18. *Muqaddimah Shahih al Jami'ush Shaghir* (1/44-51) oleh Syaikh Albani.

19. *Muqaddimah Dha'if al Jami'ush Shaghir* (1/44-51) oleh Syaikh Albani.
20. *Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah* (3/21-26-muqaddimah-) oleh Syaikh Albani.
21. *Muqaddimah Shahih Targhib* oleh Syaikh Albani.

MASALAH 5

RIWAYATUL HADITS

DAN PENULISANNYA

DARI MASA KE MASA

Di dalam masalah ke 5 ini saya turunkan sebagian dalil *shahih* tentang adanya *riwayatul hadits* dan penulisannya dari masa ke masa. Dimulai dari zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya. *Insyaa'Allahu Ta'ala*.

Riwayatul Hadits (رواية الحديث)

﴿٢٨﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسْمَعُونَ وَيَسْمَعُ مِنْكُمْ وَيَسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ وَفِي رَايَةِ يَسْمَعُ مِنْكُمْ.

رواه أبو داود وغيره

28. Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Kamu mendengar (dariku) dan akan didengar dari kamu kemudian orang yang mendengar dari kamu akan didengar pula."

Takhrijul Hadits

Hadits ini derajatnya *shahih* dan telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no 3659). Ahmad juz 1 hal 321. Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (no 62). Hakim di kitabnya *al-Mustadrak* juz 1 hal 95. Baihaqi di kitabnya *Sunanul Kubra* juz 10 hal 250. Semuanya dari jalan: Abdullah bin Abdullah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas (seperti di

atas). Imam Hakim telah menyatakan bahwa hadist ini *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim. Pernyataan Imam Hakim di atas telah disetujui oleh Imam adz Dzahabi di *Talkhish Mustadrak*-nya.

Saya berkata: Hadits di atas memang *shahih* akan tetapi tidak atas syarat Bukhari dan Muslim atau salah satunya. Karena Abdullah bin Abdullah, rawi yang ada di sanad hadits ini ialah Abu Ja'far Ar Raazi seorang *qadhi*/hakim dari Kufah. Dan dia ini tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim di kitab *shahih* keduanya meskipun dia seorang rawi yang *tsiqah*.

Selain itu, hadits Ibnu Abbas di atas telah ada *sahid*/ pembantunya dari hadits Tsabit bin Qais bin Syumaasiy yang dikeluarkan oleh Imam ath Thabrani di kitabnya *al Mu'jam Kabir* (no 1321) dari jalan Abdurrahman bin Abi Laila dari Tsabit secara *marfu'* kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*lafazh*-nya sama dengan *lafazh* riwayat Ibnu Abbas di atas). Akan tetapi sanadnya *dha'if munqathi'* yakni terputus. Karena Abdurrahman bin Abi Laila tidak pernah mendengar hadits dari Tsabit.

Lughatul Hadits

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: **تسمعون** yang artinya “*kamu mendengar*”. Berbentuk *kabar* yang maknanya *perintah*. Yang *taqdirnya* sebagai berikut:

(**ليسمعوا مني الحديث وتبلغوه عني وليسمعه من بعدي منكم**)

“Hendaklah kamu mendengar hadits dariku kemudian sampaikanlah (*hadits-hadits tersebut*)! Niscaya *hadits-hadits* yang kamu sampaikan itu akan didengar (*oleh manusia*) dari kamu sesudah aku (*wafat*).”

Demikian keterangan Imam al Munawi di kitabnya *Faidhul Qadir Syarah al Jami'ush Shaghir* (3/245).

Adapun keluarnya perintah dengan bentuk *kabar* dimaksudkan sebagai *mubaalaghah*. Yakni, suatu ketetapan kepastian terjadinya apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* perintahkan tersebut. Dan ini merupakan *mu'jizat* beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memberitahukan kepada umatnya sesuatu yang bakal terjadi dan akan berlangsung terus-menerus di antara mereka yaitu *riwayatul hadits*.

Mereka akan saling menukil dan meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari satu *thabaqah*/tingkatan kepada *thabaqah* yang lain. Yaitu dari Shahabat kepada *tabi'in*. Dan dari *tabi'in* kepada *tabi'ut tabi'in* dan seterusnya.

Syarah Hadits

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Kamu mendengar.” Yakni, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para Shahabat agar supaya mereka meriwayatkan segala sesuatu dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik *qaul* (perkataan), *fi'il* (perbuatan) atau *taqrir*. Kemudian di dalam menerima dan menyampaikan hadits para Shahabat menempuh dua macam cara: *Imma* secara langsung mereka mendengar dan melihat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau tidak secara langsung yakni dengan perantara para Shahabat yang mendengar dan melihat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Baik mereka menyebut nama Shahabat yang menyampaikan kepada mereka atau tidak. Cara yang kedua ini di dalam ilmu hadits dinamakan *mursal shahabi* yang telah diterima dengan *ijma'* para Shahabat dan seluruh ulama Islam. Hal ini disebabkan karena semua para Shahabat adalah *adil* dengan *ta'dil* ³⁹ dari Allah dan Rasul-Nya bersama *ijma'* nya para ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* meskipun agama syi'ah membencinya.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* “dan akan di dengar dari kamu”. Yakni, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para Shahabat akan diterima dan didengar oleh para *tabi'in*. Kemudian para *tabi'in* meriwayatkan lagi yang akan didengar oleh para *tabi'ut tabi'in*. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “...kemudian orang yang mendengar dari kamu akan didengar pula hadits/riwayatnya.”

Hadits Ibnu Abbas di atas menjelaskan kepada kita tentang adanya *riwayatul hadits* yang menjadi kekhususan, kemulian dan keutamaan umat ini yang tidak terdapat pada umat-umat yang dahulu. Dan ini

³⁹ Di dalam ilmu hadits ada satu cabang ilmu yang sangat luas sekali yaitu ilmu *jarh wat ta'dil*. *Jarh* artinya menerangkan kelemahan atau cacat cela seorang rawi. Sedangkan *ta'dil* maksudnya menerangkan tentang pujian terhadap seorang rawi. Adapun para Shahabat telah mendapat setinggi-tinggi *ta'dil*, karena mereka telah di *ta'dil* oleh Allah dan Rasul-Nya. Adakah *ta'dil* yang lebih tinggi dari *ta'dil* Allah dan Rasul-Nya? Tidak ada orang yang memeriksa dan mengingkari *keadilan* para Shahabat kecuali dia lebih tersesat dari keledai yang dia tunggangi!

menjadi salah satu sebab terpeliharanya Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang zaman sebagaimana terjaganya al Qur'an. *Riwayatul hadits* itu dimulai dari tiga *qurun* terbaik dari umat ini yaitu: *Shahabat*, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* dan seterusnya melalui kitab-kitab yang mereka tulis. Ratusan kitab hadits telah sampai kepada kita lengkap dengan sanad-sanadnya yang sangat memudahkan para ahli hadits untuk mengadakan penelitian di bidang *takhrij* dan lain-lain.

Adapun hukum yang terkandung di dalam hadits ini ialah “Kewajiban ahli hadits menyampaikan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang shahih dan menghidupkannya selalu sebagaimana Allah telah mengikat perjanjian kepada mereka ahli ilmu”.

Selain itu, hadits Ibnu Abbas ini mengandung beberapa faedah yang sangat bermanfaat di antaranya:

1. Mu'jizat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai *'alaamatan nubuwah* (tanda-tanda kenabian dan kerasulan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Bahwa apa-apa yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kabarkan dan perintahkan di atas benar-benar terjadi pada umat beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Senantiasa kaum muslimin saling menukil dan meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai kepada zaman kita sekarang ini dan seterusnya *Insyaa' Allahu Ta'ala*.
2. Menunjukkan juga bahwa Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap terpelihara dan terjaga sepanjang zaman sebagaimana al Qur'an. Oleh karena itu kecewa dan rugilah bagi manusia-manusia yang hina dan rendah yang selalu berusaha dengan berbagai macam cara untuk melenyapkan Sunnah Nabi kita yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari dada-dada kita umat Islam meskipun mereka menghiasi diri-diri mereka dengan ke-Islaman. Ternyata di balik semua kepalsuan mereka, nampaklah dengan terang wajah mereka yang asli yang terdiri dari kaum *zindiq*, *rafidhah*/ *syi'ah* dan *murid-murid Yahudi*. Ketahuilah! Usaha mereka itu akan sia-sia karena Allah 'Azza wa Jalla akan tetap memelihara Sunnah Nabi-Nya dengan perantara *thaifah manshurah* yang selalu ada di dalam umat ini.
3. Menunjukkan juga bahwa *khalaf* menerima Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari *salafush shalih*. Hal ini menjelaskan keutamaan dan ketinggian kaum *salaf*. Oleh karena itu kewajiban kaum *khalaf*

mengikuti *manhaj salafush shalih* di dalam memahami al Kitab dan Sunnah.

4. Menunjukkan juga adanya *ta'dil* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada tiga *qurun* terbaik dari umat ini yaitu para Shahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* sebagai "*sebaik-baik umatku*."
5. Keutamaan menyebarkan ilmu.
6. Keutamaan ilmu hadits dan ahlinya serta mempelajari dan mengajarkannya.
7. Menunjukkan juga bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggemarkan umatnya untuk meriwayatkan hadits-hadits beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* (tentu saja hadits-hadits yang telah sah menurut pemeriksaan ahli hadits).
8. Menunjukkan juga bahwa menyibukkan diri dengan hadits tidak tercela dan tidak melalaikan diri dari al Qur'an. Bahkan perbuatan yang sangat terpuji dan semakin dekat dengan al Qur'an karena hadits sebagai pentafsir al Qur'an.
9. Adanya *riwayatul hadits* di dalam umat ini yang menjadi kekhususan bagi mereka yang tidak terdapat pada umat yang terdahulu.
10. Sekali lagi, di dalam hadits yang mulia ini terdapat dalil bagi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* tentang kehujaan *kabar ahad* di dalam 'aqidah dan hukum. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah membedakan di dalam meriwayatkan hadits dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apakah untuk hukum atau 'aqidah sama saja, karena tidak keluar dari beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali yang *haq* yang wajib diyakini kebenarannya secara mutlak sebagaimana diterangkan oleh hadits mendatang (no 29).

Penulisan Hadits (كتابة الحديث)

﴿ ٢٩ ﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ ، فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ

فِي الْغَضَبِ وَالرَّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ: أَكْتُبُ ____ ،
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ (وفي رواية: مَا خَرَجَ مِنْهُ) (وفي
رواية (مَا خَرَجَ مِنِّي) إِلَّا حَقٌّ: رواه أبو داود وأحمد والحاكم وغيرهم

29. Dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam keinginanku untuk menghafalnya. Lalu sebagian kaum Quraisy melarangku dan mereka berkata, “Apakah (patut) engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari beliau padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam seorang manusia yang dapat berbicara di dalam keadaan marah dan ridha/senang?”

Lalu akupun berhenti menulis (hadits-hadits beliau), kemudian hal itu aku kabarkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya kemudian bersabda, “Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak akan keluar dari sini (beliau mengisyaratkan ke mulutnya),” di dalam riwayat yang lain, “Tidak keluar dariku melainkan kebenaran.”

Takhrijul Hadits

Hadits ini *shahih* telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no 3646). Ahmad juz 2 hal 162 & 192. Hakim juz 1 hal 105-106. Baihaqi di kitabnya *al Maqkhal Ilas Sunanil Kubra* (hal. 415). Darimi juz 1 hal 125. Ibnu Abdil Bar di kitabnya *Jaami’ul Ilmi wa Fadhlili* juz 1 hal 85. Semuanya dari jalan al Walid bin Abdullah bin Abi Mughits dari Yusuf bin Maahik dari Abdullah bin Amr (seperti di atas).

Adapun riwayat yang kedua: *ما خرج منه* dari riwayat Imam Ahmad (2/192) dan Darimi. Sedangkan riwayat yang ketiga: *ما خرج مني* dari riwayat Imam Ahmad (2/162) dan Baihaqi.

Syarah Hadits

Perkataan Abdullah bin Amr, “Aku biasa menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.” Yakni,

hadits-hadits beliau, baik *qaul* atau *fi'il* atau *taqrir* dan segala sesuatu yang berkaitan dengan beliau. (keinginanku untuk menghapalnya). Yakni, menjaga dan memelihara hadits-hadits beliau melalui tulisanku. Kitab hadits riwayat Abdullah bin Amr ini kemudian terkenal dengan nama *ash Shahifah ash Shaadiqah*.

Sepanjang pemeriksaan saya sebagian besarnya -kalau tidak semuanya- terdapat di dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal (juz 2 hal 158 s/d 226). Hadits Abdullah bin Amr ini mengandung beberapa hukum dan faedah yang sangat penting diketahui, di antaranya:

Pertama: Adanya penulisan hadits di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup dan di dalam pengetahuan beliau sendiri. Penulisan hadits ini tidak hanya dilakukan oleh Abdullah bin Amr seorang saja, akan tetapi oleh jama'ah para Shahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. (**Shahih Bukhari juz 1 hal 36 no 111. Diraasatun fil Haditsin Nabawiy. Tarikh Turats al 'Arabiyy 2/ 117 sampai akhir kitab**).

Telah berkata Abdullah bin Amr:

﴿ ٣٠ ﴾ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ...

30. "Ketika kami (para Shahabat) sedang berada di sekeliling Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang **menulis...**" (**Hadits shahih riwayat Ahmad (2/176). Darimi (1/126). Hakim (4/422, 508 & 555)**). Kelengkapan hadits ini dan fiqihnya akan saya terangkan di dalam bab tersendiri *Insyaa' Allahu Ta'ala*).

Di dalam riwayat yang lain Abdullah bin Amr mengatakan:

﴿ ٣١ ﴾ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ مَا يَقُولُ...

31. "Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang **menulis** apa-apa yang beliau sabdakan...." (**Riwayat Imam Abu Zur'ah di kitabnya Tarikh Damasyqus (no 1514) dan Imam Ibnu 'Asaakir di kitabnya Tarikh Damasyqus (no 230)**).

Adz Dzahabi setelah mengatakan bahwa hadits ini derajadnya *hasan gharib* di kitab besarnya yaitu *Siyar A'laa-min Nubalaa'* (3/87) mengatakan, "Dan ini menunjukkan bahwa para Shahabat biasa menulis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagian sabda-sabda beliau."

Saya berkata: Riwayat di atas *shahih* karena telah dikuatkan oleh riwayat yang sebelumnya (no 30).

Kedua: Perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menulis hadits-hadits beliau sebagaimana sabda beliau kepada Abdullah bin Amr, “*Tulislah!*” Dan juga perintah beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* secara umum kepada semua Shahabat yang ribuan banyaknya pada waktu *fathu Makkah*. Yaitu, ketika beliau sedang berkhobah berdirilah seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Abu Syaah, dia berkata, “*Tuliskanlah untukku ya Rasulullah!*” Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda memerintahkan para Shahabatnya:

﴿ ٣٢ ﴾ اُكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ .

32. “Tulislah (hadits-hadits ini) untuk Abi Syaah!” (Hadis *shahih* riwayat Bukhari (1/36 & 3/94 & 8/38). Muslim (4/110-111). Abu Dawud (no 2017, 3649 & 4505). Tirmidzi (4/146 *Kitab Ilmu*). Ahmad (2/238). Daruquthni (3/97 bersama *Ta’liqul Mughni*) dan Baihaqi (8/52) dari jalan Abu Hurairah).

Jelasnya, penulisan hadits di zaman Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup telah ditunjuki oleh sejumlah dalil yang sangat kuat di antaranya saya sebutkan:

1. Perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Abdullah bin Amr. Yang berarti perintah beliau juga kepada sekalian para Shahabat tentunya yang mampu menulis sebagaimana telah ditetapkan oleh undang-undang *ushul fiqih*. Kecuali kalau ada dalil yang mengkhususkannya bahwa perintah penulisan tersebut tertentu untuk Abdullah bin Amr saja. Kenyataannya sama sekali tidak ada bahkan sebaliknya yaitu:
2. Perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada para Shahabat pada waktu *fat-hu Makkah* yang banyaknya ribuan orang.
3. Perkataan Abdullah bin Amr, “*Kami menulis...*” dengan bentuk *jama’* yang menunjukkan banyaknya. Tidak ada yang mengingkari dalil-dalil di atas kecuali orang yang benar-benar jahil terhadap ilmu *riwayat* dan *tarikh*.

Kemudian, datang satu pertanyaan kepada saya dari sebagian kaum muslimin: Bagaimana kedudukan hadits yang melarang penulisannya? Apakah maksudnya? Bukankah hadits tersebut bertentangan dengan

hadits-hadits atau dalil-dalil di atas?

Saya jawab: Hadits *larangan penulisan hadits* tersebut ialah:

﴿٣٣﴾ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ....
رواه مسلم وغيره

33. Dari Abu Said al Khudriy (dia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Janganlah kamu menulis (hadits-hadits) dariku. Dan barang siapa yang menulis (hadits-hadits) dariku selain al Qur'an hendaklah ia menghapusnya" (*Riwayat Imam Muslim juz 8 hal 229 dan lain-lain*).

Para ulama telah memberikan beberapa jawaban untuk men-jama' antara hadits Abu Said ini dengan hadits-hadits yang memerintahkan penulisan hadits:

1. Larangan tersebut dikhawatirkan bercampurnya antara penulisan hadits dengan al Qur'an. *Imma* penulisannya dilakukan bertepatan dengan turunnya wahyu atau penulisannya di dalam satu *shahifah*/lembaran dengan al Qur'an. Dan diizinkan apabila penulisannya tidak bertepatan dengan turunnya wahyu atau di *shahifah* yang lain.
2. Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini ada 'illat/penyakitnya. Yang benar menurut mereka bahwa hadits ini *mauquf* yakni hanya perkataan Abu Said saja bukan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pandangan Bukhari dan lain-lain ulama. Akan tetapi menurut penelitian sebagian ulama yang lain -dan inilah yang benar *Insyaa'Allah*- bahwa hadits Abu Said ini *shahih* dan *marfu'* kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
3. Bahwa larangan di atas telah di *manshukh* yakni telah dihapus hukumnya oleh hadits-hadits yang membolehkan dan memerintahkan penulisan hadits. Inilah jawaban yang paling *shahih* dan benar walaupun tidak me-*nafi*-kan jawaban yang pertama. Dan selemah-lemah jawaban ialah jawaban yang kedua. *Wallahu a'lam.* (*Fat-hul Baari'* (1/208). *Syarah Muslim* (18/129-130). *Ikhtishar Ibnu Katsir* (hal 132-133) dengan *Syarah Syaikh Ahmad Syakir. al Madkhal* (hal 324-405) oleh Imam Baihaqi. *Jaa-mi'u Bayaanil Ilmi wa Fadhlihi* (1/76-

93) oleh Imam Ibnu Abdil Bar. *Diraasatun fil Haditsin Nabawiy* (1/76-79).

Ketiga: Bahwa segala sesuatu yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah *haq*/benar yang wajib diyakini dan diimani kebenarannya oleh setiap muslim. Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abdullah bin Amr, "*Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak keluar dariku melainkan kebenaran.*" Dan Allah 'Azza wa Jalla telah menegaskan:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara dengan hawa (nafsunya), melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya." (**Surat An Najm ayat 3 & 4**).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas merupakan petir yang menyambar lalu membakar hangus tubuh ahlul *bid'ah* dan firqah-firqah sesat bersama *ra'yu-ra'yu* yang batil yang senantiasa menolak dan membantah Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu wajiblah bagi setiap muslim untuk selalu *taslim* dan *taslim* terhadap kabar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan segala sesuatu yang datang dari beliau. Karena ia merupakan kebenaran di atas kebenaran yang tidak boleh dilawan dengan *ra'yu* dan akal manusia. Bahkan akal wajib tunduk mengikuti wahyu al Kitab dan wahyu as Sunnah. Dan memang, akal yang *shahih* dan *sharih*/tegas selamanya tidak akan bertentangan dengan wahyu kecuali akal yang *sakit* dan *goncang* seperti akalnya kaum filsafat dan yang sama dengan mereka. Akan tetapi akal mempunyai batasan-batasan yang dapat dicerna dan tidak. Oleh karena tidak setiap yang datang dari wahyu dapat dicerna oleh akal, akan tetapi akal dapat menerimanya dan tunduk dengan tidak menentangnya. Hal yang seperti ini telah sangat diketahui oleh orang-orang yang berakal yang mengikuti wahyu al Kitab dan as Sunnah. Jadi, kaum filsafat yang mengaku sebagai kaum yang paling berakal pada hakikatnya tidak lebih baik keadaannya dari keledai-keledai mereka.

Alangkah bagusnyalah satu bab yang diberikan oleh Imam Ibnu Khuzaimah di kitab *Shahih*-nya dengan judul: *Bab. Dibenci menentang kabar dari Nabi 'alaihis salaam dengan qiyas dan ra'yu/fikiran. Dan dalil bahwa kabar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wajib diterima apabila*

seseorang telah mengetahuinya meskipun akalunya dan ra'yunya tidak mengerti -yakni tidak dapat mencerna apa yang dimaksud sebenarnya. Telah berfirman Allah 'Azza wa Jalla, "Tidak boleh bagi seorang mu'min dan mu'minah apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan satu urusan, ada (hak) bagi mereka untuk memilih urusan mereka." (**Shahih Ibnu Khuzaimah juz 1 hal 75**).

Demikian kaum salaf, apabila sampai kepada mereka wahyu al Qur'an dan Sunnah, mereka terima dengan penuh keimanan dan keyakinan akan kebenarannya. Alangkah besarnya penghormatan mereka terhadap dua wahyu di atas, sehingga dengan izin Allah menjadi besarlah mereka di dalam kehidupan dunia ini karena "balasan sesuai dengan jenis amal (*al jazaa-u min jinsil amal*)."

Kemudian, datang pada zaman kita sekarang ini serombongan manusia yang kerjanya sehari-hari merubah makna al Kitab/al Qur'an dan menolak Sunnah yang menyesatkan kaum muslimin. Alangkah besarnya kezhaliman mereka itu, maka menjadi hina dan rendahlah mereka di dalam kehidupan dunia ini sampai dijadikan budak-budak belian oleh kaum *kuffar* dan *musyrikin*.

MASALAH 6

AGAMA INI TELAH SEMPURNA

Di dalam masalah ini ada beberapa hadits sebagai *penafsir* dari ayat yang mulia ini :



... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu” (Surat al Maidah ayat 3.)

Hadits pertama:

﴿٣٤﴾ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : تَرَكَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا . قَالَ : فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ . رواه الطبراني في المعجم الكبير

34. Berkata Abu Dzar: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidak seekorpun burung yang terbang membalik-balikkan kedua sayapnya melainkan beliau telah menerangkan ilmunya kepada kami. Berkata Abu Dzar: Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Tidak tinggal sesuatupun yang mendekatkan (kamu) ke sorga dan menjauhkan (kamu) dari neraka melainkan sesungguhnya telah dijelaskan kepada kamu.” (Hadits *shahih* riwayat Imam ath Thabrani di kitabnya *al Mu’jam Kabir* juz 2 hal 166 no 1647).

Dan dikeluarkan juga oleh Imam Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (no 65) dengan ringkas sebagai perkataan Abu Dzar, yang *lafazh*-nya:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يَطِيرُ
بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا عِنْدَنَا مِنْهُ عِلْمٌ.

Dari Abu Dzar, dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidak seekor pun burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan di sisi kami ada ilmunya.”

Perkataan Abu Dzar di atas diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad di *Musnad*-nya (5/153&162). Selain itu, terdapat juga sahidnya dari perkataan Abu Darda’ dikeluarkan oleh Imam Thabrani di *Mu’jam Kabir* sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al Haitsami di kitabnya *Majma’uz Zawaid* (8/264) dengan *lafazh*:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: لَقَدْ تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا
فِي السَّمَاءِ طَائِرٌ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا ذَكَرْنَا مِنْهُ عِلْمًا.

Dari Abu Darda’, dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidak seekor pun burung yang terbang di langit dengan kedua sayapnya melainkan beliau telah menerangkan ilmunya kepada kami.”

Maksud perkataan Abu Dzar dan Abu Darda’ di atas ialah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada umatnya segala sesuatunya yang berhubungan dengan al Islam, baik di dalam bab keimanan, ibadah, mu’amalat, adab dan akhlak, kabar-kabar, perintah dan larangan dan seterusnya. Untuk itu, Nabi yang mulia shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Tidak tinggal sesuatupun yang mendekatkan kamu ke sorga dan menjauhkan kamu dari api neraka, melainkan sesungguhnya telah dijelaskan kepada kamu.” Oleh karena itu, barang siapa yang mencari jalan menuju *jannah* dan menjauhkan dirinya dari *nar* tanpa mengikuti al Kitab dan as Sunnah, maka sesungguhnya dia telah menempuh *jalan-jalan* yang tidak pernah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Hadits kedua:

﴿٣٥﴾ عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمُ اللَّهُ عَنْهُ إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ. رواه الشافعي في الرسالة والبيهقي

35. Dari Muththalib bin Hanthab: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Tidak aku tinggalkan sesuatupun/sedikitpun juga apa-apa yang Allah telah perintahkan kepada kamu, melainkan sesungguhnya telah aku perintahkan kepada kamu. Dan tidak aku tinggalkan kepada kamu sesuatupun/sedikitpun juga apa-apa yang Allah telah larang/cegah kamu (mengerjakannya), melainkan sesungguhnya telah aku larang kamu dari (mengerjakan)nya.”

Hadits ini dikeluarkan oleh asy Syafi’iy di kitabnya *Ar Risalah* (hal 87-93 dengan syarah oleh Syaikh Ahmad Syakir) dan Baihaqi di kitab *Sunan-nya* (7/76).

Saya berkata: Sanad hadits ini *shahih*, kecuali diperselisihkan tentang *maushul* (bersambung sanadnya) atau *mursal* (*tabi’in* langsung menyandarkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tanpa perantara Shahabat). Yang *rajih*/lebih kuat sepanjang penelitian saya, bahwa hadits ini *mursal shahih*. Karena Muththalib bin Abdullah bin Hanthab seorang *tabi’in tsiqah* bukan seorang Shahabat. Dengan demikian, hadits ini masuk ke dalam bagian hadits *dha’if* disebabkan ke-*mursalan*-nya. Saya bawakan di sini hanya sebagai penguat atau pendukung bagi riwayat-riwayat yang *shahih* di dalam masalah ini apalagi *mursalnya shahih*. Selain itu, hadits di atas sangat *masyhur* sekali di kalangan para ulama. *Wallahu a’lam*. (Periksalah *takhrij* Syaikh Ahmad Syakir atas kitab *Risalah-nya* Syafi’iy di atas dan *Shahihah-nya* Syaikh Albani no 1803).

Hadits ketiga:

﴿٣٦﴾ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُونَ: قَدْ عَلَّمَكُمُ نَبِيُّكُمْ كُلَّ

شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةِ فَقَالَ أَجَلٌ ... رواه مسلم وغيره

36. Dari Salman (al Faarisiy), dia berkata: Telah berkata kepada kami orang-orang musyrikin, “Sesungguhnya Nabi kamu itu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai-sampai buang air besar!” Jawab Salman, “Benar!” (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 1 hal 154 dan lain-lain sebagaimana telah saya *takhrij* dengan luas di kitab saya *Takhrij Sunan Abi Dawud* no 7).

Perkataan kaum musyrikin di atas, yang mereka ucapkan dengan nada kesal dan mengejek kepada para Shahabat dan jawaban para Shahabat kepada mereka menegaskan kepada kita: Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada umatnya segala sesuatunya tentang Agama Allah ini al Islam, baik ‘aqidah, ibadah, mu’amalah, adab-adab dan akhlaknya dan seterusnya *hatta* adab-adab buang air. Dan ini merupakan persaksian besar dari kaum musyrikin pada zaman itu tentang kesempurnaan Islam. Dan mereka pada waktu itu menjadi saksi-saksi hidup meskipun mereka tidak menyukainya dan membencinya.

Hadits ini juga memberikan pelajaran yang tinggi kepada kita tentang keutamaan dan kemuliaan para Shahabat yang begitu sangat kuat *ittiba’nya* (pengikutannya) kepada Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan *difa’* (pembelaan) mereka kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Serta tidak goyah dan terpengaruhnya mereka terhadap berbagai macam bentuk dan cara penyerangan kaum *kuffar* dan musyrikin kepada Nabi yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Hadits keempat:

﴿٣٧﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ ... رواه أبو داود وغيره

37. Dari Abu Hurairah, dia berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Bahwasanya aku ini kepada kamu berkedudukan sebagai bapak yang mengajarkan kepada kamu....” (Hadits *hasan* riwayat Abu Dawud (no 8) dan lain-lain).

Hadits kelima:

﴿٣٨﴾ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا،
مَاتَرَكَ شَيْئًا يَكُونُ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِهِ، حَفِظَهُ
مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ... رواه مسلم وغيره

38. Dari Hudzaifah, dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri dihadapan kami (berkhotbah), tidak beliau tinggalkan sesuatu pun/sedikitpun juga di tempatnya itu yang akan terjadi sampai hari kiamat melainkan beliau menceritakannya kepada kami. Akan hapal orang yang hapal dan akan lupa orang yang lupa....” (Hadits **shahih** riwayat Muslim (8/172) dan lain-lain).

Hadits keenam:

﴿٣٩﴾ قَالَ أَبُو زَيْدٍ (عَمْرُو بْنُ أَخْطَبٍ): صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ فَنَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ، فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ، وَأَعْلَمْنَا أَحْفَظْنَا. رواه مسلم وأحمد

39. Berkata Abu Zaid (Amr bin Akhthab), “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat shubuh (mengimami) kami, kemudian (selesai shalat) beliau naik mimbar, lalu berkhotbah kepada kami sampai datang waktu shalat zhuhur. Kemudian beliau turun lalu shalat (mengimami kami), kemudian beliau naik mimbar (lagi) lalu berkhotbah kepada kami sampai datang waktu shalat ashar. Kemudian beliau turun lalu shalat (mengimami kami), kemudian beliau naik mimbar (lagi) lalu berkhotbah kepada kami sampai terbenam matahari. Beliau telah mengkabarkan kepada kami **apa-apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi.** Dan orang yang paling mengetahui di antara kami ialah yang paling hapal di antara kami.” (Hadits **shahih** riwayat Muslim (8/173))

dan Ahmad (5/341) dan lain-lain).

Hadits ketujuh:

﴿٤٠﴾ قَالَ عُمَرُ: قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَ مَنْ نَسِيَ. رواه البخاري تعليقاً

40. Berkata Umar, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri (khotbah) dihadapan kami, lalu beliau mengkabarkan kepada kami dari mulai kejadian mahluk sampai penghuni surga masuk ke tempat-tempat mereka dan penghuni neraka masuk ke tempat-tempat mereka. Akan menghapalnya bagi orang yang hapal dan akan melupakannya bagi orang yang lupa.” (Riwayat Bukhari juz 4 hal 73 secara *mu’allaq* dengan *lafazh jazm*).

Hadits kedelapan:

﴿٤١﴾ عَنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّهُ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا بِمَا يَكُونُ فِي أُمَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَعَاَهُ مَنْ وَعَاَهُ وَنَسِيَ مَنْ نَسِيَ. رواه أحمد والطبراني

41. Dari Mughirah (bin Syu’bah), dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri (khotbah) di hadapan kami, lalu beliau mengkabarkan kepada kami apa-apa yang akan terjadi pada umatnya sampai hari kiamat. Dan akan menghapalnya bagi orang yang hapal dan melupakannya bagi yang lupa.” (Hadits riwayat Ahmad (4/254) dan Thabrani di kitabnya *Mu’jam Kabir* (juz 20 hal 441)).

Saya berkata: Sanad hadits ini *dha’if*, karena di dalamnya ada seorang rawi *dha’if* yaitu Umar bin Ibrahim bin Muhammad. Akan tetapi hadits ini sendiri *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Karena telah ada syawaahid-nya dari hadits Hudzaifah, Abu Zaid dan Umar bin

Khatthab di atas (no 38, 39 & 40). Wallahu a'lam.

Perhatian!

Di Musnad Ahmad dan Mu'jam Thabrani tertulis "Amr". Yang betul adalah "Umar" sebagaimana tertulis di kitab-kitab *Rijaalul Hadits* dan di *Majma'uz Zawaa'id* (8/214) oleh Imam Haitamiy. Kesalahan ini disebabkan salah tulis atau salah cetak dan alangkah seringnya kesalahan yang seperti ini!

Hadits kesembilan:

﴿٤٢﴾ قَالَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا فَبَيَّنَ لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا... رواه مسلم وغيره

42. Berkata Abu Musa al Asy'ariy, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhotbah kepada kami. Lalu beliau menjelaskan kepada kami Sunnah kami dan mengajarkan kepada kami (cara) shalat kami..." (di dalam hadits yang panjang). (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 2 hal 14-15. Abu Dawud (no 972). Nasa'i juz 2 hal 241. Ibnu Majah (no 601). Ahmad juz 4 hal 394, 401 & 405. ad Daarimi juz 1 hal 300-301 dan Baihaqi juz 2 hal 140-141).


Hadits kesepuluh:

﴿٤٣﴾ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ: أَلَا، إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا... رواه مسلم وأحمد

43. Dari 'Iyaadh bin Himaar al Mujaasyi'iy: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda pada suatu hari di dalam khotbahnya, "Ketahuilah! Sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan kepadaku, agar supaya aku mengajarkan kepada kamu apa-apa yang kamu jahil (tidak mengetahuinya) dari apa-apa yang Ia ajarkan kepadaku pada hari ini..." (di dalam hadits yang panjang). (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 8 hal 159 dan Ahmad juz 4

hal 162 & 266).

Firman Allah 'Azza wa Jalla:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ... 

“Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu.”

Bersama sepuluh hadits yang telah lalu, memberikan bayan (penjelasan) kepada kita, bahwa Agama kita ini (al Islam) telah sempurna. Dan kesempurnaannya itu meliputi:

Pertama: Bahwa Agama ini (al Islam) telah sempurna yang tidak memerlukan tambahan-tambahan dan pengurangan-pengurangan sedikitpun juga *hatta* sekecil apapun juga. *Hatta* apapun juga bentuk dan alasannya dari tambahan-tambahan tersebut meskipun dianggap baik atau dianggap besar oleh sebagian manusia atau dari siapa saja datangnya, adalah satu perkara besar yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi sebaliknya, sangat dicintai oleh iblis dan bala tentaranya. Dan pelakunya, sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, telah membantah firman Allah di atas. Atau telah menuduh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berkhianat dan menyembunyikan di dalam menyampaikan Risalah. Inilah yang pernah diperingatkan oleh Imam Malik bin Anas di dalam salah satu perkataannya yang sangat terkenal sekali, yaitu:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالََةَ ، لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ : (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) ، فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا ، فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا .

Barang siapa yang membuat bid'ah di dalam Islam, yang dia menganggapnya sebagai bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), maka sesungguhnya dia telah menuduh bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berkhianat di dalam (menyampaikan) Risalah. Karena, sesungguhnya Allah telah berfirman, “Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu.” Maka, apa-apa yang tidak menjadi (bagian dari) Agama pada hari itu, niscaya tidak akan menjadi (bagian dari) Agama pada hari ini. (*al I'tisham* juz 1 hal 49).

Alangkah bagusnyanya dan indahnya perkataan Imam Malik di atas, yang menunjukkan betapa tingginya fiqih beliau. Dan ini merupakan kaidah besar yang sangat agung sekali di dalam Agama Allah, bahwa “Apa-apa yang tidak menjadi Agama pada hari itu -yakni ketika turunnya ayat di atas-, maka tidak akan menjadi Agama pada hari ini. Yakni, apa-apa yang bukan ajaran Islam pada hari itu, niscaya tidak akan menjadi ajaran Islam pada hari ini”.

Sekarang, perhatikanlah olehmu, apakah yang tersebut dibawah ini ada pada hari itu atau tidak? Kalau jawaban *ya*, maka dia masuk ke dalam Islam. Kalau *bukan* atau *tidak*, maka dia bukan dari Islam. Yang menjadi ukuran ialah *nash* al Kitab dan as Sunnah dan *ijma'* para Shahabat.

1. Meminta kepada Allah dengan perantara orang yang telah mati. Apa yang mereka namakan dengan nama yang salah baik arti dan maknanya yaitu *tawassul*.
2. Mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana tempat .
3. Atau Allah ada di dalam diri kita.
4. Menghilangkan sifat-sifat Allah.
5. Men-*ta'wil* sifat-sifat Allah.
6. Mendahulukan akal dari wahyu.
7. Mengingkari takdir.
8. Mengingkari azab kubur.
9. Kebangkitan pada hari kiamat dengan ruh bukan dengan jasad dan ruh.
10. Malaikat dan Jin/syaitan hanyalah gambaran dari kebaikan dan kejahatan bukan merupakan makhluk yang berwujud.
11. Kepercayaan kepada dukun dan ahli nujum.
12. Menganggap sial kepada sesuatu.
13. Bersumpah atas nama makhluk.
14. Semua agama adalah sama!!!

Dan lain-lain banyak sekali di dalam masalah '*aqidah*.

15. Me-*lafazh*-kan niat ketika akan berwudhu', tayammum, mandi janabah, shalat, shaum/puasa, haji dan lain-lain.
16. Masalah air *musta'mal*.

17. Berdzikir dan berdo'a setiap kali mencuci anggota wudhu'.
18. Orang yang sedang junub atau perempuan haid/nifas dilarang mencukur rambut atau kukunya!?
19. Mandi taubat!?
20. Memukul beduk sebelum adzan!?
21. Mengucapkan *lafazh* takbir ketika qamat hanya sekali saja, "Allahu akbar...!?"
22. Adzan dengan kaset dan radio.
23. Mu'adzdzin berdzikir dan berdo'a sebelum adzan.
24. Membaca surat al Falaq dan An Nas sebelum *takbiratul ihram* ketika akan masuk shalat.
25. Mengulang-ulang *takbiratul ihram*!?
26. Imam mengucapkan "*rahimakumullah*" kepada ma'mum sebelum *takbiratul ihram*!?
27. Shalat tanpa *tuma'ninah*.
28. Berisyarat dengan jari telunjuk setiap kali duduk di antara dua sujud!!?
29. Mengusap muka, bersalam-salaman, berdzikir dengan suara keras yang dipimpin oleh imam selesai shalat.
30. Ma'mum mengeraskan takbir.
31. Khotib jum'at mengangkat kedua tangan ketika berdo'a.
32. Khotib memberi salam kepada jama'ah ketika selesai dari khotbah yang pertama dan kedua!?
33. Mengerjakan shalat zhuhur berjama'ah di masjid selesai mendirikan shalat jum'at yang mereka namakan dengan *al I'adah*!?
34. Mengerjakan shalat *nishfu sya'ban*.
35. Shalat hajat.
36. Shalat *mi'raj*.
37. Shalat pada malam jum'at untuk menghafal al Qur'an.
38. *Qiyamul lail* berjama'ah di masjid-masjid -selain pada bulan Ramadhan- dengan ditentukan tanggal dan tempatnya dan lain-lain ketentuan. *Bid'ah* ini baru saja dibuat di Indonesia oleh sebagian orang yang jahil.
39. Ceramah sebelum shalat tarawih.

40. Sujud syukur berjama'ah.
41. Adzan di kubur.
42. Selamatan kematian.
43. Haul (ulang tahun kematian).
44. Memayungkan jenazah!?
45. Membacakan Qur'an kepada orang yang telah mati.
46. Talqin di kubur.
47. Membawa jenazah sambil berdzikir.
48. Memnembok atau membangun kubur.
49. Shalat menghadap kubur.
50. Membangun masjid di kuburan atau menanam mayit di dalam masjid atau disekeliling atau di halaman masjid.
51. Berdo'a menghadap kubur.
52. Menetapkan adanya *imsak* menjelang shubuh di bulan Ramadhan.
53. Saling memaafkan menjelang Ramadhan atau pada hari raya.
54. Mengadzankan orang yang akan menunaikan ibadah haji!?
55. *Ihram* sebelum sampai di *miqat*.
56. Meninggalkan *mabit* (bermalam) di Mina pada hari *tarwiyah*.
57. Dzikir-dzikir yang di tentukan ketika *thawaf* dan *sa'i*. (Bacalah kitab saya *Risalah Haji dan Umrah dan Bid'ah-bid'ahnya*).
Dan lain-lain banyak sekali di dalam masalah *thaharah*, *shalat*, *jenazah*, *puasa* dan *haji*).
58. Menetapkan *'aqiqah* pada hari ke empat puluh.
59. Selamatan *'aqiqah* dengan ucapara *tahlilan*.
60. Adzan dan qamat untuk anak yang baru lahir.
59. Keyakinan mereka bahwa *ari-ari* adalah saudara kembarnya si bayi!?
60. Keyakinan mereka bahwa hewan yang mereka korbankan akan menjadi kendaraan mereka pada hari kiamat.
61. Menghiasai hewan yang akan disembelih.
62. Peringatan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
63. Peringatan *isra'* dan *mi'raj*.
64. Peringatan *nuzul* Qur'an.
65. Peringatan tahun baru hijriyyah.

66. Selamatan tujuh bulan hamil.
67. Ulang tahun kelahiran.
68. Selamatan pindah rumah atau rumah baru.
69. Lebaran anak yatim!?
70. Mengirim bacaan al Fatihah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau kepada orang yang telah mati.
71. Berduet di dalam membaca Qur'an!?
72. Do'a *khatam* Qur'an.
73. Membaca Qur'an berjama'ah.
74. Membaca Qur'an bergiliran.
75. Mengucapkan *shadaqallahul 'azhim* setiap selesai membaca Qur'an.
76. Yasinan setiap malam jum'at.
77. *Istihsan* (menganggap baik sesuatu tanpa dasar dari al Qur'an dan Sunnah).
78. 'Aqidah tidak boleh diambil dari hadits-hadits *ahad* kecuali dari hadits-hadits *mutawatir*.
79. Pintu *ijtihad* telah tertutup.
80. Menjaga wanita hamil dari gangguan syaitan dengan *peniti* atau *gunting*!?
81. Tidak mau mempunyai anak karena takut miskin atau karena miskin.
82. Berdzikir dengan suara keras.
83. Berdzikir dengan biji-bijian tasbih.
84. Berdzikir hanya dengan *lafazh*: *Allah! Alllah! Alllah!*
85. Berdzikir dengan *lafazh*: *Huwa! Huwa! Huwa!*
86. Berdzikir dengan *lafazh*: *Hu! Hu! Hu!*

Dan lain-lain banyak sekali di dalam masalah '*aqiqah*, korban, selamatan-selamatan atau peringatan-peringatan, *qira'ah*, kaidah-kaidah *bid'ah*, kehamilan dan kelahiran, do'a dan dzikir, tafsir al Qur'an, *ziarah*, *tarikh*/sejarah dan lain-lain. Yang semuanya, tidak syak/ragu lagi adalah perbuatan *muhdats* atau *bid'ah*, yang tidak menjadi bagian Agama ketika turunnya ayat di atas.⁴⁰

⁴⁰. Sebagaimana telah saya luaskan di dalam *Risalah Bid'ah*.

Kedua: Bahwa Agama ini telah sempurna di dalam ketinggiannya dan kemuliaannya dan kebenarannya secara mutlak. Bahwa Islamlah satu-satunya Agama yang *haq/* benar, Agamanya para Nabi dan Rasul dari Adam sampai Muhammad ‘*alaihimush shalatu was salaam*. Agama yang telah di ridhai oleh Allah *Jalla wa ‘Alaa* sebagaimana firman-Nya:

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Dan Aku telah ridha Islam sebagai Agama bagi kamu.”

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya Agama (yang sah) di sisi Allah hanyalah (Agama) Islam.”

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barang siapa yang mencari (Agama) selain Agama Islam, maka selamanya tidak akan diterima darinya dan dia di akherat termasuk orang-orang yang rugi.” (**Surat Ali Imran ayat 85**).

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya Agama kamu ini adalah Agama yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka hendaklah kamu menyembah kepada-Ku.” (**Surat al Anbiya ayat 92 dan surat al Mu’minun ayat 52**).

Berkata Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Qatadah dan lain-lain ahli tafsir: *Umatukum umatan wahidatan*’ ialah: Agama kamu adalah Agama yang satu (al Islam). Yakni, seluruh Agama para Nabi dan Rasul ialah satu yaitu Islam sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ ٤ ٤ ﴾ وَالْأَنْبِيَاءُ ... دِينُهُمْ وَاحِدٌ . رواه البخاري ومسلم

44. “Dan para Nabi itu.... Agama mereka satu (al Islam).” (**Hadits shahih riwayat Bukhari juz 4 hal 142 dan Muslim juz 7 hal 96**).

Ketiga: Bahwa Agama ini telah sempurna karena keumuman risalahnya untuk seluruh manusia dan sepanjang zaman. Yakni, tidak terbatas kepada satu kaum/bangsa atau pada masa/zaman tertentu.

Firman Allah ‘Azza wa Jalla:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

“Dan Kami tidaklah mengutusmu melainkan untuk seluruh manusia.” (**Surat as Sabaa’ ayat 28**)

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah: Hai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada kamu semua .” (**Surat al A’raf ayat 158**)

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda:

﴿ ٤٥ ﴾ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

رواه البخاري ومسلم.

45. “Dahulu para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.” (**Hadits shahih riwayat Bukhari juz 1 hal 86 dan Muslim juz 2 hal 63 & 64**).

MASALAH 7

TAFSIR AYAT 62 SURAT AL BAQARAH

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ مِّنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi dan Nashara dan Shaabi-in, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal shalih, maka mereka akan mendapat ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tiadalah mereka berduka cita/bersedih."

Tafsirnya:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman**" yakni, umat Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam umat Islam ini.

"**dan orang-orang Yahudi**" yakni, umat Nabi Musa. Mereka dinamakan Yahudi karena dinasabkan kepada anak tertua Nabi Ya'qub yaitu Yahudza, yang kemudian terbiasa disebut Yahudi.

"**dan Nashara**" yakni, umat Nabi Isa. Ada beberapa sebab mereka dinamakan Nashara -bentuk jama' dari nashrani- di antaranya, bahwa mereka pernah singgah di suatu tempat yang bernama naashirah yang sekarang terkenal dengan sebutan nazaret.

"dan Shabi-in" Orang-orang Shabiin ini ada beberapa macam di antaranya:

1. *Shabi-in* yang musyrikin, yang tidak termasuk di dalam pujian Allah di ayat yang mulia ini yaitu para penyembah bintang dan lain-lain.
2. *Shabi-in* yang masuk ke dalam ahlul kitab (*Yahudi dan Nashara*), yaitu mereka yang mengikuti syari'at Nabi Musa dan Nabi Isa sebelum Taurat dan Injil di ubah oleh tangan-tangan kotor manusia. Mereka inilah yang masuk ke dalam pujian Allah di atas.
3. Mereka yang tidak mempunyai Agama yang tetap untuk diikuti dan syari'at yang dapat diamalkan. Akan tetapi mereka mengenal Allah yang Esa dan mereka tidak mengadakan kekafiran. Mereka inilah kaum *Shabi-in* yang tetap tinggal di atas fitrahnya.

"barang siapa yang beriman kepada Allah" yakni dengan mentauhidkan-Nya dengan tiga macam tauhid, yaitu:

1. Tauhid *rububiyah*. Yaitu mengesakan Allah di dalam penciptaan, kekuasaan dan pengaturan-Nya.
2. Tauhid *uluhiyyah* atau '*ubudiyyah*. Yaitu mengesakan Allah di dalam beribadat kepada-Nya.
3. Tauhid *asmaa' wash shifat*. Yaitu mengesakan Allah di dalam nama-nama dan sifat-sifatNya. (***Al Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid juz 1 hal 7 s/d 18 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin***).

Ketiga macam tauhid di atas telah diluaskan pembahasannya oleh para ulama salaf. Dan termasuk beriman kepada Allah ialah beriman kepada semua para Nabi dan Rasul yang Allah utus yang disudahi oleh penutup sekalian para Nabi dan Rasul yaitu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"dan hari akhir" meliputi iman kepada seluruh hukum-hukum akherat seperti adanya azab dan nikmat kubur, kebangkitan dengan ruh dan jasad, surga dan neraka dan lain-lain.

"dan beramal shalih" amal shalih tidak akan diterima kecuali setelah memenuhi dua syarat besar:

Pertama: Beramal dengan ikhlas kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun juga.

Kedua: Di dalam beramal wajib mengikuti Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Jika hilang salah satu dari dua syarat di atas, maka tidak diterima dan tidak dinamakan amal shalih yang dikehendaki oleh Allah. Imma dia akan masuk kedalam syirik kalau dia beramal bukan karena Allah atau masuk kedalam bid'ah jika dia beramal tidak mengikuti Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

"maka mereka akan mendapat ganjaran mereka disisi Tuhan mereka" yakni, mereka yang tersebut di atas yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shalih sesuai dengan apa-apa yang Allah syari'atkan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan syarat bahwa orang-orang yang beriman tetap atas keimanannya tidak murtad sampai wafatnya. Dan orang-orang Yahudi, Nashara dan Shabi-in sekarang ini sesudah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka beriman kepadanya dan kepada Al Qur'an yang ia bawa dan mereka tetap atas ke-Islaman mereka sampai wafat. Maka kepada mereka inilah Allah menyatakan akan memberikan ganjaran.

"dan tidak ada ketakutan atas mereka" yakni tentang apa-apa yang akan mereka hadapi dari segala urusan akherat.

"dan tiadalah mereka berduka cita" apa-apa yang luput dari mereka dari urusan-urusan dunia.

Adapun sebab turunnya ayat ini sebagaimana diterangkan Mujahid: Telah berkata Salman, "*Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ahli Agama yang aku pernah bersama mereka,*" lalu Salman menerangkan tentang shalat mereka dan ibadah mereka, maka turunlah ayat ini.

Berkata As Suddy: Ayat ini diturunkan tentang Shahabat-Shahabat Salman Al Farisy ketika ia bercerita kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ia menerangkan Shahabat -Shahabatnya, ia berkata, "*Mereka puasa dan shalat dan mereka beriman kepadamu dan mengakui sesungguhnya engkau akan diutus sebagai Nabi.*" Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Selanjutnya as Suddy menjelaskan, "*Adalah imannya Yahudi, sesungguhnya barang siapa yang berpegang dengan Taurat dan Sunnah Musa sampai datang Isa. Maka tatkala Isa telah datang (telah diutus),*

barang siapa yang tetap berpegang dengan Taurat dan Sunnah Musa tidak meninggalkannya dan tidak mengikuti Isa, dia adalah termasuk orang binasa. Sedangkan imannya Nashara, barang siapa yang berpegang dengan Injil di antara mereka dan syari'at-syari'at Isa, dia adalah seorang mu'min yang diterima keimanannya sampai datang (diutusnya) Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka barang siapa yang tidak mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di antara mereka dan (tidak) meninggalkan yang ada pada mereka dari Sunnah Isa dan Injil, dia adalah termasuk orang yang binasa."

Imam Ibnu Abi Hatim berkata, "Telah diriwayatkan yang seperti ini dari Said bin Jubair."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan sanad ini tsabit/kuat. (Baca: *Ar Raddu 'Alal Manthiqiyyin* (hal. 448-450 & 454-457) dan *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* (14/68,69.)

Berkata Imam Ibnu Katsir di kitab tafsirnya (1/103-104): Dan ini (maksudnya keterangan di atas) tidak menghilangkan apa yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas, kemudian sesudah itu Allah menurunkan (ayat):

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

"Dan barang siapa yang mencari Agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan ia di akherat termasuk orang-orang yang rugi." (**Surat Ali Imran ayat: 85**)

Sesungguhnya keterangan Ibnu Abbas ini adalah suatu kabar bahwasanya Allah tidak akan menerima dari seseorang pun satu pun cara/agama dan tidak juga amal kecuali menyetujui syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah Ia mengutusnya dengan membawa al qur'an.

Adapun sebelum itu maka setiap orang mengikuti Rasul pada zamannya, Yahudi mengikuti Musa dan mereka berhukum kepada Taurat pada zaman mereka. Maka tatkala Isa diutus maka wajib atas Bani Israel mengikutinya dan patuh kepadanya. Kemudian ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penutup sekalian Nabi dan Rasul kepada Bani Adam secara mutlaq, wajiblah

atas mereka (manusia) membenarkannya tentang apa-apa yang ia kabarkan dan ta'at kepadanya tentang apa-apa yang ia perintah dan menahan dari apa-apa yang ia larang, maka mereka itulah sebenarnya orang-orang yang beriman.” Sekian dari Ibnu Katsir.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menerangkan maksudnya, “Sesungguhnya Allah telah menjelaskan hanyasanya Ia tidak akan menerima selain (Agama) Islam dari orang-orang yang terdahulu dan yang akhir.” (**Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah**).

Di kitabnya *Raddu ‘Alal Manthiqiyyin* beliau menjelaskan, “Sesungguhnya Allah telah menerangkan tentang Nabi-nabi dan pengikut-pengikut mereka yang semuanya muslimin (dan) mu'minin dari Nuh sampai kepada al-Hawaariyyun. Ia Yang Maha Tinggi berfirman: Dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya dan ia di akherat termasuk orang-orang yang rugi” (**Surat Ali Imran ayat: 85**).

Dan inilah adalah UMUM untuk orang-orang yang terdahulu dan yang akhir.

Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya Agama (yang sah) di sisi Allah ialah Islam.” (**Surat Ali Imran ayat 19**)

Firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul (dengan perintah): Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut (yakni segala sesembahan selain dari Allah).” (**Surat an-Nahl ayat 36.**)

Selanjutnya di Kitabnya *al 'Ubudiyyah* (hal. 79-80) beliau menegaskan lagi bahwa para Nabi semuanya diutus dengan membawa Agama Islam. Agama yang Allah tidak akan terima (agama-agama) yang

selainnya, baik dari orang-orang yang terdahulu maupun yang akhir. Kemudian beliau membawakan beberapa firman Allah yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa dan para Nabi serta ratu Balqis dan Hawariyyun semuanya beragama Islam. Sekian.

Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman:

﴿ ٩٢ ﴾ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

"Sesungguhnya Agama kamu ini adalah Agama yang satu, dan Akulah Tuhan kamu, maka hendaklah kamu menyembah kepada-Ku."
(Al Anbiya: 92 & al Mu'minin: 52)

Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qotadah dan lain-lain ahli tafsir telah menjelaskan maksud firman Allah, "Umatukum umatan waahidatan," maksudnya: Agama kamu adalah Agama yang satu. (Baca: Tafsir Ibnu Katsir 3/194 & 247).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿ ٤٦ ﴾ وَالْأَنْبِيَاءُ... دِينُهُمْ وَاحِدٌ. رواه البخاري ومسلم وغيرهما

46. "Dan para Nabi itu ... Agama mereka adalah satu." (Bukhari (4/142) & Muslim (7/96) dan lain-lain dari jalan Abu Hurairah).

Yakni: Agama para Nabi dan Rasul itu adalah satu yaitu Islam. Agama Tauhid yang beribadat kepada Allah yang Esa dan menjauhi *thaaghut*. Adapun syari'atnya boleh berbeda-beda sebagaimana Allah telah tegaskan di kitab-Nya surat al Maidah ayat 48. Maka wajibilah bagi setiap umat mengikuti Rasul yang diutus kepada mereka pada zaman mereka masing-masing. Yang kemudian diakhiri dengan diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa syariat yang lengkap dan sempurna untuk segenap umat manusia di segala zaman dan tempat dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿ ٣ ﴾

"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu Agama kamu dan Aku telah cukupkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku telah ridha

Islam itu sebagai Agama buat kamu.” (Surat al Maidah ayat 3)

Setelah turunnya ayat yang mulia ini, maka barang siapa yang menambahkan sesuatu di dalam Agama ini (mengadakan cara-cara ibadah yang sama sekali tidak ada keterangannya dari Qur'an dan Sunnah) atau mengatakan belum sempurna, atau ia mengatakan tidak relevan lagi pada sebagiannya atau seluruhnya, maka sesungguhnya orang tersebut telah kufur terhadap ayat Allah yang mulia ini. Maka barang siapa yang kufur terhadap satu ayat al Qur'an, maka kufurlah ia kepada seluruh isi al Qur'an. *Allahumma!* Kiranya orang-orang Yahudi lebih mengenal ketinggian dan kemuliaan ayat diatas ketika mereka berkata kepada Umar bin Khatthab, “*Sesungguhnya kamu (kaum muslimin) membaca satu ayat (al Maidah: 3), sekiranya ia (ayat tersebut) diturunkan kepada kami (kaum Yahudi), sungguh kami akan jadikan ia (yakni hari diturunkannya ayat tersebut) sebagai 'ied (hari raya).*” (**Bukhari juz 5 halaman: 186**).

Karena itu telah berkata Imam Syafi'iy:

مَنْ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ.

“Barang siapa yang menganggap baik (sesuatu cara ibadah yang tidak ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya), maka sesungguhnya ia telah membuat Agama (baru).” (**Silsilah Dha'ifah 2/19.**)

Dari keterangan di atas dapatlah kita ketahui dengan jelas, bahwa kaum Yahudi, Nashara dan Shabi-in yang beriman kepada Allah dan hari akhir dalam ayat yang sedang kita tafsirkan ini ada dua macam keadaan:

Pertama: Sebelum diutusnya Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka wajiblah bagi masing-masing umat beriman kepada Rasul yang diutus kepada mereka dan mengikuti Sunnahnya dan berpegang kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul mereka.

Kedua: Sesudah diutusnya Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka wajiblah bagi seluruh umat manusia beriman kepadanya dan kepada kitab al Qur'an yang diturunkan kepadanya dan mengikuti Sunnahnya dan mereka meninggalkan segala ajaran yang ada pada mereka, kemudian mereka masuk secara keseluruhan ke dalam Agama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yakni Agama Islam Agama para Nabi dan Rasul Allah. Mereka inilah yang sebenar-benarnya orang-orang yang beriman!

Keterangan-keterangan dibawah ini akan membuktikan kebenarannya:

Pertama: Bahwa Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk seluruh umat manusia dan tidak tertentu kepada satu bangsa/umat atau zaman atau tempat sebagaimana halnya nabi-nabi yang terdahulu.

Firman Allah Jalla wa 'Alaa:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ

"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan untuk seluruh manusia." (as Saba': 28.)

قُلْ يَتَايَتُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah: Hai manusia! Sesungguhnya aku utusan Allah kepada kamu semua." (Al A'raf: 158.)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

﴿٤٧﴾ وَكَانَ النَّبِيُّ يُعْتَرُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثَ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

47. "Dahulu Nabi-nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia." (Bukhari 1/86 & Muslim 2/63,64.)

Kedua: Bahwa seseorang itu tidak dinamakan beriman kepada Allah yang Maha Esa kecuali kalau dia juga beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Rasul Allah dan penutup sekalian para Nabi dan Rasul. Ini ditunjuki oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau menerangkan tentang iman kepada Allah yang Maha Esa:

﴿٤٨﴾ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَقَامُ الصَّلَاةَ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةَ وَصَوْمُ رَمَضَانَ، ... رواه البخاري ومسلم

48. “Tahukah kamu apa itu iman kepada Allah yang Esa?” Jawab para Shahabat, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “(Yaitu) Bersaksi bahwa tidak ada satupun tuhan (yang berhak diibadati dengan benar) kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad itu Rasul Allah, dan mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat dari shaum/ puasa Ramadhan dan....” (**Bukhari juz 1 hal 19 & 30 dan Muslim juz 1 hal 35-36 dari jalan Ibnu Abbas.**)

Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas mengajarkan kepada kita pengertian iman kepada Allah yang Esa. Yaitu, mengakui bahwa tidak ada satupun tuhan yang berhak diibadati dengan benar selain dari Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.⁴¹ Maka teriakan orang yang mengaku beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Kuasa, yang Maha Mulia, yang Maha Tinggi, akan tetapi dia tidak beriman dan mengakui bahkan menentang kerasulan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka bukanlah dia seorang yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, akan tetapi sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla:

أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا

“Mereka itulah yang sebenar-benarnya orang-orang yang kafir.” (**Surat An Nisaa’ ayat 151.**)

Perhatikanlah! Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat penting diketahui!

Ketiga: Bahwa yang namanya iman itu meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar yang baik dan buruknya sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿٩٤﴾ الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . رواه مسلم وغيره

⁴¹ Makna dari dua kalimat syahadat yang benar ialah: Bahwa kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah dan bahwa kita tidak beribadah kecuali dengan apa-apa yang Dia syari’atkan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Yakni ittiba’ kepada beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam.

49. "Iman itu ialah: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar baik dan buruknya." (Riwayat Muslim juz 1 hal 29 dari jalan Umar bin Khaththab.)

Inilah iman! Maka barang siapa yang mendustakan salah seorang dari Rasul Allah -meskipun dia beriman kepada yang lainnya- maka sesungguhnya dia telah kafir kepada sekalian Rasul dan Nabi Allah sebagaimana firman Allah Jalla wa 'Alaa:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul."

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ

"(Kaum) 'Ad telah mendustakan para Rasul."

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ

"(Kaum) Tsamud telah mendustakan para Rasul."

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Luth telah mendustakan para Rasul."

كَذَّبَ أَصْحَابُ آيِكَ الْمُرْسَلِينَ

"Penduduk Aikah (kaum Nabi Syu'aib) telah mendustakan para Rasul." (Surat asy Syu'ara ayat 105, 123, 141, 160 & 176.)

Maklum bagi kita bahwa yang diutus oleh Allah kepada kaum-kaum tersebut di atas masing-masing seorang Rasul. Yaitu, Nuh kepada kaumnya, Hud kepada kaum 'Ad, Shalih kepada kaum Tsamud, Luth kepada kaumnya dan Syu'aib kepada penduduk Aikah dan Madyan. Akan tetapi Allah mengatakan bahwa mereka telah mendustakan para Rasul, yakni semua Nabi dan Rasul dari Adam sampai Muhammad 'alaihimush shalaatu was salaam. Ini menunjukkan bahwa mendustakan salah seorang dari Rasul atau Nabi Allah berarti telah mendustakan mereka semua. Oleh karena itu orang yang mendustakan Muhammad

berarti dia telah mendustakan semua para Nabi dan Rasul Allah. (**Tafsir Ibnu Katsir juz 2 hal 556 di dalam menafsirkan ayat-ayat di atas**).

Adapun keterangan para ahli tafsir tentang ayat yang mulia ini, sama saja, tidak ada perbedaan yang kesimpulannya: Wajib bagi setiap manusia baik dia sebagai *Yahudi* atau *Nashara* atau *Shabi-in* dan lain-lain beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah beliau diutus untuk seluruh umat manusia. Dan kepada al Qur'an yang dia bawa, yang dengan sendirinya dia masuk ke dalam Agama Islam yaitu Agamanya para Nabi dan Rasul.

Pelajarilah kitab-kitab tafsir:⁴²

1. Tafsir Ibnu Jarir.
2. Tafsir Ibnu Katsir.
3. Tafsir Fath-hul Qadir oleh Imam asy Syaukani. Dan lain-lain.⁴³

⁴² Semuanya di dalam menafsirkan ayat 62 surat Al Baqarah di atas.

⁴³ Ditulis pada bulan Juni 1990 ketika sedang maraknya faham kesatuan Agama yakni semua Agama sama!?

MASALAH 8

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَكَسْتَعِينُهُ وَكَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ :

Risalah yang kecil ini mencoba menjelaskan salah satu aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang telah hilang dari dada sebagian kaum muslimin. Yaitu tentang *istiwa* (persemayaman) Allah di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Sehingga kalau kita bertanya kepada sebagian dari saudara kita "di mana Allah"? Niscaya kita akan mendapati dua jawaban yang batil dan kufur, yang pertama: Allah ada di dalam diri kita!?. Yang kedua: Allah berada di mana-mana atau di segala tempat!?

Jawaban yang pertama datang dari kaum *wihdatul wujud*, yang telah dikafirkan oleh para ulama kita yang dahulu dan sekarang. Sedangkan jawaban yang kedua datang dari kaum *jahmiyyah* dan *mu'tazilah* dan mereka yang sefaham dengan keduanya dari kaum *ahlul bid'ah*.

Mudah-mudahan risalah yang saya namakan:

“DI MANA ALLAH? (أَيْنَ اللَّهُ؟)”

dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang benar tentang aqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* kepada saudara-saudaraku kaum muslimin. *Insyaa Allahu Ta'ala*.

Di mana Allah?

Itulah pertanyaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada seorang budak perempuan kepunyaan Mu'awiyah bin Hakam as Sulamiy sebagai ujian keimanan sebelum dia dimerdekakan oleh tuannya.

﴿٥٠﴾ فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. رواه مسلم وغيره

50. Beliau bertanya kepada budak perempuan itu, “Di manakah Allah?” Jawab budak perempuan, “**Di atas langit.**” Beliau bertanya lagi, “Siapakah aku?” Jawab budak perempuan, “Engkau adalah Rasulullah.” Beliau bersabda, “**Merdekakan dia! Karena sesungguhnya dia seorang mu'minah (perempuan yang beriman).**”

Shahih. Dikeluarkan oleh jama'ah ahli hadits di antaranya:

1. Imam Malik (*Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa* juz 3 hal 5-6 oleh Imam as Suyuthi).
2. Imam Muslim juz 2 hal 70-71.
3. Imam Abu Dawud (no 930-931).
4. Imam Nasa'i juz 3 hal 13-14.
5. Imam Ahmad juz 5 hal 447, 448 & 449.
6. Imam Darimi juz 1 hal 353-354.
7. Imam Abu Dawud ath Thayaalisy di *Musnad*-nya (no 1105).
8. Imam Ibnul Jaarud di kitabnya *al Muntaqa* (no 212).
9. Imam Baihaqi di kitabnya *Sunanul Kubra* juz 2 hal 249-250.
10. Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid* hal 121-122.
11. Imam Ibnu Abi 'Ashim di kitabnya *as Sunnah* (no 489 di *takhrij* oleh Syaikh Albani).


12. Imam Utsman bin Said ad Darimi di kitabnya *ar Raddu 'Alai Jahmiyyah* (no 60, 61 & 62 hal 38-39).
13. Imam al Laalika-i di kitabnya *as Sunnah* (no 652). Dan lain-lain.⁴⁴

Pembahasan


Pertama: Hadits yang mulia ini merupakan cemeti dan petir yang menyambar di kepala dan telinga ahlul *bid'ah* dari kaum jahmiyyah dan mu'tazilah dan yang sefaham dengan mereka dari kaum yang menyandarkan aqidah mereka kepada Imam Abul Hasan Ali bin Ismail al Asy'ariy, yaitu mereka yang mempunyai l'tiqad: **ALLAH BERADA DI SETIAP TEMPAT ATAU ALLAH BERADA DI MANA-MANA!?**

Katakanlah kepada mereka: Kalau demikian -yakni Allah berada di setiap tempat -maka Allah berada di jalan-jalan atau di pasar atau di tempat-tempat yang kotor dan berada di bawah mahluk-Nya!?


Jawablah kepada mereka dengan firman Allah 'Azza wa Jalla:

 سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ

“Maha Suci Engkau! Ini adalah satu dusta yang sangat besar.”
(Surat An Nur ayat 16.)

 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

“Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka sifatkan.” (Surat al An'am ayat 100.)

 سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا

“Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa-apa yang mereka katakan

⁴⁴. Dari *takhrij* di atas kita mengetahui alangkah dalamnya kebodohan Quraisy Shihab di dalam ilmu hadits -bahkan tafsir dan.. -ketika dia mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah bersabda seperti di atas!? Demikian dia muntahkan di kitabnya *Membumikan al Qur'an!*



dengan ketinggian yang besar.” (Surat al Isra’ ayat 43.)

Berkata Imam adz Dzahabi di kitabnya *al ‘Uluw* (hal. 81 yang diringkas oleh Syaikh al Imam Albani) setelah membawakan hadits di atas:

وَهَكَذَا رَأَيْنَا كُلَّ مَنْ يُسْأَلُ: أَيْنَ اللَّهُ؟ يُبَادِرُ بِفِطْرَتِهِ وَيَقُولُ: فِي السَّمَاءِ.
فَفِي الْخَبَرِ الْمَسْأَلَتَانِ: أَحَدُهُمَا: شَرْعِيَّةٌ قَوْلُ الْمُسْلِمِ: أَيْنَ اللَّهُ؟
وَتَانِيَهُمَا: قَوْلُ الْمَسْئُورِ: فِي السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا
يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Demikianlah pendapat kami bahwa setiap orang yang ditanya di manakah Allah? Dia segera menjawab dengan fitrahnya, “(Allah) di atas langit!” Dan di dalam hadits ini ada dua masalah, yang pertama: Disyari’atkannya perkataan (pertanyaan) seorang muslim, “Di manakah Allah?” Yang kedua: Jawaban orang yang ditanya, “(Allah) di atas langit!” Maka barang siapa yang mengingkari dua masalah di atas pada hakikatnya dia telah mengingkari al Mushthafa (Nabi) shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Telah berkata Imam Darimi di kitabnya *Ar Raddu ‘Alal Jahmiyyah* (hal 39), “Di dalam hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ini terdapat dalil, bahwa seseorang apabila tidak mengetahui sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berada di atas langit bukan di bumi tidaklah dia seorang mu’min. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjadikan tanda keimanan budak perempuan itu bahwa dia mengetahui sesungguhnya Allah berada di atas langit. Di dalam pertanyaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada budak perempuan, “Di manakah Allah?” Mendustakan perkataan orang yang mengatakan bahwa Allah berada di segala tempat dan tidak boleh disifatkan dengan pertanyaan di manakah (Allah)?”

Kedua: Lafazh “As samaa’ (السَّمَاء)” menurut lughah/bahasa Arab artinya “setiap yang tinggi dan berada di atas”.

Berkata Az Zujaj (seorang imam ahli bahasa):

السَّمَاءُ فِي اللُّغَةِ يُقَالُ: لِكُلِّ مَا ارْتَفَعَ وَعَلَا

“(Lafazh) *as samaa’* (langit-langit) di dalam bahasa dikatakan: Bagi setiap yang tinggi dan berada di atas.”

Dikatakan: Atap rumah langit-langit rumah.

Dinamakan: Awan (السَّحَابُ) itu langit/as samaa’ (السماء) karena ia berada di atas manusia.

Firman Allah Subhanahu wa ta’ala:

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

“Dan Dia turunkan dari langit air (hujan).” (Surat al Baqarah ayat 22.)

Lafazh “*As samaa’* (السماء)” langit di ayat ini maknanya awan (السَّحَابُ).

(Bacalah: Mu’jam al Faazhil Qur’an 1/619 dan Qamus Lisanul Arab 2/210).

Adapun huruf في di dalam lafazh السماء في hadits bermakna عَلَى seperti firman Allah:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ

“Maka berjalanlah kamu di atas/dimuka bumi.” (at Taubah ayat 2.)

يَتِيهُوتُ فِي الْأَرْضِ

“Mereka tersesat dimuka bumi.” (al Maidah ayat 26.)

Lafazh عَلَى الْأَرْضِ di dalam dua ayat di atas maknanya عَلَى الْأَرْضِ. Maksudnya: Allah Jalla wa ‘Alaa berada dipihak/ di arah yang tinggi -di atas langit- yakni di atas ‘Arsy-Nya yang sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran-Nya. Dia tidak serupa dengan satupun mahluk-Nya dan tidak ada satupun mahluk yang menyerupai-Nya.

Firman Allah ‘Azza wa Jalla:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan Ia-lah yang Maha Mendengar (dan) Maha Melihat.” (**Surat asy Syura: 11.**)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada satupun yang sama/sebanding dengan-Nya.” (**Surat al Ikhlas: 4.**)

Allah Jalla wa ‘Alaa telah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“Ar Rahman di atas ‘Arsy Ia istawaa (bersemayam).” (**Surat Thaha: 5.**)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ

اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

“Sesungguhnya Tuhan kamu itu Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Ia istawaa (bersemayam) di atas ‘Arsy.” (**Surat al Araf: 54.**)

Madzhab Salaf dan yang mengikuti mereka seperti imam yang empat: Abu Hanifah, Malik, Syafi’iy dan Ahmad bin Hambal dan lain-lain Ulama termasuk Imam Abul Hasan al Asy’ary sendiri, mereka semuanya beriman bahwa Allah ‘Azza wa Jalla “ISTIWA” di atas ‘Arsy-Nya sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.

Mereka tidak men-ta’wil “ISTIWA/ISTAWA” (الاستواء) dengan “ISTAWLA” (اسْتَوَى) yang artinya “berkuasa”. Seperti halnya kaum Jahmiyyah dan yang sefaham dengan mereka mengatakan, “Allah istawa di atas ‘Arsy itu maknanya, Allah menguasai Arsy! Bukan Dzat Allah berada di atas langit yakni di atas ‘Arsy-Nya, karena Allah berada di mana-mana tempat.” Mereka ini telah merubah perkataan dari tempatnya dan telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan Allah kepada mereka sama seperti kaum Yahudi. (Baca: Surat al Baqarah ayat 58 & 59.)

Katakanlah kepada mereka: Kalau makna istawaa itu istawla/

berkuasa, maka Allah 'Azza wa Jalla berkuasa atas segala sesuatu bukan hanya menguasai 'Arsy. Ia menguasai langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya dan sekalian makhluk (selain Allah dinamakan makhluk).

Allah 'Azza wa Jalla telah mengabarkan tentang *istiwa*-Nya di atas 'Arsy-Nya dalam tujuh tempat di dalam Kitab-Nya al Qur'an. Dan semuanya dengan *lafazh* "*istawa*" (اَسْتَوَى). Ini menjadi dalil yang sangat besar bahwa yang dikehendaki dengan *istawa* ialah secara hakekat bukan *istawla* dengan jalan *menta'wilnya*.

Telah berfirman Allah Jalla wa 'Alaa di *Muhkam Tanzil*-Nya:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Ar Rahman di atas 'Arsy Ia istawaa." (Surat Thaha: 5.)

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Kemudian Ia istawaa (bersemayam) di atas 'Arsy."

Pada enam tempat Ia berfirman di kitab-Nya yaitu :

1. Surat al A'raf ayat 54.
2. Surat Yunus ayat 3.
3. Surat Ar Ra'du ayat 2.
4. Surat al Furqan ayat 59.
5. Surat as Sajdah ayat 4.
6. Surat al Hadid ayat 4.

Menurut *lughah*/bahasa apabila *fi'il istawaa* di-*muta'*-*addi*-kan oleh huruf 'ala (على), tidak dapat difahami kecuali berada di atasnya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ

"Dan berhentilah kapal (Nuh) di atas gunung/bukit Judi." (Surat Hud ayat 44.)

Di ayat ini *fi'il istawaa* di-muta'addi-kan oleh huruf 'ala (على), yang tidak dapat difahami dan diartikan kecuali kapal Nabi Nuh *alaihis salaam* secara hakekat betul-betul berlabuh/berhenti di atas gunung Judi. Dapatkah kita artikan bahwa "kapal Nabi Nuh menguasai gunung Judi" yakni men-ta'wil lafazh *istawat* (استوت) dengan lafazh *istawlat* (استولت) yang berada di tempat yang lain bukan di atas gunung Judi?. (Yang sama dengan ayat di atas baca surat az Zukhruf ayat 13).

Berkata Mujahid (seorang tabi'in besar murid Ibnu Abbas):

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

"*Ia istawaa (bersemayam) di atas 'Arsy,*" maknanya:

عَلَا عَلَى الْعَرْشِ

"*Ia berada tinggi di atas 'Arsy.*" (Riwayat Imam Bukhari di **Shahih-nya juz 8. Hal. 175**).

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah -imamnya para imam- di kitabnya *at Tauhid* (hal. 101):

فَنَحْنُ نُؤْمِنُ بِخَبَرِ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا أَنْ خَالَقَنَا مَسْتَوٍ عَلَى عَرْشِهِ، لَا نَبْدِلُ
كَلَامَ اللَّهِ وَلَا نَقُولُ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَنَا كَمَا قَالَتِ الْمَعْطَلَةُ الْجَهْمِيَّةُ :
إِنَّهُ اسْتَوَىٰ عَلَى عَرْشِهِ لَا اسْتَوَىٰ. فَبَدَّلُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ كَفَعَلِ
الْيَهُودُ لَمَّا أَمَرُوا أَنْ يَقُولُوا حِطَّةً، فَقَالُوا حَنْطَةُ مُخَالَفِينَ لِأَمْرِ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا
كَذَلِكَ الْجَهْمِيَّةُ .

"Kami beriman dengan kabar dari Allah Jalla wa 'Alaa sesungguhnya Pencipta kami (Allah) *Ia istiwa* di atas 'Arsy-Nya. Kami tidak akan mengganti/mengubah Kalam (firman) Allah dan kami tidak akan mengucapkan perkataan yang tidak pernah dikatakan (Allah) kepada kami sebagaimana (kaum) yang menghilangkan sifat-sifat Allah, Jahmiyyah telah berkata, 'Sesungguhnya *Ia* (Allah) *istawla* (menguasai) 'Arsy-Nya tidak *istawaa*!' Maka mereka telah mengganti perkataan yang tidak pernah dikatakan (Allah) kepada mereka seperti perbuatan Yahudi

tatkala mereka diperintah mengucapkan, 'Hiththatun (ampunkanlah dosa-dosa kami).' Tetapi mereka mengucapkan, 'Hinthah (gandum)!?' Mereka (kaum Yahudi) telah menyalahi perintah Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi seperti itulah (kaum) Jahmiyyah."

Yakni: Allah *Jalla wa 'Alaa* telah menegaskan pada tujuh tempat di kitab-Nya yang mulia bahwa Ia *istawa* di atas 'Arsy-Nya (Dzat Allah *istiwa*/ bersemayam di atas 'Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran-Nya sedangkan ilmu-Nya berada di mana-mana/setiap tempat tidak satupun tersembunyi dari pengetahuan-Nya). Kemudian datanglah kaum Jahmiyyah mengubah firman Allah *istawa* dengan *istawla* yakni menguasai 'Arsy sedangkan Dzat Allah berada di mana-mana/ setiap tempat. Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan kaum Jahmiyyah!

Adapun Madzhab Salaf mereka telah beriman dengan menetapkan/ *istbat* sesungguhnya Allah 'Azza wa *Jalla istiwa* -bukan *istawla*- di atas 'Arsy-Nya tanpa:

1. *Tahrif* (تحريف) yakni: Merubah *lafazh* atau artinya.
2. *Ta'wil* (تأويل) yakni: Memalingkan dari arti yang *zhahir* kepada arti yang lain.
3. *Ta'thil* (تعطيل) yakni: Meniadakan/menghilangkan sifat-sifat Allah baik sebagian maupun secara keseluruhan-nya.
4. *Tasybih* (تشبيه) yakni: Menyerupakan Allah dengan makhluk.
5. *Takyif* (تكيف) yakni: Bertanya dengan pertanyaan: Bagaimana (caranya)?.

Alangkah bagusya jawaban Imam Malik ketika beliau ditanya, "Bagaimana caranya Allah *istiwa* di atas 'Arsy?"

Beliau menjawab :

الاستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والایمان به واجب،
والسؤال عنه بدعة.

"*Istiwa* itu bukanlah sesuatu yang tidak dikenal (yakni telah kita maklum artinya), tetapi bagaimana caranya (Allah *istiwa*) tidaklah dapat dimengerti, sedangkan iman dengannya (bahwa Allah *istiwa*) wajib, akan tetapi bertanya tentangnya (bagaimana caranya) adalah *bid'ah*." (Baca: **Fatawa Hamawiyyah Kubra hal. 45-46.**)

Perhatian!

1. Arsy adalah makhluk Allah yang paling tinggi berada di atas tujuh langit dan sangat besar sekali sebagaimana diterangkan Ibnu Abbas:

والعرش لا يقدر أحد قدره

“Dan 'Arsy tidak seorang pun dapat mengukur berapa besarnya.”

Berkata Imam Dzahabi di kitabnya *al 'Uluw* (hal. 102), “Rawi-rawinya *tsiqat*.”

Albani mengatakan bahwa sanadnya *shahih* rawi-rawinya semuanya *tsiqat*. (Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid*.)

2. Bahwa Allah 'Azza wa Jalla istiwa-Nya di atas 'Arsy tidak tergantung kepada 'Arsy. Bahkan sekalian makhluk termasuk 'Arsy bergantung kepada Allah Jalla wa 'Alaa. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian alam.” (**Surat al Ankabut ayat 6.**)

Yakni: Allah tidak berkeperluan kepada sekalian makhluk.

Ketiga: Penunjukkan beberapa dalil dari al Qur'an dan Hadits yang *shahih*.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit bahwa Ia akan menenggelamkan kamu ke dalam bumi, maka tiba-tiba ia (bumi itu) bergoncang?” (**Surat al Mulk ayat: 16.**)

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ

نَذِيرٌ

“Ataukah kamu (memang) merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit bahwa Ia akan mengirim kepada kamu angin yang mengandung

batu kerikil? Maka kamu akan mengetahui bagaimana ancamanku.”
(**Surat al Mulk: 17.**)

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah -setelah membawakan dua ayat di atas- di kitabnya *at Tauhid* (hal. 115):

أفليس قد أعلمنا - يا ذوى الحجا - خالق السموات والأرض وما
بينهما فى هاتين الآيتين أنه فى السماء .

“Bukankah Ia telah memberitahukan kepada kita -wahai orang yang berakal- yaitu Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya sesungguhnya Ia di atas langit.”

Berkata Imam Abul Hasan al Asy’ary di kitabnya *al Ibaanah fi Ushulid Diyaanah* (hal. 48) setelah membawakan ayat di atas: Di atas langit-langit itu adalah ‘Arsy, maka tatkala ‘Arsy berada di atas langit-langit Ia berfirman, “Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang berada di atas langit?” Karena sesungguhnya Ia istiwa (bersemayam) di atas ‘Arsy yang berada di atas langit dan setiap yang tinggi itu dinamakan ‘as Samaa” (langit), maka ‘Arsy berada di atas langit. Bukanlah yang dimaksud apabila Ia berfirman, “Apakah kamu merasa aman terhadap Dzat yang di atas langit?” yakni seluruh langit! Tetapi yang Ia kehendaki adalah ‘Arsy yang berada di atas langit.

Saya berkata: Dua ayat di atas sangat tegas sekali yang tidak dapat dibantah dan di-ta’wil bahwa lafazh “man” (مَنْ) tidak mungkin difahami selain dari Allah ‘Azza wa Jalla. Bukan malaikat-Nya sebagaimana dikatakan oleh kaum Jahmiyyah dan yang sefaham dengannya yang telah merubah firman Allah *Rabbul ‘aalamiin*. Bukankah *dhamir* (kata ganti) pada *fi’il* (kata kerja) يَخْشِفْ (Ia menenggelamkan) dan يُرْسِلْ (Ia mengirim) adalah هُوَ (Dia)? Siapakah Dia itu kalau bukan Allah *Jalla wa ‘Alaa*?

Firman Allah *Subhanahu wa Ta’alaa* :

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

“Mereka (para malaikat) takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka, dan mereka mengerjakan apa-apa yang diperintah.”
(**Surat An Nahl ayat: 50.**)

Ayat ini tegas sekali menyatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas bukan di mana-mana tempat. Karena *lafazh*: **فَوْقَ** (di atas) apabila di *majrur* dengan huruf **مِنْ** dalam bahasa Arab menunjukkan akan ketinggian tempat. Dan tidak dapat di-*ta'wil* dengan ketinggian martabat sebagaimana dikatakan kaum Jahmiyyah dan yang sefaham dengan mereka. Alangkah zhalimnya mereka ini yang selalu merubah-rubah firman Tuhan kita Allah *Jalla wa 'Alaa*!

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid* (hal. 111):
Tidakkah kalian mendengar firman Pencipta kita Jalla wa 'Alaa yang mensifatkan diri-Nya:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦٓ

“Dan Dialah (Allah) yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya.”
(**Surat al An'am ayat 18 & 61.**)

Berkata Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya tersebut: *Tidakkah kalian mendengar wahai penuntut ilmu firman-Nya Tabaaraka wa Ta'ala kepada Isa bin Maryam:*

يَعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

“Wahai Isa! Sesungguhnya Aku akan mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.” (**Surat Ali Imran ayat 55.**)

Ibnu Khuzaimah menerangkan: *Bukankah mengangkat sesuatu itu dari bawah ke atas (ke tempat yang tinggi) tidak dari atas ke bawah! Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:*



بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِۥ

“Tetapi Allah telah mengangkat dia (yakni Nabi Isa) kepada-Nya.”
(**Surat an Nisaa' ayat 158.**)

Karena *ar raf'ah* (الرَّفْعَةُ)/mengangkat dalam bahasa Arab yang dengan bahasa mereka kita diajak berbicara (yakni al Qur'an dalam bahasa Arab) tidak dapat tidak melainkan dari bawah ke tempat yang tinggi dan di atas.” (**Kitab at Tauhid hal. 111.**)

Sekarang dengarlah wahai orang yang berakal hikayat Fir'aun bersama Nabi Allah Musa *alaihis salaam* di dalam kitab-Nya yang mulia

di mana Fir'aun telah mendustakan Musa yang telah mengabarkan kepadanya bahwa Tuhannya Allah *Jalla wa 'Alaa* di atas langit:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنِي لِي صِرَاحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ  أَسْبَابَ
الْأَسْمَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا 

Dan berkata Fir'aun, "Hai Haman! Buatlah untukku satu bangunan yang tinggi supaya aku (dapat) mencapai jalan-jalan. (Yaitu) jalan-jalan menuju ke langit supaya aku dapat melihat Tuhan (nya) Musa, karena sesungguhnya aku mengira dia itu telah berdusta." (**Surat al Mu'min ayat 36, 37 dan al Qashash ayat 38.**)

Perhatikanlah wahai orang yang berakal! Perintah Fir'aun kepada Haman -menterinya- untuk membuatkan baginya satu bangunan yang tinggi supaya ia dapat jalan ke langit untuk melihat Tuhannya Musa. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa telah memberitahukan kepadanya bahwa Tuhannya -Allah *Subhanahu wa Ta'ala*- berada di atas langit. Kalau tidak demikian, yakni misalnya Nabi Musa mengatakan bahwa Tuhannya ada di mana-mana tempat sebagaimana dikatakan kaum Jahmiyyah tentu Fir'aun disebabkan kekafirannya dan pengakuannya sebagai Tuhan akan mengerahkan bala tentaranya untuk mencari Tuhannya Musa di istananya, di rumah-rumah Bani Israil, di pasar-pasar dan di mana-mana tempat di Timur dan di Barat!? Tetapi tatkala Nabi Musa memberitahukan bahwa Tuhannya berada di atas langit, maka dengan segera ia perintahkan menterinya membuat satu bangunan yang tinggi untuk melihat Tuhannya Musa!

Kemudian Fir'aun menuduh Nabi Musa dengan perkataannya, "Sesungguhnya aku mengira dia ini berdusta." Yakni tentang perkataan Musa bahwa Tuhannya di atas langit.

Fahamkanlah wahai orang yang berakal! Keadaan Fir'aun yang mendustakan Nabi Musa dengan kaum Jahmiyyah dan yang sefaham dengan mereka yang telah merubah firman Allah dengan mengatakan bahwa Allah ada di segala tempat!

Ketahuilah! Bahwa pemahaman di atas bukanlah dari hasil fikiran saya, tetapi pemahaman ulama-ulama kita di antaranya:

1. Imam Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid* (hal. 114 & 115) di antara keterangannya, "Perkataan Fir'aun (Sesungguhnya aku menyangka/

mengira ia termasuk dari orang-orang yang berdusta) terdapat dalil bahwa Musa telah memberitahukan kepada Fir'aun bahwa Tuhannya Yang Maha Besar dan Maha Tinggi berada di tempat yang tinggi dari atas."

2. Berkata Imam al Asy'ary setelah membawakan ayat di atas:

كذب موسى في قوله : إن الله فوق السماوات

"Fir'aun telah mendustakan Musa tentang perkataannya: Sesungguhnya Allah di atas langit." (**Baca: al Ibaanah hal. 48**)

3. Berkata Imam ad Daarimi di kitabnya *Raddu 'Alal Jahmiyyah* hal. 37 setelah membawakan ayat di atas, "Di dalam ayat ini terdapat keterangan yang sangat jelas dan dalil yang nyata bahwa Musa telah mengajak Fir'aun mengenal Allah bahwa Ia berada di atas langit. Oleh karena itu Fir'aun memerintahkan membuat bangunan yang tinggi."
4. Berkata Syaikhul Islam al Imam ash Shaabuny di kitabnya *I'tiqad Ahlus Sunnah wa Ashhabul Hadits wal Aimmah* (hal. 15), Bahwasanya Fir'aun mengatakan demikian (yakni menuduh Musa berdusta) karena ia telah mendengar Musa alaihis salaam menerangkan bahwa Tuhannya berada di atas langit. Tidakkah engkau perhatikan perkataannya, "Sesungguhnya aku mengira dia itu berdusta," yakni tentang perkataan Musa, "Sesungguhnya di atas langit ada Tuhan."
5. Imam Abu Abdillah Haarits bin Ismail al Muhaasiby di antara keterangannya: Berkata Fir'aun, "(Sesungguhnya aku mengira dia itu berdusta) tentang apa yang ia (Musa) katakan kepadaku, sesungguhnya Tuhannya berada di atas langit." Kemudian beliau menerangkan, "Kalau sekiranya Musa mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berada di setiap tempat dengan Dzatnya, niscaya Fir'aun akan mencari di rumahnya, atau di badannya atau ia merasakannya -Maha Tinggi Allah dari yang demikian- tentu Fir'aun tidak akan menyusahkannya membuat bangunan yang tinggi." (*Fatwa Hamawiyah Kubra* hal. 73.)
6. Berkata Imam Ibnu Abdil Bar, "Maka (ayat ini) menunjukkan sesungguhnya Musa mengatakan (kepada Fir'aun), 'Tuhanku di atas langit!' Sedangkan Fir'aun menuduhnya berdusta." (**Baca: Ijtima'ul Juyusy al Islamiyyah hal. 80.**)

7. Berkata Imam al Waasithi di kitabnya *an Nashihah fi Shifatir Rabbi Jalla wa 'Alaa* (hal. 23 cet. 3 tahun 1982 Maktab al Islamy), “Dan ini menunjukkan bahwa Musa telah mengabarkan kepadanya bahwa Tuhannya yang Maha Tinggi berada di atas langit. Oleh karena itu Fir'aun berkata: Sesungguhnya aku mengira dia ini berdusta.”

Demikianlah penjelasan dari tujuh imam besar di dalam Islam tentang ayat di atas selain masih banyak lagi yang kesimpulannya, “Bahwa mendustakan Allah Jalla wa 'Alaa berada di atas langit di atas 'Arsy-Nya *la istiwa* (bersemayam) yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya adalah *Sunnahnya Fir'aun*.” Na'udzu billah.

Sampai di sini kami cukupkan beberapa dalil dari Kitab Allah - selain masih banyak lagi- yang cukup untuk diambil pelajaran bagi mereka yang mau mengambilnya.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:



“Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!” (**Surat al Hasyr ayat 2.**)

Adapun dalil-dalil dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak sekali. Di bawah ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

﴿٥١﴾ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

51. “Orang-orang yang penyayang, mereka itu akan disayang oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* (yang Maha Berkat dan Maha Tinggi), oleh karena itu sayangilah orang yang di muka bumi, niscaya *Dzat* yang di atas langit akan menyayangi kamu.” (**Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh imam-imam: Abu Dawud (no:4941), Ahmad (2/160), Hakim (4/159) dari jalan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash.**)

Hadits ini telah di-*shahih*-kan oleh Imam Hakim dan telah pula disetujui oleh Imam Dzahabi. Demikian juga Albani telah menyatakan hadits ini *shahih* di kitabnya *Silsilah Shahihah* (no: 925).

﴿٥٢﴾ مَنْ لَا يَرْحَمُ مَنْ فِي الْأَرْضِ لَا يَرْحَمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

52. “Barang siapa yang tidak menyayangi orang di muka bumi, niscaya tidak akan disayang oleh Dzat yang di atas langit.” (Hadits **shahih**. Diriwayatkan oleh Imam Thabrani di kitabnya **Mu’jam Kabir** (No: 2497) dari jalan Jarir bin Abdullah.)

Imam Dzahabi di kitabnya *al Uluw* (hal. 83 diringkas oleh al Albani) mengatakan bahwa rawi-rawinya *tsiqat*/ kepercayaan.

﴿٥٣﴾ أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِنِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

53. “Tidakkah kamu merasa aman kepadaku padahal aku orang kepercayaan Dzat yang di atas langit, datang kepadaku berita (wahyu) dari langit di waktu pagi dan petang.” (Hadits **shahih**. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari (), Muslim (3/111) dan Ahmad (3/4) dari jalan Abu Said al Khudry.)

﴿٥٤﴾ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْتِي عَلَيْهِ، إِلَّا كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا .

54. “Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya! Tidak seorangpun suami yang mengajak istrinya ke tempat tidurnya (bersenggama), lalu sang istri menolaknya, melainkan Dzat yang di atas langit murka kepadanya sampai suaminya ridha kepadanya.” (Hadits **shahih** diriwayatkan oleh Imam Muslim (4/157) dari jalan Abu Hurairah.)

Keterangan: Dzat yang di atas langit yakni Allah ‘Azza wa Jalla (perhatikan empat hadits di atas).

﴿٥٥﴾ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَرْجِعُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ : تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

55. Silih berganti (datang) kepada kamu malaikat malam dan malaikat siang dan mereka berkumpul pada waktu shalat shubuh dan shalat ashar. Kemudian naik malaikat yang bermalam dengan kamu, lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka padahal Ia lebih mengetahui keadaan mereka, “Bagaimana (keadaan mereka) sewaktu kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat dan kami datang kepada mereka dalam keadaan shalat.” (**Hadits shahih riwayat Imam Bukhari (I/139) & Muslim (2/113) dan lain-lain.**)

Keterangan:

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kemudian **NAIK** malaikat-malaikat yang bermalam dan seterusnya,” menunjukkan bahwa Pencipta kita Allah 'Azza wa Jalla berada di atas. Hal ini juga menunjukkan betapa rusaknya pikiran dan fithrahnya kaum Jahmiyyah yang mengatakan Pencipta kita tidak berada di atas tetapi di segala tempat. Maha Suci Allah! Dan Maha Tinggi Allah dari segala ucapan kaum Jahmiyyah dan yang sefaham dengan mereka!

56. Jabir bin Abdullah telah meriwayatkan tentang sifat haji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu hadits yang panjang yang di dalamnya diterangkan khotbah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di padang 'Arafah:

﴿٥٦﴾ فَقَالَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَابَةِ يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ:
اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ! اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ!

(Jabir menerangkan) Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat jari telunjuknya ke arah langit, kemudian beliau tujukan jarinya itu kepada manusia, (kemudian beliau berdo'a), “Ya Allah saksikanlah! Ya Allah saksikanlah!” (**Riwayat Imam Muslim 4/41**).

Sungguh hadits ini merupakan tamparan yang pedas di muka-muka kaum ahlul *bid'ah* yang selalu melarang kaum muslimin berisyarat dengan jarinya ke arah langit. Mereka berkata, “Kami khawatir orang-orang akan mempunyai i'tiqad bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit! Padahal Allah tidak bertempat akan tetapi Ia berada

di segala tempat!?”

Demikianlah kekhawatiran yang dimasukkan syaithan ke dalam hati ketua-ketua mereka. Yang pada hakekatnya mereka ini telah membohongi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah mengisyaratkan jari beliau ke arah langit.

Perhatikanlah perkataan mereka, “Allah tidak bertempat akan tetapi Ia berada di segala tempat!?”

Perhatikanlah! Adakah akal yang *shahih* dan *fithrah* yang bersih dapat menerima dan mengerti perkataan di atas?

Mereka mengatakan Allah tidak bertempat karena akan menyerupai dengan mahluk-Nya. Akan tetapi pada saat yang sama mereka tetapkan bahwa Allah berada di segala tempat atau di mana-mana tempat!?

Ya Subhanallah!

﴿٥٧﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ... ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ ، اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ !

57. Dari Ibnu Abbas (ia berkata): Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkhotbah kepada manusia pada hari Nahr (tgl 10 Zulhijjah) -kemudian Ibnu Abbas menyebutkan khotbah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*- kemudian beliau mengangkat kepalanya (ke langit) sambil mengucapkan, “Ya Allah bukankah aku telah menyampaikan! Ya Allah bukankah aku telah menyampaikan!” (**Riwayat Imam Bukhari juz 2 halaman 191**).

Perhatikanlah wahai orang yang berakal! Perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat kepalanya ke langit mengucapkan: Ya Allah! Rasulullah menyeru kepada Tuhannya Allah *Rabbil 'Aalamin* yang berada di atas langit yakni di atas 'Arsy di atas sekalian mahluk-Nya.

Kemudian perhatikanlah kaum Jahmiyyah yang mengatakan Allah ada di segala tempat, di bawah mahluk, di jalan-jalan, di tempat-tempat yang kotor, dan di perut-perut hewan!? Maha Suci Allah! Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan oleh kaum Jahmiyyah dan yang

sama dengan mereka!

﴿٥٨﴾ عَنْ عَائِشَةَ: رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ.

58. Dari Aisyah (ia berkata), “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengangkat kepalanya ke langit.” (**Riwayat Imam Bukhari 7/122**).

Keempat: Keterangan para Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ulama-ulama Islam.

Adapun keterangan dari para Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan imam-imam kita serta para ulama dalam masalah ini sangat banyak sekali. Yang tidak mungkin kami turunkan satu persatu dalam risalah kecil ini kecuali beberapa di antaranya:

1. Umar bin Khatthab pernah mengatakan:

إِنَّمَا الْأَمْرُ مِنْ هَهُنَا فَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى السَّمَاءِ.

“Bahwasanya segala urusan itu (datang/keputusan-nya) dari sini.” Sambil Umar mengisyaratkan tangannya ke langit.

Imam Dzahabi di kitabnya *al ‘Uluw* (hal. 103) mengatakan bahwa sanad-nya seperti matahari (yakni terang ke-shahih-annya).

2. Ibnu Mas’ud berkata:

وَالْعَرْشُ عَلَى الْمَاءِ وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ.

“Arsy itu di atas air dan Allah ‘Azza wa Jalla di atas ‘Arsy, Ia mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (**Riwayat shahih dikeluarkan oleh Imam Thabrani di kitabnya al Mu’jam Kabir (No: 8987) dan lain-lain imam.**)

Imam Dzahabi di kitabnya *al ‘Uluw* (hal. 103) berkata: “Sanad-nya shahih” dan Albani menyetujuinya (beliau meringkas dan mentakhrij hadits di kitab *al ‘Uluw*).

Tentang ‘Arsy Allah di atas air ada firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Dan adalah 'Arsy-Nya itu di atas air.” (Surat Hud: 7.)

3. Anas bin Malik menerangkan:

فَكَانَتْ زَيْنَبُ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ:
زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ وَزَوَّجَنِي اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ .

Adalah Zainab memegahkan dirinya atas istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata, “Yang mengawinkan kamu (dengan Nabi) adalah keluarga kamu, tetapi yang mengawinkan aku (dengan Nabi) adalah Allah Ta'ala dari ATAS TUJUH LANGIT.”

Dalam satu lafazh Zainab binti Jahsyin mengatakan :

إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ

“Sesungguhnya Allah telah menikahkan aku (dengan Nabi) dari atas langit.” (Riwayat Imam Bukhari juz 8 halaman 176).

Yakni: Perkawinan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Zainab binti Jahsyin langsung Allah Ta'ala yang menikahkannya dari atas 'Arsy-Nya.

Firman Allah di dalam surat al Ahzab ayat 37:

زَوَّجْنَاكَهَا

“Kami kawinkan engkau dengannya (yakni Zainab).”

4. Telah berkata Imam Abu Hanifah:

مَنْ أَنْكَرَ أَنَّ اللَّهَ فِي السَّمَاءِ فَقَدْ كَفَرَ

“Barang siapa yang mengingkari sesungguhnya Allah berada di atas langit, maka sesungguhnya ia telah kafir.”

Adapun terhadap orang yang tawaqquf (diam) dengan mengatakan, “Aku tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi.” Berkata Imam Abu Hanifah, “Sesungguhnya dia telah ‘kafir’ karena Allah telah berfirman: Ar Rahman di atas 'Arsy Ia istawa. Yakni: Abu Hanifah telah mengkafirkan orang yang mengingkari atau tidak tahu bahwa Allah istiwa

di atas 'Arsy-Nya.

5. Telah berkata Imam Malik bin Anas:

اللَّهُ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ لَا يَخْلُو مِنْهُ شَيْءٌ

"Allah berada di atas langit sedangkan ilmunya di setiap tempat, tidak tersembunyi sesuatu pun dari-Nya."

6. Telah berkata Imam asy Syafi'iy:

وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ فِي سَمَائِهِ .

"Dan sesungguhnya Allah di atas 'Arsy-Nya di atas langit-Nya."

7. Imam Ahmad bin Hambal pernah ditanya, "Allah di atas tujuh langit di atas 'Arsy-Nya sedangkan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya berada di setiap tempat?" Jawab beliau:

نَعَمْ! هُوَ عَلَى عَرْشِهِ وَلَا يَخْلُو شَيْءٌ مِنْ عِلْمِهِ .

"Benar! Allah di atas 'Arsy-Nya dan tidak sesuatu pun tersembunyi dari pengetahuan-Nya."

8. Imam Ali bin Madini pernah ditanya, "Apa perkataan Ahlul Jama'ah?" Beliau menjawab:

يُؤْمِنُونَ بِالرُّؤْيَا وَبِالْكَلَامِ ، وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ عَلَى عَرْشِهِ اسْتَوَى .

"Mereka beriman dengan ru'yah (yakni melihat Allah pada hari kiamat dan di sorga khusus bagi kaum mu'minin), dan dengan kalam (yakni bahwa Allah berkata-kata), dan sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla di atas langit di atas 'Arsy-Nya la istiwa."

9. Telah berkata Imam Tirmidzi:

قَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ : وَهُوَ عَلَى الْعَرْشِ كَمَا وَصَفَ بِنَفْسِهِ .

“Telah berkata ahli ilmu: Dan Ia (Allah) di atas 'Arsy sebagaimana Ia telah sifatkan diri-Nya.” (**Baca: al 'Uluw oleh Imam Dzahabii yang diringkas oleh Albani di halaman: 137, 140, 179, 188, 189 & 218. Fatwa Hamawiyah Kubra, oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal. 51, 52, 53, 54 & 57.**)

10. Telah berkata Imam Ibnu Khuzaimah imamnya para imam:

مَنْ لَمْ يُقِرَّ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى عَرْشِهِ قَدِ اسْتَوَى فَوْقَ سَبْعِ سَمَاوَاتِهِ فَهُوَ
كَافِرٌ بِرَبِّهِ ...

“Barang siapa yang tidak menetapkan sesungguhnya Allah Ta'ala di atas 'Arsy-Nya Ia istiwa di atas tujuh langit-Nya, maka ia telah kafir dengan Tuhannya....” (**Riwayat ini shahih dikeluarkan oleh Imam Hakim di kitabnya Ma'rifah 'Ulumil Hadits hal. 84.**)

11. Telah berkata Syaikhul Islam al Imam Abdul Qadir Jailani di antara perkataannya: Tidak boleh mensifatkan-Nya bahwa Ia berada di setiap tempat. Bahkan (wajib) mengatakan, “Sesungguhnya Ia di atas langit (yakni) di atas 'Arsy sebagaimana Ia telah berfirman: 'Ar Rahman di atas 'Arsy Ia istiwa.’ (surat Thaha: 5). Dan patutlah memuthlakkan sifat istiwa tanpa ta'wil, sesungguhnya Ia istiwa dengan Dzat-Nya di atas 'Arsy. Dan keadaan-Nya di atas 'Arsy telah tersebut pada setiap kitab yang Ia turunkan kepada setiap Nabi yang Ia utus tanpa (bertanya), “Bagaimana caranya (Allah istiwa di atas 'Arsy-Nya)?” (**Fatwa Hamawiyah Kubra hal. 87.**)

Yakni: Kita wajib beriman bahwa Allah 'Azza wa Jalla istiwa di atas 'Arsy-Nya yang menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas sekalian mahluk-Nya. Tetapi wajib bagi kita meniadakan pertanyaan, “Bagaimana caranya Allah istiwa di atas 'Arsy-Nya?” Karena yang demikian tidak dapat kita mengerti sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Malik dan lain-lain imam. Allah istiwa sesuai dengan kebesaran-Nya tidak serupa dengan istiwa-nya mahluk sebagaimana kita meniadakan pertanyaan, “Bagaimana Dzat-nya Allah?”

Demikianlah aqidah salaf salah satunya ialah Imam Abdul Qadir Jailani yang di Indonesia sini disembah-sembah dijadikan berhala oleh

penyembah-penyembah kubur dan orang-orang yang bodoh. Kalau sekiranya Imam kita ini hidup pada zaman kita ini dan beliau melihat betapa banyaknya orang-orang yang menyembah dengan memintaminta kepada beliau dengan nama “*tawassul*”, tentu beliau akan mengingkari dengan sangat keras dan berlepas diri dari kaum musyrikin tersebut. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’un!*

Kelima: Kesimpulan

Hadits *Jariyah* (budak perempuan) ini bersama hadits-hadits lain yang sangat banyak dan berpuluh-puluh ayat al Qur’an dengan tegas dan terang menyatakan: Sesungguhnya Pencipta kita Allah ‘Azza wa Jalla di atas langit yakni di atas ‘Arsy-Nya yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Maha Suci Allah dari menyerupai mahluk-Nya. Dan Maha Suci Allah dari *ta’wil*-nya kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah ada di mana-mana tempat!?

Dapatlah saya simpulkan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya bertanya dengan pertanyaan, “Di mana Allah?” Disyari’atkan dan penanya telah mengikuti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
2. Wajib menjawab, “Sesungguhnya Allah di atas langit atau di atas ‘Arsy.” Karena yang dimaksud di atas langit adalah di atas ‘Arsy. Jawaban ini membuktikan keimanannya sebagai mu’min atau mu’minah sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menyatakan keimanan budak perempuan karena jawabannya, “Allah di atas langit!”
3. Wajib meng-*i’tiqad*-kan sesungguhnya Allah di atas langit yakni di atas ‘Arsy-Nya.
4. Barang siapa yang mengingkari wujud Allah di atas langit, maka sesungguhnya ia telah kafir.
5. Barang siapa yang tidak membolehkan bertanya, “Di mana Allah?” Maka sesungguhnya ia telah menjadikan dirinya lebih pandai dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*!
6. Barang siapa yang **tidak menjawab**, “Sesungguhnya Allah di atas langit,” maka bukanlah ia seorang mu’min atau mu’minah.
7. Barang siapa yang mempunyai *i’tiqad* bahwa bertanya, “Di mana Allah?” Akan menyerupakan Allah dengan mahluk, maka sesungguhnya

nya ia telah menuduh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* jahil/bodoh. *Na'udzu billah!*

8. Barang siapa yang mempunyai i'tiqad bahwa Allah berada di mana-mana tempat, maka sesungguhnya ia telah kafir.
9. Barang siapa yang tidak mengetahui di mana Tuhannya, maka bukanlah ia penyembah Allah 'Azza wa Jalla, tetapi ia menyembah kepada "sesuatu yang tidak ada."
10. Ketahuilah! Bahwa beriman sesungguhnya Allah *Jalla wa 'Alaa* di atas langit yakni di atas 'Arsy-Nya di atas sekalian mahluk-Nya, telah setuju dengan dalil naqli dan aqli serta fithrah manusia.

Adapun dalil naqli, telah datang berpuluh-puluh ayat al Qur'an dan hadits-hadits yang mencapai derajat *mutawatir*. Demikian juga keterangan imam-imam dan ulama-ulama Islam bahkan telah terjadi *ijma'* di antara mereka kecuali kaum ahlul *bid'ah*. Sedangkan dalil aqli yang sederhana pun akan menolak jika dikatakan bahwa Allah berada di segala tempat!

Adapun fithrah manusia, maka lihatlah jika manusia -baik muslim atau kafir- berdo'a khususnya apabila mereka terkena musibah, mereka angkat kepala-kepala mereka ke langit sambil mengucapkan, "Ya Tuhan!" manusia dengan fithrahnya mengetahui bahwa pencipta-nya berada di tempat yang tinggi di atas sekalian mahluk-Nya yakni di atas 'Arsy-Nya. Bahkan fithrah ini terdapat juga pada hewan dan tidak ada yang mengingkari fithrah ini kecuali orang yang telah rusak fithrahnya.

Alhamdulillah, risalah ini telah selesai saya tulis pada malam Sabtu tanggal 3 Ramadhan Mubarak 1410 H / 30 Maret 1990 jam 01:30 malam hari di Jakarta.

Tambahan

Sebagian ikhwan telah bertanya kepada saya tentang ayat:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

"Dan Dia-lah Allah di langit dan di bumi, Dia mengetahui rahasia kamu dan yang kamu nyatakan, dan Dia mengetahui apa-apa yang kamu

kerjakan.” (**Surat al An’am: 3.**)

Saya jawab: Ahli tafsir telah sepakat -sebagaimana dinukil Imam Ibnu Katsir- mengingkari kaum Jahmiyyah yang membawa ayat ini untuk mengatakan:

إِنَّهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

“Sesungguhnya Ia (Allah) berada di setiap tempat!”

Maha Suci Allah dari perkataan kaum Jahmiyyah ini!

Adapun maksud ayat ini ialah:

1. Dia-lah yang dipanggil (diseru/disebut) ALLAH di langit dan di bumi.
2. Yakni: Dia-lah yang disembah dan ditauhidkan (di-esakan) dan ditetapkan bagi-Nya *Ilaahiyyah* (Ketuhanan) oleh mahluk yang di langit dan mahluk yang di bumi kecuali mereka yang kafir dari golongan Jin dan manusia.

Ayat ini seperti Firman Allah *Ta’ala*:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

“Dan Dia-lah yang di langit (sebagai) Tuhan dan di bumi (sebagai) Tuhan, dan Dia Maha Bijaksana (dan) Maha Mengetahui.” (**Surat az Zukhruf: 84.**)

Yakni: Dia-lah Allah Tuhan bagi mahluk yang di langit dan mahluk yang di bumi dan Dia disembah oleh penghuni keduanya. (**Baca: Tafsir Ibnu Katsir juz 2 hal 123 dan juz 4 hal 136.**)

Bukanlah dua ayat di atas maksudnya: Allah ada di langit dan di bumi atau Allah berada di segala tempat! Sebagaimana *ta’wil*nya kaum Jahmiyyah dan yang sepaham dengan mereka. Atau perkataan orang yang “diam” tidak mengetahui Allah ada di mana! Mereka ini selain telah menyalahi ayat-ayat al Qur’an dan Hadits-hadits Nabi serta keterangan para Shahabat dan imam-imam Islam seluruhnya, juga bodoh terhadap bahasa Arab yang dengan bahasa Arab yang terang al Qur’an ini diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Imam Abu Abdillah al Muhasiby dalam keterangan ayat di atas (Surat az Zukhruf: 84) berkata: *Yakni Tuhan bagi penduduk langit dan Tuhan bagi penduduk bumi. Dan yang demikian terdapat di dalam*

bahasa, (misalnya) engkau berkata, “Si Fulan penguasa di (negeri) Khurasan, dan di Balkh, dan di Samargand,’ padahal ia berada di satu tempat.” Yakni: Tidak berarti ia berada di tiga tempat meskipun ia menguasai ketiga negeri tersebut).” Kalau dalam bahasa Indonesia misalnya kita berkata, “Si Fulan penguasa di Jakarta, dan penguasa di Bogor, dan penguasa di Bandung.” Sedangkan ia berada di satu tempat. Bagi Allah ada perumpamaan/misal yang lebih tinggi. (**Baca: *Fatwa Hamawiyah Kubra* hal. 73.**)

Adapun orang yang “diam” (*tawaqquf*) dengan mengatakan, “Kami tidak tahu Dzat Allah di atas ‘Arsy atau di bumi.” Mereka ini adalah orang-orang yang telah memelihara kebodohan. Allah *Rabbul ‘Alamin* telah sifatkan diri-Nya dengan sifat-sifat ini yang salah satunya bahwa la *istiwa* (bersemayam) di atas ‘Arsy-Nya supaya kita mengetahui dan menetapkan-Nya. Oleh karena itu “diam” darinya dengan ucapan “kita tidak tahu” nyata telah berpaling dari maksud Allah. Pantaslah kalau Abu Hanifah mengkafirkan orang yang berfaham demikian sama seperti orang yang menta’wilnya.

MASALAH 9

PERINGATAN KEPADA PENYEMBAH- PENYEMBAH KUBUR

Telah datang kepada saya sejumlah pertanyaan dari saudara-saudara kita tentang urusan “mayit” dan “kubur” sebagai berikut:

1. Bagaimana hukumnya melebihi tanah galian kubur dan meninggikannya.
2. Bagaimana hukumnya mengkapur kubur, menemboknya atau mempelesternya atau mendirikan bangunan di atasnya?
3. Bagaimana hukumnya menuliskan nama mayit, tanggal lahir dan wafatnya di batu nisan?
4. Bagaimana hukumnya duduk di atas kubur?
5. Bagaimana hukumnya shalat menghadap ke kubur?
6. Bagaimana hukumnya shalat di sisi kubur (meskipun tidak menghadapnya) dan shalat di daerah pekuburan?
7. Bagaimana hukumnya mendirikan masjid atau mushallah di daerah pekuburan?
8. Bagaimana hukumnya membaca ayat-ayat Qur'an (mengajikan mayit) di kubur?
9. Bagaimana hukumnya mendirikan masjid di atas kubur?
10. Bagaimana hukumnya menjadikan kubur sebagai tempat berkumpul yang didatangi pada waktu-waktu atau musim -musim tertentu?

11. Bagaimana hukumnya mengadakan penyembelihan di kubur, dan makan-makan di situ, membagi-bagikan makanan atau bershadaqah yang biasa disebut sebagai *haul*?
12. Bagaimana hukumnya berdo'a menghadap kubur?
13. Bagaimana hukumnya mengadakan perjalanan/ safar ke tempat tertentu dengan maksud (i'tiqad) mencari berkah dan keutamaannya dengan beribadat di tempat itu?

Oleh karena itu di bawah ini akan saya turunkan hadits hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah saya periksa tentang sahnya sebagai jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan di atas dan sekaligus menjadi peringatan kepada pengagum-pengagum dan penyembah-penyembah kubur.

Sebelumnya di bawah ini ada yang perlu saudara-saudara ketahui:

1. Karena saya ini seorang yang tidak berMadzhab, tentu akan ada perbedaan dengan kaum Madzhab di dalam sesuatu pembahasan.
2. Oleh karena saya berpegang dengan hadits-hadits yang sah (*shahih* atau *hasan*) maka tidak dapat dihindari lagi adanya perbedaan dengan kaum *muqallid*.
3. Kepada saudara saya yang tidak/belum sepaham, boleh membuat sanggahannya bila mau baik dengan jalan tulisan atau langsung kita bertemu di satu majelis.

Hadits pertama :

﴿٥٩﴾ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُنَى عَلَيْهِ (أَوْ يُزَادَ عَلَيْهِ) (أَوْ يُكْتَبَ عَلَيْهِ).

59. Artinya: Dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kubur dikapur, dan diduduki atasnya, dan didirikan bangunan di atasnya, atau ditambah, atau ditulis di atasnya.” (**Hadits *shahih* riwayat Muslim (3/63), Abu Dawud (no 3225, 3226), Ahmad (3/295, 332, 339 & 399), Tirmidzi, Nasa'i, Hakim (1/370) & Baihaqi (4/4).**)

Tambahan dalam kurung pertama pada lafazh hadits dari riwayat Abu Dawud, Nasa'i dan Baihaqi. Tambahan dalam kurung kedua dari riwayat Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Hakim.

Hadits kedua:

﴿٦٠﴾ عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الْأَسَدِيِّ قَالَ : قَالَ لِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ : أَلَا أَبْعُثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَلًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ .

(صحيح رواه مسلم وأبو داود والنسائي والترمذي والحاكم والبيهقي وأحمد والطيالسي والطبراني في المعجم الصغير)

60. Artinya: Dari Abil Hayyaj al Asady, ia berkata: Telah berkata kepadaku Ali bin Abi Thalib, “Mengapakah aku tidak mengutusmu sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengutusku, yaitu: Janganlah engkau biarkan sebuah patung pun melainkan mesti engkau binasakannya (menghancurkannya), dan jangan engkau biarkan sebuah kubur pun yang tinggi melainkan mesti engkau ratakannya.” (**Hadits shahih riwayat Muslim (3/61), Abu Dawud (no 3220), Nasa'i, Tirmidzi, Hakim (1/369), Baihaqi (4/3), Ahmad, ath Thayaalis (No:155) dan Thabrani di kitabnya Mu'jam Shaghir hal.29.)**)

Hadits ketiga:

﴿٦١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرَقَ ثِيَابُهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

(صحيح رواه مسلم وأبو داود وأحمد والبيهقي وابن ماجه والنسائي).

61. Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sungguh kalau salah seorang

kamu duduk di atas bara api sampai membakar pakaiannya lalu menembus kulitnya, masih lebih baik baginya daripada ia duduk di atas kubur.” **(Hadits *shahih* riwayat Muslim (3/62), Abu Dawud (no 3228), Ahmad (2/311,389,444), Baihaqi (4/79), Ibnu Majah dan Nasa’i.)**

Fiqih Hadits:

1. Haram hukumnya mengkapur kubur, memplesternya, menemboknya sebagaimana kebanyakan kubur-kubur sekarang ini.

2. Haram hukumnya duduk di atas kubur, berdiri di atasnya dan menginjak-injaknya. Bahkan hadits ke-3 itu menunjukkan kepada larangan yang sangat keras.

3. Haram hukumnya mendirikan bangunan di atas kubur, membuatkan atapnya, rumah, qubah, mendirikan masjid/mushalla. Bahkan jika kita melihat hal yang seperti itu, maka wajiblah bagi kita untuk menghancurkannya sebagaimana perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Dan jangan engkau biarkan sebuah kubur pun yang **TINGGI** melainkan mesti engkau **MERATAKANNYA**.” Nahi munkar ini baru dapat kita jalankan jika kita bersatu dan mempunyai kekuasaan.

4. Haram hukumnya melebihkan tanah dari hasil galian lubang kubur. Yakni, tingginya kubur itu tidak boleh lebih dari tanah galian lubang kubur itu. Maka wajib dibuang jika kedapatan “lebih” sebagaimana perintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di atas.

5. Haram hukumnya menuliskan nama mayit, tanggal lahir dan wafatnya di batu nisan sebagaimana umumnya kubur-kubur sekarang ini. Demikian secara zhahirnya larangan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun memberikan tanda dengan batu di kepala kubur tidaklah mengapa karena telah dicontohkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana riwayat Imam Abu Dawud (No: 3206) dan Baihaqi (3/412) dengan sanad *hasan*.

Peringatan!

Biasanya kaum muslimin memberikan tanda dengan batu atau kayu diletakkan (dipasang) di kepala kubur dan di kakinya. Jelas, perbuatan

ini menyalahi contoh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam karena beliau memberikan tanda hanya satu saja yaitu di kepala kubur.

(Hadits ke-1, ke-2 & ke-3 ini sebagai jawaban bagi pertanyaan ke 1, 2, 3 & ke 4).

Hadits keempat:

﴿٦٢﴾ عَنْ أَبِي مَرْثَدٍ الْغَنَوِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا.
(صحيح رواه مسلم وأبو داود وأحمد والنسائي والترمذي وغيرهم).

62. Artinya: Dari Abi Martsad al Ghanawiy, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kamu shalat menghadap ke kubur-kubur, dan janganlah kamu duduk di atasnya.” (Hadits **shahih** riwayat Muslim (3/62), Abu Dawud (no 3229), Ahmad, Nasa’i & Tirmidzi dan lain-lain.)

Fiqh Hadits:

Haram hukumnya shalat menghadap ke kubur jika bukan untuk mengagungkan dan membesarkannya. Jika shalat menghadap kubur itu dengan maksud mengagungkan dan membesarkannya, maka tidak syak lagi **hukumnya kufur dan syirik** karena telah dengan langsung mengadakan penyembahan terhadap kubur. Berpegang kepada zhahirnya hadits, maka shalat menghadap ke kubur itu tidak sah/batal.

Selain itu dikecualikan shalat terhadap mayit yang telah ditanam/dikubur, maka dibolehkan kita menshalatinya dari atas kuburnya dengan menghadap ke kiblat sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1/118. 2/88, 89, 90, 92, 93), Muslim, Abu Dawud dan Ahmad dan lain-lain. Dibolehkannya, lantaran shalat jenazah itu tidak ada ruku’, sujud dan lain sebagainya dan tidak menghadap ke kuburnya tapi menghadap ke kiblat. (Hadits ke-4 ini sebagai jawaban bagi pertanyaan ke-5.)

Hadits kelima:

﴿٦٣﴾ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ.

صحيح رواه أبو داود وغيره

63. Artinya: Dari Abi Said al Khudriyyi, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Bumi/ tanah ini semuanya tempat sujud kecuali kubur dan kamar mandi.” (**Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud (No:492), Darimi (1/322), Ibnu Majah (No:745), Ahmad, Tirmidzi, Hakim, Ibnu Hibban.**)

Hadits keenam:

﴿٦٤﴾ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَيْنَ الْقُبُورِ. رواه البزار

64. Artinya: Dari Anas (ia berkata), “Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang (mengerjakan) shalat di antara kubur-kubur.” (**Riwayat al Bazzar.**)

Telah berkata Imam Haitsami di kitabnya Majma’uz Zawaa'id juz 2: hal.27: Rawi-rawinya adalah rawi-rawi **shahih**.

Hadits ketujuh:

﴿٦٥﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا.

صحيح رواه البخاري ومسلم وأحمد وأبو داود وابن ماجه والبيهقي

65. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Jadikanlah di rumah-rumah kamu sebagian dari shalat-shalat kamu, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu itu sebagai **kuburan**.” (**Hadits *shahih* riwayat Bukhari (1/112. 2/56), Muslim (2/187), Abu Dawud (No:1448), Ahmad (2/16. 6/65), Ibnu Majah (No:1377), Baihaqi (2/186, 435).**)

Hadits kedelapan:

﴿٦٦﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ. صحيح رواه مسلم وأحمد والترمذي والنسائي.

66. Artinya: Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai pekuburan, sesungguhnya syaithan akan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al Baqarah." (**Hadits shahih riwayat Muslim (2/188), Ahmad (2/284, 337, 387, 388), Tirmidzi & Nasa'i**).

Fiqih (Pemahaman) Hadits:

"Al Maqbarah" (المقبرة) (hadits ke-5) adalah bentuk isim makan (tempat) yang bentuk jamaknya "maqaabir" (مقابر) (hadits ke-8) yang artinya: "**Setiap tanah yang di situ ditanam seorang mayit**"

Jadi maqbarah itu bukanlah bentuk jamak dari qabrun (قبر) yang bentuk jamaknya quburun (قبور) (hadits ke-7).

Dengan demikian, maka shalat di sekitar maqbarah, baik di situ ditanam seorang mayit maupun lebih (seperti daerah pekuburan), baik menghadap ke kubur atau membelakanginya, disebelah kanannya atau di sebelah kirinya adalah terlarang/haram. Dan menurut sebagian ulama seperti Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Hazm, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (baca: *Al Ikhtiyaarat* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hal. 25), dan Imam Syaukani (Baca: *Nailul Authar* hal.112 jilid 2) adalah shalatnya batal/tidak sah.

Telah berkata Imam Ahmad bin Hambal:

مَنْ صَلَّى فِي مَقْبَرَةٍ أَوْ إِلَى قَبْرِ أَعَادَ أَبَدًا

Artinya: Barang siapa yang shalat di maqbarah atau shalat menghadap ke kubur, maka (wajib) mengulang (shalatnya) selamanya. (**Baca: Al Muhalla oleh Ibnu Hazm jilid 3 hal. 27, 28**).

Menurut pandangan saya memang inilah yang betul sesuai dengan zhahirnya hadits (perhatikan juga hadits yang ke-6). Sedangkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di hadits ke-7: “*Jadikanlah di rumah-rumah kamu sebagian dari shalat-shalat kamu*” maksudnya shalat-shalat sunat. Lantaran shalat sunat itu lebih baik dikerjakan di rumah. (**Baca: Shahih Bukhari 1/178. Muslim 2/187, 188. Abu Dawud No: 1447. Darimi 1/137. Ibnu Majah No: 1376, 1378.**)

Sabdanya lagi, “*Janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu itu sebagai kuburan.*” (Hadits Ke-7 & 8). *Ma’fhum*-nya:

Pertama: Bahwa kuburan itu bukanlah tempat shalat (umumnya ibadah). Karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menggemarkan umatnya supaya mengerjakan shalat sunat di rumah. Karena rumah yang tidak dishalati di dalamnya (dikerjakan ibadat di dalamnya) sebagai kuburan yang bukan tempat shalat.

Ketahuiilah! Bahwa yang berdalil demikian adalah jumhurul ulama. Jadi janganlah kaum *muqallid* lemparkan tuduhan kepada saya, bahwa hanya sayalah yang berdalil dengan cara di atas. Lemparkanlah tuduhan kalian kepada Imam Bukhari atau kepada al Hafizh Ibnu Hajar yang menurut kalian berMadzhab Syafi’iy karena beliau juga berdalil seperti di atas. (Baca: *Fat-hul Baari* oleh Ibnu Hajar dalam men-syarah-kan hadits Bukhari ke-7.)

Kedua: Bahwa kuburan itu bukanlah tempat membaca al Qur’an. Karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menggemarkan umatnya supaya membaca Qur’an di rumah. Sebab rumah yang tidak dibacakan Qur’an di dalamnya seperti kuburan yang bukan tempat membaca Qur’an. (Hadits ke 5, 6, 7, & 8 ini sebagai jawaban bagi pertanyaan ke 6; 7, 8 & 9.)

Hadits kesembilan:

﴿٦٧﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. يُحَذِّرُ مِثْلَ مَا صَنَعُوا.

(صحيح رواه : البخاري ومسلم وأحمد والدارمي والبيهقي والنسائي عن عائشة وعبد الله بن عباس).

67. Artinya: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Laknat Allah kiranya menimpa kepada Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadat).” (Kata Aisyah), “Beliau menakut-nakuti (umatnya) seperti apa yang mereka (Yahudi & Nashara) telah kerjakan.” (**Hadits shahih riwayat Bukhari (1/112), Muslim (2/67), Ahmad (1/218). 6/34, 229 & 275), Darimi (1/327), Baihaqi (4/80) dan Nasa’i dari jalan Aisyah dan Abdullah bin Abbas.**)

Hadits kesepuluh:

﴿٦٨﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. صحيح رواه: البخاري ومسلم وأحمد عن عائشة

68. Artinya: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Allah melaknat Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” (**Hadits shahih riwayat Bukhari (2/106), Muslim (2/67) & Ahmad (6/80, 121, 255) Diriwayatkan dari jalan Aisyah.**)

Hadits kesebelas:

﴿٦٩﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ (وَفِي رِوَايَةٍ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى) اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. صحيح رواه البخاري ومسلم وأحمد وأبو داود والبيهقي

69. Artinya: Dari Abi Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Kiranya Allah membinasakan Yahudi (di dalam riwayat yang lain: Allah melaknat Yahudi dan Nashara) yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” (**Hadits shahih riwayat Bukhari (1/112, 113), Muslim (2/67), Ahmad (2/283, 366, 396, 453 & 518), Abu Dawud (No: 3227) dan Baihaqi (4/80).**)

Hadits kedua belas:

﴿ ٧٠ ﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلَ قَبْرِي وَثَنًا لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ . صحيح رواه أحمد وابن سعد في الطبقات وأبو نعيم في الحلية .

70. Artinya: Dari Abi Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda, “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala, karena Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” (Hadits **shahih** riwayat Ahmad (2/246), Ibnu Sa’ad di kitabnya (*ath Thabaqaat* 2/362), Abu Nu’aim di kitabnya *al Hilyah* 7/317.)

Hadits ketigabelas:

﴿ ٧١ ﴾ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ : ... أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ . رواه مسلم

71. Artinya: Dari Jundub, ia berkata: Aku telah mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda lima hari (lagi) sebelum beliau wafat, “..... Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu telah menjadikan kuburan para nabi mereka dan **orang-orang yang shalih** di antara mereka sebagai masjid. Ketahuilah! Maka janganlah kamu menjadikan kubur-kubur sebagai masjid-masjid, sesungguhnya aku melarang kamu dari (mengerjakan) yang demikian itu.” (Hadits **shahih** riwayat Imam Muslim juz 2 hal. 67, 68).

Hadits keempat belas:

﴿ ٧٢ ﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ مَنْ تُذْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ
وَمَنْ يَتَّخِذَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ.

(صحيح رواه أحمد وابن خزيمة وابن حبان وابن أبي شيبة والطبراني في المعجم الكبير
وأبو نعيم وأبو يعلى).

72. Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya dari sejelek-jelek manusia ialah orang yang menemui kejadian kiamat sedangkan mereka masih hidup, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid." (**Hadits shahih riwayat Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah, Thabrani di kitabnya Mu'jam Kabir, Abu Nu'aim dan Abu Ya'la.**)

Hadits kelima belas:

﴿٧٣﴾ عَنْ عَائِشَةَ : أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ ذَكَرْنَا كَنِيسَةً رَأَيْنَاهَا
بِالْحَبَشَةِ فِيهَا تَصَاوِيرُ، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا
وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيكَ الصُّورَ، فَأَوْلَيْكَ شَرَّارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

صحيح رواه البخاري ومسلم وأحمد وابن أبي شيبة والبيهقي والنسائي

73. Artinya: Dari Aisyah (ia berkata): Sesungguhnya Ummu Habibah dan Ummu Salamah pernah menerangkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang gereja yang mereka lihat di negeri Habsyah yang di dalamnya terdapat sejumlah patung. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya mereka itu, apabila di kalangan mereka ada orang yang **shalih** lalu mati, mereka membangun masjid di kuburannya lalu mereka buat patung di dalamnya, mereka itulah sejelek-jelek mahluk di sisi Allah pada hari kiamat." (**Hadits shahih riwayat Bukhari (1/111, 112), Muslim (2/66, 67), Ahmad (6/51), Ibnu Abi Syaibah (4/140), Baihaqi (4/80) dan Nasa'i.**)

Hadits keenambelas:

﴿٧٤﴾ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: أَدْخِلُوا عَلَيَّ أَصْحَابِي. فَدَخَلُوا عَلَيْهِ وَهُوَ مُتَقَنَّعٌ بِرُدَّةٍ مُعَافِرِيٍّ فَكَشَفَ الْقِنَاعَ، فَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. رواه أحمد والطبراني.

74. Artinya: Dari Usamah bin Zaid (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda di waktu sakitnya yang membawa beliau mati, "Suruhlah masuk kepadaku Shahabat-Shahabatku." Lalu para Shahabat pun masuk kepadanya, sedangkan beliau menyelimuti kepalanya dengan selimut mu'aafiry (kain selimut buatan Yaman), kemudian beliau membuka selimutnya lalu beliau bersabda, "Allah melaknat Yahudi dan Nashara yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid" (**Riwayat Ahmad 5/204, at Thayaalis dan Thabrani. al Albani berkata: Sanadnya hasan**).

Hadits ketujuh belas:

﴿٧٥﴾ عَنْ أَبِي عُيَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ قَالَ: آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْرِجُوا يَهُودَ أَهْلَ الْحِجَازِ وَأَهْلَ نَجْرَانَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ شِرَارَ النَّاسِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا (وَفِي رِوَايَةٍ: يَتَّخِذُونَ) قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

رواه أحمد والطحاوي في مشكل الآثار وأبو يعلى وابن عساكر .

75. Artinya: Dari Abi 'Ubaidah bin Jarraah, ia berkata: Terakhir yang diucapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah, "Keluarkanlah Yahudi penduduk Hijaaz dan (Yahudi) penduduk Najran dari jazirah Arab. Dan ketahuilah! Sesungguhnya sejelek-jelek manusia mereka yang telah menjadikan (dan di dalam riwayat yang lain: mereka yang menjadikan) kuburan para nabi mereka sebagai masjid." (**Riwayat Ahmad,**

Thahawi di kitabnya Musykilul Atsar 4/13, Abu Ya'la dan Ibnu 'Asaakir.)

Al Albani berkata: Sanad-nya **shahih**.

Hadits kedelapan belas:

﴿٧٦﴾ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ (وَفِي رَوَايَةٍ قَاتَلَ اللَّهُ) الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.
رواه أحمد

76. Artinya: Dari Zaid bin Tsabit (ia berkata): Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Allah melaknat (di dalam satu riwayat Kiranya Allah membinasakan) Yahudi yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid." (Riwayat Imam Ahmad 5/184, 186. Rawi-rawi di dalam sanad hadits ini semuanya kepercayaan kecuali Uqbah bin Abdirrahman bin Abi Ma'mar seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal). Karena itu sanad hadits ini *dha'if*. Akan tetapi hadits ini *shahih* karena telah dibantu dari beberapa jalan yaitu hadits ke 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16 & 17).

Fiqih Hadits:

1. Berdalil dengan hadits-hadits (ke 9 s/d 18) maka telah **bersepakatlah para ulama tentang haramnya mendirikan masjid di kubur dan shalat di masjid yang ada kuburnya.**

Tentang ini tidak dibedakan, baik kubur lebih dahulu ada kemudian dibangun masjid di sekitarnya, maupun masjid lebih dahulu ada kemudian ditanam mayit (dikuburkan) di sekitar masjid hukumnya **sama saja yang pelakunya terkena laknat Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Dari itu tepatlah apa yang telah dikatakan oleh al Imam Ibnul Qayyim:

فلا يجتمع في دين الإسلام مسجد وقبر

"Maka tidaklah berkumpul/bersatu di dalam Agama Islam masjid dan kubur."

2. Hanya mereka **berselisih/ikhtilaf** tentang sah atau tidaknya shalat di masjid yang ada kubur. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim dan lain-lain shalatnya itu batal. (Baca: *Tahzhirus Saajid* hal. 43 dan 121 oleh al Albani.)

Jalan Keluar:

Karena banyaknya masjid di zaman kita hidup sekarang ini yang tidak “sunyi” dari kubur, maka saya ingin memberikan jalan keluar sebagai berikut:

Pertama: Wajiblah kubur yang ada di masjid itu dipindahkan ke tanah pekuburan kaum muslimin. Saya katakan demikian, karena salah satunya masjid atau kubur wajib dipisahkan tidak boleh bersatu selamanya di dalam Islam. Maka lebih mudah kalau kubur yang kita bongkar dan kita pindahkan mayitnya daripada masjid yang dipindahkan.

Kedua: Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat kita mereka yang mewaafkan tanahnya untuk didirikan masjid, umumnya mereka mewasiatkan kalau mati supaya ditanam/dikubur di tanah masjid. Hukum wasiat itu batal lantaran “maksiat”, dan kita sudah maklum bahwa wasiat yang berdosa itu tidak boleh diikuti. Jika kedapatan sudah ditanam, maka wajib dibongkar/dipindahkan.

Ketiga: Wajiblah bagi para ketua masjid dan jama'ahnya tidak memberikan izin kepada siapapun juga yang akan ditanam di masjid meskipun yang akan dikubur itu seorang ulama terkenal.

(Hadits ke-9 s/d ke-18 ini jawaban bagi pertanyaan ke-9.)

Hadits kesembilan belas:

﴿٧٧﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي.

حديث حسن رواه أحمد وأبو داود .

77. Artinya: Dari Abi Hurairah ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Janganlah kamu jadikan kuburku sebagai ‘IED (TEMPAT PERAYAAN), dan janganlah kamu jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan. Di mana saja kamu berada bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kamu itu akan sampai kepadaku.” (Hadits **hasan Riwayat Ahmad (2/367) & Abu Dawud (No: 2042.)**)

Fiqih Hadits:

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang umatnya menjadikan kuburnya sebagai ‘Ied. Yaitu: **yang didatangi pada waktu-waktu dan musim-musim tertentu dengan maksud beribadat di sisinya** sehingga merupakan tempat berkumpul dan perayaan. Dengan demikian akan menimbulkan pemujaan terhadap kubur beliau.

Dari sini dengan sangat mudah kita dapat memahami, tentunya kubur-kubur yang lainnya lebih utama lagi mendapat larangan yang amat keras untuk dijadikan sebagai ‘Ied. Sekarang, berapa banyak kubur (umumnya kubur-kubur ulama) yang didatangi pada waktu-waktu dan musim-musim tertentu. Mereka bermohon di situ dan menjadikan penghuni kubur sebagai *washilah*/perantara dengan anggapan penuh berkat dan keramat. Sungguh ini suatu penyimpangan dari aqidah Islam yang bersih dari syirik terhadap penyembah kubur.

(Hadits ke-19 ini sebagai jawaban pertanyaan ke 10.)

Hadits kedua puluh:

﴿٧٨﴾ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا عَقْرَ فِي الْإِسْلَامِ . صحيح رواه أحمد وأبو داود والبيهقي .

78. Artinya: Dari Anas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “**Tidak ada di dalam (Agama) Islam penyembelihan di kubur.**” (Hadits **shahih riwayat Ahmad (3/197), Abu Dawud (3222), Baihaqi (4/57).**)

Fiqih Hadits:

Peringatan haul yang sudah amat terkenal di Indonesia ialah: **Upacara ulang tahun kematian.** Umumnya terhadap kubur-kubur

ulama, para “wali”, Habib-habib (?) atau orang-orang tua sendiri dan lain sebagainya. Peringatan haul itu mereka laksanakan di kubur si mayit bertepatan dengan tahun/tanggal/bulan wafatnya. Dengan upacara sebagai berikut:

1. Mengadakan penyembelihan hewan di kubur.
2. Makan-makan di kubur.
3. Membaca ayat-ayat Allah (Qur'an), tahlilan dan lain-lain bacaan yang pahalanya mereka persembahkan kepada si mayit.
4. Ber-tawassul kepada si mayit.
5. Mengambil “berkah dan keramat” si mayit.
6. Ber-istighatsah (meminta pertolongan kepada si mayit untuk menghilangkan kemudharatan/bahaya).

Upacara haul itu mereka laksanakan sampai beberapa hari dan ada juga yang hanya sehari saja menurut kemampuannya masing-masing. Upacara itu biasanya dipimpin langsung oleh seorang senior *kuburiyyun*. Tentunya dengan mendapat “upah” yang lumayan sebagai penghasilan hidup dari hasil yang haram.

Maka hukum upacara haul itu terkena kepada sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di atas: **BUKAN DARI AJARAN ISLAM**. Dengan demikian sembelihan dan hidangan-hidangan yang mereka suguhkan itu **TIDAK HALAL** dimakan oleh **ORANG ISLAM**. Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

﴿٧٩﴾ لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ .

79. “Allah melaknat orang yang menyembelih bukan karena Allah.”
(Riwayat Imam Muslim, Ahmad & Nasa’i dari jalan Ali.)

Hadits ke-20 ini sebagai jawaban pertanyaan ke 11.

Hadits kedua puluh satu:

﴿٨٠﴾ عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ: (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ).

صحيح رواه أبو داود وأحمد والبخاري في الأدب المفرد والحاكم وابن ماجه وابن حبان والترمذي .

80. Artinya: Dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "**Do'a itu adalah ibadat.**" Kemudian beliau membaca (ayat), "(Dan telah berfirman Tuhan kamu: Mintalah kepada-Ku, niscaya akan Aku ijabahkan/perkenankan)." (**Hadits shahih riwayat Abu Dawud (No: 1479), Ahmad (4/ 267, 271, 276, 277), Bukhari di kitabnya Adabul Mufrad (No:714), Hakim (1/491), Ibnu Majah (No:3828), Ibnu Hibban (No:2397) dan Imam Tirmidzi dan ia berkata: Hasan shahih**)

Fiqih Hadits:

Pertama: Di dalam bab ini ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari jalan Anas bin Malik dengan lafazh:

﴿ ٨١ ﴾ الدُّعَاءُ مُخُ الْعِبَادَةِ .

81. "Do'a itu adalah otaknya ibadat."

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits gharib/asing dari jalan/sanad ini, kami tidak mengenalnya melainkan dari hadits Ibnu Lahi'ah."

Saya berkata: Abdullah bin Lahi'ah seorang yang benar akan tetapi buruk hafalannya tersebut terbakar kitab-kitabnya. Kecuali riwayatnya dari Ibnul Mubaarak dan Ibnu Wahab boleh dijadikan *hujjah*, karena kedua orang itu terima hadits dari Ibnu Lahi'ah sebelum hafalannya rusak. Sedangkan hadits di atas bukan riwayat salah satu dari kedua orang tersebut. Maka dengan demikian hadits ini meskipun terkenal sanadnya *dha'if* kecuali kita pakai sebagai *syahid* bagi hadits Nu'man bin Basyir di atas (selain itu maknanya juga *shahih*).

Kedua: Hadits Nu'man di atas menyatakan bahwa do'a itu adalah **ibadat**. Ibadat maknanya: Menghadapkan diri semata-mata kepada Allah. Tunduk, ta'at, merendahkan diri dan berhina diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sesudah bersabda kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam iringi dengan membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "Dan telah berfirman Tuhan kamu: **Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku ijabahkan.**" (Surat al Mu'min ayat 60.)

Maka Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan firman Allah di atas mengandung hukum:

1. Jika kita berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan memakai perantaraan (*wasilah*), misalnya kita berdo'a: Ya Allah, dengar "berkat" dan "jah"-nya Syaikh Abdul Qadir Jaelani kabulkan-lah do'aku ini. Atau kita berkata: Dengan berkat ulama anu, kyai anu, habib anu atau wali anu adalah hukumnya **syirik akbar** (syirik besar) dan tidak termasuk ibadat akan tetapi **bid'ah dhalalah** (kullu bid'atin dhalalah).
2. Karena do'a itu suatu ibadat, maka dalam berdo'a dan tata caranya pun harus mengikuti contoh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketiga: Disunatkan bagi kita apabila ziarah ke kubur kaum muslimin:

1. **Memberi salam** kepada ahli kubur sebagaimana telah diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tentang ini telah datang beberapa hadits *shahih*. (Bacalah: *Shahih Muslim* 1/150, 151. 3/64, 65)
2. **Mendo'akannya** dan **memohonkan ampun** untuknya. Dan dibolehkan mengangkat kedua tangan di waktu berdo'a sebagaimana riwayat dibawah ini:

﴿٨٢﴾ عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَدْعُو لَهُمْ فَسَأَلَتْهُ عَائِشَةُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَدْعُو لَهُمْ.

82. Dari Aisyah: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa keluar ke (kubur) Baqi' mendo'akan mereka. Lalu Aisyah bertanya tentang itu? Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku diperintah untuk mendo'akan mereka." (Hadits *shahih* riwayat Ahmad 6/252.)

﴿٨٣﴾ ... حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ فَقَامَ فَاطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْحَرَفَ... قَالَ: فَإِنَّ جَبْرِيلَ أَتَانِي... فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ...

83. (Aisyah berkata):sampai beliau datang ke Baqi', lalu beliau (Nabi) berdiri dan lama berdirinya, kemudian beliau **mengangkat kedua tangannya** (sampai) tiga kali, kemudian beliau pulang...beliau

bersabda, “Maka sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku... lalu ia (Jibril) berkata (kepadaku): Sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan engkau datang ke penghuni (kuburan) Baqi’ supaya engkau memohonkan ampun untuk mereka...” (**Shahih riwayat Imam Muslim 3/64, 65.**)

Keempat: Akan tetapi tidak dibenarkan di waktu berdo’a menghadap ke kubur, bahkan disukai menghadap ke kiblat. Dan tentang ini telah sepakat imam yang empat: Abu Hanifah, Malik, Syafi’iy dan Ahmad bin Hambal dan lain-lain Ulama Islam. Seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Imam Nawawi dan lain-lain. (Bacalah uraian ini lebih luas lagi di kitab *Ahkaamul Janaaiz* halaman 194 s/d 198 dan kitab *Tahdzirus Saajid* halaman 21 dan seterusnya. oleh *Muhaddits al Albani*).

Di antara dalilnya ialah hadits ke-4 yang melarang shalat menghadap ke kubur. Kedua: Hadits Nu’mān (ke-21) yang menyatakan bahwa do’a itu adalah ibadah, sedangkan setiap ibadah wajib ada keterangannya dari Allah dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah memberikan contoh menghadap ke kubur di waktu berdo’a. Demikian juga para Shahabat dan kaum Taabi’in dan Atbaa’ut taabi’in dan imam-imam Islam dan orang-orang yang mengikuti *Salafush Shalih*.

(Hadits ke-21 ini sebagai jawaban bagi pertanyaan ke 12).

Hadits kedua puluh dua:

﴿ ٨٤ ﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى .

صحيح رواه البخاري ومسلم وأبو داود وأحمد والدارمي وابن ماجه والنسائي .

84. Artinya: Dari Abi Hurairah dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beliau bersabda, “Janganlah diikatkan kendaraan-kendaraan melainkan ketiga masjid: Masjidil Haram, dan Masjid Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan Masjid Aqsha.” (**Hadits *shahih* riwayat Bukhari (2/56), Muslim 4/102, 126), Abu Dawud (No:2033), Ahmad (2/501), Daarimi (1/330), Ibnu Majah (No: 1409) & Nasa’i.**)

Fiqih Hadits:

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "**Janganlah diikatkan kendaraan-kendaraan**" terjemahan dari lafazh: **Latusyaddur-rihaluu**, yang maksudnya:

1. Janganlah diberhentikan kendaraan disatu tempat dengan maksud untuk mencari berkat dan keutamaannya kecuali kepada tiga masjid yang tersebut di atas. (Disebutnya kendaraan karena biasanya orang yang mengadakan perjalanan/safar itu dengan menaiki kendaraan).
2. Janganlah mengadakan perjalanan/safar ke suatu tempat dengan maksud mencari berkah dan keutamaannya di situ kecuali kepada ketiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Masjid Aqsha.

Di dalam salah satu lafazh Imam Muslim (4/126) disebutkan begini bunyinya:

﴿٨٥﴾ إِنَّمَا يُسَافَرُ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ وَمَسْجِدِي وَمَسْجِدِ إِيْلِيَاءَ.

85. Bahwasanya (dibolehkan) safar (ke suatu tempat untuk mencari berkah dan keutamaannya) kepada tiga masjid: Masjid Ka'bah dan Masjidku, dan Masjid Ilyiyaa (Masjidil Aqsha).

Faedah Hadits:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah MENGHARAMKAN umatnya mengadakan safar atau ziarah atau memilih/mengkhususkan tempat dengan maksud TABARRUK dan IBADAT, bahwa tempat itu lebih utama dari tempat-tempat lainnya. Seperti: Masjid-masjid (kecuali tiga masjid di atas), tempat-tempat bersejarah, Gunung Thur, Goa Ashhabul Kahfi, Goa Hira, Goa Tsur atau ziarah ke kubur-kubur para Nabi dan orang-orang shalih buat tabarruk (mencari berkah) di situ sehingga diadakan safar atau dipilih secara khusus ke tempat-tempat tersebut (tusyaddur rihaalu).
2. Misalnya: Orang yang berziarah ke masjid Demak di Jawa dengan maksud ibadat dan mencari berkahnya karena masjid Demak itu dibangun oleh "para Wali", maka yang demikian terkena kepada larangan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas. Karena tidak ada perbedaan antara masjid Demak dengan masjid lainnya atau masjid mana saja tentang keutamaannya shalat-shalat di masjid. Karena itu kita dilarang memilih suatu masjid karena keyakinan mempunyai kelebihan dari yang lainnya kecuali kepada tiga masjid yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bolehkan di atas.

3. Dari sini kita dapat memahami dengan sebaik-baik pemahaman: Kalau terhadap masjid saja sudah dilarang, maka bagaimana dengan **TEMPAT YANG BERNAMA KUBUR???**

Apakah kubur lebih utama daripada masjid?

Jawablah wahai orang-orang yang berakal!

4. Dikecualikan dari larangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ialah penuntut-penuntut ilmu atau pedagang-pedagang yang safar ke suatu tempat (bukan kuburan). Karena tujuan mereka bukan untuk *tabarruk* atau mengkhususkan tempat-tempat tersebut itu untuk beribadat disebabkan ada keutamaannya, akan tetapi sekedar untuk menunaikan hajat mereka.

(Hadits ke-22 ini sebagai jawaban bagi pertanyaan ke 13.)⁴⁵

Kemudian telah datang kepada saya pertanyaan yang sama dari sebagian kaum muslimin, "*Kalau kita dilarang shalat di masjid yang ada kuburannya, bagaimana dengan masjid Madinah yang di dalamnya terdapat kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?*" Saya Jawab:

Pertama: Asal kubur Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berada di masjid akan tetapi di rumah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang memang berada di sebelah masjid. Dalam hal ini para Shahabat telah mengamalkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang melarang menjadikan kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai masjid dan tempat perayaan.

Kedua: Kemudian setelah terjadi perluasan masjid, disengaja atau tidak disengaja kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam masjid Madinah. Dan pada waktu itu diyakini bahwa para Shahabat telah wafat. Dan perbuatan di atas pun telah diingkari sebagian Tabi'in. Yang memang memasukkan kubur beliau shallallahu 'alaihi wa sallam

⁴⁵. Ditulis tanggal 12 - 8 - 1987.

ke dalam perluasan masjid merupakan sesuatu yang sangat munkar dan telah dilarang oleh beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berulang-ulang sampai pada saat-saat terakhir yaitu lima hari sebelum beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat.

Ketiga: Masjid Madinah bersama masjid Haram dan masjid Aqsha mempunyai keutamaan yang lebih dari masjid-masjid yang lain sebagaimana telah diterangkan di hadits-hadits yang *shahih*. Karena kelebihan dan keutamaan ini, maka shalat di masjid Madinah yang ada kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbeda hukumnya dengan shalat di masjid selain dari tiga masjid di atas yang ada kuburannya. Yakni, tetap pada hukum asalnya tidak terlarang dan mempunyai keutamaan yang besar. Adapun masjid-masjid selain dari tiga masjid di atas yang ada kuburannya, tetap juga pada hukum asalnya yaitu terlaknat dan dilarang shalat di dalamnya.

MASALAH KE 10

BID'AH-NYA BERDZIKIR

DENGAN BIJI-BIJIAN

TASBIH⁴⁶

Ampir setiap hari kita melihat saudara-saudara kita yang berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mempergunakan hitungan dari biji-bijian tasbih (dalam bahasa Arab disebut *subhah*) atau yang semisalnya. Jarang sekali kita melihat mereka menghitung dengan jari-jari tangan mereka.

Ketahuilah! Bahwa berdzikir dengan biji-bijian tasbih itu menyalahi petunjuk/contoh dan perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalilnya:

Hadits pertama:

﴿٨٦﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ . حَدِيثٌ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ .

86. Artinya: *Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menghitung tasbih dengan tangan kanannya." (Hadits shahih riwayat Abu Dawud No: 1502 & Tirmidzi.)*

⁴⁶. *Silsilah Adh Dha'ifah wal Maudhu'ah* No:83 & 1002 oleh Syaikh Albani.

Hadits kedua:

﴿٨٧﴾ عَنْ يَسِيرَةَ قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسِينَ التَّوْحِيدَ (وَفِي رَوَايَةٍ: الرَّحْمَةِ) وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ.

87. Artinya: Dari Yasirah (seorang perempuan Muhajirin), ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada kami, "Hendaklah kalian selalu tetap bertasbih, dan bertahlil dan bertaqdis. Dan janganlah kalian lalai, nanti akibatnya kalian akan melupakan tauhid (dalam riwayat yang lain: rahmat). Dan hendaklah kalian **hitung dengan jari-jari** (kalian), karena sesungguhnya jari-jari itu nanti akan ditanya dan akan diminta untuk berbicara." (**Hadits hasan Riwayat Abu Dawud No: 1501. Ahmad & Tirmidzi.**)

Dua hadits di atas dengan tegas menyatakan:

1. Menurut **petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** berdzikir itu dihitungnya dengan **tangan** bukan dengan biji-bijian tasbeih. Dan menurut hadits Abdullah bin Amr (ke-1) bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghitungnya dengan tangan **kanannya** bukan dengan kedua tangan (kanan dan kiri). Dari itu Muhammad Nashiruddin al Albani mengatakan, "**Bertasbih dengan kedua tangan menyalahi Sunnah!**" Pantaskah kita berdzikir dengan tangan kiri yang dipergunakan untuk mencuci kotoran?
2. Menurut **perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** sebagaimana tersebut di hadits Yasirah (ke-2) berdzikir itu dihitung dengan jari-jari tangan bukan dengan biji-bijian atau batu-batu tasbeih sebagaimana banyak dikerjakan oleh saudara saudara kita sekarang ini. Sedangkan hikmahnya, karena jari-jari itu nanti pada hari kiamat akan ditanya dan diminta untuk berbicara. (Baca surat Yasin ayat 65. Surat Nur ayat 24. Surat Fushshilat ayat 20 – 22.)

Jawaban Bagi Beberapa Bantahan

Mereka yang membolehkan berdzikir dengan biji-bijian tasbeih mengajukan beberapa bantahan dengan beberapa hadits yang mereka

jadikan alasan tentang bolehnya berdzikir dengan biji-bijian tasbih. Dan mereka membantah juga dengan berdalil fikiran semata yang menunjukkan keraguan mereka. Oleh karena itu di bawah ini akan saya jawab bantahan-bantahan mereka dan akan saya terangkan derajat hadits-hadits yang mereka jadikan alasan, kemudian -Insya Allah- akan saya singkap dengan terang keraguan-keraguan yang membebani fikiran mereka.

Bantahan Pertama

Mereka berkata, “Kami membolehkan berdzikir dengan biji-bijian tasbih itu bukan tidak berdalil, tapi kami punya dalil tentang itu yang saudara sendiri tentunya telah mengetahui.”

Saya jawab: Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rahmat-Nya kepada kita sekalian. Betul! Saudara-saudara sekalian memang mempunyai dalil dan saya tahu persis itu, selain tentunya saudara-saudara juga mengikuti pandangan ulama besar yang membolehkannya. Dalil-dalilnya itu terdiri dari:

1. Hadits *maudhu'* (palsu).
2. Hadits yang sangat lemah/*dha'if*.
(Kedua dalil ini beredar di kalangan umum/masyarakat awam).
3. Hadits *dha'if* yang bertentangan dengan hadits *shahih*.

(Dalil ini dijadikan alasan oleh beberapa ulama ternama untuk membolehkan berdzikir dengan biji-bijian tasbih).

Baiklah, di bawah ini akan saya jelaskan dalilnya satu persatu.

Bagian pertama dari hadits “maudhu/palsu”

﴿ ٨٨ ﴾ نَعَمَ الْمَذْكُورُ السُّبْحَةُ .

88. Artinya: Sebaik-baik pemberi ingat itu ialah **subhah** (biji-bijian tasbih untuk berdzikir).

Hadits ini derajatnya **maudhu/palsu**. Diriwayatkan oleh Imam Dailami di kitabnya *Musnad Firdaus*.

Menurut pemeriksaan Albani kepalsuan hadits ini disebabkan:

1. Sanadnya sangat gelap, karena rawi-rawinya tidak dikenal.

2. Sebagian rawi-rawinya ada yang tertuduh (dusta). Selain itu menurut beliau, makna hadits inipun batil karena:

Pertama: Bahwa **subhah** (biji-bijian tasbeih) itu **bid'ah**, tidak pernah ada di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hanyasanya ia diadakan orang sesudah masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan yang menguatkan demikian ialah perkataan ulama-ulama bahasa (Arab), bahwa (perkataan) **subhah** itu tanggal kelahirannya tidak dikenal oleh orang-orang Arab. Maka bagaimana dapat diterima oleh akal bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para Shahabatnya atas satu perkara yang mereka tidak pernah mengenalnya?

Dan dalilnya ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah al Qurtubi di kitabnya *al Bida'u wan Nahyu* 'Anhu halaman 12 dari Shult bin Bahram, ia menceritakan: Ibnu Mas'ud (Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) pernah melalui seorang perempuan yang ada padanya biji-bijian tasbeih yang ia pergunakan untuk bertasbeih. Maka Ibnu Mas'ud memutuskannya dan membuang biji-bijian tasbeih itu. Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang sedang bertasbeih dengan batu-batu kecil. Lalu beliau pun menendang dengan kakinya lalu beliau berkata, "Kamu telah mendahului! (yaitu mengerjakan sesuatu yang tidak ada contohnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Kamu telah mengerjakan **bi'dah** yang gelap! Kamu telah mengalahkan ilmunya Shahabat-Shahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam! (seolah-olah kamu lebih pintar dari para Shahabat yang tidak pernah mengerjakan demikian)."

Kedua: Sesungguhnya biji-bijian tasbeih itu menyalahi petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan perintahnya. (Kemudian Albani membawakan hadits Abdullah bin Amr dan hadits Yasirah yang telah saya terangkan di awal pembahasan).

Bagian kedua dari hadits yang "sangat lemah/dha'if"

﴿٨٩﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا : كَانَ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) يُسَبِّحُ بِالْحَصَى.

89. Artinya: Dari Abu Hurairah, marfu', "Adalah (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) bertasbeih dengan batu-batu kecil." (**Marfu'** artinya:

Sanadnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.)

Albani mengatakan tentang derajat hadits ini: **WAHIN JIDDAN** (sangat lemah/*dha'if*). Karena di sanadnya ada rawi yang suka meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'*/palsu.

Bagian ketiga dari hadits "*dha'if* yang bertentangan dengan hadits *shahih*" (yaitu hadits Abdullah bin Amr dan hadits Yasirah).

﴿ ٩٠ 》 عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوَىٰ أَوْ حَصَىٰ تُسَبِّحُ بِهِ الْخ
رواه أبو داود والترمذي والحاكم.

90. Artinya: Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa ia pernah masuk ke rumah seorang perempuan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan di tangan perempuan itu ada biji-bijian atau batu-batu kecil yang dipergunakan untuk (menghitung) tasbeih dengannya dan seterusnya. (**Hadits Riwayat Abu Dawud 1500. Tirmidzi & Hakim 1/547, 548.**)

Hadits ini diriwayatkan dari jalan: 1. Amir bin Harits 2. Sa'id bin Abi Hilal 3. **Khuzaimah** 4. Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash 5. Dari bapaknya (Sa'ad bin Abi Waqqas).

Sanad hadits ini *dha'if*, karena **Khuzaimah** yang ada di sanad ini seorang rawi yang "**majhul/tidak dikenal**" Sebagaimana hal ini telah diterangkan oleh Imam adz Dzahabi di kitabnya *Mizanul I'tidal* dan Syaikhul Islam Ibnu Hajar di kitabnya *at Taqrib*. Selain itu, Sa'id bin Abi Hilal (No:2) meskipun ia rawi yang sangat kepercayaan, akan tetapi as Saajiyy telah menceritakan dari Imam Ahmad bin Hambal bahwa Sa'id ini di akhir umurnya telah rusak hafalannya. Oleh karena itu Albani mengatakan, "*Maka bagaimana mungkin hadits ini berderajat hasan atau shahih?*"

Saya berkata: Khuzaimah (No:3), seorang rawi yang *majhul* sebagai tanda bahwa Sa'id terima darinya sesudah hafalannya rusak.

﴿ ٩١ 》 عَنْ صَفِيَّةَ قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهِنَّ... الْخ رواه الترمذي والحاكم.

91. Artinya: Dari Shafiyah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah masuk ke rumahku, sedangkan di hadapanku ada empat ribu biji-bijian yang aku pakai untuk (menghitung) bacaan tasbihku dengannya.....(dan seterusnya).” (**Hadits Riwayat Tirmidzi & Hakim 1/547**).

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, “Hadits ini gharib/asing, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini, dari hadits **Hasyim bin Sa’id Alkufy** dan sanadnya tidaklah dikenal.”

Dari sini kita mengetahui bahwa Imam Tirmidzi sendiri telah melemahkan hadits ini. Dan memang betul apa yang dikatakan Tirmidzi bahwa hadits ini *dha’if*, karena:

1. **HASYIM BIN SA’ID** salah seorang rawi yang ada di sanad hadits ini, telah berkata Imam Ibnu Ma’in (guru Imam Bukhari) tentangnya, “Tidak ada apa-apanya” (maksudnya: Dia itu lemah). Kata Imam Ibnu ‘Ady, “Ukuran riwayatnya tidak boleh diturut.” Kata Ibnu Hajar, “Dha’if.”
2. **KINANAH** yang juga jadi rawi di sanad hadits ini seorang rawi yang “*majhul hal*.”

Kedua hadits di atas (hadits Sa’ad bin Abi Waqqash dan Shafiyah) telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama ternama tentang bolehnya berdzikir dengan biji-bijian atau batu-batu kecil. Karena kedua hadits tersebut menunjukkan **taqrir** (ketetapan) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atas perbuatan dua orang Shahabat yang berdzikir dengan biji-bijian tasbih, sedangkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam “mendiamkannya” tidak melarang, ini menunjukkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyetujuinya perbuatan dua orang Shahabat itu. Dengan demikian mereka pun menetapkan bolehnya berdzikir dengan tangan sebagaimana contoh dan perintah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan boleh dengan biji-bijian tasbih sebagaimana telah ada persetujuan dari Nabi sendiri. Walaupun mereka juga berkata, bahwa dengan tangan itu ada lebih utama. Tapi ini tidak berarti dengan biji-bijian atau batu-batu kecil terlarang, karena telah ada taqrir Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Saya berkata: Apa yang saudara-saudara tetapkan itu sungguh bagus dan betul, dan saya setuju jika kedua hadits yang saudara-saudara jadikan alasan itu derajatnya **shahih**, dan ini memang sesuai dengan

qaidah ilmu hadits. Tapi sayang, kedua hadits tersebut derajatnya **dha'if** yang tidak boleh dijadikan *hujjah*, selain menyalahi kedua hadits *shahih* yang telah lalu (ke-1&2). Kalaupun ditaqdirkan tidak ada dua hadits *shahih* (hadits Abdullah bin Amr dan Yasirah), masih juga tidak dapat dijadikan alasan, karena kedua hadits yang saudara-saudara jadikan sebagai dalil derajatnya *dha'if*. Apalagi telah ada dua hadits yang menyalahinya. Selain itu menyalahi qaidah ilmu hadits yang telah kita sepakati bersama. Dengan sendirinya gugurlah ketetapan saudara-saudara. Tentunya di dalam hal ini diperlukan kejujuran dan keberanian untuk mengakui kesalahan dan kecintaan yang mendalam kepada Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Bantahan Kedua

Mereka berkata, “Sesungguhnya berdzikir dengan menghitung dengan jari-jari tangan kanan sebagaimana telah datang petunjuk dan perintah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (No:1 & 2), akan terasa “**susah**” bagi kami untuk **menghafalnya** khususnya bagi orang-orang tua jika jumlah bilangan dzikirnya itu “**banyak**.” Lalu sekarang bagaimana jawaban saudara?”

Saya jawab: Tentang ini Albani memberikan jawaban sebagai berikut. Sesungguhnya kemusykilan ini datangnya dari **bid'ah yang lain**, yaitu **berdzikir kepada Allah dalam bilangan tertentu** yang tidak pernah datang keterangannya dari pembuat Syara' (Agama) yang Maha Bijaksana. Lalu *bid'ah* ini (yaitu berdzikir kepada Allah dengan bilangan tertentu yang diatur-atur sendiri yang tidak ada keterangannya dari Agama) menuntut untuk mengerjakan *bid'ah* yang lain lagi, yaitu **subhah** (biji-bijian/batu-batu tasbeih). Karena sesungguhnya sebanyak-banyak bilangan (dzikir yang tertentu) yang terdapat di dalam **sunnah yang shahih hanya seratus**. Dan ini mungkin untuk mengingatnya/menghafalnya dengan jari-jari (tangan) dengan “**mudah**” bagi orang yang biasa mengerjakan demikian.

Saya berkata: Sesungguhnya tepat sekali apa yang telah diterangkan oleh Albani di atas, bahwa keraguan ini timbulnya karena *bid'ah* yang lain, yaitu berdzikir kepada Allah dalam bilangan tertentu yang dibuat-buat dan diatur-atur sendiri dengan jumlah mencapai ratusan dan ribuan yang tidak ada keterangannya dari al Qur'an dan Hadits yang *shahih*. Lalu karena telah menentukan bilangan dzikir dengan jumlah yang

banyak yang sulit untuk dihafal dengan jari-jari tangan, maka *bid'ah* ini menuntut untuk mengerjakan *bid'ah* yang lain yaitu *bid'ah* biji-bijian tasbeih. Sebetulnya apa yang telah diterangkan oleh Albani di atas tentang bilangan dzikir yang tertentu yang datang dari Sunnah yang *shahih* **tidak lebih dari seratus**, inilah dalilnya:

﴿٩٢﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ (سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ) فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. صحيح رواه البخاري ومسلم.

92. Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan **subhanallahu wabihamdihi** dalam satu hari **seratus kali** niscaya dihapuskan dosa-dosanya meskipun sebanyak buih laut." (Hadits *shahih* riwayat Bukhari dan Muslim.)

﴿٩٣﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ. صحيح رواه البخاري ومسلم.

93. Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan '**laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qodiir**' **seratus kali** dalam satu hari, maka baginya sama dengan memerdekakan sepuluh budak, dan ditulis baginya seratus kebaikan, dan dihapuskan darinya seratus kesalahan serta ia mendapat penjagaan dari (gangguan) syaithan pada harinya itu sampai sore. Dan tidak ada seorang

yang lebih utama darinya kecuali orang yang mengerjakan (amal-amal lain) lebih banyak dari itu (dari yang ia kerjakan).” (**Hadits shahih riwayat Bukhari dan Muslim.**)

﴿٩٤﴾ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ وَيُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ. صحيح رواه مسلم

94. Artinya: Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Kami pernah duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, "Lemahkah salah seorang kamu untuk mengerjakan setiap hari seribu kebaikan?" Maka bertanya seorang yang ada di majelis itu kepada beliau. "Bagaimana salah seorang dari kami mengerjakan seribu kebaikan?" Beliau bersabda, "Yaitu ia bertasbih (mengucapkan: subhanallah) **seratus kali** tasbih, niscaya akan ditulis baginya seribu kebaikan dan dihapuskan darinya seribu kesalahan." (**Hadits shahih riwayat Muslim**).

﴿٩٥﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَلَيْتَكَ تَسْعَةُ وَتِسْعُونَ ثُمَّ قَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ. صحيح رواه مسلم.

95. Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barang siapa yang bertasbih kepada Allah (mengucapkan: subhanallah) 33 kali pada setiap selesai shalat (fardhu), dan bertahmid kepada Allah (mengucapkan: Alhamdu-lillah) 33 kali, dan bertakbir kepada Allah (mengucapkan: Allahu akbar) 33 kali, maka yang demikian itu jumlahnya menjadi 99. Kemudian ia

mencukupkan menjadi **seratus** dengan mengucapkan: *Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalahu laahul mulku wa laahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syaiin qadiir (satu kali)*. Maka akan diampunkan dosa-dosanya meskipun sebanyak buih laut.” (**Hadits shahih riwayat Muslim.**)

Kiranya cukuplah empat hadits di atas sebagai dalil dan *hujjah* yang kuat dan terang bagi kami buat mengatakan bahwa sebanyak-banyaknya bilangan dzikir yang **tertentu** yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah ajarkan umatnya dari hadits-hadits yang **shahih**, jumlahnya tidak lebih dari **seratus kali**. Sepanjang yang kami telah periksa dan ketahui sampai hari ini dari Sunnah yang *shahih*.

Perlu sekali kita mengetahui tentang dzikir-dzikir yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah contohkan dan ajarkan kepada umatnya yaitu ada dua macam.

Pertama: Yang tertentu bilangannya, contohnya antara lain seperti empat hadits di atas dan masih banyak lagi yang lainnya. Tentang ini tidak boleh kita tambah atau kurangi semau kita, kecuali kalau ada dalil yang *shahih* yang membolehkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedua: Yang tidak ditentukan bilangannya. Tentang ini tidak boleh kita tentukan bilangannya sekian dan sekian dengan jumlah yang banyak sampai ratusan atau ribuan. Oleh karena tidak ditentukan bilangannya, maka dengan sendirinya tidak memerlukan kepada **hitungan, hafalan atau ingatan**. Boleh kita baca seberapa kita suka dan sanggup dengan tidak perlu dihitung, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak pernah menyuruh kita untuk menghitungnya.

Di bawah ini akan saya bawakan beberapa contohnya dari hadits-hadits yang *shahih*.

﴿٩٦﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ ((سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ)). صحيح رواه البخاري ومسلم.

96. Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Dua kalimat yang ringan diucapkan akan tetapi berat pada timbangan (kebaikan), yaitu:

Subhanallahi wa bihamdihi, subhanallahil 'azhiim." (Hadits **shahih** riwayat Bukhari & Muslim.)

﴿٩٧﴾ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ (سُبْحَانَ اللَّهِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ) لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ . صحيح رواه مسلم .

97. Artinya: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Ada empat perkataan yang dicintai oleh Allah Ta'ala, yaitu: **Subhanallahi, wal hamdulillahi, wa laa ilaaha illaahu, wallahu akbar.** Tidak salah kalau engkau memulai dari yang mana saja (dari empat perkataan itu)." (Hadits **Shahih** riwayat Muslim dari jalan Samurah bin Jundub.)

Boleh membaca: Subhanallahi wabihamdihi (saja). (Riwayat Muslim dari Abu Dzar).

Boleh membaca :

1. Subhanallahi (saja).
2. Alhamdulillahi (saja).
3. Laa ilaaha illallahu (saja).
4. Allahu Akbar (saja) (Shahih riwayat Muslim dari Abu Dzar)
5. Lahaula wala quata illa billahi. (Shahih riwayat Bukhari & Muslim dari jalan Abu Musa al Asy'ariy). Dan lain-lain.

(Periksalah kitab: Al Adzkar halaman 11 dan seterusnya. oleh Imam Nawawi. Kalimut Thaiyib oleh Imam Ibnu Taimiyyah. Tuhfatud Dzakar in oleh Imam Syaukani. Pedoman Dzikir oleh al Ustadz Hasbi).

Kepada mereka yang memang suka berlebih-lebihan di dalam masalah ibadat yang tidak ada keterangannya dari Allah dan Rasul-Nya, seperti membuat-buat dzikir dan menentukan bilangannya sekian ratus atau sekian ribu, maka di bawah ini saya bawakan satu sabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai satu pengancam buat mereka.

﴿٩٨﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلَكَ الْمُتَنَطِعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا . صحيح رواه مسلم .

98. Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya sampai tiga kali. (**Hadits shahih riwayat Muslim 8/58.**)

Al Mutanaththi'uwna (الْمُتَطَوِّعُونَ) maksudnya: Orang-orang yang berlebih-lebihan dan berdalam-dalam dengan melampaui batas-batas yang telah ditentukan, baik di dalam perkataan maupun perbuatan.

Cobalah saudara-saudara fikirkan sabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ini!

Beberapa kerusakan yang disebabkan oleh *bid'ah* ini:

1. Umumnya saudara-saudara kita menganggap biji-biji an/batu-batu tasbeih itu suatu Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak mustahil nanti akan ada yang berkata hukumnya sunat.
2. Ada banyak orang beranggapan bahwa mereka yang berdzikir dengan biji-bijian tasbeih itu seorang ahli dzikir, orang yang ingat kepada Allah, orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam ma'rifat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan mereka yang masih menggunakan jari-jari masih rendah. Cobalah saudara-saudara cari sebabnya mengapa mereka mempunyai i'tiqad demikian. Saya khawatir kalau saya terangkan nanti saya akan difitnah sebagaimana risalah-risalah saya yang lalu.
3. Kita lihat di antara mereka ada yang menghitung (berdzikir) dengan biji-biji tasbeih sambil berjalan di hadapan orang ramai atau sambil berkendara, sambil berbicara atau mendengar pembicaraan terkadang dengan perempuan yang bukan mahramnya. Mereka tampak di hadapan manusia sesungguhnya mereka orang yang tidak pernah lupa kepada Allah sekejap mata pun. Terkadang ada di antara mereka -mungkin saking khusyu'nya- jika ada orang yang memberi salam, mereka tidak menjawab atau mereka jawab pakai isyarat dengan biji-bijian tasbeihnya. Banyak di antara mereka yang mengkalungkan biji-bijian tasbeihnya ke leher mereka sebagaimana "kelakuan" kaum Budha.

Itulah di antara kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh *bid'ah* ini. Tentunya saudara-saudara akan menjumpai lebih banyak dari apa yang telah saya sebutkan di atas.

Kesimpulan:

1. Bahwa berdzikir dengan menghitung pakai biji-bijian/batu-batu tasbeih hukumnya **bid'ah yang menyalahi Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam**. Jika hal ini memang Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentunya tidak akan tersembunyi oleh Ibnu Mas'ud seorang Shahabat besar yang menjadi orang yang keenam yang mula-mula masuk Islam di Makkah (*as Saabiqunal awwalun*). Sudah terang bagi kita dengan sanad yang *shahih* bahwa Ibnu Mas'ud memutuskan dan membuang biji-bijian tasbeih ketika ia melihat orang menggunakannya.
2. Menurut **Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** bahwa menghitung dzikir itu dengan **jari-jari tangan kanan**. Mudah-mudahan pembahasan ini banyak membawa manfaat dan perubahan bagi kita sekalian. Semoga Allah memimpin kita ke jalan yang lurus. Amin.⁴⁷

⁴⁷. Ditulis tanggal 20-10-1986.

المسائل

AL MASAA-IL

MASALAH 11

Sifat dzikir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah shalat yang wajib/fardhu.

MASALAH 12

Hadits-hadits tentang pengharaman khamr.

MASALAH 13

Kelemahan hadits-hadits tentang mengusap muka dengan kedua tangan sesudah selesai shalat.

MASALAH 14

Dalil-dalil shahih tentang mengangkat kedua tangan di waktu berdo'a (bantahan terhadap Nadwah).

MASALAH 15

Makna ledul Fithri/Adh-ha.

MASALAH 16

Kelemahan hadits qunut shubuh terus menerus.

MASALAH 17

Kepalsuan hadits-hadits tentang shalat pada malam nishfu sya'ban.

MASALAH 18

Di manakah tempat berdiri ma'mum apabila seorang?

MASALAH 19

Hukum membaca surat / ayat pada raka'at ke 3 dan ke 4 dari shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

MASALAH 20

Derajat hadits-hadits tentang bacaan waktu berbuka puasa dan kelemahan beberapa hadits tentang keutamaan/fadhilah puasa

MASALAH 11

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.
أَمَّا بَعْدُ :

Sebagian ikhwan telah bertanya kepada kami tentang dzikir-dzikir yang sunat dibaca sesudah shalat fardhu/wajib. Dan mereka pun telah meminta kepada kami supaya ditulis satu risalah khusus tentang itu yang dapat dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Dengan senang hati kami *ijabah*-kan permintaan mereka dan kami tulis satu risalah kecil yang kami beri nama:

SIFAT DZIKIR NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM SESUDAH SHALAT YANG WAJIB/FARDHU

Kemudian di akhir risalah kami iringi dengan menjelaskan beberapa macam *bid'ah* yang biasa dikerjakan oleh sebagian ikhwan sesudah shalat yang wajib.

Mudah-mudahan risalah yang kecil ini banyak membawa manfaat bagi kaum muslimin dalam rangka menghidupkan kembali Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ash Shahihah al Muthaharah. Amin ya Robbal 'alamin.⁴⁸

⁴⁸. Ditulis 12-7-1988.

Sifat dzikir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah shalat wajib/fardhu

Di bawah ini saya turunkan hadits-hadits *shahih* mengenai dzikir-dzikir yang sunat dibaca sesudah shalat fardhu. Setelah itu saya iringi dengan beberapa keterangannya dari faedah hadits tersebut. Sebelumnya sebagai muqaddimah, perhatikanlah beberapa ketentuan di bawah ini baik-baik:

1. Dzikir adalah salah satu ibadah di dalam Islam, karena itu harus datang keterangannya dari al Qur'an atau Sunnah yang *shahih*. Apabila tidak tegak dalil ini -walaupun dari siapa saja datangnya- tidaklah dinamakan ibadah, akan tetapi satu amalan *bid'ah* yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.
2. Bacaan dzikir sesudah shalat fardhu itu ada yang merupakan *istighfar*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil* dan bacaan surat atau ayat al Qur'an.
3. Kalau kita periksa dzikir-dzikir yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan kepada umatnya, dapatlah kita bagi menjadi tiga macam:

Pertama: Yang tertentu dengan bilangan, waktu dan tempat-nya.

Kedua: Yang terikat dengan satu atau dua macam ketentuan di atas. Ketentuan di atas wajib kita kerjakan sebagaimana yang telah ditentukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak boleh kita tambah atau kurangi bilangannya tau dikerjakan di luar waktunya atau pada bukan tempatnya.

Kemudian timbul pertanyaan, "Bukankah dzikir itu sendiri hukumnya sunat?" Saya jawab: Betul, Sebagaimana shalat dhuha hukumnya juga sunat. Tetapi, apakah lantaran sunat hukumnya boleh kita kerjakan shalat dhuha tanpa membaca al Fatihah atau *tasyahhud*? Tentu tidak boleh! Shalatnya itu sendiri hukumnya sunat akan tetapi mengikuti ketentuan-ketentuan shalat hukumnya wajib. Demikian juga halnya dengan dzikir. Pahamiilah!

Ketiga: Yang tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan di atas (bilangan, waktu dan tempat). Menentukan salah satunya berarti kita telah membuat suatu hukum yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ketahuilah! Bahwa sebanyak-banyak dzikir yang tertentu bilangannya yang datang dari Sunnah yang *shahih* ialah tidak lebih dari seratus kali sebagaimana telah saya jelaskan di risalah "**Bid'ah-nya berdzikir dengan biji-bijian tasbih**" (Masalah ke 10).

4. Dzikir sesudah shalat yang wajib/fardhu itu ialah satu macam dzikir yang terikat dengan bilangan dan waktunya sebagaimana akan datang hadits-haditsnya, *Insyau'llahu Ta'ala*. Oleh karena itu wajiblah kita mengikuti apa-apa yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah ajarkan kepada kita dengan tidak membuat-buat atau menambah-nambah yang telah ada.
5. Hadits-hadits yang datang mengenai dzikir sesudah shalat wajib itu, derajatnya ada yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*. Untuk bagian yang *dha'if*nya saudara-saudara dapat membacanya di kitab saya "*Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu'*" (No:50 dan seterusnya).

Kemudian, inilah hadits-hadits yang *shahih* mengenai dzikir-dzikir sesudah shalat yang wajib:

Hadits pertama :

﴿ ٩٩ ﴾ مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ، دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً، وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً. أخرجه مسلم (٢/٩٨) والسنائي (٣/٦٣) والترمذي (رقم: ٣٤٧٣) والطيالسي (رقم: ١٠٦٠) والبيهقي (٢ ١٨٧) كلهم من طريق: الحكم بن عتيبة، عن عبد الرحمن بن أبي ليلى، عن كعب بن عجرة، قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فذكره.

99. Artinya: "Beberapa kalimat yang diucapkan sesudah shalat yang wajib, tidak akan rugi/kecewa orang yang mengucapkannya atau mengerjakannya, yaitu (mengucapkan): Tiga puluh tiga kali tasbih, dan tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir." (**Shahih**. Dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/98), Nasa'i (3/ 63), Tirmidzi (No: 3473), ath Thayaalis (No: 1060) & Baihaqi (2/187), semuanya dari jalan: Al Hakam bin 'Utaibah, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ka'ab bin 'Ujrah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: seperti di atas.)

Hadits yang semakna dengan ini diriwayatkan juga dari jalan Abu Dzarr yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad (5/158), Ibnu Majah (No:

927), Humaidy di *Musnad*-nya (No: 133) dan Ibnu Khuzaimah (No: 748) dari jalan: Bisyr bin 'Aashim bin Sufyan Ats Tsaqafy dari ayahnya, dari Abu Dzarr, secara *marfu'*."

Saya berkata: Sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad (6/ 446) juga mengeluarkan dari hadits Abu Darda' secara *marfu'*."

Keterangan:

1. "Mu'aqibat" artinya: Yang datang mengiringi sesuatu yang sebelumnya. Maksudnya: Beberapa kalimat (*tasbih*, *tahmid* dan *takbir*) yang diucapkan sesudah shalat *maktubah*/wajib. Dari sini nyatalah, bahwa orang yang membaca dzikir ini sesudah mengerjakan shalat sunat *ba'diyyah*, jelas menyalahi Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2. "Tasbih" maksudnya mengucapkan: (سُبْحَانَ اللَّهِ).

"Tahmid" maksudnya mengucapkan: (الْحَمْدُ لِلَّهِ).

"Takbir" maksudnya mengucapkan: (اللَّهُ أَكْبَرُ).

Hadits kedua :

﴿ ١٠٠ ﴾ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ ، ثُمَّ قَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) غُفِرَتْ لَهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ .

صحيح. أخرجه مسلم (٢/٩٨) وأحمد (٢/٣٧١، ٤٨٣) وابن خزيمة

(رقم : ٧٥٠) والبيهقي (٢/١٨٧)، من طريق : سهيل بن أبي صالح،

عن أبي عبيد المذحجي، عن عطاء بن يزيد الليثي، عن أبي هريرة قال :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فذكره .

100. Artinya: “Barang siapa yang bertasbih/mensucikan Allah di belakang setiap shalat (wajib) tiga puluh tiga (33) kali, dan bertahmid/memuji Allah tiga puluh tiga (33) kali, dan bertakbir/membesarkan Allah tiga puluh tiga (33) kali, maka jumlahnya menjadi sembilan puluh sembilan (99) kali. Kemudian ia menyempurnakan menjadi seratus dengan mengucapkan (satu kali):

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ).

Niscaya diampunkan kesalahan-kesalahannya meskipun seperti buih lautan.” (**Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/98), Ahmad (2/371 & 483), Ibnu Khuzaimah (No: 750) & Baihaqi (2/187), dari jalan: Suhail bin Abi Shalih, dari Abi ‘Ubaid al Madzhijjiy, dari ‘Atha bin Yazid al Laitstsy, dari Abi Hurairah, ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:”**)

Hadits yang semakna dengan ini ada juga diriwayatkan dari jalan Abu Hurairah, dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (No: 1504), Ahmad (2/238) dan ad Darimi (1/312), dari jalan: al Auza’i, telah menceritakan kepadaku: Hassan bin ‘Athiyyah, telah menceritakan kepadaku: Muhammad bin Abi Aisyah, telah menceritakan kepadaku: Abu Hurairah, ia berkata: Telah berkata Abu Dzar: Ya Rasulullahdan seterusnya.

Saya berkata: Sanad hadits ini *shahih*, rawi-rawinya *tsiqah*.

Keterangan:

1. “*Dubur*” artinya: Di belakang. Maksudnya: sesudah selesai shalat (wajib).
2. Perkataan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam “diampunkan dosa-dosanya meskipun (banyak atau besarnya) seperti buih lautan” ada ulama *faham* dosa-dosa kecil, tetapi ada juga yang *faham* termasuk dosa-dosa besar. Yang betul adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar itu perlu taubat walaupun tidak menutup kemungkinan diampunkannya dosa-dosa yang besar. *Wallahu A’lam!*

Hadits ketiga :

﴿ ١٠١ ﴾ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: أُمِرُوا أَنْ يُسَبِّحُوا دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيَحْمَدُوا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيُكَبِّرُوا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ. فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي مَنَامِهِ، فَقِيلَ لَهُ: أَمَرَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُسَبِّحُوا دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيَحْمَدُوا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيُكَبِّرُوا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ؟ قَالَ: نَعَمْ! قَالَ: فَاجْعَلُوهَا خَمْسًا وَعِشْرِينَ، وَاجْعَلُوهَا فِيهَا التَّهْلِيلَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ: اجْعَلُوهَا كَذَلِكَ. (أخرجه النسائي (٣/٦٤) وأحمد (٥/١٨٤ و ١٩٠) وابن خزيمة (رقم: ٧٥٢) والحاكم (١/٢٥٣) والدارمي (١/٣١٢ و ٣١٣) وابن حبان (رقم: ٢٣٤٠)، كلهم من طريق: هشام بن حسان، عن محمد بن سيرين، عن كثير بن أفلح، عن زيد بن ثابت قال: فذكر .

101. Artinya: Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata, “Mereka (para Shahabat) diperintah (oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) bertasbih di belakang setiap shalat (wajib) tiga puluh tiga (33) kali, dan bertahmid tiga puluh tiga (33)kali, dan bertakbir tiga puluh empat (34)kali.” Kemudian, seorang laki-laki dari (kaum) Anshar bermimpi didatangi (seseorang), lalu dikatakan kepadanya, “Bukankah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan kamu untuk bertasbih di belakang setiap shalat tiga puluh tiga kali, dan bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali?” Jawab laki-laki Anshar itu, “Betul!” Orang itu berkata(lagi), “Jadikanlah ia (masing-masing) dua puluh lima (25) kali, dan jadikan juga padanya **tahlil** dua puluh lima (25) kali.”

Maka tatkala pagi hari, laki-laki Anshar itu mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu ia terangkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kejadian di dalam mimpinya itu, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jadikanlah ia seperti itu!” (**Hadits shahih.**

Dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (3/64 dan ini lafazh-nya), Ahmad (5/184 & 190), Ibnu Khuzaimah (No: 752) dan Hakim (1/253), Darimi (1/312, 313), Ibnu Hibban (No: 2340), semuanya dari jalan: Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Katsir bin Aflah dari Zaid bin Tsabit, ia berkata :dan seterusnya.)

Imam Hakim berkata, “*Shahihul isnad*” (sanadnya *shahih*.) Adz Dhabhi dan al Albani menyetuikannya.

Saya berkata: Sanad hadits ini *shahih* sebagaimana dikatakan mereka dan rawi-rawinya *tsiqah*. Dan hadits ini ada “*syahid-nya*” dari hadits Ibnu Umar yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'i (3/64). Albani mengatakan sanadnya *shahih*.

Keterangan:

1. Hadits ini adalah salah satu dari hadits “mimpi” Shahabat yang kemudian disetujui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (*taqrir*). Hadits-hadits tentang ini banyak sekali di antaranya tiga hadits yang saya turunkan di bawah ini:

Pertama: Hadits Zaid bin Tsabit ini, yaitu mimpinya seorang Shahabat Anshar tentang dzikir sesudah shalat.

Kedua: Hadits mimpinya Abdullah bin Zaid tentang masalah Adzan shalat. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (No: 499) dan lain-lain.

Ketiga: Hadits mimpinya Thufail bin Sakhbarah yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah (No: 2118).

2. Perkataan, “Jadikanlah ia dan seterusnya,” maksudnya: Jadikan masing-masing dari bilangan *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil* 25 kali. Jadi jumlah semuanya seratus (100) kali.

3. Sifat tahlil itu ada dua macam:

Pertama: mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kedua mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Yang dikehendaki dengan ucapan tahlil di hadits ini ialah sifat tahlil yang kedua yaitu: *Laailaha illallahu wahdahu* dan seterusnya. Demikian keterangan Ibnul Qayyim di kitabnya *Zadul Ma'ad* (1/299 ta'liq: Abdul Qadir Arnauth).

Menurut Ibnu Hajar di kitabnya *al Fath* (3/) sifat *tahlil* yang pertama yaitu "*Laailaha illallah*." Menurut saya, lantaran *lafazh*-nya mutlak, maka salah satunya boleh kita baca. *Wallahu a'lam!*

Hadits keempat:

﴿١٠٢﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا : ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالْذَّرَجَاتِ الْعُلَا وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَلَهُمْ فَضْلُ أَمْوَالٍ، يَحُجُّونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ. قَالَ : أَلَا أَحَدَثُكُمْ بِمَا إِنْ أَخَذْتُمْ أَدْرَكْتُمْ مِنْ سَبَقِكُمْ وَلَمْ يُدْرِكْكُمْ أَحَدٌ بَعْدَكُمْ وَكُنْتُمْ خَيْرَ مَنْ أَنْتُمْ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَهُ: تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. صحيح أخرجه البخاري (١/٢٠٥) ومسلم (٢/٩٧) وابن خزيمة (رقم: ٧٤٩).

102. Artinya: Dari Abi Hurairah, ia berkata: Orang-orang yang faqir telah datang (mengadu) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata, "Orang-orang yang banyak harta/kaya telah memperoleh derajat yang tinggi dan kenikmatan yang tetap, mereka shalat seperti kami shalat dan mereka puasa seperti kami berpuasa, akan tetapi mereka memiliki kelebihan harta yang dengannya mereka dapat berhaji, umroh, berjihad dan bershadaqah (kami tidak?)." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maukah aku ceritakan (ajarkan) sesuatu (amal) yang jika kamu mengamalkannya kamu dapat mengejar orang-orang yang mendahului kamu, dan tidak ada sesudah itu orang yang dapat menyusul kamu kecuali orang yang mengamalkan seperti itu, yaitu kamu bertasbih, bertahmid dan bertakbir di belakang setiap shalat

(wajib masing-masing) tiga puluh tiga kali.” (Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/205), Muslim (2/97), dan Ibnu Khuzaimah (No: 749).)

Hadits kelima:

﴿ ١٠٣ ﴾ خَصَلَتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (أَلَا) وَهُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ، يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ (مَكْتُوبَةٍ) عَشْرًا وَيَحْمَدُهُ عَشْرًا وَيَكْبِّرُهُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ فِي اللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسَمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ، وَيَكْبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ. فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَمِائَةِ سَيِّئَةٍ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ إِذَا فَرَّغَ مِنْ صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً كَذَا وَكَذَا فَيَقُومُ وَلَا يَقُولُهَا، فَإِذَا اضْطَجَعَ يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَنْوُمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ (رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ).

صحيح. أخرجه أبو داود (رقم: ٥٠٦٥) وأحمد (٢/١٦٠ و ٢٠٥) والنسائي (٣/٦٢ و ٦٣) والترمذي (رقم: ٣٤٧١) وابن ماجه (رقم: ٩٢٦) وابن حبان (رقم: ٢٣٤٣ و ٥٣٩)، كلهم من طرق: عطاء بن السائب، عن أبيه، عن عبد الله بن عمرو، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (...).

103. Artinya: “Dua macam (amalan) yang tidak memelihara akan keduanya seorang hamba yang muslim melainkan dia akan masuk surga. Ketahuilah! Keduanya itu mudah (diamalkan), akan tetapi sedikit

orang yang mengamalkannya, yaitu mensucikan Allah (bertasbih) di belakang setiap shalat maktubah/wajib sepuluh (10) kali, dan memuji-Nya (bertahmid) sepuluh (10) kali, dan membesarkan-Nya (bertakbir) sepuluh (10) kali, maka yang demikian itu menjadi seratus lima puluh (150) kali pada ucapan dan seribu lima ratus pada timbangan (kebaikan). Dan (yang kedua) bertakbir tiga puluh empat (34) kali ketika akan tidur, dan bertahmid tiga puluh tiga (33) kali, dan bertasbih tiga puluh tiga (33) kali, maka yang demikian itu menjadi seratus (100) pada ucapan dan seribu pada timbangan (kebaikan). Maka siapakah di antara kamu yang mengerjakan dalam sehari semalam dua ribu lima ratus kesalahan?" Mereka (para Shahabat) bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa kedua (amalan) itu mudah (dikerjakan) akan tetapi sedikit orang yang mengamalkannya?"

Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Karena syaithan mendatangi salah seorang kamu apabila ia telah selesai dari shalat (wajib)nya, lalu syaithan mengingatkannya akan keperluan ini dan itu, terus dia bangun dan tidak mengucapkannya. Kemudian syaithan mendatangi-nya apabila ia hendak tidur, lalu syaithan menidurkannya sebelum ia mengucapkannya."

Berkata Abdullah bin Amr, "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung (bacaan) tasbih dengan tangan kanannya." **(Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (No: 5065), Ahmad (2/160, 205), Nasa'i (3/62, 63), Tirmidzi (No: 3471), Ibnu Majah (No: 926), Ibnu Hibban (No: 539 & 2343), semuanya dari jalan: 'Atha' bin Saa-ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ...(dan seterusnya).")**

Tambahan dalam kurung pertama (lihat *lafazh* hadits) dari riwayat Tirmidzi. Tambahan dalam kurung kedua dari riwayat Imam Ahmad. Dan tambahan dalam kurung ketiga dari riwayat Abu Dawud (No:1502 dan itu *lafazh*-nya), Nasa'i (3/66), Tirmidzi (No:3472, 3553), dan Hakim (1/547), semuanya dari al A'masy, dari 'Atha bin Saa-ib dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr. Imam Hakim dalam salah satu sanadnya dari jalan Syu'bah, dari 'Atha' bin Saa-ib dan seterusnya.

Keterangan:

1. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "...tidak memelihara akan

keduanya seorang hamba muslim...,” maksudnya: Seorang muslim yang memelihara dua amalan tersebut niscaya akan masuk surga.

2. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Maka yang demikian itu menjadi seratus lima puluh (150) kali pada ucapan...,” maksudnya: 30×5 kali shalat (shubuh, zhuhur, 'ashar, maghrib dan 'isha') = 150. Karena sifat dzikir ini masing-masing 10 kali tasbih, tahmid & takbir jadi jumlahnya 30 setiap kali shalat.
3. Perkataan Abdullah bin Amr, “Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung (bacaan) tasbihnya dengan tangan kanannya.” Hadits ini dengan tegas me-nyatakan bahwa menurut Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung bacaan tasbih itu dengan “tangan kanan” bukan dengan biji-bijian tasbih. Tentang bid'ahnya biji-bijian tasbih ini telah saya terangkan dengan luas di risalah khusus.⁴⁹

Hadits keenam:

﴿ ١٠٤ ﴾ عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: أَمَلَى عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اَللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

(صحيح. أخرجه البخاري (١/٢٠٥ و ٧/١٥١، ١٨٣، ١٨٤، ٢١٤، ٢١٥، ٨/١٤٢، ١٤٣) مسلم (٢/٩٥، ٩٦) والنسائي (٣/٥٩، ٦٠) وأحمد (٤/٢٤٥، ٢٤٧، ٢٥٠، ٢٥٤، ٢٥٥) وابن خزيمة (رقم: ٧٤٢).

⁴⁹ Lihat masalah ke-10.

104. Artinya: Dari Warrad juru tulis Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Mughirah bin Syu'bah mengimlakan kepadaku satu surat yang ia kirim untuk Mu'awiyah: Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan di belakang setiap shalat maktubah/wajib:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ .

(Hadits *shahih* dikeluarkan oleh Imam Bukhari (1/205. 7/151, 183, 184, 214, 215. 8/142, 143), Muslim (2/95, 96), Ahmad (4/245, 247, 250, 254, 255), Ibnu Khuzaimah (No: 742) & Darimi (1/311), Abu Dawud (No:1505) dan Nasa'i (3/59, 60).

Dalam salah satu riwayat Bukhari (7/183, 184), Ahmad (4/250), Nasa'i (3/60) dan Ibnu Khuzaimah ada tambahan: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya tiga (3) kali.

Hadits ketujuh:

﴿ ١٠٥ ﴾ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ : (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ) . قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ بِهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ .

(صحيح. أخرجه مسلم (٢/٩٦) وأحمد (٤/٤، ٥) وأبو داود (رقم: ١٥٠٦)

و ١٥٠٧ والنسائي (٣/٥٩) وابن خزيمة (رقم: ٧٤٠ و ٧٤١).

105. Artinya: Adalah Ibnu Zubair (Abdullah bin Zubair) mengucapkan di belakang setiap shalat (wajib): *Laailaaha illallahu* dan seterusnya. (lihat bacaannya di dalam kurung). Ibnu Zubair berkata, “*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa bertahlil dengan kalimat tersebut di belakang setiap shalat (wajib).” (**Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/96), Ahmad (4/4, 5), Abu Dawud (No: 1506 & 1507), Nasa’i (3/59) & Ibnu Khuzaimah (No:740 & 741).**)

Dalam salah satu riwayat diterangkan: Berkata Abu Zubair, “Aku mendengar Abdullah bin Zubair berkata di atas mimbar ini: Adalah *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila telah salam sesudah shalat, beliau mengucapkan: ...”

Hadits kedelapan:

﴿ ١٠٦ ﴾ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ (قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - ثَلَاثًا) ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ .

صحيح أخرجه مسلم (٢/٩٤) وأحمد (٥/٢٧٥ و ٢٧٩) وأبو داود (رقم : ١٥١٣) والنسائي (٣/٥٨) وابن خزيمة (رقم : ٧٣٧) والدارمي (١/٣١١) وابن ماجه (رقم : ٩٢٨) ، كلهم من طريق : الأوزاعي ، عن ابى عمار (اسمه : شداد بن عبد الله) ، عن أبى أسماء الرحبى ، عن ثوبان قال : فذكره .

106. Artinya: Dari Tsauban, ia berkata, “Biasanya *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila telah selesai dari shalatnya, beliau mengucapkan: *Astaghfirullah* tiga kali, kemudian beliau mengucapkan: *Allahumma antas salaam wa minkas salaam tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam.*” (**Hadits shahih dikeluarkan oleh Imam Muslim (2/94), Ahmad (5/275, 279), Abu Dawud (No: 1513), Nasa’i (3/58), Ibnu Khuzaimah (No: 737), Darimi (1/311) dan Ibnu Majah (No: 928), semuanya dari jalan: al Auza’i, dari Abi Ammaar (namanya: Syaddad bin Abdullah), dari Abi Asmaa’ ar Rahabiy, dari Tsauban, ia berkata: ...)**

Tambahan dalam kurung (lihat *lafazh* hadits) dari riwayat Imam Ahmad bin Hambal (5/279).

Hadits kesembilan:

﴿١٠٧﴾ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ .

صحيح أخرجه أحمد (٤/١٥٥ و ٢٠١) وأبو داود (رقم: ١٥٢٣) والنسائي (٣/٥٨) وابن حبان (رقم: ٢٣٤٧) والحاكم (١/٢٥٣) وابن خزيمة (رقم: ٧٥٥)، من طريق: الليث بن سعد، عن حنين بن أبي حكيم، عن علي بن رباح، عن عقبة بن عامر قال: فذكره.

107. Artinya: Dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkanku, supaya aku membaca 'Al Mu'awidzaat' di belakang setiap shalat (wajib)." (**Hadits shahih** dikeluarkan oleh Imam Ahmad (4/155 & 201), Abu Dawud (No: 1523), Nasa'i (3/58), Ibnu Hibban (No: 2347), Hakim (1/253) dan Ibnu Khuzaimah (No: 755), semuanya dari jalan: Al Laits bin Sa'ad, dari Hunain bin Abi Hakim, dari Ali bin Rabaah, dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata: ... dan seterusnya.)

Imam Hakim berkata, "Shahih atas syarat Muslim." Dan adz Dzahabi menyetujuinya.

Saya berkata: Hadits ini *shahih* sebagaimana dikatakan oleh Imam Hakim dan adz Dzahabi. Akan tetapi mengatakan bahwa sanad hadits ini atas syarat Muslim, tidaklah benar! Karena, Hunain bin Abi Hakim tidak dipakai oleh Imam Muslim di kitab *Shahih*-nya. Ini satu kekeliruan dari Imam Hakim dan Imam Dzahabi (semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan rahmat kepada kedua Imam besar ini).

Perhatian!

Di sanad Imam Ahmad (4/201) tertulis "**Husain** bin Abi Hakim", ini suatu *tahrif* (perubahan), karena yang betul "**Hunain** bin Abi Hakim" sebagaimana di sanad imam-imam yang lain. Berat sangka saya bahwa

perubahan ini disebabkan salah tulis/cetak. Wallahu A'lam (Allah yang lebih mengetahui)

Keterangan:

“Al Muawidzaat” maksudnya membaca surat:

1. *Qul huwallahu ahad.*
2. *Qul a'udzu bi rabbil falaq.*
3. *Qul a'udzu bi rabbinnaas.* Yakni: disunatkan kita membaca ketiga surat tersebut sesudah selesai shalat wajib.

Hadits kesepuluh:

﴿ ١٠٨ ﴾ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ. صحيح أخرجه النسائي في السنن الكبرى وابن السني (رقم : ١٢١) وابن حبان.

108. Artinya: Dari Abi Umamah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Barang siapa yang membaca ayat kursi di belakang setiap shalat maktubah/ wajib, niscaya tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga kecuali kalau ia tidak mati.” (Hadits **shahih** dikeluarkan oleh Imam Nasa'i di kitabnya **Sunan Kubra** dan Ibnu Sunniy (No:121) dan Ibnu Hibban).

Periksalah kitab-kitab:

1. *Zadul Ma'aad*, Imam Ibnul Qayyim (1/303&304 dengan ta'liq Syu'aib Arnauth dan Abdul Qadir Arnauth).
2. *Silsilatush Shahihah*, al Albani (No: 972)
3. *Faidhul Qadir Syarah al Jamiush Shaghir*, Imam Manawi (6/197).

Di tiga kitab tersebut ada pembahasan sanad hadits ke-10 ini.

Demikianlah sepuluh hadits *shahih* tentang sifat dzikir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sesudah shalat wajib/ fardhu telah saya *takhrij* dan terangkan beberapa faedahnya di mana perlu. Kiranya cukup bagi penuntut ilmu dan orang yang mau mengamalkannya. *Insya Allah.*

Kemudian datang satu pertanyaan kepada saya, “Manakah yang harus saya baca lebih dahulu dari dzikir-dzikir tersebut? Saya jawab: Sifat dzikir ke-8 zhahirnya dibaca lebih dulu sesudah salam (ini diperkuat oleh riwayat Aisyah dan Ibnu Mas’ud). Kemudian sifat dzikir ke 6 & 7 dan seterusnya dari bacaan tasbih, tahmid dan takbir.⁵⁰ Wallahu A’lam.

BID’AH-BID’AH SESUDAH SHALAT

Di bawah ini saya terangkan beberapa macam *bid’ah* yang cukup *masyhur* dan biasa diamalkan oleh sebagian saudara-saudara kita sesudah selesai shalat wajib khususnya (baik *munfarid* atau berjama’ah):

1. Mengusap muka sesudah salam. (Baca: *Silsilah Adh Dha’ifah wal Maudhu’ah*, No: 660).
2. Sesudah salam mereka bersalam-salaman ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang, baik sesama ma’mum atau kepada imam. *Bid’ah* munkar ini telah diingkari oleh sekalian para ulama kita yang dahulu dan sekarang. Karena para Shahabat, Taabi’in, Atbaut taabi’in dan para imam kita *radhiyallahu ’anhum* tidak pernah mengerjakannya.
3. Menghitung dzikir dengan memakai biji-bijian tasbih atau yang serupa dengannya. Ini jelas menyalahi Sunnah Nabi *shallallahu ’alaihi wa sallam* yang menghitung bacaan dzikirnya dengan tangan kanannya sebagaimana tercantum di hadits ke-5. Selain itu menyalahi perintah beliau yang menyuruh menghitungnya dengan jari. (Hadits hasan riwayat Imam Abu Dawud, No:1501 dan lain-lain.)

Adapun hadits-hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* menyukainya atau mengerjakannya atau menyetujui menghitung dzikir dengan biji-bijian tasbih tidak ada satupun yang sah bahkan sebagiannya *maudhu’/palsu* sebagaimana telah kami terangkan dengan jelas dan luas dalam *Risalah Bid’ah-nya berdzikir dengan biji-bijian tasbih*. (Baca: *Silsilah Adh Dha’ifah wal Maudhu’ah*, No:83 & 1002.)

4. Berdzikir dengan sesuatu yang tidak ada *nash/dalilnya*, baik *lafazh-lafazh-nya* atau bilangannya, atau dzikir-dzikir yang datangnya dari hadits-hadits yang tidak ada asalnya, hadits-hadits *maudhu’*, sangat

⁵⁰. Sifat dzikir *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* ada beberapa macam sifat dipilih salah satunya.

dha'if atau hadits-hadits *dha'if*.

Contoh yang tidak ada *nashnya* seperti ucapan mereka begitu selesai salam kadang-kadang sambil mengusap muka: *Alhamdulillah*. Atau imam mengucapkan dengan suara keras memerintahkan kepada ma'mum: al Fatihah.

5. Berdzikir dengan suara keras dan beramai-ramai serta dikomandoi oleh imam. Hampir setiap masjid tidak sunyi dari *bid'ah* munkar ini yang telah menimbulkan beberapa kerusakan. Di antaranya: Mengganggu para *masbuq* yang sedang menyempurnakan shalatnya, atau orang yang mendirikan shalat (wajib atau sunat) atau orang yang sedang berdzikir sendiri-sendiri dan lain-lain kerusakan yang mengganggu kekhusyu'an beribadah. Apalagi mereka memakai pengeras suara sehingga gangguannya melebar sampai ke masjid-masjid yang lain. Dan anehnya masjid-masjid itu saling berlomba mana di antaranya yang paling nyaring dan keras suaranya.

Ketahuiilah! Perbuatan di atas telah dibid'ahkan/diharamkan oleh para ulama kita karena terang-terangan telah menyalahi al Kitab dan as Sunnah Nabi dan amal para Shahabat.

Allah 'Azza wa Jalla perintahkan kita supaya berdzikir dengan suara yang tidak keras (yaitu dzikir yang hanya terdengar oleh kita sendiri). (Surat al A'raf: 55 dan 205. Baca *Tafsir Ibnu Katsir* 2/221 dan 281- 282).

Nabi shallallahu'alaihi wa sallam melarang berdzikir dengan suara keras sebagaimana telah diriwayatkan oleh Bukhari (7/162-169), Muslim (8/73-74), Abu Dawud (No:1526, 1527 dan 1528) Tirmidzi (5/172-173) dan Ahmad (3/393, 402, 418) dari jalan Abu Musa al Asy'ary.

Nabi melarang orang yang sedang shalat mengganggu orang yang sedang shalat yang masing-masing mengeraskan bacaannya. (*Shahih* riwayat Abu Dawud No:1332 dan Ahmad (3/94), dari Abu Said al Kudriy. Dikeluarkan juga oleh Imam Malik di *Muwaththa'*nya (1/102) *Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa'* oleh Imam Suyuthi) dari jalan al Bayadhiy.

Kalau orang yang sedang shalat saja dilarang saling mengganggu dengan mengeraskan bacaan mereka, maka bagaimana halnya dengan orang yang di luar shalat, seperti keadaan mereka yang berdzikir

dengan teriak-teriak yang mengganggu orang yang sedang shalat? Tentu lebih dilarang lagi.

Ibnu Mas'ud seorang Shahabat besar pernah marah dan mengingkari dengan keras sekali terhadap orang-orang yang berdzikir dengan suara keras dan beramai-ramai, serta dikomandoi. (*Sunan ad Daa-rimi*:1/68-69) kemudian sewaktu orang itu berkata kepada Ibnu Mas'ud bahwa mereka tidak menghendaki kecuali kebaikan (*khair* semata). Ibnu Mas'ud berhujjah kepada mereka dengan perkataannya yang sangat masyhur:

وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يَصِيَهُ

“Dan berapa banyak orang yang menghendaki kebaikan (*khair*), (akan tetapi) tidak akan pernah mencapainya.”

Yakni: Meskipun maksud kamu baik dan dzikir-dzikir yang kamu ucapkan itu baik semuanya (karena mereka berdzikir dengan dzikir yang Sunnah yaitu *takbir, tahlil dan tasbih*), tetapi cara kamu dalam mengamalkannya (dengan suara keras, beramai-ramai dan dikomandoi) yang tidak Sunnah alias *bid'ah*. Maka bagaimana pandanganmu kalau Ibnu Mas'ud hadir di tengah-tengah kita sekarang ini dan melihat-lihat kaum kita berdzikir keras-keras, berama-ramai dan dikomandoi dan dengan *lafazh-lafazh* dzikir yang *bid'ah* pula, kira-kira apa yang akan dikatakan Ibnu Mas'ud kepada kaum kita ini?

Imam asy Syafi'iy tegas-tegas telah memerintahkan hendaknya dari masing-masing ma'mum dan imam mensirkan dzikir yakni tidak mengeraskannya. (Baca: Kitab beliau *al Um* bagian *Kitab Shalat* bab *Kalam/dzikir* Sesudah shalat).

Anehnya orang-orang yang paling gemar berdzikir dengan teriak-teriak ialah mereka yang mengaku-ngaku bermadzhab Syafi'iy. Inilah satu di antara sekian banyak perbedaan antara Imam Syafi'iy dengan *Syafi'iyah* (yaitu mereka yang menyandarkan diri berMadzhab Syafi'iy). Saya kira pemuda-pemuda kita yang sering atau pernah menghadiri *muhadharah-muhadharah* yang kami berikan dengan judul “Perbedaan aqidah dan fiqih Syafi'iy dengan *Syafi'iyah*”, tentunya telah mengetahui dengan jelas.

Ringkasnya: Hukum asal dzikir itu wajib *sir* (terdengar sendiri, tidak keras) kecuali kalau ada dalil yang mengecualikannya di satu-satu waktu, dan ternyata ada yaitu:

Pertama: “Takbir” pada malam hari raya dan pada pagi harinya dan pada hari-hari *Tasyriq* (11, 12, 13 Dzulhijjah). Dianjurkan untuk mengeraskan suara-suara berdasarkan contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* para Shahabat, Taabi'in, at Baaut Taabi'in dan lain-lain (Baca: *Silsilah Shahihah* No:171. *Shahih Bukhari* 2/7).

Kedua: Diperintahkan keras waktu mengucapkan “*talbiyah*” di waktu menunaikan haji.

6. Selesai berdzikir mereka berdiri serempak bersalam-salaman sambil mengelilingi imam dan sambil membaca dengan suara keras shalawat *bid'ah*.

Itulah enam macam *bid'ah* yang sehari-hari dikerjakan oleh sebagian saudara-saudara kita. Mudah-mudahan setelah mereka mengetahui dzikir-dzikir yang *shahih* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beberapa macam *bid'ah*nya mereka mau kembali mengamalkan Sunnah dan meninggalkan jauh-jauh segala macam *bid'ah munkaroh*. Amin!

MASALAH 12

HADITS-HADITS

TENTANG

PENGHARAMAN *KHAMR*

Hadits pertama :

﴿ ١٠٩ ﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ : الْعَنْبِ وَالتَّمْرِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ . وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ . صحيح رواه البخاري ٦/٢٤٢ .

109. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar pernah berkhotbah di atas mimbar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu ia berkata, “Sesungguhnya telah turun (ayat-ayat) tentang pengharaman khamr, sedang dia itu (dibuat) dari lima jenis, yaitu: Anggur, kurma, gandum, sya’ir dan madu. Padahal (yang disebut) khamr itu ialah apa-apa yang dapat menutup (menghilangkan/merusak) akal.” (**Hadits shahih riwayat Bukhari juz 6 halaman 242**).

Keterangan:

1. *Khamr* (الْخَمْرُ) adalah bahasa Arab yang asal katanya dari akar kata *khamara* (خَمَرَ) yang artinya “menutupi”. (Baca: QS. An Nuur ayat 31)

2. Sungguh tepat sekali apa yang telah diterangkan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab tentang yang dimaksud dengan *khamr* ini. Yaitu: **Apa-apa yang dapat menutup/menghilangkan (maksudnya: merusak) akal.**
3. Dengan demikian maka terjawablah pertanyaan sementara manusia yang mencari-cari jalan untuk menghalalkan *ganja*, *morfin*, *heroin*, dan pil-pil semacam pil *rohypnol*, *magadon*, *dumoli*, *sedatin* dan lain-lain. Karena semuanya itu dapat “menutupi akal” yang akan menghilangkan kesadaran sebagai manusia yang normal. Dengan demikian, maka semuanya itu termasuk jenis *khamr*. (Baca: QS. An-Nahl ayat 67.)

Hadits kedua:

﴿ ١١٠ ﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ) .
صحيح رواه مسلم ٦/١٠١ .

110. Artinya: Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Setiap yang memabukkan itu (dinamakan) *khamr*, dan setiap yang memabukkan itu (hukumnya) haram (dan dalam satu riwayat disebutkan: Dan setiap *khamr* itu haram).” (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 6 halaman 100 dan 101.)

Hadits ketiga:

﴿ ١١١ ﴾ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِتْعِ فَقَالَ: كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ . صحيح رواه البخاري ومسلم .

111. Artinya: Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah ditanya tentang (minuman) *al bit’u*, maka beliau bersabda, “Setiap minuman yang memabukkan itu (hukumnya) haram.” (Hadits *shahih* riwayat Bukhari juz 6 halaman 242 dan Muslim juz 6 halaman 99.)

“Al Bit’u” ialah minuman yang dibuat dari madu.

Hadits keempat:

﴿ ١٢ ﴾ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ شَرَابًا يُصْنَعُ بِأَرْضِنَا يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ مِنَ الشَّعِيرِ، وَشَرَابٌ يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ مِنَ الْعَسَلِ. فَقَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. صحيح رواه البخاري ومسلم.

112. Artinya: Dari Abi Musa, ia berkata: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengutusku bersama Mu’adz bin Jabal ke Yaman. Maka aku pun bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya minuman yang dibuat di negeri kami itu dinamakan al mizru dibuat dari sya’ir, dan minuman yang dinamakan al bit’u dibuat dari madu.” Maka beliau bersabda, “Segala yang memabukkan itu adalah (hukumnya) haram.” (Hadits *shahih* riwayat Muslim (dan ini lafazh-nya) juz 6 halaman 99 dan Bukhari.)

Hadits kelima:

﴿ ١٣ ﴾ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. صحيح رواه مسلم ٦٩.

113. Artinya: Dari Abi Buraidah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Janganlah kamu meminum yang memabukkan, karena segala yang memabukkan itu haram.” (Hadits *shahih* riwayat Muslim juz 6 halaman 98.)

Hadits keenam:

﴿ ١٤ ﴾ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَرَّمَ اللَّهُ الْخَمْرَ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. صحيح رواه النسائي عن ابن عمر.

114. Artinya: Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah telah mengharamkan khamr, dan setiap yang memabukkan itu haram.” (Hadits *shahih* riwayat Nasa’i dari jalan Ibnu Umar.)

Hadits ketujuh:

﴿ ١٥ ﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنْتُ سَاقِيَ الْقَوْمِ يَوْمَ حُرِّمَتِ الْخَمْرُ فِي مَنْزِلِ أَبِي طَلْحَةَ، وَكَانَتْ خَمْرُهُمْ يَوْمَئِذٍ الْفَضِيخَ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنَادِيًا يُنَادِي: أَلَا إِنَّ الْخَمْرَ قَدْ حُرِّمَتْ. فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: أَخْرِجْ فَأَهْرِقْهَا. فَخَرَجْتُ فَهَرَقْتُهَا، فَجَرَّتْ فِي سِكَكِ الْمَدِينَةِ... صحيح رواه البخاري ومسلم.

115. Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku pernah menjadi pemberi minuman (khamr) untuk orang-orang pada hari diharamkannya khamr di rumah Abu Thalhah. Sedangkan khamr mereka pada hari itu ialah al fadhikh. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan seorang untuk menyeru, “Ketahuilah sesungguhnya khamr telah diharamkan.” Lalu Abu Thalhah berkata kepadaku, “Keluirlah dan tumpahkanlah khamr-khamr itu!” Maka aku pun keluar dan aku tumpahkan khamr-khamr itu, maka mengalirlah ia di jalan-jalan Madinah.” (Hadits *shahih* riwayat Bukhari 5/190. Muslim 6/87, 88, 89. Abu Dawud No: 3673). Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2 halaman 93 dan 94.)

Di riwayat Muslim dalam salah satu lafazh-nya diterangkan oleh Anas, bahwa Abu Thalhah menyuruhnya memecahkan tempat khamr-khamr itu. Di sini ada dalil keharusan menumpahkan dan memecahkan tempat-tempat khamr. Tapi sayang sekali, di antara saudara-saudara kita masih ada yang senang memajang bekas botol minuman keras seperti whisky, brandy dan lain-lain di rumahnya. Tidakkah mereka mau membenci dan marah karena Allah dengan memecahkan tempat-tempat khamr itu? Fahamkanlah!

Hadits kedelapan :

﴿ ١٦ ﴾ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ.

صحيح رواه أحمد والترمذي وأبو داود وابن ماجه .

116. Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apa-apa yang banyaknya memabukkan, maka sedikitpun (hukumnya) haram." (**Hadits shahih riwayat Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud No: 3681 dan Ibnu Majah No: 3393.**)

Hadits dengan *lafazh* di atas diriwayatkan juga dari jalan Abdullah bin Amr yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah No: 3394. Dengan sanad yang *shahih*.

Hadits kesembilan :

﴿ ١٧ ﴾ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهَا كُمْ عَنْ قَلِيلٍ مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ. صحيح رواه أحمد والنسائي .

117. Artinya: Dari Saad bin Abi Waqqash, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Aku melarang kamu dari sedikitpun apa yang banyaknya memabukkan." (**Hadits shahih riwayat Ahmad dan Nasa'i.**)

Hadits kesepuluh:

﴿ ١٨ ﴾ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَا أَسْكَرَ مِنْهُ الْفَرْقُ فَمِلْءُ الْكَفِّ مِنْهُ حَرَامٌ. صحيح رواه أبو داود وأحمد .

118. Artinya: Dari Aisyah, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Segala yang memabukkan itu haram, dan apa yang banyaknya memabukkan, maka sepenuh tangan pun dari padanya haram." (**Hadits shahih riwayat Abu Dawud No: 3687 dan Ahmad.**)

Hadits kesebelas:

﴿ ١١٩ ﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُرِّمَتِ الْخَمْرُ قَلِيلُهَا وَكَثِيرُهَا، وَالْمُسْكِرُ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ. رواه النسائي ورجاله ثقات .

119. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Telah diharamkan khamr sedikitnya dan banyaknya, dan (telah diharamkan) segala minuman yang memabukkan (sedikit maupun banyak).” (**Hadits riwayat Nasa’i. Sedang rawi-rawinya kepercayaan. Hanya diperselisihkan tentang bersambung sanadnya atau terputus, dan tentang marfu’ kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam atau mauquf kepada Ibnu Abbas.**)

Saya berkata: Hadits ini rawi-rawinya kepercayaan, sedangkan matan (isi)nya sah karena telah didukung oleh hadits-hadits *shahih* yang lalu. Oleh karena itu hadits ini sudah boleh dipakai sebagai *syahid* (pembantu). Selain itu hadits-hadits tentang pengharaman *khamr* baik sedikitnya dan banyaknya telah diriwayatkan oleh sejumlah *Shahabat*. Sebagaimana tersebut di hadits ke-8 s/d ke-11 dan juga telah diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar, dan Zaid bin Tsabit.

Hadits ke-8, 9, 10 dan 11 itu menunjukkan bahwa *khamr* itu, banyak dan sedikitnya, meskipun satu tetes saja, tetap hukumnya *haram*. Dari sini kita mengetahui, bahwa minuman “green sand” itu dan yang seperti itu meskipun tidak sampai memabukkan karena kadar alkoholnya sedikit, tetap hukumnya haram, karena alkohol termasuk salah satu jenis *khamr* yang diharamkan sedikit banyaknya.

Hadits kedua belas :

﴿ ١٢٠ ﴾ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيِّ، أَنَّ طَارِقَ بْنَ سُوَيْدٍ الْجُعْفِيَّ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَمْرِ، فَتَهَاهُ أَنْ يَصْنَعَهَا فَقَالَ: إِنَّمَا أَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ، فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ. صحيح رواه مسلم وأبو داود.

120. Artinya: Dari Wail bin Hujr al Hadhrami, bahwa Thariq bin Suwaid al Ju'fiy telah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang khamr. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya membuatnya. Lalu Thariq berkata, "Bahwasanya aku membuatnya untuk dijadikan sebagai obat." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya khamr itu bukan obat, akan tetapi khamr itu penyakit." (**Hadits *shahih* riwayat Muslim 6/89. Abu Dawud No: 3873. Dan lain-lain.**)

Hadits ketiga belas:

﴿ ٢١ ﴾ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً ، فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا
 بِحَرَامٍ . صحيح رواه أبو داود .

121. Artinya: Dari Abi Darda, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit bersama obatnya, dan Ia jadikan bagi setiap penyakit ada obatnya, maka dari itu berobatlah kalian, dan janganlah kalian berobat dengan (sesuatu) yang haram." (**Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud No: 3874.**)

Hadits keempat belas:

﴿ ٢٢ ﴾ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ فِي السَّكْرِ : إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ كُمْ فِيْمَا
 حَرَّمَ عَلَيْكُمْ . رواه البخاري .

122. Artinya: Telah berkata Ibnu Mas'ud tentang khamr, "Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan bagi kamu obat pada sesuatu yang Ia telah haramkan atas kamu." (**Shahih riwayat Bukhari 6/248.**)

Hadits kelimabelas:

﴿ ٢٣ ﴾ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ لَمْ

يَجْعَلُ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ . رواه أحمد والبيهقي وصححه ابن حبان .

123. Artinya: Dari Ummi Salamah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan bagi kamu obat pada sesuatu yang Ia telah haramkan atas kamu.” (Hadits riwayat Ahmad dan Baihaqi dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban.)

Hadits ke-12 menerangkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang khamr dijadikan sebagai obat. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menegaskan bahwa khamr itu bukannya obat akan tetapi penyakit.

Di zaman kita sekarang ini ahli-ahli kesehatan telah membuktikan kebenarannya sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tersebut beliau ucapkan 15 abad yang lalu.

Hadits ke-13 menerangkan: Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang kita berobat dengan sesuatu yang haram (salah satunya termasuk khamr).

Demikian juga riwayat ke-14 dari perkataan Ibnu Mas’ud yang kita yakini berkata demikian tentu ada dasarnya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagaimana riwayat ke-15.

Hadits keenam belas:

﴿ ٢٤ ﴾ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَمَّا أُنْزِلَ الْآيَاتُ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي الرَّبَا، خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَرَأَ هُنَّ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ حَرَّمَ تِجَارَةَ الْخَمْرِ . صحيح رواه البخاري ومسلم وابوداود وغيرهم .

124. Artinya: Dari Aisyah, ia berkata, “Ketika diturunkan ayat-ayat (akhir) surat al Baqarah tentang riba, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar menuju masjid, lalu beliau membacakan ayat-ayat itu kepada orang banyak, kemudian beliau mengharamkan perdagangan khamr.” (Hadits shahih riwayat Bukhari 1/118 dan 3/11, 41. Muslim 5/40. Abu Dawud No: 3490. Ibnu Majah 3382. Dan lain-lain.)

Hadits ketujuh belas:

﴿١٢٥﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : إِنَّ رَجُلًا أَهْدَى لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاوِيَةَ خَمْرٍ ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ عَلِمْتَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَهَا ؟ قَالَ : لَا . فَسَارَّائِسَانًا ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بِمَ سَارَرْتَهُ ؟ فَقَالَ : أَمَرْتُهُ بِبَيْعِهَا . فَقَالَ : إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ شُرْبَهَا حَرَّمَ بَيْعَهَا . قَالَ : فَفَتَحَ الْمَزَادَةَ حَتَّى ذَهَبَ مَا فِيهَا .
صحيح رواه مسلم وأحمد والنسائي .

125. Artinya: Telah berkata Ibnu Abbas: Sesungguhnya seorang laki-laki pernah menghadihkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam satu qirbah (tempat air dari kulit) yang penuh khamr. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mengetahui sesungguhnya Allah telah mengharamkannya (khamr)?"

Jawab laki-laki itu, "Tidak!" Lalu laki-laki itu berbisik kepada seseorang. (Melihat itu) Rasulullah pun bertanya kepadanya, "Apakah yang engkau bisikkan kepadanya?" Jawab laki-laki itu, "Aku memerintahkannya supaya ia jual khamr itu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah yang telah mengharamkan meminum khamr, telah pula mengharamkan menjualnya." Kata Ibnu Abbas, "Lantas laki-laki itu membuka qirbahnya, kemudian ia tumpahkan isinya sampai habis." (**Hadits shahih riwayat Muslim 5/40. Ahmad dan Nasa'i.**)

Lihat Tafsir Ibnu Katsir juz 2 halaman 93.

Hadits kedelapan belas:

﴿١٢٦﴾ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ : إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ .
صحيح رواه البخاري ومسلم .

126. Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada tahun kemenangan Makkah, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual-beli khamr, bangkai, babi dan patung-patung berhala." (**Hadits shahih riwayat Bukhari 3/43. Muslim 5/41.**)

Hadits kesembilan belas:

﴿٢٧﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُعْنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ وُجُوْهٍ: لُعْنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا، وَشَارِبِهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعِهَا، وَمُبْتَاعِهَا، وَعَاصِرِهَا، وَمُعْتَصِرِهَا، وَحَامِلِهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَآكِلَ ثَمَنِهَا. صحيح رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه.

127. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Dilaknat khamr itu atas sepuluh jurusan:

1. Dilaknat khamr itu karena dzatnya itu sendiri.
2. Yang meminumnya.
3. Yang menuangkannya/ yang mengedarkannya.
4. Yang menjualnya.
5. Yang membelinya.
6. Yang memeras/membuat/membikin (bahan-bahan) nya.
7. Yang minta diperaskannya/pemilikinya.
8. Yang membawanya.
9. Yang menerimanya/tukang tadahnya.
10. Yang memakan harga (hasil) nya (penjualannya)."

(**Hadits shahih riwayat Ahmad, Abu Dawud No: 3674. Ibnu Majah No: 3380.**)

Juga hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah No: 3381 dari jalan Anas bin Malik.



Hadits kedua puluh:

﴿ ٢٨ ﴾ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ. صحيح رواه الحاكم.

128. Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang dagingnya tumbuh dari (hasil) yang haram, maka neraka lebih utama baginya." (**Hadits *shahih* riwayat Hakim.**)

Hadits ke-16, 17, 18, dan 19 itu menegaskan: Bahwa Allah dan Rasul-Nya telah **MENGHARAMKAN JUAL-BELI (PERDAGANGAN) KHAMR DAN YANG MENYANGKUT KEPADA USAHA ITU.** (Perhatikan betul-betul hadits ke-19). Seperti: memasang reklame/iklan bir, bekerja di pabriknya, memberinya izin, mengambilkan gelasnyanya untuk para peminum, menyediakan tempatnya dan lain-lain.

Demi Allah yang jiwa saya ada di dalam tangan-Nya! Banyak sekali di antara saudara-saudara kita kaum muslimin yang menjual minuman keras di toko-tokonya, restaurant-restaurant, supermarket dan lain-lain. Dengan alasan kalau tidak menjual semua itu tidak ada yang mau beli (tidak laku)!! *Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun! Wa na'uudzubillaahi min dzaalik!*

Mudah-mudahan hadits-hadits di atas dapat menyadarkan mereka. Amin!

(Perhatikan betul-betul hadits ke-20.)

Hadits kedua puluh satu:

﴿ ٢٩ ﴾ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ، فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ. صحيح رواه ابن ماجه.

129. Artinya: Dari Abi Darda, ia berkata: Telah berwasiat kepadaku kekasihku (Nabi) shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah engkau minum khamr, karena sesungguhnya khamr itu kunci segala kejahatan." (**Hadits *shahih* riwayat Ibnu Majah No: 3371.**)

Saudara pembaca dapat membuktikan sendiri kebenaran sabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ini.

Berapa banyak kejahatan besar maupun kecil yang telah ditimbulkan oleh *khamr* itu !

Hadits kedua puluh dua:

﴿ ٣٠ ﴾ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا .
صحيح رواه أحمد وأبو داود .

130. Artinya: Dari Abi Malik al Asy'ary, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh nanti akan ada manusia dari umatku yang akan meminum *khamr*, lalu mereka menamakan *khamr* itu bukan dengan namanya."⁵¹ (**Hadits shahih riwayat Ahmad dan Abu Dawud No: 3688.**)

Perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Lalu mereka menamakan *khamr* itu bukan dengan namanya," maksudnya: Mereka mengganti namanya dengan nama-nama yang lain supaya manusia menyangka bahwa itu bukan *khamr* dan supaya mereka dapat mengganti hukumnya yang tadinya haram menjadi halal.

Sekali lagi saudara pembaca dapat membuktikan kebenaran sabda Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ini. Berapa banyak mereka yang mengganti nama *khamr* itu dengan nama-nama yang menarik sehingga menipu banyak orang yang menyangka bahwa itu minuman yang halal. Seperti: Anggur Obat (yang kadar alkoholnya 15% sampai 20%), minuman green sands (kadar alkoholnya 1%), minuman champindo (kadar alkoholnya 5%), obat Tonicum Bayer (kadar alkoholnya kira-kira 15%) dan lain-lain yang saudara pembaca dapat meneliti dan membuktikannya sendiri.

⁵¹. Yakni bukan dengan nama aslinya. Akan tetapi dengan nama-nama yang lain yang dapat menyamarkan manusia seperti dengan nama obat dan lain-lain. Sabda Nabi di atas yaitu **mereka menamakannya bukan dengan namanya (yang asli)** merupakan kaidah besar, bahwa kita tidak boleh mengganti atau merubah nama yang telah diberikan oleh Syara' (Agama). Seperti judi dinamakan dengan sosial atau riba dinamakan dengan uang jasa dan lain-lain.

Hadits keduapuluh tiga:

﴿ ١٣١ ﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلَا عَاقٍ وَلَا مُدٌّ مِنْ خَمْرٍ.

Hadith حسن رواه الدرهمي والنسائي وابن حبان وأحمد وعبد الرزاق والطحاوي في المشكل ١/٣٩٥ وابن خزيمة في التوحيد ص ٢٣٦ والبخاري في التاريخ الصغير ١٢٤.

131. Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Tidak masuk surga orang yang membangkit-bangkit pemberiannya, dan tidak (masuk surga) orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan tidak (masuk surga) orang yang *pecandu khamr*.” (Hadits hasan riwayat Darimi. Nasa'i 8/284. Ibnu Hibban. Ahmad. Abdurrazzaq di kitabnya *al Mushannaf* 2/205. Thahawi di kitabnya *al Musykilul Atsar* 1/395. Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid* halaman 236. Bukhari di kitabnya *Tarikh Shaghir* hal. 124.)

Hadits keduapuluh empat:

﴿ ١٣٢ ﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَالْمُدُّ مِنَ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أُعْطِيَ.

صحيح رواه النسائي وأحمد وابن حبان وابن خزيمة في التوحيد ص: ٢٣٥

132. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “....dan tiga (golongan) tidak masuk surga:

1. Orang yang durhaka kepada orang tuanya.
2. Pecandu khamr.
3. Dan orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya.”

(Hadits *shahih* riwayat Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah di kitabnya *at Tauhid* halaman 235.)

No: 3 lihat: Surat al Baqarah ayat 262 dan 264.

Hadits kedua puluh lima:

﴿ ١٣٣ ﴾ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ عَاقٌ، وَلَا مُذْمَنٌ خَمْرٍ وَلَا مُكَذِّبٌ بِقَدَرٍ.

حديث حسن رواه أحمد وابن ماجه .

133. Artinya: Dari Abi Darda, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Tidak masuk surga orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan tidak (masuk surga) pecandu khamr, dan tidak (masuk surga) orang yang mendustakan takdir." (Hadits *hasan* riwayat Ahmad dan Ibnu Majah No: hadits 3376.)

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak masuk surga" di hadits No: 131, 132 dan 133 maksudnya "mereka tidak masuk surga pada kali pertama akan tetapi mendapat azab terlebih dahulu di naraka -kecuali kalau Allah mengampuninya- kemudian mereka dimasukkan ke dalam *jannah* (surga) karena setiap mu'min menurut aqidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* akan masuk surga meskipun melalui azab neraka terlebih dahulu. Menyalahi *i'tiqad* khawarij dan mu'tazilah, bahwa setiap mu'min yang mati membawa dosa besar dan belum bertaubat mereka kekal di neraka. Mereka memahami hadits-hadits seperti di atas yaitu "tidak akan masuk surga" selama-lamanya berarti kekal di neraka. Ini pemahaman terhadap dalil yang sangat buruk sekali yang menyebabkan mereka sesat dan menyesatkan. Adapun *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* memahami dalil dengan pemahaman yang benar dengan mengumpulkan semua dalil yang ada sebagaimana telah dijelaskan oleh para imam *Ahlu Sunnah* di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan murid beliau Imam Ibnul Qayyim.

Hadits kedua puluh enam:

﴿ ١٣٤ ﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مُدَّ مِنَ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللَّهَ كَعَابِدٍ وَثَنٍ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَحْمَدُ.

134. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Pecandu khamr itu jika ia mati, ia akan menjumpai Allah seperti penyembah berhala." (Hadits hasan riwayat Ahmad). Imam Ibnu Majah (No: 3375) juga meriwayatkan dari jalan Abu Hurairah).

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Menjumpai Allah," maksudnya: Menghadap Allah untuk diperiksa pada hari kiamat.

"Seperti penyembah berhala," maksudnya: Ada Ulama mengatakan bahwa orang tersebut telah menghalalkan khamr, tersebut itu ia menjadi kafir. Karena barang siapa yang menghalalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya telah haramkan, maka kufurlah ia. Sedang orang yang kafir itu sama dengan penyembah berhala. (**Hadits ke 23, 24 & 26 periksalah di kitab Silsilah Hadits Shahih No: 673, 674, 675 & 677 oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani**).

Hadits kedua puluh tujuh:

﴿١٣٥﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يَذُّ مِنْهَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا أَنْ يَتُوبَ.

صحيح رواه مسلم والبخاري وأبو داود وأحمد والنسائي وابن ماجه والترمذي.

135. Artinya: Dari Ibnu Umar, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Segala yang memabukkan itu khamr, dan segala yang memabukkan itu haram. Barang siapa yang meminum khamr di dunia lalu ia mati dalam keadaan mencandunya, kemudian ia tidak bertaubat, maka ia tidak akan meminum khamr itu di akhirat kelak kecuali kalau ia bertaubat." (**Hadits Shahih riwayat Muslim 6/100, 101 (dan ini lafazh-nya), Bukhari 6/240, Abu Dawud No: 3679. Ahmad. Nasa'i. Ibnu Majah No: 3373. dan Tirmidzi.**)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Maka ia tidak akan meminum khamr itu di akhirat kelak....," maksudnya: Karena minuman ahli surga antara lain ialah khamr yang lezat yang tidak memabukkan.

(Baca: Qur'an Surat Muhammad ayat 15.)

Hadits kedua puluh delapan:

﴿٣٦﴾ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ ، إِنَّ عَلَى اللَّهِ عِزًّا وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ ؟ قَالَ : عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ . صحيح رواه مسلم وأحمد والنسائي .

136. Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Segala yang memabukkan itu haram. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengikat perjanjian kepada orang yang meminum yang memabukkan, yaitu Ia akan memberi dia minum dari *thinatul khabal*." Para Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah itu *thinatul khabal*?" Jawab beliau, "Cairan ahli neraka." (Hadits *shahih* riwayat Muslim 6/100 (dan ini lafazh-nya), Ahmad dan Nasa'i.)

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Cairan ahli neraka," maksudnya: Nanah ahli neraka. Sebagaimana riwayat Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr di bawah ini. Dan juga dari riwayat Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (No:3680) dengan sanad yang *shahih*. Ada juga yang mengartikan: Apa yang mengalir dari ahli neraka berupa darah dan nanah bekas luka-luka bakaran. ***Na'udzu billahi min dzalik!***

Hadits kedua puluh sembilan :

﴿٣٧﴾ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا ، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، فَإِنْ عَادَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ

أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَقَاهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ. قِيلَ: وَمَا نَهْرُ الْخَبَالِ؟ قَالَ: نَهْرٌ مِنْ صَدِيدِ أَهْلِ النَّارِ. صحيح رواه أحمد والترمذي والنسائي والحاكم - عن ابن عمر - ورواه أحمد والنسائي والحاكم - عن عبد الله بن عمرو.

137. Artinya: Telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barang siapa yang meminum khamr tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Dan jika ia bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya. Lalu jika ia kembali (minum khamr), maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Maka jika ia bertaubat (lagi), niscaya Allah akan menerima taubatnya. Kemudian jika ia kembali (meminum khamr), tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Akan tetapi jika ia bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya. Lalu jika ia kembali (lagi meminum khamr) yang keempat kalinya, maka tidak diterima shalatnya empat puluh hari. Dan jika ia bertaubat, niscaya Allah tidak akan menerima taubatnya dan Allah akan memberi dia minuman nanti dari **sungai Khabal**." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, "Apakah **sungai Khabal** itu?" Beliau menjawab, "Sungai dari nanah ahli neraka." (**Hadits Shahih riwayat Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim dari riwayat Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i dan Hakim dari riwayat Abdullah bin Amr.**)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari," maksudnya: Bahwa ia tidak akan mendapat ganjaran/pahala dari hasil shalatnya itu. Karena kita dalam melaksanakan ibadah itu akan mendapat dua hasil:

Hasil Pertama: Menunaikan kewajiban. Seperti: mendirikan shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

Hasil Kedua: Mendapat ganjaran/pahala dari apa yang telah kita tunaikan itu.

Maka jika dikatakan: tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari maksudnya: ia tidak akan mendapat pahala dari hasil shalatnya itu

meskipun telah menunaikan kewajibannya. Ringkasnya ia hanya mendapat “hasil yang pertama” saja.

Kita sudah maklum, bahwa shalat itu terdiri dari perkataan, perbuatan dan amalan hati yang bersih dan ikhlas karena Allah semata yang dilaksanakan dengan sadar dan khusus. Cobalah saudara fikirkan, dapatkah seseorang yang pikirannya rusak, hatinya kotor dan perutnya keracunan mengerjakan semuanya itu?

Maha Benar Allah yang telah berfirman bahwa *khamr* itu menghalangi manusia dari mengingat Allah dan mendirikan shalat (Surat al Maidah ayat 91).

Sungguh mengagumkan apa yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sabdakan di atas, kini telah tersingkap oleh ahli-ahli kesehatan tentang hikmat yang besar dari apa yang beliau sabdakan itu. Mereka telah membuktikan, bahwa racun-racun alkohol itu mengendap di dalam tubuh selama 40 hari. Ini untuk seorang yang sekali minum *khamr*. Racun itu menetap dalam jangka waktu yang lama dengan mengadakan perusakan pada sel-sel tubuh manusia.

Para ulama mengatakan: Dikhususkannya shalat dalam sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ini, karena shalat itu seutama-utama ibadah badan. Maka jika shalatnya tidak diterima (tidak mendapat pahala), maka amal-amal ibadah yang lainnya tentu lebih utama untuk tidak diterima. *Wallahu a’lam*.

“Allah tidak akan menerima taubatnya.” Maksudnya: Ini merupakan suatu ancaman dan peringatan yang sangat keras supaya ia jangan mengulangi lagi meminum *khamr* dan menganggap ringan larangan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Bukan berarti taubatnya tidak diterima sama sekali. Tidak demikian! Bahkan kalau ia mau bertaubat sungguh-sungguh dan berjanji tidak akan kembali meminum *khamr*, niscaya Allah akan menerima taubatnya. Karena Allah itu Maha Penerima taubat-taubat hamba-Nya yang berdosa. (Baca Qur’an Surat Az Zumar ayat 53,54. asy Syura ayat 25. Al Mu’min ayat 3 dan lain-lain).

(Periksalah kitab-kitab: *Fat-hur Rabbani Tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal* jilid 17 halaman 137, 138 dan 139. *Sunan Tirmidzi* No: hadits 1924. *Tuhfatul Ahwadzy Syarah Tirmidzi* jilid 5 hadits No: 1924.)

Hadits ke-23 sampai ke 29 menerangkan siksaan atau azab yang akan diterima oleh peminum *khamr* di akhirat nanti jika ia tidak bertaubat



dan menyesali perbuatannya. Mudah-mudahan hadits-hadits di atas dapat menyadarkan saudara-saudara kita yang masih asyik bergaul dengan *khamr*.

Hadits ketiga puluh :

﴿ ٣٨ ﴾ عَنْ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَفْعُدُ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ صَحِيحٌ رَوَاهُ أَحْمَدُ. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَحْمَدُ وَحَاكَمٌ — عَنْ جَابِرٍ .

138. Artinya: Dari Umar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk di hidangan makanan yang di situ diedarkan *khamr*.” (**Hadits Shahih Riwayat Ahmad. Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dan Hakim dari riwayat Jabir bin Abdullah.**)

Lihat kitab: *Irwaul Ghalil* nomor hadits 1949 oleh Muhammad Nashiruddin al Albani.

Di dalam hadits ini Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menegaskan, “Barang siapa yang betul-betul beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk menghadapi satu hidangan yang di situ diedarkan/diminum *khamr*.” Karena meskipun kita tidak meminumnya berarti kita telah menyetujui adanya kemungkaran di hadapan kita yang dilaknat oleh Allah dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam itu. Demikian juga apabila kita diundang di walimah perkawinan yang di situ diedarkan/diminum *khamr*, maka tidak boleh kita datang meskipun memenuhi undangan perkawinan itu hukumnya wajib kecuali kalau kita sanggup merubahnya. Hal ini tidak berlaku hanya pada *khamr* saja, akan tetapi segala yang Allah haramkan dilarang kita bercampur dengan orang-orang yang mengerjakannya meskipun kita tidak melakukannya. (Baca firman Allah di Surat An Nisaa’ ayat 140.)

Hadits ketigapuluh satu:

﴿ ٣٩ ﴾ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُو الزُّنَا
وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ. صحيح رواه البخاري ومسلم وغيرهما

139. Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sesungguhnya sebagian dari tanda-tanda hari kiamat ialah: Diangkatnya ilmu (Agama), dan nyatanya kebodohan, dan menyebarnya perzinahan, dan diminumnya khamr.” (Hadits *shahih* riwayat : Bukhari 1/28 & Muslim 8/58 dan lain-lain.)

Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

“Diangkatnya ilmu (Agama),” maksudnya: Hilangnya ilmu Agama dengan matinya para ulama yang memiliki ilmu itu sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Bukhari 1/34 dan Muslim 8/60.

“Diminumnya khamr,” maksudnya: Manusia pada saat itu (bisa jadi pada masa kita sekarang ini) banyak meminum khamr dengan leluasa tanpa ada yang melarangnya bahkan memberi izin sebebas-bebasnya seperti pada zaman kita hidup sekarang ini. Dan yang demikian adalah sebagai salah satu tanda akan dekatnya kehancuran dunia (kiamat).

Sampai di sini saya cukupkan pembahasan saya ini tentang pengharaman khamr dari sabda-sabda Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam dan *atsar* Shahabat sebagai penafsiran firman Allah di dalam surat al Maidah ayat 91. Hadits-hadits tersebut sudah saya periksa semampu saya yang derajatnya *shahih* dan *hasan*. Kemudian di bawah ini akan saya simpulkan isi dari hadits-hadits tersebut supaya saudara-saudara mudah mengambil dalil-dalilnya:

1. Apa yang dimaksud khamr (ke-1).
2. Khamr itu telah diharamkan (ke-1, 2, 3, 4, 5, 6, 7).
3. Sedikit dan banyaknya khamr itu hukumnya haram (ke-8, 9, 10, 11).
4. Haram berobat dengan khamr (ke-12, 13, 14, 15).
5. Telah diharamkan perdagangan khamr (ke-16, 17, 18, 19, 20).
6. Khamr sebagai kunci segala kejahatan (ke-21).

7. Di antara umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada yang mengganti nama-nama *khamr* dengan nama-nama yang menarik (ke-22).
8. Azab bagi peminum *khamr* (ke-23, 24, 25, 26, 27, 28, 29).
9. Haram duduk di majlis *khamr* (ke-30).
10. Diminumnya *khamr* sebagai tanda akan dekatnya kiamat (ke-31).

Saya berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mudah-mudahan isalah ini menjadi suatu ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Amin!⁵²

⁵². Ditulis tanggal 4-10-1986.

MASALAH 13

KELEMAHAN HADITS- HADITS TENTANG MENGUSAP MUKA DENGAN KEDUA TANGAN SESUDAH SELESAI BERDO'A

Sering kita melihat di antara saudara-saudara kita apabila mereka telah selesai berdo'a mereka mengusap muka mereka dengan kedua telapak tangan. Mereka yang mengerjakan demikian ada yang sudah mengetahui dalilnya akan tetapi mereka tidak mengetahui derajat dalil itu, apakah sah datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataukah tidak? Ada juga yang mengerjakannya karena turut-turut (*taqlid*) saja. Oleh karena itu jika ada yang bertanya kepada saya, "Adakah dalilnya tentang mengusap muka dengan kedua telapak tangan sesudah selesai berdo'a dan bagaimana derajatnya sah atau tidak datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*?" Maka saya jawab: Tentang dalilnya ada beberapa riwayat yang sampai kepada kita, akan tetapi tidak ada satu pun yang sah (*shahih* atau *hasan*) datangnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk itu ikutilah pembahasan saya di bawah ini mudah-mudahan banyak membawa manfaat bagi saudara-saudaraku.

Hadits pertama:

﴿٤٠﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
إِذَا دَعَوْتَ اللَّهَ فَادْعُ بِيَاطِنِ كَفِّكَ ، وَلَا تَدْعُ بِظُهُورِهِمَا ، فَإِذَا فَرَغْتَ
فَامْسَحْ بِهِمَا وَجْهَكَ . رواه ابن ماجه .

140. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Apabila engkau meminta (berdo’a) kepada Allah, maka hendaklah engkau berdo’a dengan kedua telapak tanganmu, dan janganlah engkau berdo’a dengan kedua punggung (telapak tangan). Apabila engkau telah selesai berdo’a, maka usaplah mukamu dengan kedua telapak tanganmu itu.” (Riwayat Ibnu Majah No: hadits 1181 dan 3866.)

Hadits ini derajatnya sangatlah **lemah (dha’if)**. Karena di sanadnya ada seorang (rawi) yang bernama: SHALIH BIN HASSAN AL NADHARY. Tentang dia ini telah sepakat ahli-ahli hadits melemahkannya sebagaimana tersebut dibawah ini:

1. Kata Imam Bukhari, “Munkarul hadits (orang yang diingkari hadits/ riwayatnya).”
2. Kata Imam Abu Hatim, “Munkarul hadits, dha’if.”
3. Kata Imam Ahmad bin Hambal, “Tidak ada apa-apanya (maksudnya: lemah).”
4. Kata Imam Nasa’i, “Matruk (orang yang ditinggalkan haditsnya).”
5. Kata Imam Ibnu Ma’in, “Dia itu dha’if.”
6. Imam Abu Dawud telah pula melemahkannya.

(Baca: *Al Mizanul I’tidal* jilid 2 halaman 291, 292.)

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas, akan tetapi di sanadnya ada seorang rawi yang tidak disebut namanya (dalam istilah ilmu hadits disebut rawi **mubham**). Sedang Imam Abu Dawud sendiri telah berkata, “Hadits ini pun telah diriwayatkan selain dari jalan ini, dari Muhammad bin Ka’ab al Quradzy (akan tetapi) ‘semuanya lemah.’ Dan ini jalan yang semisalnya, dan dia ini (hadits Ibnu Abbas) juga lemah.” (Baca: *Sunan Abi Dawud* No: hadits 1485.)

Hadits kedua:

Telah diriwayatkan oleh Saa'ib bin Yazid dari ayahnya (Yazid):

﴿ ٤١ ﴾ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ. رواه أبو داود.

141. Artinya: Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila beliau berdo'a mengangkat kedua tangannya, (setelah selesai) beliau mengusap mukanya dengan kedua (telapak) tangannya. (**Riwayat Imam Abu Dawud No: hadits 1492.**)

Sanad hadits ini pun sangat lemah, karena di sanadnya ada rawi-rawi:

1. IBNU LAHI'AH. Dia ini seorang rawi yang lemah.⁵³
2. HAFS BIN HASYIM BIN 'UTBAH BIN ABI WAQQASH.

Dia ini rawi yang tidak diketahui/dikenal (*majhul*). (**Baca: Mizanul I'tidal jilid 1 halaman 569.**)

Hadits ketiga :

Telah diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ia berkata:

﴿ ٤٢ ﴾ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحْطِهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ. رواه الترمذي.

142. Artinya: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kedua tangannya waktu berdo'a, beliau tidak turunkan kedua (tangannya) itu sehingga beliau mengusap mukanya lebih dahulu dengan kedua (telapak) tangannya. (**Riwayat Imam Tirmidzi.**)

⁵³. Apabila yang meriwayatkan dari Abdullah bin Lahi'ah bukan Abdullah bin Mubarak atau Abdullah bin Wahab atau Abdullah bin Yazid. Kalau salah satu dari tiga orang di atas meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah, maka haditsnya Ibnu Lahi'ah *shahih* atau sekurang-kurangnya *hasan*. Sedangkan riwayat di atas tidak diriwayatkan oleh salah seorang yang saya terangkan di atas.

Hadits ini sangat lemah, karena di sanadnya ada seorang rawi bernama: HAMMAD BIN ISA AL JUHANY.

1. Dia ini telah dilemahkan oleh Imam-Imam: Abu Dawud, Abu Hatim dan Daruquthni.
2. Imam al Hakim dan Naqasy telah berkata, “*Ia telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij dan Ja’far ash Shadiq hadits-hadits palsu.*” **(Baca: Al Mizanul I’tidal jilid 1 halaman 598 dan Tahdzibut Tahdzib jilid 3 halaman 18, 19.)**

Kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, “*Adapun tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya di waktu berdo’a, maka sesungguhnya telah datang padanya hadits-hadits yang shahih (lagi) banyak (jumlahnya). Sedangkan tentang beliau mengusap mukanya dengan kedua (telapak) tangannya (sesudah berdo’a), maka tidak ada padanya (hadits yang shahih lagi banyak), kecuali satu-dua hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah dengan keduanya (alasan tentang bolehnya mengusap muka dengan kedua telapak tangan sesudah berdo’a).*” **(Baca : Fatawa Ibnu Taimiyyah jilid 22 halaman 519.)**

Saya berkata: Perkataan Ibnu Taimiyyah tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a dengan mengangkat kedua tangannya telah datang padanya hadits-hadits yang *shahih* lagi banyak, sangat benar dan tepat sekali. Bahkan hadits-haditsnya dapat mencapai derajat *mutawatir* karena telah diriwayatkan oleh sejumlah Shahabat. Di bawah ini saya sebutkan Shahabat yang meriwayatkannya dan Imam yang mengeluarkan haditsnya:

1. Oleh Abu Humaid. (Riwayat Bukhari dan Muslim.)
2. Oleh Abdullah bin Amr bin Ash. (riwayat Bukhari dan Muslim.)
3. Oleh Anas bin Malik. (Riwayat Bukhari) tentang Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a di waktu perang Khaibar dengan mengangkat kedua tangannya.
4. Oleh Abu Musa al Asy’ariy. (Riwayat Bukhari dan lain-lain.)
5. Oleh Ibnu Umar. (Riwayat Bukhari.)
6. Oleh Aisyah. (Riwayat Muslim.)
7. Oleh Abu Hurairah. (Riwayat Bukhari.)
8. Oleh Sa’ad bin Abi Waqqash. (Riwayat Abu Dawud.)

Dan lain-lain lagi Shahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a dengan mengangkat kedua tangannya di berbagai tempat. Semua riwayat di atas (yaitu, tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a mengangkat kedua tangannya) adalah merupakan *fi’il* (perbuatan) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Adapun yang merupakan *qaul* (perkataan/sabda) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ada diriwayatkan oleh Malik bin Yasar (Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), ia berkata: *Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:*

﴿ ٤٣ ﴾ إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ بِطُؤُنِ أَكْفَكُمُ وَلَا تَسْأَلُوهُ بِظُهُورِهَا
صحيح رواه أبو داود .

143. “Apabila kamu meminta (berdo’a) kepada Allah, maka mintalah kepada-Nya dengan telapak tangan kamu, dan janganlah kamu meminta kepada-Nya dengan punggung (tangan).” (**Shahih riwayat Abu Dawud No: 1486.**)

Kata Ibnu Abbas (Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam):

﴿ ٤٤ ﴾ الْمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ حَذَّ وَمَنْكَبَيْكَ .

144. Artinya: “Permintaan (do’a) itu yaitu engkau mengangkat kedua tanganmu setentang dengan kedua pundakmu.” (**Riwayat Abu Dawud No: 1489.**)

(Lihat dua hadits di atas di masalah ke-14)

Adapun tentang tambahan “mengusap muka dengan kedua telapak tangan sesudah selesai berdo’a” telah kita ketahui semua riwayatnya sangat lemah yang tidak boleh dijadikan alasan tentang sunatnya sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Jadi yang sunatnya itu hanya mengangkat kedua tangan waktu berdo’a.

Ada lagi diriwayatkan tentang mengangkat kedua tangan waktu berdo’a:

﴿ ٤٥ ﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا

أَمَرَهُ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾
وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴿٥٢﴾
ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبِرِمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ
يَا رَبَّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ
فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ. صحيح رواه مسلم ٣٨٥.

145. Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu baik, dan Ia tidak akan menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah perintahkan mu’minin sebagaimana Ia telah perintahkan para Rasul. Ia telah berfirman: Wahai para Rasul! Makanlah dari yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih, sesungguhnya Aku dengan apa-apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui. (Surat al Mu’minun ayat 51.)

Dan Ia telah berfirman (pula): Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari yang baik-baik apa-apa yang Kami telah rizqikan kepada kamu.” (Surat al Baqarah ayat 172.)

Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan tentang seseorang yang mengadakan perjalanan jauh dengan rambut kusut dan berdebu (orang tersebut) **mengangkat kedua tangannya** ke langit (berdo’a), “Ya Rabbi! Ya Rabbi!” (Kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selanjutnya), “Sedangkan makanannya haram dan minumannya haram dan pakaiannya haram dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimanakah dapat dikabulkan (do’a)nya itu.” (**Shahih riwayat Muslim 3/85.**)

Di hadits ini ada dalil tentang bolehnya mengangkat kedua tangan waktu berdo’a (hukumnya sunat). Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang seseorang yang berdo’a sambil mengangkat kedua tangannya ke langit. Orang tersebut tidak dikabulkan do’anya

karena: makanannya, minumannya, pakaiannya, dan diberi makan dari barang yang haram atau hasil yang haram.⁵⁴

KESIMPULAN:

1. Tidak ada satu pun hadits yang *shahih* tentang mengusap muka dengan kedua telapak tangan sesudah berdo'a. Semua hadits-haditsnya sangat *dha'if* yang tidak boleh dijadikan alasan tentang sunatnya.
2. Karena tidak ada contohnya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka mengamalkannya berarti *BID'AH*.
3. Berdo'a dengan mengangkat kedua tangan hukumnya sunat dengan mengambil *fi'il* dan *qaul* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah sah.
4. Ada lagi kebiasaan *bid'ah* yang dikerjakan oleh kebanyakan saudara-saudara kita yaitu: Mengusap muka dengan kedua telapak tangan atau satu telapak tangan sehabis salam dari shalat.⁵⁵

⁵⁴ Di antara faedah dari hadits yang mulia ini ialah:

1. Sunat berdo'a dengan mengangkat kedua tangan.
2. Bertawassul di dalam berdo'a dengan nama dan sifat Allah seperti: Ya Rabbi, Ya Rabbi.
3. Perintah makan dan minum dari zat yang halal dan dari hasil yang halal.
4. Larangan makan dan minum dari zat yang haram seperti babi dan *khamr* dan dari hasil yang haram.
5. Salah satu syarat diterimanya do'a ialah dengan makan dan minum yang halal.
6. Salah satu dari sekian sebab tidak diterimanya do'a seseorang karena makanan dan minumannya dari yang haram atau diberi makan dari yang haram.

⁵⁵ Ditulis tanggal 5-10-1985.

MASALAH 14

DALIL-DALIL SHAHIH

TENTANG MENGANGKAT

KEDUA TANGAN

DI WAKTU BERDO'A

(BANTAHAN TERHADAP

NADWAH)

Di majalah al Muslimun No: 264 dalam ruang gayung bersambut (No:513), Nadwah telah melemahkan beberapa hadits tentang mengangkat kedua tangan ketika berdo'a. Maka di bawah ini saya akan bantah satu persatu pendapat mereka tersebut:

Hadits pertama:

Imam Abu Dawud telah meriwayatkan di kitabnya (No:1486) dengan sanadnya:

﴿٤٦﴾ حدثنا سليمان بن عبد الحميد البهراني قال: قرأته في أصل إسماعيل يعني ابن عياش حدثني ضمضم عن شريك ثنا أبو ظبية: أن أبا بجرية السكوني حدثه عن مالك بن يسار السكوني: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ بِطُورٍ أَكْفَكُم وَلَا تَسْأَلُوهُ بظُهُورِهَا.

146. (Berkata Abu Dawud): Telah menceritakan kepada kami SULAIMAN BIN ABDUL HAMID AL BAHRAANIY, ia berkata: Aku telah membaca di catatan kitab Ismail bin 'Ayyasy (ia berkata): Telah menceritakan kepadaku Dham-dham, dari Syuraih (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Abu Zabyah: Bahwa Abu Bahriyyah as Sakuniy telah menceritakan kepadanya dari Malik bin Yasaar as Sakuniy: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Apabila kamu meminta kepada Allah, hendaklah kamu meminta kepada-Nya dengan telapak tangan kamu (menadahkan tangan), dan janganlah kamu meminta kepada-Nya dengan punggungnya (punggung telapak tangan)."

Berkata Nadwah, "Hadits ini lemah karena dalam sanadnya terdapat rawi SULAIMAN BIN ABDUL HAMID AL BAHRAANI." Imam Nasa'i berkata, "Ia kadzdzab (pendusta), tidak tsiqah." (**Lihat Mizanul I'tidal 2: 212.**)

Saya berkata:

Pertama: Di sini Nadwah telah menghilangkan amanat ilmiyyah dalam menurunkan perkataan imam-imam ahli hadits tentang *jarh* dan *ta'dil*-nya seorang rawi. adz Dzahabi di *Mizan*-nya selain menerangkan perkataan Imam Nasa'i di atas beliau juga menurunkan perkataan Imam Ibnu Abi Hatim, ia berkata, "**Shaduq**/orang yang sangat benar." Demikian juga al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Tahdzibut Tahdzib*.

Sayang Nadwah telah menyembunyikannya dari umat.

Kedua: Menurut Ibnu Abi Hatim bahwa Sulaiman adalah seorang rawi yang *shaduq*. *Ta'dil* ini menunjukkan bahwa Sulaiman termasuk dalam martabat **hasan**.

Demikian juga al Hafizh Ibnu Hajar di kitabnya *Taqribut Tahdzib* (1/327 Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *Tahdzibut Tahdzib* dan sekaligus merupakan kesimpulan-kesimpulan al Hafizh tentang *jarh* dan *ta'dil*-nya para imam di kitab *Tahdzib*), beliau mengatakan, "*Shaduq*." Yakni beliau setuju dengan Imam Ibnu Abi Hatim dan beliau tidak berpegang dengan *jarh*-nya Imam Nasa'i. Tentu saja dalam hal ini al Hafizh lebih mengerti dan faham tentang hal ihwal rawi-rawi hadits, *jarh* dan *ta'dil*-nya, mana yang harus dipakai dan tidak serta qaidah-qaidah ilmu hadits termasuk qaidah "*al jarhu muqaddamun 'ala ta'dil*"!

Ketiga: Ta'dil inilah yang benar karena beberapa sebab, di antaranya ialah: Bahwa telah meriwayatkan dari Sulaiman ini jama'ah ahli hadits dari rawi-rawi *tsiqat* dan imam-imam besar seperti Abu Dawud, Abu 'Awaanah dan Imam Khaitamah dan lain-lain (lihat *Tahdzib* dan *Mizan*). Dan sangat jauh sekali kalau sampai mereka tidak mengetahui bahwa Sulaiman pendusta padahal ia syaikh/guru mereka!?

Adapun *jarh* Imam Nasa'i bahwa Sulaiman pendusta dan tidak *tsiqah* bukanlah dalam "periwayatan hadits" tetapi dari sisi Madzhabnya. Sulaiman ini telah dituduh sebagai *Naashibiy* (satu Madzhab yang mencela dan membenci Ali bin Abi Thalib). Terhadap Madzhab bid'ahnya inilah Imam Nasa'i men-*jarh*-nya. Yang menguatkan pandangan ini ialah bahwa Imam Nasa'i sendiri tidak memasukkannya di kitabnya yang khusus membicarakan rawi-rawi *dha'if* dan *matruk*, yaitu kitab *Adh Dhu'aafa wal Matruukin*.

Kemudian, imam-imam ahli hadits pun tidak memperdulikan *jarh*-nya Imam Nasa'i bahkan Ibnu Hajar sempat mengkritiknya di kitabnya *Taqribut Tahdzib* jika ditinjau dari sisi "periwayatan hadits."

Keempat: Satu di antara miskinnya Nadwah dalam ilmu ini ialah bahwa mereka tidak pandai mencari *mutaabi'* bagi seorang rawi dan *syawaahid* bagi satu hadits sebagaimana pembaca akan mengetahui dari sanggahan saya terhadap mereka.

Hadits di atas selain diriwayatkan oleh Abu Dawud, dikeluarkan juga oleh imam-imam: al Baghawi, Ibnu Abi 'Aashim, Ibnu Sakan dan lain-lain dari jalan Dhamdham dari Syuraih bin 'Ubaid dari Abi Zhabyah dari Abi Bahriyyah dari Malik bin Yasaar: Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: (seperti di atas).

Demikian keterangan al Hafizh di kitabnya *al Ishaabah* (3/359 No: 7702). Baca juga keterangan Ibnul Atsiir di kitabnya *Usudul Ghabah* (4/297). Hal ini menunjukkan adanya *mutaabi'* bagi Sulaiman. Dari jalan inilah Albani menurunkan sanadnya di kitab beliau *Silsilah ash Shahihah* (No: 595). Dan ia tidak menyebut sama sekali Sulaiman bin Abdul Hamid karena ia telah mengetahui adanya *mutaabi'* bahkan *mutaabi'at* sehingga tidak perlu dibicarakan lagi.

Kemudian beliau menyatakan bahwa isnadnya *jayyid*. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa hadits di atas *shahih* dengan beberapa *syawahid*-nya.

Kesimpulan

Bahwa hadits di atas derajatnya *shahih* sebagaimana diterangkan Albani. Dan sampai sekarang saya tidak temukan ada imam ahli hadits yang mendha'ifkannya. Wallahu A'lam.

Hadits kedua:

﴿٤٧﴾ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.

147. Dari Salman, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sesungguhnya Tuhanmu Tabaarak wa Ta'aala mempunyai sifat Malu dan Mulia. Ia malu kepada hamba-Nya apabila hamba-Nya mengangkat kedua tangannya (berdo'a) kepada-Nya, lalu ditolak keduanya dengan hampa."

Hadits ini telah dikeluarkan oleh imam-imam: Abu Dawud (No: 1488 dan ini *lafazh*-nya), Tirmidzi (5/217), Ibnu Majah (No: 3865), Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (No: 864) dan Hakim (1/497), semuanya dari jalan: JA'FAR BIN MAIMUN, dari Abi Utsman An Nahdiy dari Salman, ia berkata: (seperti di atas.)

Berkata Nadwah, "*Hadits kedua juga lemah karena pada sanadnya terdapat rawi Ja'far bin Maimun.*" Imam Ahmad dan Nasa'i berkata, "*Bahwa rawi tersebut tidak kuat hafalannya.*" (Lihat **Mizaanul I'tidal 1: 418 dan Badzlul Majhud 7: 335-338.**)

Saya berkata:

Pertama: Sekali lagi Nadwah telah menghilangkan amanat ilmiyyah. adz Dzahabi di *Mizaan*-nya tidak hanya menerangkan perkataan Imam Ahmad dan Nasa'i saja, tetapi juga imam-imam yang lainnya. Berkata Imam Ibnu Ma'in, "*Laisa bidzaka (tidak begitu kuat)*" (yakni riwayatnya). Pada kali yang lain Ibnu Ma'in juga mengatakan bahwa ia *shaalihul hadits/* baik haditsnya.

Berkata Imam ad Daruquthni, "*Yu'tabaru bihi (boleh dianggap riwayatnya).*" Berkata Imam Ibnu Adiy, "*Aku tidak melihat hadits-*

hadits-nya munkar.” Inilah yang ada di Mizaan adz Dzahabi.

Kedua: Al Hafizh Ibnu Hajar telah menyimpulkan *jarh* dan *ta'dil*-nya imam-imam di kitabnya *Taqribut Tahdzib* (1/ 139), ia berkata, “*Shaduqun yukhthi* (orang yang sangat benar tetapi suka salah).” Ini menunjukkan bahwa Ja'far bin Maimun lemah hafalannya. Namun satu kelemahan yang dapat menerima *mutaabi'* dan *syahid* bagi haditsnya sehingga terangkat haditsnya menjadi *shahih*.

Ketiga: Ternyata telah ada *mutaabi'* bagi Ja'far bin Maimun yaitu: **Sulaiman at Taimy** yang meriwayatkan dari Abi Utsman dari Salman, ia berkata: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:*

﴿ ٤٨ ﴾ إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ، فَيُرَدُّ هُمَا خَائِبَتَيْنِ.

148. ‘Sesungguhnya Allah Jalla wa ‘Alaa malu kepada hamba(Nya) yang mengangkat kedua tangannya (berdo'a) kepada-Nya, lalu ditolak keduanya dengan kecewa.’ (Dikeluarkan oleh Imam Ibnu Hibban di *Shahih*-nya (No: 868) dan Hakim (1/535).)

Berkata Imam Hakim, “Hadits ini *shahih* atas syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim).” Dan Imam adz Dzahabi telah menyetujuinya. Apa yang diterangkan Imam Hakim dan disetujui Dzahabi adalah benar bahwa hadits ini *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim.

Sulaiman at Taimiy ialah Sulaiman bin Tharhan at Taimiy seorang rawi *tsiqah* dan termasuk dari rawi imam yang enam dan lain-lain. (*Taqribut Tahdzib* 1/326). Demikian juga Abu Utsman An Nahdiy yang namanya Abdurrahman bin Mul (*Taqribut Tahdzib* 1/499). Dengan adanya *mutaabi'* yang kuat ini (Sulaiman at Taimiy), maka tidak syak lagi hadits Ja'far bin Maimun terangkat menjadi *shahih*. *Mutaabi'* ini tidak diketahui oleh Nadwah sehingga mereka kembali melakukan kesalahan. Kesalahan ini pernah juga dilakukan oleh guru mereka al Ustadz Abdul Qadir Hassan yang juga tidak mengetahui adanya *mutaabi'* bagi Ja'far bin Maimun (*Kata Berjawab* 5/160).

Keempat: Selain telah ada *mutaba'ah*-nya maka hadits Salman inipun telah ada dua *syahid*-nya:



1. Dari hadits Anas bin Malik. Dikeluarkan oleh Imam Hakim (1/497-498) dan ia menshahihkannya dan di-shahih-kan juga oleh Albani di kitabnya *Shahih Jaamiush Shaghir* (No: 1764).
2. Dari hadits Jabir bin Abdullah. Dikeluarkan oleh Thabrani di kitabnya *Mu'jam al Awsath*.

Kesimpulan:

Hadits kedua di atas derajatnya **shahih** dan salah satu sanadnya atas syarat Bukhari dan Muslim istimewa telah ada dua *syahid*-nya yang juga tidak diketahui Nadwah. Dan hadits tersebut telah dishahihkan oleh imam-imam besar di antaranya: Ibnu Hibban, Hakim, adz Dzahabi, Ibnu Hajar, Albani, dan lain-lain.

Hadits ketiga:

Berkata Nadwah, “Hadits ketiga tidak perlu kita bicarakan karena ia hanya ucapan Ibnu Abbas (*mauquf*), sedangkan hadits *mauquf* tidak menjadi *hujjah*.”

Saya berkata: Riwayat Ibnu Abbas tersebut dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud (No: 1489-1490) dengan dua jalan dari al Abbaas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbaas bin Abdul Muththalib, dari Ikrimah. dari Ibnu Abbas ia berkata:

﴿ ٤٩ ﴾ الْمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ حَذْوَ مَنْكَبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا،
وَالِاسْتِغْفَارُ أَنْ تُشِيرَ بِإِصْبَعٍ وَاحِدَةٍ وَالْإِبْتِهَالُ أَنْ تُمَدَّ يَدَيْكَ جَمِيعًا.

149. Artinya: “Permintaan (*do'a*) itu ialah engkau mengangkat kedua tanganmu setentang dengan kedua bahu atau mendekati keduanya. Sedangkan *istighfar* engkau berisyarat dengan satu jarimu. Adapun *Ibtithaal* engkau angkat tinggi-tinggi kedua tanganmu.”

Riwayat ini benar *lafazh*-nya *mauquf* tetapi hukumnya *marfu*”. Atau yang terkenal dalam istilah hadits “*mauquf lafzhan marfu*” *hukman*” (*mauquf lafazh*-nya tetapi hukumnya *marfu*”). Karena keterangan Ibnu Abbas di atas merupakan suatu ketetapan yang tidak bisa timbul dari hasil pikiran ataupun *ijtihad*.

Lebih daripada itu bahwa Imam Abu Dawud telah membawakan sanad yang *marfu*” kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (No:

1491). Anehnya, Nadwah tidak menerangkan sanad ini, apakah karena memang mereka tidak faham atau sengaja menyembunyikannya? Saya kira -Wallahu a'lam- mereka tidak mengerti.

Riwayat Ibnu Abbas yang ternyata *marfu*'' kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dishahihkan oleh Albani di *Shahih Abu Dawud* dan *Shahih al Jamiush Shaghir*.

Kesimpulan:

Tiga hadits di atas yang didha'ifkan oleh Nadwah -padahal bukan ahlinya- ternyata *shahih* dan telah dishahihkan oleh ulama-ulama ahli hadits. Orang yang cerdas tentu akan memulangkan sesuatu kepada yang ahlinya.⁵⁶

⁵⁶. Ditulis bulan Ramadhan 1412 H.

MASALAH 15

MAKNA

IDUL FITRI/ADH-HA

Pada setiap kali menjelang Idul Fithri seperti sekarang ini (Ramadhan 1412 H) atau tepat pada hari rayanya, seringkali kita mendengar dari para khotib (penceramah/muballigh) di mimbar menerangkan: Bahwa Idul Fithri itu maknanya -menurut persangkaan mereka- ialah “Kembali kepada fithrah.”

Yakni: Kita kembali kepada fithrah kita semula (suci) disebabkan telah hapus dosa-dosa kita.

Penjelasan mereka di atas adalah batil baik ditinjau dari jurusan *lughah*/bahasa ataupun *Syara’*/Agama. Kesalahan mana dapat kami maklumi -meskipun umat tertipu- karena memang para khotib tersebut (tidak semuanya) tidak punya bagian sama sekali dalam bahasar-bahasan ilmiyyah. Oleh karena itu wajiblah bagi kami untuk menjelaskan yang *haq* dan yang *haq* itulah yang wajib diturut *Insya’ Allahu Ta’ala*.

Kami berkata :

Pertama: Adapun kesalahan mereka menurut *lughah*/bahasa ialah bahwa lafazh “*fithru/ifthaar*” (فطر/أفطار) artinya menurut bahasa: berbuka (yakni berbuka puasa jika terkait dengan puasa). Jadi ***idul fithri*** artinya “***hari raya berbuka puasa***”. Yakni kita kembali berbuka (tidak puasa lagi) setelah selama sebulan kita berpuasa. Sedangkan “*fithrah*” tulisannya sebagai berikut (فطرة) bukan “*fithru*” (فطر)

Kedua: Adapun kesalahan mereka menurut *Syara’* telah datang hadits yang menerangkan bahwa “***idul fithri***” itu ialah “***hari raya kita kembali berbuka puasa***”.

﴿١٥٠﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ. صحيح، أخرجه الترمذي واللفظ له وأبو داود وابن ماجه والدارقطني والبيهقي.

150. Artinya: Dari Abi Hurairah (ia berkata): Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Shaum/ puasa itu ialah pada hari kamu berpuasa, dan (idul) fithri itu ialah pada hari **kamu berbuka**. Dan (idul) adhha (yakni hari raya menyembelih hewan-hewan korban) itu ialah pada hari kamu menyembelih hewan." (**Hadits shahih dikeluarkan oleh imam-imam: Tirmidzi (No: 693), Abu Dawud (No:2324), Ibnu Majah (No: 1660), ad Daruquthni (2/ 163-164) dan Baihaqi (4/252) dengan beberapa jalan dari Abi Hurairah sebagaimana telah saya terangkan semua sanadnya di kitab saya Riyadhul Jannah (No:721). Dan lafazh ini dari riwayat Imam Tirmidzi.**)

Dan dalam salah satu lafazh Imam Daruquthni:

﴿١٥١﴾ صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُومُونَ وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُونَ.

151. Artinya: "Puasa kamu ialah pada hari kamu (semuanya) berpuasa, dan (idul) fithri kamu ialah **pada hari kamu (semuanya) berbuka.**"

Dan dalam lafazh Imam Ibnu Majah:

﴿١٥٢﴾ الْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ.

152. Artinya: "(Idul) fithri itu ialah **pada hari kamu berbuka**, dan (idul) adhha pada hari kamu menyembelih hewan."

Dan dalam lafazh Imam Abu Dawud:

﴿١٥٣﴾ وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّونَ...

153. "Dan (idul) fithri kamu itu ialah **pada hari kamu (semuanya) berbuka**, sedangkan (idul) adhha ialah pada hari kamu (semuanya) menyembelih hewan."

Hadits di atas dengan beberapa lafazh-nya tegas-tegas menyatakan

bahwa *idul fithri* ialah hari raya kita kembali berbuka puasa (tidak berpuasa lagi setelah selama sebulan berpuasa). Oleh karena itu disunatkan makan lebih dahulu pada pagi harinya sebelum kita pergi ke tanah lapang untuk mendirikan shalat 'ied. Supaya umat mengetahui bahwa Ramadhan telah selesai dan hari ini adalah hari kita berbuka bersama-sama. Itulah *idul fithri* artinya! Demikian pemahaman dan keterangan ahli-ahli ilmu dan tidak ada khilaf di antara mereka.

Bukan artinya “kembali kepada fithrah”, karena kalau demikian niscaya terjemahan hadits menjadi: “*Al fithru*/suci itu ialah pada hari kamu bersuci”. Tidak ada yang menterjemahkan dan memahami demikian kecuali orang yang benar-benar jahil tentang dalil-dalil Sunnah dan *lughah*/bahasa.

Adapun makna sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa puasa itu ialah pada hari kamu semuanya berpuasa demikian juga *idul fithri* dan *adhha*, maksudnya: Waktu puasa kamu, *idul fithri* dan *idul adhha* bersama-sama kaum muslimin (berjama'ah), tidak sendiri-sendiri atau berkelompok-kelompok sehingga berpecah belah sesama kaum muslimin seperti kejadian pada tahun ini (1412 H / 1992).

Imam Tirmidzi mengatakan -dalam menafsirkan sabda Nabi di atas-, “Sebagian ahli ilmu telah menafsirkan hadits ini yang maknanya:

الصَّوْمُ وَالْفِطْرُ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَعِظَمُ النَّاسِ .

Bahwa shaum/puasa dan (*idul*) *fithri* itu bersama jama'ah dan bersama-sama orang banyak.”

Semoga kaum muslimin kembali bersatu menjadi satu *shaf* yang kuat berjalan di atas *manhaj* dan aqidah *salafush shalih*. Amin!⁵⁷

⁵⁷. Ditulis: Akhir Ramadhan 1412 H/awal April 1992.

MASALAH 16

KELEMAHAN HADITS

QUNUT SHUBUH TERUS

MENERUS

Hadits qunut shubuh terus menerus yang biasa dikerjakan oleh kaum muslimin pada setiap shubuh itu diriwayatkan oleh imam-imam: Ahmad, Baihaqi, Daruquthni, Hakim, Abdur Razzaq & Abu Nu'aim.

Haditsnya itu berbunyi sebagai berikut:

﴿١٥٤﴾ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا .

154. Artinya: Dari Anas (bin Malik), ia berkata, “Senantiasa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam **berqunut** pada shalat shubuh sehingga beliau berpisah dari dunia (wafat).”

“Qunut” (قُنُوتٌ) artinya: khusyu’, selalu ta’at, do’a, menghinakan diri kepada Allah, diam, tunduk, mengekalkan ibadah, lama berdiri, lama berdiri di dalam shalat. Itulah di antara arti-arti *qunut*. Salah satu arti qunut di atas ialah: “lama berdiri di dalam shalat”. Tentang ini Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam ada bersabda sebagai berikut:

﴿١٥٥﴾ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ .

155. Artinya: “Seutama-utama shalat yaitu panjangnya **qunut** (lama berdirinya).” (Hadits **shahih** riwayat Muslim, Ahmad, Tirmidzi & Ibnu Majah.)

Kalau kita perhatikan setiap sanad (rentetan orang yang meriwayatkan hadits) *qunut shubuh terus-menerus* yang tersebut di atas, maka kita akan dapati pada setiap sanadnya selalu ada seorang yang bernama: ABU JA'FAR AR RAZI (أبو جعفر الرزي) yang nama aslinya: ISA BIN ABI ISA (إيسى بن أبي عيسى). Abu Ja'far ar Razi ini telah dilemahkan oleh ahli-ahli hadits:

1. Kata Imam Ahmad bin Hambal dan Nasa'i, "*Ia (Razi) bukan orang yang kuat (riwayatnya).*"
2. Kata Imam Abu Zur'ah, "*(ar Razi) banyak salah.*"
3. Kata Imam al Fallas, "*ar Razi buruk hafalannya.*"
4. Kata Imam Ibnul Madini, "*(ar Razi) kepercayaan akan tetapi sering keliru dan suka salah.*" (Lihat: *Al Mizanul I'tidal* 3: 319)
5. Ibnu Hibban dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim telah melemahkan Abu Ja'far ar Razi ini.

Dengan demikian riwayat ar Razi ini, yaitu tentang *qunut shubuh terus menerus* tertolak karena kita telah mengetahui kelemahannya. Kelemahannya itu akan bertambah terang bagi kita dengan riwayat dari Anas bin Malik bawah ini.

Ashim bin Sulaiman berkata: *Kami pernah bertanya kepada Anas bin Malik:*

﴿١٥٦﴾ إِنَّ قَوْمًا يَزْعُمُونَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ . فَقَالَ : كَذَبُوا ! إِنَّمَا قَنَتَ شَهْرًا وَاحِدًا يَدْعُو عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْمُشْرِكِينَ .

156. Artinya: "Sesungguhnya orang-orang pada menyangka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa qunut dalam shalat shubuh." Jawab Anas bin Malik, "Mereka dusta!! Beliau hanya qunut sebulan mendo'akan kecelakaan atas satu kabilah dari kabilah-kabilah kaum musyrikin." (**Shahih riwayat al Khatib.**)

Anas bin Malik mengatakan dusta (yang maksudnya keliru atau salah) kepada mereka yang menyangka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa qunut shubuh terus menerus. Dengan penolakan

Anas di atas, jadi jelaslah bagi kita tentang riwayat ar Razi dari riwayat Anas juga yang menyatakan bahwa Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam selalu qunut shubuh.

Ada lagi riwayat dari Anas begini:

﴿١٥٧﴾ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ دَعَا عَلَى قَوْمٍ .

157. Artinya: Dari Anas, ia berkata, “Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah qunut kecuali apabila beliau mendo'akan kebaikan bagi satu kaum (muslimin) atau mendo'akan kecelakaan bagi kaum (kafir).” (**Hadits shahih riwayat Ibnu Khuzaimah dan lain-lain.**)

Iniilah yang dinamakan “qunut nazilah”. Yaitu: mendo'akan kebaikan atau kemenangan bagi kaum muslimin dan mendo'akan kecelakaan atau kebinasaan bagi kaum kafir yang menjadi musuh Islam. Seperti kaum komunis Rusia kini telah memerangi kaum muslimin Afghanistan. Atau seperti kaum Yahudi yang memerangi kaum muslimin Palestina.

Qunut nazilah ini hukumnya sunat dan sangat ditekankan sekali dan adanya di semua shalat wajib: Shubuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sebagaimana riwayat di bawah ini:

﴿١٥٨﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَتَابِعًا فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ يَدْعُو عَلَيْهِمْ، عَلَى حَيٍّ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ عَلَى رِغْلٍ وَذَكَوَانَ وَعُصِيَّةً، وَيُؤْمِنُ مَنْ خَلْفَهُ.

حديث صحيح رواه أبو داود.

158. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah qunut sebulan lamanya berturut-turut dalam shalat zuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Di akhir setiap shalat,

apabila beliau sudah mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah' di raka'at yang akhir. Beliau mendo'akan kecelakaan atas mereka, yaitu satu kabilah dari Bani Sulaim, Ri'il, Zakwaan dan 'Ushaiyah. Sedangkan ma'mum yang di belakang beliau mengucapkan amin." (**Hadits shahih riwayat Abu Dawud.**)

Qunut nazilah inilah yang kita kaum muslimin disyari'atkannya bukan qunut shubuh terus-menerus yang dalilnya sangat lemah. Tapi sayang, apa yang dikerjakan kaum kita sekarang ini malah kebalikannya. Mereka menyunatkan(?) qunut shubuh terus-menerus yang tidak ada contohnya dari Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan meninggalkan qunut nazilah yang beliau contohkan.

Ada lagi riwayat begini :

﴿ ٥٩ ﴾ عَنْ سَعِيدِ بْنِ طَارِقٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ : قُلْتُ لِأَبِي : يَا أَبَتِ إِنَّكَ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ ، أَفَكَانُوا يَقْنُتُونَ فِي الْفَجْرِ ؟ قَالَ : أَيُّ بَنِي مُحَدَّثٍ !

159. Artinya: Dari Said bin Thariq al Asyja'i, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada bapakku (Thariq bin Asyim), "Wahai bapak! Sesungguhnya engkau pernah shalat di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Apakah mereka itu semuanya mengerjakan qunut shubuh (terus menerus)." Jawab ayahku, "Hai anakku! Itu (qunut shubuh terus-menerus) adalah perbuatan **bid'ah!**" (**Shahih riwayat Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.**)

Thariq bin Asyim seorang Shahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tegas-tegas mengatakan **bid'ah** sewaktu ditanya oleh anaknya tentang qunut shubuh terus menerus.

Ada lagi riwayat dari Anas bin Malik:

﴿ ٦٠ ﴾ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْقُرَاءُ فَمَا رَأَيْتُهُ حَزَنَ حُزْنًا أَشَدَّ مِنْهُ ، يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ .

160. Artinya: Dari Anas, ia berkata, “Bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam qunut sebulan lamanya ketika ahli-ahli Qur’an dibunuh, maka aku tidak pernah melihat beliau merasa duka cita yang lebih dalam dari itu, beliau mendo’akan kecelakaan atas beberapa kabilah dari kabilah-kabilah bangsa Arab, kemudian beliau meninggalkannya.” (Hadits **shahih** riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa’i & Ibnu Majah.)

Tersebab inilah permulaannya ada *qunut nazilah* di dalam Islam.

Kesimpulan

1. Bahwa *qunut* shubuh terus-menerus yang biasa dikerjakan oleh kebanyakan saudara-saudara kita tidak pernah dikerjakan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Hadits yang menerangkannya sangat lemah yang tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Beramal dengannya, berarti mengerjakan amal yang tidak diperintahkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Inilah yang disebut *bid’ah*!
2. Bahwa *qunut nazilah* itu disyari’atkan yang hukumnya sunat dan boleh dikerjakan di semua shalat wajib sedang tempatnya di raka’at yang akhir di waktu i’tidal (sesudah ruku’). *Qunut* inilah yang ada dan dicontohkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Shahabatnya.
3. Kepada para *muqallid* yang masih keras kepala setelah sampai keterangan ini kepada mereka, maka hendaklah mereka mengemukakan kepada kami tiga (3) keterangan:

Pertama: Hendaklah mereka membantah keterangan kami yang mendha’ifkan hadits *qunut* shubuh terus-menerus secara “ilmu hadits”.

Kedua: Hendaklah mereka menshahihkan hadits *qunut* shubuh yang telah kami dha’ifkan secara “ilmu hadits”.

Ketiga: Hendaklah mereka memberikan kepada kami hadits-hadits yang *shahih* yang menunjukkan dengan tegas bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ada mengerjakan *qunut* shubuh terus-menerus seperti yang mereka kerjakan.

Pengambilan:

1. *Fatawa Ibnu Taimiyyah*.

2. *Zadul Ma'ad* oleh Ibnul Qayyim dengan penjelasan oleh Abdul Qadir Arnauth.
3. *Nailul Authar* oleh Imam Syaukani.
4. *Subulus Salam (Syarah Bulughul Maram)* oleh Imam Shan'ani.
5. *Tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal* oleh Ahmad Abdurrahman al Banna. Jilid 3 hal. 302, hadits No: 699 dan seterusnya.
6. *Sunan Daruquthni* dengan penjelasan oleh Muhammad Syamsul Haq. Jilid 2 hal. 39, 40, No: hadits 9, 10, 11, 12.
7. *Sunan Baihaqi* dengan penjelasan oleh Ibnu Turkamani. Jilid 2 halaman 201.
8. *Sunan Tirmidzi*.
9. *Al Mustadrak* Hakim.
10. *Sifatu Shalatin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh Muhaddits Muhammad Nashiruddin al Albani hal.191.
11. *Mizanul I'tidal* oleh Imam adz Dzahabi 3: 319.
12. Kumpulan catatan tentang hadits-hadits qunut oleh penulis.⁵⁸

⁵⁸. Ditulis bulan Ramadhan 3-6-1985.

MASALAH 17

KEPALSUAN HADITS- HADITS TENTANG SHALAT PADA MALAM *NISHFU SYA 'BAN*

Shalat *nishfu sya'ban* ialah: shalat pada malam tanggal 15 bulan Sya'ban. Shalat ini telah sangat terkenal sekali di kalangan kaum muslimin khususnya di Indonesia ini. Meskipun ulama-ulama kita (yang benar-benar ulama) telah memperingatkan kepada kaum muslimin tentang bid'ahnya shalat *nishfu sya'ban* itu, namun tetap saja masih banyak di antara mereka yang mengerjakannya bahkan tidak sedikit di antara mereka yang menghidupkan *bid'ah* ini. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah memerintahkan dan mencontohkannya. Begitu juga para Shahabatnya tidak ada satupun di antara mereka yang mengerjakannya. Demikian pula para Tabi'in dan Tabi'ut-tabi'in yang termasuk di dalamnya imam-imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'iy dan Ahmad bin Hambal) tidak sekali-kali mereka pernah menganjurkannya.

Dan jika kita teliti ayat-ayat al Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang **shahih**, maka tidak akan kita temui perintah shalat *nishfu sya'ban* itu seperti yang dilakukan oleh kebanyakan saudara-saudara kita sekarang ini. Oleh karena itu kita tidak ragu lagi bahwa shalat *nishfu sya'ban* itu adalah satu "**bid'ah munkarat**" yang hukumnya wajib atas setiap muslim yang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya untuk meninggalkannya.

Menurut Imam Ibnu Qayyim, “Shalat nishfu sya’ban ini diadakan di dalam Islam sesudah abad ke-4 Hijriyah. Yang diadakan pertama kali di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Setelah itu dibuatlah banyak sekali hadits-hadits palsu tentang keutamaan shalat nishfu sya’ban itu.” (**Baca: Al Manarul Munif fish Shahih wadh Dha’if halaman 98, 99 oleh Imam Ibnu Qayyim.**)

Saya berkata: Bahkan shalat nishfu sya’ban itu telah ada jauh sebelum abad ke-4 Hijriyah. Ini dapat kita ketahui karena Imam Ibnu Majah yang hidup dari tahun 207 sampai 275 H, salah satu perawi hadits nishfu sya’ban itu. Mungkin yang dimaksud oleh Ibnu Qayyim bahwa shalat ini dihidupkan kembali sesudah abad ke-4 H dan dibuatlah banyak sekali hadits-hadits palsu tentang keutamaannya. Dengan demikian banyaklah kaum muslimin yang tertipu dan menganggapnya sebagai Sunnah daripada Sunnah-Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Bukan saja orang awam yang tertipu tapi tidak sedikit pengarang-pengarang yang memuat hadits-hadits palsu itu di kitab-kitab mereka dan memasukkannya ke dalam bagian shalat sunnat. Begitu juga mereka yang telah dijuluki oleh masyarakat sebagai ulama, kyai atau ustadz telah tertipu oleh hadits-hadits palsu itu. Di mana mereka dengan penuh semangat menghidupkan shalat nishfu sya’ban itu di tengah-tengah masyarakat awam. Sungguh ini suatu musibah!!

Di antara mereka ada yang sudah sampai tentang bid’ahnya shalat nishfu sya’ban itu, akan tetapi bukannya mereka sadar, malah mereka semakin giat menghidupkannya. Betapa beraninya mereka mengatakan atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apa yang beliau sendiri tidak pernah mengatakannya. Kepada mereka, maka di bawah ini saya hadapkan ancaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada orang-orang yang berdusta atas namanya. Mudah-mudahan mereka mau kembali kepada Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Amin!

Telah bersabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ ٦١ ﴾ مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

161. Artinya: “Barang siapa yang mengatakan atas (nama) ku sesuatu yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (tinggalnya) di neraka.” (**Hadits shahih mutawatir diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lain-lain.**)

﴿ ٦٢ ﴾ مَنْ تَقَوْلَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

162. Artinya: “Barang siapa yang mengada-adakan perkataan atas (nama)ku sesuatu yang tidak pernah aku katakan, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (tinggalnya) di neraka.” (Hadits **shahih mutawatir** diriwayatkan oleh Imam Hakim dan lain-lain.)

﴿ ٦٣ ﴾ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ .

163. Artinya: “Janganlah kamu berdusta atas (nama) ku!! Karena sesungguhnya barang siapa yang berdusta atas (nama) ku, maka hendaklah ia memasuki neraka.” (Hadits **shahih mutawatir** diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lain-lain.)

﴿ ٦٤ ﴾ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

164. Artinya: “Barang siapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (tinggalnya) di neraka.” (Hadits **shahih mutawatir** diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dan lain-lain.)

﴿ ٦٥ ﴾ إِنْ كَذَبَا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

165. Artinya: “Sesungguhnya berdusta atas (nama)ku tidaklah sama seperti dusta terhadap seseorang. Oleh karena itu barang siapa yang berdusta atas (nama)ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya (tinggalnya) di neraka.” (Hadits **shahih mutawatir** diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan lain-lain.)

﴿ ٦٦ ﴾ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرَى (وَفِي رِوَايَةٍ يُرَى) أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ) .

166. Artinya: “Barang siapa yang menceritakan tentang aku satu hadits, yang ia telah mengetahui (dalam satu riwayat disebutkan: yang telah diketahui) sesungguhnya hadits itu dusta, maka dia adalah salah

seorang dari para pendusta itu (dalam satu riwayat disebutkan: maka dia adalah salah seorang dari dua pendusta itu).” (**Hadits shahih riwayat Imam Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah.**)

Maksud sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini ialah sebagai berikut:

1. Orang yang membawakan hadits palsu (dusta), yang ia telah mengetahui kepalsuannya, lalu ia ceritakan dengan lisan maupun tulisan perkataan dusta itu, bukan dengan maksud untuk menjelaskan kepalsuannya kepada kaum muslimin, maka dia adalah salah seorang dari para pendusta itu.
2. Orang yang membawakan hadits palsu, yang hadits itu telah diketahui kepalsuannya, baik oleh orang yang membawakannya maupun oleh ulama yang ahlinya dalam bidang ini (meskipun orang yang menceritakannya belum mengetahui), maka orang ini termasuk salah seorang dari dua pendusta (orang yang membuat hadits palsu tersebut dan orang yang menceritakannya). Orang ini dimasukkan kepada salah seorang dari dua pendusta, karena ia menceritakan suatu perkataan dengan menyandarkannya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan tanpa ilmu.

(Masalah ancaman berdusta atas nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah saya terangkan dengan luas di masalah ke-2).

Di bawah ini saya turunkan beberapa contoh dari hadits-hadits palsu tentang shalat *nishfu sya’ban* secara terjemahannya saja. Lalu saya terangkan tempat pengambilannya supaya mudah diperiksa. Kemudian saya iringi dengan keterangan dari beberapa ulama (yang betul-betul ulama) tentang palsunya shalat *nishfu sya’ban* itu.

Hadits pertama:

“Barang siapa yang shalat seratus raka’at pada malam *nishfu sya’ban* dari bulan *sha’ban*, ia baca pada setiap raka’at sesudah al-Fatihah: *Qulhu* sepuluh kali, maka tidak seorang pun yang shalat seperti itu melainkan Allah kabulkan semua hajat yang ia minta pada malam itu ... dan seterusnya (haditsnya panjang).”

Hadits kedua:

“Barang siapa yang membaca pada malam *nishfu sya’ban* *Qul huwallahu ahad seribu kali* dalam seratus raka’at”

Hadits ketiga:

“Barang siapa yang shalat pada malam nishfu sya’ban 12 raka’at, ia baca pada setiap raka’at Qulhu 30 kali”

Hadits keempat:

“Riwayat yang menerangkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam shalat nishfu sya’ban 14 raka’at, setelah selesai beliau membaca al Fatihah 14 kali, Qulhu 14 kali, ayat kursi satu kali”

Itulah antara lain empat hadits palsu tentang shalat nishfu sya’ban dan banyak lagi yang lainnya yang maknanya tidak beda jauh dengan empat hadits di atas.

Periksalah kitab:

1. *Tanziihus Syari’ah* (تنزيه الشريعة) jilid 2 hal. 92- 93.
2. *Al Maudhu’at* (الموضوعات) jilid 2 hal. 127 s/d 130. Oleh Imam Ibnu Jauzi.

Keterangan para Ulama:

1. Imam Ibnu Jauzi setelah menerangkan hadits-hadits palsu di atas berkata, “Tentang hadits-hadits ini kami tidak ragu lagi tentang palsunya, semua rawi-rawinya pada tiga hadits (nomor 1, 2 dan 3) majhul (tidak diketahui keadaannya oleh ahli hadits). Dan (hadits) ini (nomor 4) juga maudhu’ (palsu) dan sanadnya gelap (tidak diketahui).”
2. Berkata Imam Nawawi, “Shalat Rajab, shalat nishfu sya’ban adalah dua **bid’ah munkar lagi jelek.**” (**Bacalah kitab as Sunan wal Mubtada’at halaman 144, 145. Oleh Syaikh Muhammad Abdussalam al Hudhari.**)
3. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, “Shalat raghaaib (shalat pada malam Jum’at pertama di bulan Rajab), dan shalat pada awal malam bulan Rajab, dan shalat pada awal malam mi’raj dan shalat **alfiyah** (seribu raka’at) pada malam **nishfu sya’ban**, adalah **bid’ah** dengan kesepakatan pemuka-pemuka Agama (Islam). Sedang hadits-hadits yang diriwayatkan (semuanya) **dusta** dengan **ijma’ ahli ilmu hadits.**” (**Bacalah kitab: Fatawa Ibnu Taimiyyah jilid 23 halaman 131 s/d 135.**)

4. Berkata Imam Fatany, “Tentang shalat nishfu sya’ban itu tidak ada satu pun kabar atau riwayat (yang shahih) melainkan riwayat yang dha’if atau palsu. Oleh karena itu janganlah kita tertipu dengan disebutkan (shalat nishfu itu) di kitab **Qut** dan **Ihya’** dan yang selain keduanya.” (**Bacalah kitab: As Sunan wal Mubtada’at halaman 144 dan 145.**)

Di kitab **Ihya’** karangan Imam al Ghazali memang ada tersebut disunatkannya shalat nishfu sya’ban itu. Oleh karena itulah Imam Fatany memperingatkan kita supaya jangan tertipu dengan disebutkan di kitab **Ihya’** itu di mana pengarangnya seorang Imam besar lautan ilmu, namun manusia manakah yang tidak mempunyai salah?

5. Tersebab itulah Imam al Iraqi yang mengoreksi hadits-hadits yang terdapat di kitab **Ihya’** mengatakan, “Hadits-hadits tentang shalat malam nishfu sya’ban itu adalah hadits yang **batil!** Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ali: Apabila datang malam nishfu sya’ban, maka shalatlah pada malamnya dan puasalah pada waktu siang. Tapi semua sanadnya dha’if!” (**Bacalah kitab: Ihya’ Ulumiddin jilid 1 halaman 203, oleh Imam al Ghazali.**)

Saya berkata: Bahkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah itu dari jalan Ali bin Abi Thalib bukan hanya dha’if tapi hadits *maudhu’* (palsu). Karena di sanadnya ada seorang rawi bernama: **Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Sabrah**. Dia ini seorang pemalsu hadits.

Kemudian Ibnu Majah meriwayatkan dari jalan Abu Musa al Asy’ari tapi sanadnya sangat lemah dan mursal, karena:

- Walid bin Muslim seorang *mudallis*.
- Abdullah bin Lahi’ah seorang rawi lemah.
- Dhahhak bin Ayman guru Abdullah bin Lahi’ah tidak diketahui siapa dia ini. Dan ia hanya meriwayatkan satu hadits ini saja.
- Dhahhak bin Abdurrahman bin ‘Arzab tidak bertemu dengan Abu Musa al Asy’ari. Dari itu *sanad*-nya terputus.

Kemudian Ibnu Majah meriwayatkan lagi dari jalan Aisyah. Akan tetapi *sanad*-nya sangat lemah dan terputus. Karena Hajjaj bin Artha telah dicela oleh sebagian ulama dan dia lemah di dalam hadits dan juga seorang *mudallis*. Ia meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Abi

Katsir padahal ia tidak mendengar dari Yahya tersebut. Memang riwayat-riwayatnya dari Yahya bin Abi Katsir terputus. (**Bacalah: Sunan Ibnu Majah nomor hadits 1388, 1389, 1390.**)

6. Berkata Syaikh Ali Mahfuzh, “Di antara bid’ah-bid’ah yang tersebar ialah do’a malam nishfu sya’ban. Orang-orang berkumpul di masjid-masjid selesai shalat maghrib, lalu mereka beramai-ramai mengucapkan dengan suara tinggi/keras mengikuti imam. Sedang semua hadits yang berhubungan dengan malam nishfu sya’ban adalah di sekitar hadits-hadits **maudhu’**, **dha’if** dan **tidak sah**.” (**Bacalah kitab: Al Ibda’ fi Mudharil Ibtida’ oleh Ali Mahfuzh.**)

Mudah-mudahan penjelasan ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan muslimat. Amin!⁵⁹

⁵⁹. Ditulis tanggal 3-5-1985.

MASALAH 18

DI MANAKAH TEMPAT BERDIRI MA'MUM APABILA HANYA SEORANG DIRI?

Pertanyaan di atas perlu sekali kita jawab dengan jelas dan betul dengan mengambil keterangan dan contoh dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di manakah sebenarnya tempat berdiri ma'mum apabila hanya seorang diri? Apakah di belakang imam atau seharusnya sejajar dengan imam? Dengan kita melakukan penyelidikan untuk mengetahui contoh yang pernah dikerjakan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dapatlah nantinya kita beramal sesuai yang dikehendaki oleh Agama kita. Maka di bawah ini saya turunkan dalil-dalil yang tegas dan terang yang menunjukkan tempat berdirinya ma'mum kalau seorang diri.

Dalil kesatu:

﴿١٦٧﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسِي مِنْ وَرَائِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ... رواه البخاري (١/١٧٧).

167. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam. Lalu aku berdiri di sebelah kiri beliau, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang kepalaku dari belakangku, lalu ia tempatkan aku

di sebelah kanannya.” (**Shahih** riwayat Bukhari 1/177.)

Dalil kedua:

﴿٦٨﴾ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَدَارَنِي حَتَّى أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيعًا فَدَفَعَنَا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ.

رواه مسلم وأبو داود

168. Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berdiri shalat, kemudian aku datang lalu aku berdiri di sebelah kirinya, maka beliau memegang tanganku, lantas ia memutar aku sehingga ia menempatkan aku di sebelah kanannya. Kemudian datang Jabbar bin Shakhr yang langsung ia berdiri di sebelah kiri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu beliau memegang tangan kami dan beliau mendorong kami sehingga beliau mendirikan/ menempatkan kami di belakangnya.” (**Shahih** riwayat Muslim dan Abu Dawud).

Dua dalil di atas mengandung hukum sebagai berikut:

1. Apabila ma'mum seorang harus berdiri di sebelah kanan imam.
2. Dan ma'mum yang hanya seorang diri itu berdiri di sebelah kanan harus sejajar dengan imam bukan di belakangnya. Saya katakan demikian karena di dalam hadits Jabir bin Abdullah sewaktu datang Jabbar bin Shakhr lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menempatkan keduanya di belakangnya. Ini menunjukkan: Kedua Shahabat itu tadinya berada di samping Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sejajar dengan beliau. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendirikan mereka di belakangnya. Tidak akan dikatakan “di belakang” kalau bukan semulanya kedua Shahabat itu berada sejajar dengan beliau.
3. Apabila ma'mum dua orang atau lebih, maka harus berdiri di belakang imam.

Dalil ketiga:

﴿١٦٩﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَائِشَةُ مَعَنَا تُصَلِّي خَلْفَنَا، وَأَنَا إِلَى جَنْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلِّي مَعَهُ .

صحيح رواه أحمد النسائي .

169. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Aku pernah shalat di **sisi/tepi** Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Aisyah shalat bersama kami di belakang kami, sedang aku (berada) di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Aku shalat bersamanya (berjama’ah).” (**Shahih riwayat Ahmad dan Nasa’i.**)

Keterangan:

1. Perkataan, “Aku shalat di sisi/tepi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,” terjemahan dari kalimat: “Shallaitu ila janbin Nabiyyi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”
2. “**Janbun**” (جنب) menurut kamus-kamus bahasa Arab artinya: Sisi, tepi, samping, sebelah, pihak, dekat.
3. Jika dikatakan dalam bahasa Arab: “**Janban li janbin** (جنباً لجنب)” maka artinya: Sebelah menyebelah, berdampingan, bahu-membahu.
4. Dengan memperhatikan hadits di atas dan memahami dari segi bahasanya, maka dapatlah kita mengetahui bahwa Ibnu Abbas ketika shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ia berada di samping **sejajar** dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.
5. Hadits ini juga menunjukkan bahwa perempuan tempatnya di belakang. Baik yang jadi ma’mum itu hanya seorang perempuan saja atau bercampur laki dan perempuan.

Di dalam kitab *al Muwaththa* karangan Imam Malik diterangkan bahwa Ibnu Mas’ud pernah shalat bersama Umar. Lalu Ibnu Mas’ud berdiri dekat di sebelah kanan Umar setentang/sejajar dengannya.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Juraij pernah bertanya kepada Atha’ (seorang Tabi’in), “Seseorang menjadi ma’mum bagi seseorang, di

manakah ia (ma'mum) harus berdiri?" Jawab Atha', "Di tepinya," Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si ma'mum itu harus dekat dengan imam sehingga ia satu shaf dengannya, yaitu tidak ada jarak antara keduanya (ma'mum dan imam)?" Jawab Atha', "Ya!" Ibnu Juraij bertanya lagi, "Apakah si ma'mum tidak berdiri jauh sehingga tidak ada lowong antara mereka (ma'mum dan imam)?" Jawab Atha', "Ya." (**Lihat: Subulus Salam jilid 2 halaman 31**).

Dari tiga dalil di atas dan *atsar* dari Shahabat dan seorang Tabi'in besar, maka sekarang dapatlah kita berikan jawaban bahwa: **Ma'mum apabila seorang saja harus berdiri di sebelah kanan sejajar dengan imam.**

Tidaklah ada keterangan dan contoh dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan atau menyuruh ma'mum apabila seorang diri harus berdiri di belakang meskipun jaraknya hanya sejengkal seperti yang dilakukan oleh kebanyakan saudara-saudara kita sekarang ini.

Mudah-mudahan mereka mau kembali kepada Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amin!⁶⁰

⁶⁰. Ditulis tanggal 21-3-1985.

MASALAH 19

HUKUM MEMBACA

SURAT/AYAT PADA

RAKA'AT KE-3 DAN KE-4

DARI SHALAT ZHUHUR,

ASHAR, MAGHRIB DAN

ISYA'

Ada banyak orang menganggap bahwa bacaan surat/ ayat itu hanya boleh dibaca pada raka'at kesatu dan kedua saja dari shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sedangkan untuk raka'at ketiga dan keempat dari shalat-shalat tersebut tidak disunatkan untuk dibaca ayat atau surat. Anggapan yang semacam itu tidak benar sama sekali. Boleh jadi mereka berpendapat seperti itu berdalil dengan hadits yang tersebut di bawah ini:

﴿١٧٠﴾ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ .

صحيح رواه البخاري ومسلم وأحمد .

170. Artinya: Dari Abi Qatadah, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca pada dua raka'at pertama dari shalat zhuhur,

al Fatihah dan dua surat. Sedang pada dua raka'at yang akhir beliau membaca al Fatihah (saja). (**Hadits shahih riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad**).

Menurut lanjutan hadits ini, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakan seperti itu di dalam shalat Ashar.

Sebetulnya hadits ini hanya ingin menunjukkan bahwa bacaan surat atau ayat itu di dalam shalat hukumnya hanya sunat saja bukan wajib. Karena kalau wajib niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan meninggalkannya pada dua raka'at yang akhir. Demikianlah yang dapat saya fahami dari hukum hadits di atas. Untuk mengetahui sunatnya membaca surat/ayat di raka'at ke-3 dan ke-4 pada shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya' maka di bawah ini saya bawakan beberapa dalilnya.

Dalil pertama:

﴿١٧١﴾ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الظُّهْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةِ آيَةً وَفِي الْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قَدْرَ قِرَاءَةِ خَمْسَ عَشْرَةِ آيَةً، وَفِي الْأُخْرَيَيْنِ نَصْفُ ذَلِكَ .
صحيح رواه مسلم وأحمد .

171. Artinya: Dari Abu Said al Khudriy bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca (ayat) pada dua raka'at yang pertama dari shalat zhuhur kira-kira 30 ayat pada setiap raka'at. Dan pada dua raka'at yang akhir kira-kira 15 ayat. Dan pada dua raka'at yang pertama dari shalat ashar pada setiap raka'atnya kira-kira 15 ayat. Sedang pada dua raka'at (yang akhir) setengahnya dari itu. (**Hadits shahih riwayat Muslim dan Ahmad**.)

Dari hadits ini kita dapat mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat pada dua raka'at yang akhir dari shalat zhuhur dan ashar.

Dalil Kedua:

﴿ ٧٢ ﴾ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَصَاعِدًا .

صحيح رواه مسلم وغيره .

172. Artinya: (Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda), “Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca (surat) al Fatihah dan lebih.” (Hadits *shahih* riwayat Muslim dan lain-lain. Dari jalan Ubadah bin Shamit.)

Perkataan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “...dan lebih,” maksudnya: Surat atau ayat.

Jadi hadits ini mengandung hukum:

1. **Wajib** membaca surat atau ayat setelah al Fatihah pada setiap raka’at. Karena perkataan “lebih” itu tidak ditentukan pada raka’at keberapa. Oleh karena itu tetaplah ia pada keumumannya.
2. Akan tetapi oleh karena telah ada hadits Abi Qatadah yang lalu, maka hukum wajibnya itu telah dipalingkan kepada sunat. Jadi hukumnya **sunat** membaca surat/ayat pada setiap raka’at.

Dalil ketiga:

﴿ ٧٣ ﴾ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: أُمِرْنَا أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَيْسَّرَ .

صحيح رواه أبو داود .

173. Artinya: Dari Abi Said, ia berkata, “Kami telah diperintah (oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam) supaya kami membaca al Fatihah dan apa-apa (ayat/surat) yang mudah (bagi kami).” (Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud.)

Perintah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam “**dan apa-apa (surat/ayat) yang mudah**” itu tidak tertentu hanya pada raka’at kesatu dan kedua saja, akan tetapi juga untuk raka’at ketiga dan keempat. Karena perintah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini berbentuk umum sebagaimana hadits kedua.

Dalil keempat:

﴿٧٤﴾ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْمَهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَقْرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا، فَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَلَمَّا آتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ: مَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟ قَالَ: إِنِّي أَحِبُّهَا— قَالَ: حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

رواه الترمذي والبخاري معلقا.

174. Artinya: Dari Anas, ia berkata: Ada seorang laki-laki dari (kaum) Anshar yang biasa mengimami mereka di masjid Quba'. Maka setiap kali dia memulai surat yang ia baca de-ngannya untuk mereka di dalam shalat dari apa yang biasa ia baca (surat al Fatihah), ia membuka dengan **qul huwallahu ahad**, kemudian ia membaca surat yang lain bersamanya. Maka dia mengerjakan seperti itu pada setiap raka'at. Maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada mereka, mereka pun mengabarkannya, lalu beliau pun bertanya, "Apakah yang membuatmu untuk tetap membaca surat itu (Qulhu) pada setiap raka'at?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku mencintainya." Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Kecintaanmu kepadanya akan memasukkanmu ke dalam surga." (**Hadits shahih riwayat Tirmidzi dan Imam Bukhari meriwayatkan secara mu'allaq (tanpa sanad) 1/188.**)

Hadits ini menyatakan:

1. Boleh membaca surat pada setiap raka'at (hukumnya sunat). Karena perkataan "**pada setiap raka'at**" di hadits ini termasuk raka'at ketiga dan keempat. Sedang perbuatan Shahabat Anshar itu telah mendapat pujian dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
2. Boleh membaca surat/ayat yang itu-itu juga dalam setiap raka'at. Selain dari hadits ini dalilnya, juga telah ditunjukkan oleh dalil kedua dan ketiga yang tetap di dalam keumumannya. Dan Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam sendiri pernah mengerjakannya pada shalat shubuh beliau hanya membaca surat **idza zulzillatil ardhu** (**Shahih riwayat Abu Dawud No: 816**).

3. Boleh membaca dua surat dalam setiap raka'at sebagaimana perbuatan Shahabat Anshar di atas. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri pernah mengerjakannya. (*Shahih* riwayat Bukhari 1/189. Muslim 2/204, 205. Abu Dawud No: 1396.) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah juga membaca tiga surat dalam satu raka'at. Yaitu surat al Baqarah, Ali Imran dan an Nisa'. (**Shahih riwayat Muslim 2/186.**)

Sampai di sini saya cukupkan pembahasan tentang hukum membaca surat di raka'at ketiga dan keempat dari shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Mudah-mudahan banyak membawa manfa'at bagi kita sekalian. Amin!

Periksalah kitab-kitab:

1. *Sunan Abi Dawud* nomor hadits 818, 819 dan 820.
2. *Shahih Muslim* 2/9, 37, 38.
3. *Shahih Bukhari* 1/189.
4. *Shifatu Shalatin Nabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallam* oleh: Muhammad Nashiruddin al Albani. Halaman: 99, 100, 101, 107. 111.⁶¹

⁶¹. Ditulis tanggal 17-11-1984.

MASALAH 20

DERAJAT HADITS- HADITS TENTANG BACAAN WAKTU BERBUKA PUASA DAN KELEMAHAN BEBERAPA HADITS TENTANG KEUTAMAAN/ *FADHILAH* PUASA

Di bawah ini akan saya turunkan beberapa hadits tentang dzikir atau do'a di waktu berbuka puasa. Kemudian akan saya terangkan satu persatu derajatnya sekalian. Maka, apa-apa yang telah saya lemahkan (secara ilmu hadits) tidak boleh dipakai atau diamalkan lagi dan mana yang telah saya nyatakan sah (*shahih* atau *hasan*) bolehlah saudara-saudara amalkan. (Tentang hadits-hadits *dha'if*/lemah tidak boleh diamalkan meskipun untuk *fadhaa-ilul a'mal*, bacalah di masalah ke-4). Kemudian saya iringi dengan tambahan keterangan tentang kelemahan beberapa hadits lemah/*dha'if* tentang keutamaan puasa yang sering dibacakan di mimbar-mimbar khususnya di bulan Ramadhan.

Hadits pertama:

﴿١٧٥﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((اللَّهُمَّ لَكَ صُومْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)). رواه الدارقطني وابن السني في عمل اليوم والليلة رقم: ٤٧٤ والطبراني في المعجم الكبير .

175. Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: **Allahumma laka shumna wa ‘ala rizqika aftharna, Allahumma taqabbal minna innaka antas sami’ul ‘alim**” (artinya: Ya Allah! Untuk-Mu aku berpuasa dan atas rizqi dari-Mu kami berbuka. Ya Allah! Terimalah amal-amal dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui).” (Riwayat Daruquthni di kitab **Sunannya. Ibnu Sunni di kitabnya ‘Amal Yaum wal Lailah No: 473. Thabrani di kitabnya Mu’jamul Kabir.**)

Sanad hadits ini sangat lemah/dha’if (ضعيف جدًا):

Pertama: Ada seorang rawi yang bernama: **Abdul Malik bin Harun bin ‘Antarah** (عبد الملك بن هارون بن عنترة). Dia ini seorang rawi yang sangat lemah.

1. Kata Imam Ahmad bin Hambal, “Abdul Malik ini dha’if.”
2. Kata Imam Yahya, “Kadzdzab (pendusta).”
3. Kata Imam Ibnu Hibban, “Pemalsu hadits.”
4. Kata Imam Sa’di, “Dajjal, pendusta.”
5. Kata Imam Dzahabi, “Dia dituduh sebagai pemalsu hadits.”
6. Kata Imam Abu Hatim, “Matruk (orang yang ditinggalkan riwayatnya).”

Kedua: Di sanad hadits ini juga ada bapaknya Abdul Malik yaitu: **Harun bin ‘Antarah**. Dia ini seorang rawi yang diperselisihkan oleh para ulama ahli hadits. Imam Daruquthni telah melemahkannya. Sedangkan Imam Ibnu Hibban telah berkata, “Munkarul hadits (orang

yang diingkari haditsnya), sama sekali tidak boleh ber-hujjah dengannya.”

Hadits ini telah dilemahkan oleh Imam Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar, al Haitsami dan al Albani dan lain-lain.

Periksalah kitab-kitab:

1. Mizanul I'tidal 2/666.
2. Majmauz Zawaid 3/156 oleh Imam Haitsami.
3. Zadul Ma'ad di kitab Shiyam/puasa oleh Imam Ibnul Qayyim.
4. Irwaul Ghalil 4/36-39 oleh Muhaddits al Albani.

Hadits kedua:

﴿ ٧٦ ﴾ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((بِسْمِ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ)).
رواه الطبراني في المعجم الصغير والأوسط .

176. Artinya: Dari Anas, ia berkata, “Adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila berbuka beliau mengucapkan: **Bismillahi, Allahumma laka shumtu wa ‘ala rizqika afthartu** (Artinya: Dengan nama Allah, ya Allah karena-Mu aku berpuasa dan atas rizqi dari-Mu aku berbuka).” (Riwayat Thabrani di kitabnya **Mu’jam Shaghir** halaman 189 dan **Mu’jam Awsath**.)

Sanad hadits ini lemah/dha’if.

Pertama: Di sanad hadits ini ada **Isma’il bin Amr al Bajaly** (إسماعيل بن عمرو البجلي). Dia ini seorang rawi yang lemah:

1. Imam Dzahabi mengatakan di kitabnya Adh Dhu’afa, “Bukan hanya satu orang saja yang telah melemahkannya.”
2. Kata Imam Ibnu ‘Ady, “Ia menceritakan hadits-hadits yang tidak boleh diturut.”
3. Kata Imam Abu Hatim dan Daruquthni, “Lemah!”
4. Saya berkata: Dia inilah yang meriwayatkan hadits lemah bahwa imam

tidak boleh adzan. (**Lihat: Mizanul I'tidal 1/239**).

Kedua: Di sanad ini juga ada **Dawud bin Az Zibriqaan** (داود بن الزبرقان):

1. Kata al Albani, “Dia ini lebih jelek dari Ismail bin Amr al Bajaly.”
2. Kata Imam Abu Dawud, Abu Zur’ah dan Ibnu Hajar, “Matruk.”
3. Kata Imam Ibnu Ady, “Umumnya apa yang ia riwayatkan tidak boleh diturut.” (**Lihat: Mizanul I'tidal 2/7.**)
4. Saya berkata: Al Ustadz Abdul Qadir Hassan membawakan riwayat Thabrani ini di kitabnya *Risalah Puasa* akan tapi beliau diam tentang derajat hadits ini!?

Hadits ketiga:

﴿١٧٧﴾ عَنْ مُعَاذِ بْنِ زُهْرَةَ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: (اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ). رواه أبو داود والبيهقي وابن أبي شيبة وابن السني .

177. Artinya: Dari **Mu’adz bin Zuhrah**, bahwasanya telah sampai kepadanya, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan, “**Allahumma laka shumtu....**” (**Riwayat Abu Dawud No: 2358. Baihaqi 4/239. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Sunniy.**)

Lafazh dan arti bacaan di hadits ini sama dengan riwayat/hadits yang ke-2 kecuali awalnya tidak pakai *Bismillah*. Dan sanad hadits ini mempunyai dua penyakit.

Pertama: “Mursal”, karena Mu’adz bin (Abi) Zuhrah seorang Tabi’in bukan Shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. (Hadits *mus-sal* ialah: seorang Tabi’in meriwayatkan langsung dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tanpa perantara Shahabat.)

Kedua: Selain itu, Mu’adz bin Abi Zuhrah ini seorang rawi yang “*majhul*.” Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Hushain bin Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Abi Hatim di kitabnya *Jarh wat Ta’dil*

tidak menerangkan tentang celaan dan pujian baginya.

Hadits keempat:

﴿١٧٨﴾ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ((ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ)).
حديث حسن رواه أبو داود والنسائي والدارقطني والحاكم والبيهقي .

178. Artinya: Dari Ibnu Umar, adalah Rasulullah shallal-lahu ‘alaihi wa sallam apabila berbuka (puasa) beliau mengucapkan: **Dzahabazh zhaama’u wabtalatil ‘uruqu wa tsabatal ajru insya Allah.**” (Artinya: Telah lenyap dahaga, dan telah basah urat-urat, dan telah tetap ganjaran/pahala Insya Allah.) (Hadits **hasan** riwayat Abu Dawud No: 2357. Nasa’i 1/66. Daruquthni dan ia mengatakan **sanad** hadits ini **hasan**. Hakim 1/422. Baihaqi 4/239.)

al Albani menyetujui apa yang dikatakan Daruquthni!

Saya berkata: Rawi-rawi di dalam sanad hadits ini semuanya kepercayaan (*tsiqah*), kecuali Husain bin Waaqid seorang rawi yang *tsiqah* tapi padanya ada sedikit kelemahan. (*Tahdzibut Tahdzib* 2/373). Maka tepatlah kalau hadits ini dikatakan *hasan*.

Kesimpulan:

1. Hadits yang ke-1, 2 dan 3 karena tidak sah (sangat *dha’if* dan *dha’if*) maka tidak boleh lagi diamalkan.
2. Sedang hadits yang ke-4 karena riwayatnya telah sah maka bolehlah kita amalkan jika kita suka (karena hukumnya sunat saja).

Beberapa hadits lemah tentang keutamaan puasa

Hadits pertama:

﴿١٧٩﴾ أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَوَسْطُهُ) مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.
رواه ابن أبي الدنيا وابن عساكر والديلمي وغيره— عن أبي هريرة

179. Artinya: “Awal bulan Ramadhan merupakan rahmat, sedang pertengahannya merupakan maghfirah (ampunan), dan akhirnya merupakan pembebasan dari api neraka.” (Riwayat Ibnu Abi Dunya, Ibnu Asakir, Dailami dan lain-lain. Dari jalan Abu Hurairah.)

Derajat hadits ini “**dha’ifun jiddan**” (sangat lemah). Periksa kitab: *Dha’if Jami’us Shaghir wa Ziyadatihi* No: 2134. *Faidhul Qadir* No: 2815.

Hadits kedua:

﴿ ٨٠ ﴾ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ : خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، شَهْرٌ جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً وَقِيَامَهُ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ الشَّهْرُ الصَّبْرُ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ... وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.....
رواه ابن خزيمة وغيره .

180. Artinya: Dari Salman al Farisi, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkhotbah kepada kami di hari terakhir dari bulan Sya’ban. Beliau bersabda, “Wahai manusia! Sesungguhnya akan menaungi kamu satu bulan yang agung yang penuh berkah. Bulan yang di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang Allah telah jadikan puasanya sebagai kewajiban dan shalat malamnya sunat. Barang siapa yang beribadat di bulan itu dengan satu cabang kebaikan, adalah dia seperti orang yang menunaikan kewajiban di bulan lainnya. Dan barang siapa yang menunaikan kewajiban di bulan itu, adalah dia seperti orang yang menunaikan tujuh puluh kewajiban di bulan lainnya. Dia itulah bulan sabar, sedangkan kesabaran itu ganjarannya surga..... dan dia bulan

yang awalnya rahmat dan tengahnya maghfirah (ampunan) dan akhirnya pembebasan dari api neraka.” (**Riwayat Ibnu Khuzaimah No: hadits 1887 dan lain-lain**).

Sanad hadits ini “**dha’if**” karena ada seorang rawi bernama: **Ali bin Zaid bin Jud’an**. Dia ini rawi yang lemah sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Ahmad, Yahya, Bukhari, Daruquthni, Abu Hatim dan lain-lain.

Dan Imam Ibnu Khuzaimah sendiri berkata, “Aku tidak berhujjah dengannya karena jelek hafalannya.”

Imam Abu Hatim mengatakan: Hadits ini munkar!

Periksalah kitab: *Silsilah Dha’ifah wal Maudhu’ah* No: 871, at *Tarhib wat Tarhib* jilid 2 halaman 94, *Mizanul I’tidal* jilid 3 halaman 127.

Hadits ketiga:

﴿ ١٨١ ﴾ الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ رَاقِدًا عَلَى فِرَاشِهِ . رواه تمام .

181. Artinya: “Orang yang berpuasa itu tetap di dalam ibadah meskipun ia tidur di atas kasurnya.” (**Riwayat Tamam**).

Sanad hadits ini “**Dha’if**”, karena di sanadnya ada **Yahya bin Abdullah bin Zujaaj** dan **Muhammad bin Harun bin Muhammad bin Bakar bin Hilal**. Kedua orang ini gelap keadaannya karena kita tidak jumpai keterangan tentang keduanya di kitab-kitab *Jarh wat Ta’dil* (yaitu kitab yang menerangkan cacat/cela dan pujian setiap rawi hadits). Selain itu di sanad hadits ini juga ada **Hasyim bin Abi Hurairah al Himsyi** seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal keadaan dirinya) sebagaimana diterangkan Imam Dzahabi di kitabnya *Mizanul I’tidal*. Dan Imam ‘Uqail berkata, “*Munkarul hadits!*”

Kemudian hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Dailami di kitabnya *Musnad Firdaus* dari jalan Anas bin Malik yang lafazh-nya begini:

﴿ ١٨٢ ﴾ الصَّائِمُ فِي عِبَادَةٍ وَإِنْ كَانَ نَائِمًا عَلَى فِرَاشِهِ .

182. Artinya: “Orang yang berpuasa itu tetap di dalam ibadah meskipun ia tidur di atas kasurnya.”

Sanad hadits ini “**maudhu’/palsu**”, karena ada seorang rawi yang bernama: **Muhammad bin Ahmad bin Suhail**. Dia ini seorang pemalsu hadits. Demikian diterangkan Imam Dzahabi di kitabnya *Adh Dhu’afa*.

Periksalah kitab: *Silsilah Dha’ifah wal Maudhu’ah* No: 653. *Faidhul Qadir* No: hadits 5125.

Hadits keempat:

﴿ ١٨٣ ﴾ نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ . رواه البيهقي في شعب الإيمان .

183. Artinya: “Tidurnya orang yang berpuasa itu dianggap ibadah, dan diamnya merupakan tasbih, dan amalnya (diganjari) berlipat ganda, dan do’anya mustajab, sedang dosanya diampuni.” (**Riwayat Baihaqi di kitabnya Syu’abul Iman. Dari jalan Abdullah bin Abi Aufa.**)

Hadits ini derajatnya sangat *dha’if* atau *maudhu’*! Karena di sanadnya ada Sulaiman bin Umar An Nakha’i salah seorang pendusta. (Baca: *Faidhul Qadir* No: 9293.)

Hadits kelima:

﴿ ١٨٤ ﴾ الصَّيَّامُ نِصْفُ الصَّبْرِ . رواه ابن ماجه .

184. Artinya: “Puasa itu setengah daripada sabar.” (**Riwayat Ibnu Majah**).

Kata Imam Ibnu al Arabi: Hadits (ini) sangat lemah!

Hadits keenam:

﴿ ١٨٥ ﴾ الصَّيَّامُ نِصْفُ الصَّبْرِ ، وَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّيَّامُ .

185. Artinya: “Puasa setengah daripada sabar, dan atas setiap sesuatu itu ada zakatnya, sedang zakat badan itu ialah puasa.” (**Riwayat Baihaqi di kitabnya Syu’abul Iman. Dari jalan Abu Hurairah**).

Sanad hadits ini sangat lemah:

1. Ada Muhammad bin Ya'kub. Dia ini rawi yang mempunyai riwayat-riwayat yang *munkar*. Demikian diterangkan oleh Imam Dzahabi di kitabnya *Adh dhu'aafa*.
2. Ada Musa bin 'Ubaid. Dia ini rawi yang telah dilemahkan oleh ulama-ulama ahli hadits. Imam Ahmad berkata, "*Tidak boleh diterima riwayat dari padanya.*" (**Baca: *Faidhul Qadir* No: 5201**).

Itulah beberapa hadits lemah tentang keutamaan puasa dan bulannya. Selain itu masih banyak lagi hadits-hadits lemah di dalam bab ini. Hadits-hadits di atas seringkali kita dengar dibacakan di mimbar-mimbar khususnya pada bulan Ramadhan oleh para penceramah.⁶²

⁶². Ditulis tanggal 7-11-1986.

المسائل **AL MASAA-IL**

MASALAH 21

Fadhilah ayat kursi.

MASALAH 22

Derajat hadits shalat tarawih 23 raka'at.

MASALAH 23

Adab berjalan ke masjid dan bacaan sewaktu masuk dan keluarnya.

MASALAH 24

Kelemahan hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin.

MASALAH 25

Do'a iftitah.

MASALAH 21

FADHILAH AYAT KURSI

﴿١٨٦﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ . فَأَتَانِي آتٌ فَجَعَلَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ : وَاللَّهِ لَا أَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : إِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيدَةٌ .

قَالَ : فَخَلَيْتُ عَنْهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ ؟ قَالَ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، شَكَاحَاجَةٌ شَدِيدَةٌ وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ . قَالَ : أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ . فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُودُ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّهُ سَيَعُودُ . فَرَصَدْتُهُ فَجَاءَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ : لَا أَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : دَعْنِي ! فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ ، لَا أَعُودُ .

فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ (الْبَارِحَةَ) ؟ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، شَكَاحَاجَةٌ شَدِيدَةٌ وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ فَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ .

قَالَ: أَمَّا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُودُ. فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ إِنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُودُ ثُمَّ تَعُودُ.

قَالَ: دَعْنِي! أَعَلَّمَكِ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا.

قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ: إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ.

فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ؟

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ. قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أُوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطَبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟

قَالَ: لَا. قَالَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ.

صحيح. أخرجه البخاري (٣/٦٣-٦٤ و ٤/٩٢ و ٤/١٠٤) والنسائي في كتابه عمل اليوم والليلة (رقم: ٩٦٥) وابن خزيمة في صحيح (٩١/٤-٩٢ برقم: ٢٤٢٤) والبيهقي في شرح السنة (٤/٤٦٠).

186. Dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewakilkan kepadaku untuk menjaga zakat Ramadhan (zakat fithri). Kemudian datanglah kepadaku seseorang yang langsung mengambil dari makanan (zakat tersebut) dengan kedua tangannya sambil menaburkannya. Terus saya tangkap dia dan saya katakan (kepadanya), "Demi Allah! Saya akan membawamu untuk mengadukan halmu ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ia berkata, "Sesungguhnya saya ini seorang yang sangat miskin, dan saya mempunyai tanggungan keluarga yang harus saya beri nafkah dan (sekarang ini) saya sangat berhajat sekali (dengan makanan tersebut)."

Berkata Abu Hurairah: Lalu saya lepaskan dia, maka pada pagi harinya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya (kepadaku), "Wahai Abu Hurairah! Apakah yang telah diperbuat oleh tawananmu semalam?"

Saya jawab, "Ya Rasulullah! Dia mengadu/mengeluh sebagai orang yang sangat miskin yang sangat berhajat dan mempunyai tanggungan keluarga, maka saya pun merasa kasihan kepadanya lalu saya lepaskan-nya berjalan."

Beliau bersabda, "Sebenarnya, sesungguhnya ia telah mendustakanmu dan nanti dia akan kembali (lagi)."

(Berkata Abu Hurairah): Saya mengetahui (yakni menyakini) bahwasanya dia akan kembali lagi karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Sesungguhnya dia akan kembali lagi." Maka saya pun menunggunya sambil mengawasinya. Lalu ia datang (dan) langsung mengambil makanan tersebut dengan kedua tangannya. Segera saya menangkapnya dan saya katakan (kepadanya), "Sungguh! Saya akan membawamu untuk mengadukan halmu ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ia berkata, "Lepaskanlah saya! Sesungguhnya saya ini seorang yang sangat miskin dan mempunyai tanggungan keluarga yang harus saya beri nafkah (dan) saya tidak akan mengulanginya lagi."

(Berkata Abu Hurairah): Saya pun merasa kasihan kepadanya lalu saya lepaskan/biarkan dia berjalan. Maka pada pagi harinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, "Wahai Abu Hurairah! Apakah yang telah diperbuat oleh tawananmu semalam?"

Saya jawab, "Ya Rasulullah! Dia mengadu sangat berhajat dan

mempunyai tanggungan keluarga, lantas saya pun kasihan kepadanya lalu saya biarkan dia pergi.”

Beliau bersabda, “Sebenarnya, sesungguhnya ia telah mendustai-mu dan nanti dia akan kembali (lagi).”

(Kata Abu Hurairah): Lalu saya tunggu dia untuk yang ketiga kalinya. Kemudian dia datang lagi (dan) langsung mengambil makanan tersebut dengan kedua tangannya. Segera saya menangkapnya dan saya katakan (kepadanya), “Sungguh! Saya akan membawamu untuk mengadukan halmu ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ini yang terakhir karena sudah tiga kali engkau berdusta mengatakan (kepadaku) tidak akan kembali tetapi (tetap juga) engkau kembali lagi!?”

Ia berkata, “Lepaskanlah saya! (Dan) saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang Allah akan memberikan manfa'at kepadamu dengannya (dengan sebab beberapa kalimat tersebut).”

Saya bertanya, “Apa itu?”

Jawabnya, “Apabila engkau hendak tidur, maka bacalah **ayat kursi** -ALLAHU LAA ILAAHA ILLA HUWAL HAYYUL QOYYUM- sampai akhir ayat, maka senantiasa engkau berada di dalam penjagaan/pemeliharaan dari Allah dan tidak satu pun syaithan (berani) mendekatimu sampai pagi.”

(Berkata Abu Hurairah): Kemudian saya biarkannya pergi, maka pada pagi harinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, “Ya Abu Hurairah! Apakah yang telah diperbuat oleh tawananmu semalam?”

Saya jawab, “Ya Rasulullah! Ia berkata bahwasanya ia akan mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang Allah akan memberi manfaat kepadaku dengan beberapa kalimat tersebut, kemudian saya melepaskannya pergi.”

Beliau bertanya, “Apa itu?”

Saya jawab, “Ia berkata kepadaku: Apabila engkau hendak tidur, maka bacalah **ayat kursi** dari awalnya sampai akhir: -ALLAHU LA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QOY-YUM-,’ dan ia berkata kepadaku: ‘Senantiasa engkau berada dalam penjagaan dari Allah dan tidak ada satu pun syaithan (berani) mendekatimu sampai pagi.”

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sebenarnya, sesungguhnya dia (kali ini telah berkata) benar kepadamu padahal dia pendusta. Tahukah engkau, siapakah yang engkau ajak berbicara sejak tiga malam yang lalu ya Abu Hurairah?”

Jawab Abu Hurairah, “Tidak!”

Beliau bersabda, “Itulah syaithan!”

Takhrijul Hadits:

Hadits *shahih*. Dikeluarkan oleh imam-imam: Bukhari (3/63-64 dan 4/92 dan 6/104), Nasa'i di kitabnya *Amalul Yaum wal Lailah* (no: 965), Ibnu Khuzaimah di *Shahih*-nya (4/91-92. No: 2424) dan al Baghawiy di kitabnya *Syarhus Sunnah* (4/460), dari jalan:

1. Abdul Aziz bin Munib.
2. Abdul Aziz bin Salaam.
3. Ibrahim bin Ya'kub.
4. Hilal bin Bisyr.
5. Muhammad bin Ghaalib.

Semuanya (yakni kelima orang di atas) terima dari: Utsman bin Haitsam Abu Amr (ia berkata): Telah menceritakan kepada kami 'Auf (yakni bin Abi Jamilah), dari Muhammad bin Sirin, dari Abi Hurairah, ia berkata (sebagaimana tersebut di atas).

Sanad hadits ini *shahih muttashil* (bersambung) dan rawi-rawinya *tsiqat* dan telah dishahihkan oleh Bukhari dan Ibnu Khuzaimah dan lain-lain imam ahlul hadits.

Adapun orang yang mengatakan sanad hadits yang di Bukhari *munqathi*/terputus (yakni *mu'allaq*) karena Bukhari tidak mendengar hadits ini secara langsung dari Utsman, adalah satu *tahqiq* yang keliru dan tergesa-gesa jika ditinjau dari beberapa jurusan ilmiyyah:

Pertama: Utsman bin Haitsam Abu Amr adalah salah seorang syaikhnya/gurunya Bukhari. Maka berat sangka kita bahwa Bukhari mendengar langsung dari gurunya meskipun dalam meriwayatkannya beliau memakai *lafazh*, “*Qola Utsman*” (telah berkata Ustman) yang menunjukkan *kemuhtamilan/kemungkinan mu'allaq*-nya.

Kedua: Kalau pun ditakdirkan Bukhari tidak mendengar langsung dari syaikhnya, tidaklah mengapa, karena telah di-*maushul*-kan (disambungkan sanadnya) oleh imam-imam yang lain seperti Ibnu Khuzaimah, Nasa'i dan al Isma'iliy di kitabnya *Mustakhraj Bukhari* dari jalan kelima orang rawi *tsiqah* di atas yang saya sebutkan.

Ketiga: Selain itu saya telah mendapatkan "jalan (*thariq*) lain" dari hadits ini yang dikeluarkan oleh Imam Nasa'i di *'Amalul Yaum wal Lailah* (No: 964), dari jalan Abil Mutawakkil An Naajiy, dari Abi Hurairah dengan beberapa tambahan yang tidak terdapat pada jalan Muhammad bin Sirin. Dengan demikian jadilah hadits ini "kekuatan di atas kekuatan". *Walhamdulillah*.

Keempat: Kisah yang sama pun terjadi juga pada Shahabat-shahabat yang lain -selain Abu Hurairah- seperti Ubay bin Ka'ab (Riwayat Nasa'i di *'Amalul Yaum wal Lailah* (no: 966-967) dan Mu'adz bin Jabal dan lain-lain Shahabat sebagaimana telah dijelaskan oleh al Hafizh Ibnu Hajar di *al Fath* (4/487 dan seterusnya) dan Imam al 'Ainiy di *'Umdatul Qari' Syarah Bukhari* (12/144-148). Hanyasanya kisah Abu Hurairah lebih *shahih* dan *masyhur*. Oleh karena itu saya turunkan di sini supaya kita dapat mengambil pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat dari hadits yang panjang ini. *Insha Allah*.

Lughatul Hadits:

(يَحْثُو) yakni :

"*Ia menaburkan makanan tersebut dari tempatnya,*" yang maknanya menciduk. Atau: (يَأْخُذُ بِكَفِّهِ) ia mengambil (makanan tersebut) dengan kedua tangannya.

(لَارْفَعَنَّ) yakni:

لَأَذْهَبَنَّ بِكَ أَشْكُوكَ . يُقَالُ : رَفَعَهُ إِلَى الْحَاكِمِ إِذَا أَحْضَرَهُ لِلشَّكْوَى .

"*Sungguh saya akan membawamu untuk mengadukan halmu ini.*"

Dikatakan, "*Ia mengangkatnya ke muka hakim,*" (yakni) apa-bila ia menghadirkannya (ke muka hakim) untuk (suatu) pengaduan.

(مُحْتَاجٌ) yakni : (فَقِيرٌ) faqir.

(وَعَلَىٰ عِيَالٍ) yakni: (نَفَقَةُ عِيَالٍ) mempunyai tanggungan memberi nafkah kepada keluarga.

(اللَّيْلَةَ الْمَاضِيَةَ) yakni: (الْبَارِحَةَ) semalam/kemarin malam.

(أَمَّا) yakni: (حَقًّا) sebenarnya.

(فَارْصَدْتُهُ) yakni: (اِنْتَظَرْتُهُ وَرَقَبْتُهُ) saya menungguinya dan mengawasinya.

Syarah Hadits:

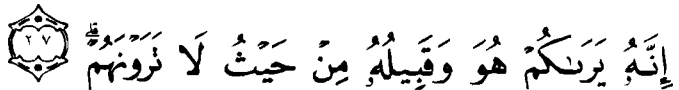
Berkata al Hafizh Ibnu Hajar di *al Fath* (4/489-490), “Di dalam hadits ini terdapat beberapa faedah -selain yang telah lalu- (nomor urut dari penulis):

1. Adakalanya syaithan itu mengetahui apa-apa yang bermanfaat bagi orang mu'min.
2. Bahwa hikmah (ilmu) itu kadang-kadang didapat oleh orang yang fajir (yakni orang-orang yang berdosa, fasiq, zhalim dan termasuk orang-orang yang kafir) tetapi ia tidak bisa memanfaatkannya.
3. Kadang-kadang seseorang itu mengetahui sesuatu tetapi ia tidak mengamalkannya.
4. Adakalanya orang kafir itu “membenarkan” (yakni mempercayai atau menyakini) sebagian dari apa-apa yang dipercayai/diyakini oleh orang mu'min tetapi yang demikian itu tidak dapat menjadikan dia (si kafir) mu'min.”

Penulis berkata: Dari sini kita mengetahui betapa sesatnya sebagian dari saudara-saudara kita yang telah menyatakan “keimanan” beberapa orang kafir (umumnya para ilmuwan barat dan kaum falsifah dan lain-lain) hanya karena mereka percaya kepada wujud Tuhan. Kalau demikian makna iman menurut mereka, maka wajiblah mereka menyatakan bahwa syaithan itu mu'min. Karena syaithan lebih mengetahui dan faham tentang wujud Tuhan dan keesaan-Nya dari pada orang-orang kafir. Tetapi tidak ada seorangpun muslim yang berani menyatakan demikian. Yang jelas, si kafir dan syaithan keduanya kekal selama-lamanya di dalam neraka sebagaimana Allah telah tegaskan di dalam Kitab-Nya. (Surat al Hasyr: 16-17.)

5. Pendusta itu kadang-kadang (perkataannya) dapat dibenarkan (yakni apabila ada bukti dari “orang benar” yang membenarkan atau menguatkannya).
6. Bahwa syaithan itu menurut sifatnya adalah pendusta.
7. Dan bahwasanya ia (syaithan) adakalanya menyerupai/ menyamar dengan sebagian rupa (yang bukan aslinya) yang memungkinkan - manusia- dapat melihatnya.

Adapun maksud Firman Allah Ta’ala:



“Sesungguhnya ia (syaithan) dan qabilahnya dapat melihat kamu dari arah yang kamu (manusia) tidak dapat melihat mereka.” (**Surat al A’raf: 27.**)

Dikhususkan dengan rupanya yang asli yang Allah ciptakan.

Penulis berkata: Dari syarah al Hafizh di atas ada beberapa faedah yang penting kita ketahui:

Pertama: Bahwa rupa atau bentuk yang asli dari syaithan/jin manusia tidak dapat melihatnya berdasarkan nash al Qur’an.

Kedua: Bahwa syaithan/jin itu suka menyamar dengan bentuk rupa yang lain yang bukan aslinya kepada manusia.

Ketiga: Dan penyamaran syaithan/jin itu kepada manusia dengan bermacam-macam rupa “sesuka mereka”. Adakalanya dengan wujud manusia atau dengan rupa yang seram-seram untuk menakuti-nakuti orang-orang yang bodoh yang kemudian mereka namakan dengan nama-nama yang seram pula seperti hantu dan lain-lain nama yang diberikan orang-orang jahil kepada syaithan/jin. Atau syaithan/jin itu menyamar menyerupai orang yang telah mati supaya disangka oleh manusia yang melihatnya bahwa si fulan atau si fulanah bangkit dari kuburnya dan gentayangan.

Kemudian ramai-ramai mereka mendatangi dukun -yang memang tugasnya sebagai makelar-makelar syaithan dan jin- meminta tolong supaya roh yang penasaran itu di “jinakkan”. Sang dukun pun mulai menghubungi “tuannya” dan setelah itu ia menetapkan bahwa untuk menjinakkannya harus ada “sesaji” berupa...

Dengan demikian tersebarlah kejahilan dan kesyirikan.

Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.

Ketahuilah! Bahwa kepercayaan orang yang telah mati itu hidup kembali gentayangan adalah kepercayaan jahiliyyah yang dahulu dan sekarang. Allah telah menegaskan bahwa orang-orang yang telah mati berada di alam *barzakh* sampai mereka dibangkitkan nanti pada hari kiamat. (Surat al Mu'minin: 100.)

8. Dan orang yang diangkat untuk menjaga/mengurus sesuatu dinamakan sebagai wakil.
9. Dan bahwasanya jin dan syaithan itu dapat juga memakan dari makanan manusia.
10. Bahwasanya mereka (jin/syaithan) dapat menampakkan diri kepada manusia akan tetapi dengan syarat yang telah disebutkan. (Lihat No:7 yakni tidak dengan rupa aslinya).
11. Dan bahwasanya mereka (syaithan/jin) dapat berkata-kata/berbicara dengan perkataan (bahasa) manusia.
12. Dan mereka biasa mencuri dan menipu.
13. Dan di dalam hadits ini ada fadhilah/keutamaan ayat kursi dan keutamaan akhir Surat Al Baqarah (yakni dari riwayat dan hadits yang lain diterangkan tentang keutamaannya).
14. Dan bahwasanya jin dan syaithan itu mendapat bagian dari makanan yang tidak disebut nama Allah.
15. Menurut Ibnu Hajar dan Imam al 'Ainiy di kitabnya 'Umdatul Qari' Syarah Bukhari (12/144-148), "Hadits ini menunjukkan seorang yang mencuri karena kelaparan tidak terkena hukuman potong tangan. Dan dibolehkan memaafkan pencuri sebelum sampai kepada Imam."
16. Diterimanya udzur/alasan seseorang dan ditutup kesalahannya (tidak disiarkan) apabila disangka bahwa ia benar.

Berkata Imam al 'Ainiy, "Diterimanya udzur/alasan dari pencuri (yakni sebab apa ia mencuri?)."

17. Ithla'nya (mengetahuinya) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas perkara yang ghaib. Dan di dalam hadits Mu'adz bin Jabal diterangkan bahwa Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam



memberitahukannya (yakni tentang perbuatan syaithan terhadap Abu Hurairah).

Dan menurut Imam al 'Ainiy bahwa ini menunjukkan 'Alaamatus Nubuwwah (tanda-tanda kenabian beliau) karena sabda beliau kepada Abu Hurairah, "Apakah yang telah diperbuat oleh tawanan-mu semalam?"

18. Hadits ini juga menunjukkan dibolehkannya mengumpulkan zakat fithri sebelum malam fithri (malam hari raya) dan mewakilkannya kepada seseorang (yakni amil zakat) untuk menjaga/mengurusnya dan membagi-bagikannya.

Penulis berkata: Dikuatkan juga apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di Shahih-nya (3/375-377 dari al Fath):

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يُعْطِيهَا الَّذِينَ يَقْبَلُونَهَا.

"Ibnu Umar radhiyallahu anhumanya biasa memberikan (zakat fithrinya)nya kepada orang-orang (yakni amil zakat) yang menerimanya."

Berkata al Hafizh di dalam Syarahnya, "Yakni orang yang diangkat oleh imam (sebagai amil) untuk mengambilnya (zakat fithri)." Begitu juga Ibnu Baththal telah menetakannya.

Dan dikuatkan juga apa yang terdapat dalam naskah as Shaghaaniy (salah satu naskah Bukhari). Berkata Abu Abdillah (yakni Bukhari), "Mereka (para Shahabat) biasa memberikan (zakat fithri mereka) kepada orang yang mengumpulkannya (yakni amil zakat) tidak kepada (masing-masing) fuqara (orang-orang faqir)."

Dan di dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dari jalan Abdul Waarits dari Ayyub (ia berkata): Aku bertanya (yakni kepada Naafi'), "Kapankah Ibnu Umar memberikan (zakat fithrinya)?" Jawab Naafi', "Apabila amil telah duduk." Aku bertanya lagi, "Kapan amil mulai duduk (untuk menerima zakat fithri)?" Jawabnya, "Satu atau dua hari sebelum fithri (hari raya)."

Dan Imam Malik juga meriwayatkan di al Muwaththa' dari Naafi' (ia berkata), "Biasanya Ibnu Umar memberikan zakat fithrinya kepada amil dua atau tiga hari sebelum fithri."⁶³

⁶³. Dbolehkan bagi kaum muslimin menyerahkan/mengeluarkan zakat fithrinya kepada amil atau langsung kepada yang berhak yaitu fakir dan miskin.

Dikeluarkan juga oleh Syafi'iy dari jalan Malik dan ia berkata, “*Ini baik dan saya menyukainya*” -yakni menyegerakan memberikan zakat fithri sebelum hari raya-.

Kemudian al Hafizh berdalil lagi dengan hadits Abu Hurairah untuk menguatkan tentang bolehnya menyegerakan mengeluarkan zakat fithri sebelum hari raya. Dan ini memang Madzhabnya para Shahabat *radhiyallahu anhum* sebagaimana diriwayatkan Bukhari (2/139).

وَكَاثُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ .

“Dan mereka (para Shahabat) biasa memberikan (zakat fithri mereka) satu atau dua hari sebelum fithri (hari raya).”

19. Penulis berkata: Di dalam hadits ini terdapat satu faedah yang sangat penting sebagaimana bab yang diberikan oleh Imam Ibnu Khuzaimah terhadap hadits ini yaitu: *Diberi rukhshah (keringanan) bagi imam untuk mengakhirkan (pembagian) zakat fithri (kepada yang berhak) lewat dari hari fithri apabila telah diserahkan (zakat tersebut oleh kaum muslimin) kepadanya.*

Yakni, apabila zakat fithri telah diserahkan oleh kaum muslim kepada Imam yang dikumpulkan dengan perantara amil-amilnya - sampai sebelum shalat idul fithri ditegakkan-, maka diberi keringanan bagi imam -tentunya karena sesuatu sebab- untuk mengakhirkan sebagian pembagiannya kepada yang berhak baik tepat pada hari raya selesai shalat 'ied atau sesudah hari raya.

Demikian fiqihnya Imam Ibnu Khuzaimah dan Ulama-ulama yang sefaham dengannya *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

Sedangkan sebab-sebab mendatang yang menghalangi imam atau amil untuk memberikan sebagian zakat fithri kepada yang berhak sampai pada malam hari raya atau sebelum shalat didirikan, misal-nya pada zaman kita sekarang ini karena banyaknya zakat yang terkumpul sehingga sukar bagi amil untuk menyelesaikan pembagiannya pada malam hari raya atau ada sebab-sebab lainnya. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Adapun bagi masing-masing kaum muslimin wajib mengeluarkan zakat fithrinya sampai batas waktu sebelum shalat 'ied didirikan. Apabila ia mengeluarkannya sesudah hari raya maka zakat fithrinya tidak sah.



Saya berkata :

20. Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang hukum “wakil” dan “mewakikan” sesuatu kepada seseorang seperti zakat, hutang piutang dan nikah dan lain-lain.
21. Seorang suami atau orang yang mempunyai tanggungan keluarga wajib berusaha mencari nafkah untuk membelanjakan dan menutupi kebutuhan-kebutuhan mereka. Berdosalah apabila ia menyia-nyiakan keluarganya kalau ia mampu dan kuat berusaha.
22. Di antara tipu daya jin/syaithan kepada manusia ialah menampakkan secara zhahirnya sesuatu itu “baik” yang akhirnya akan membinasakan manusia itu sendiri.
23. Bacaan-bacaan untuk mengusir gangguan jin/syaithan atau yang dikenal dengan “ruqya” wajib berlandaskan dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Tidak bisa dipikirkan dengan akal atau ra’yu apalagi bacaan-bacaan *bid’ah* dan syirik hasil dari wahyu iblis kepada kekasih-kekasih mereka yaitu dukun.
24. Di dalam hadits ini terdapat fadhilah/keutamaan Shahabat besar Abu Hurairah sebagai orang “kepercayaan” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak ada yang membenci dan memusuhi Abu Hurairah kecuali kaum *zindiq* dan kaum *rafidha/syi’ah* dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Adapun syi’ah, mereka punya sejarah dendam dan permusuhan yang turun-temurun sampai kepada zaman kita sekarang ini kepada para Shahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang di dalamnya ada Abu Hurairah *muhaddits* dan al Hafizh pertama di dalam Islam.

MASALAH 22

DERAJAT HADITS

SHALAT TARAWIH 23

RAKA'AT

Hadits pertama :

﴿١٨٧﴾ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً .

187. Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka'at. (Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, Thabrani di kitabnya *al Mu'jam Kabir* dan *Awsath*, Baihaqi dan Ibnu Adi dan lain-lain.)

Di riwayat lain ada tambahan, "Dan (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) **witir** (setelah shalat dua puluh raka'at)." Riwayatnya ini semuanya dari jalan: **Abu Syaibah**, yang namanya: **Ibrahim bin Utsman** dari **al Hakam** dari **Miqsam** dari **Ibnu Abbas**.

Imam Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas melainkan dengan isnad ini."

Imam Baihaqi berkata, "Abu Syaibah menyendiri dengannya, sedang dia itu **dha'if**."

Imam al Haitami berkata di kitabnya *Majma'uz Zawaid* (3/172), "Sesungguhnya Abu Syaibah ini **dha'if**."



al Hafizh (Ibnu Hajar) berkata di kitabnya *al Fath* (Syarah Bukhari), *"Isnadnya dha'if."*

al Hafizh Zaila'i telah mendha'ifkan isnadnya di kitabnya *Nashbur Raayah* (2/153).

Demikian juga Imam Shan'ani di kitabnya *Subulus Salam* (Syarah *Bulughul Maram*) mengatakan tidak ada yang sah tentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di bulan Ramadhan dua puluh raka'at.

Saya berkata: Hadits ini **"dha'ifun jiddan"** (sangat lemah). Bahkan *muhaddits* Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani mengatakan, **"Maudhu'."** Tentang ke-*maudhu'*-an hadits ini telah beliau terangkan di kitabnya *Silsilah Hadits Dha'if wal Maudhu* dan *Shalat Tarawih dan Irwaul Ghalil*. Siapa yang ingin mengetahui lebih luas lagi tentang masalah ini, bacalah tiga kitab Albani di atas khususnya kitab *Shalat Tarawih*.

Sebagaimana telah kita ketahui dari keterangan beberapa ulama di atas sebab lemahnya hadits ini, yakni karena di sanadnya ada seorang rawi tercela yaitu:

"Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah (إبراهيم بن عثمان أبو شيبة)."

Tentang dia ini, ulama-ulama ahli hadits telah menerangkan kepada kita:

1. Kata Imam Ahmad, Abu Dawud, Muslim, Yahya, Ibnu Main dan lain-lain, *"Dha'if."*
2. Kata Imam Tirmidzi, *"Munkarul Hadits."*
3. Kata Imam Bukhari, *"Ulama-ulama (ahli hadits), mereka diam tentangnya."* (Ini satu istilah untuk rawi lemah tingkat ketiga.)
4. Kata Imam Nasa'i dan Daulaby, *"Matrukul Hadits."*
5. Kata Abu Hatim, *"Dha'iful Hadits, ulama-ulama diam tentangnya dan mereka (ahli hadits) meninggalkan haditsnya."*
6. Kata Ibnu Sa'ad, *"Adalah dia dha'iful hadits."*
7. Kata Imam Jauzajaniy, *"Orang yang putus."* (Satu istilah untuk rawi lemah tingkat ketiga.)

8. Kata Abu Ali Naisaburi, “Bukan orang yang kuat (riwayatnya).”
9. Kata Imam ad Daruquthni, “Dha’if.”
10. al Hafizh menerangkan, “Bahwa ia meriwayatkan dari al Hakam hadits-hadits munkar.”

Periksalah kitab-kitab:

1. *Irwaul Ghalil*, oleh Muhaddits Syaikh al Albani 2: 191, 192, 193.
2. *Nashbur Raayah*, oleh al Hafizh Zaila'i 2: 153.
3. *Al Jarh wat Ta'dil*, oleh Imam Ibnu Abi Hatim 2: 115.
4. *Tahdzibut Tahdzib*, oleh Ibnu Hajar 1: 144, 145.
5. *Mizanul I'tidal*, oleh Imam adz Dzahabi 1: 47, 48.

Hadits kedua:

﴿ ١٨٨ ﴾ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ قَالَ: كَانَ النَّاسُ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَقُومُونَ فِي رَمَضَانَ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً. رواه مالك

188. Artinya: Dari Yazid bin Ruman, ia berkata, “Adalah manusia pada zaman Umar bin Khatthab mereka shalat (tarawih) di bulan Ramadhan dua puluh tiga raka’at.” (**Hadits riwayat Imam Malik di kitabnya *al Muwaththa* 1/115.**)

Keterangan:

Hadits ini tidak sah. Ketidaksahannya ini disebabkan karena dua penyakit.

Pertama: “Munqati” (terputus sanadnya). Karena **Yazid bin Ruman** yang meriwayatkan hadits ini tidak bertemu dengan Umar bin Khatthab atau tidak sezaman dengannya. Imam Baihaqi sendiri mengatakan: Yazid bin Ruman tidak bertemu dengan Umar. Dengan demikian *sanad* hadits ini terputus. *Sanad* yang demikian ulama-ulama ahli hadits namakan *munqati*. Sedang hadits yang sanadnya *munqati* menurut ilmu *musthalah* hadits yang telah disepakati masuk ke bagian



hadits *dha'if* yang tidak boleh dibuat alasan atau dalil.

Tentang tidak bertemunya Yazid bin Ruman ini dengan Umar telah saya periksa seteliti mungkin di kitab-kitab *rijalul hadits* yang ternyata memang benar bahwa ia tidak pernah bertemu atau sezaman dengan Umar bin Khatthab.

Kedua: Riwayat di atas bertentangan dengan riwayat yang sudah *shahih* di bawah ini:

Hadits ketiga:

﴿ ١٨٩ ﴾ عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ : أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِيَّ بَنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِخْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ

189. Artinya: Dari Imam Malik dari Muhammad bin Yusuf dari Saib bin Yazid, ia berkata, "Umar bin Khatthab telah memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad Daariy supaya keduanya shalat mengimami manusia dengan **sebelas raka'at**."

Sanad hadits ini *shahih*, karena:

1. Imam Malik seorang imam besar lagi sangat kepercayaan yang telah diterima umat riwayatnya.
2. Muhammad bin Yusuf seorang kepercayaan yang dipakai riwayatnya oleh Imam Bukhari dan Muslim.
3. Sedang **Saib bin Yazid** seorang Shahabat kecil yang bertemu dan sezaman dengan Umar bin Khatthab.
4. Dengan demikian sanad hadits ini ***muttashil*/bersambung**.

Kesimpulan:

1. Riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di bulan Ramadhan (shalat tarawih) 20 raka'at atau 21 atau 23 raka'at tidak ada satu pun yang sah. Tentang ini tidak tersembunyi bagi mereka yang alim di dalam ilmu hadits.

2. Riwayat-riwayat yang menerangkan bahwa di zaman Umar bin Khatthab para Shahabat shalat tarawih 23 raka'at tidak ada satu pun yang sah sebagaimana keterangan di atas. Bahkan dari riwayat yang *shahih* kita ketahui bahwa Umar bin Khatthab memerintahkan shalat tarawih dilaksanakan sebelas raka'at sesuai dengan contoh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁶⁴

⁶⁴. Ditulis tanggal 14-3-1986.



MASALAH 23

ADAB BERJALAN KE MASJID DAN BACAAN SEWAKTU MASUK DAN KELUARNYA

Hadits pertama:

﴿ ١٩٠ ﴾ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ جَلْبَةَ رِجَالٍ . فَلَمَّا صَلَّى قَالَ : مَا شَأْنُكُمْ ؟ قَالُوا : اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ . قَالَ : فَلَا تَفْعَلُوا ، إِذَا آتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا ، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا .

190. Dari Abu Qatadah, ia berkata: Tatkala kami sedang shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba-tiba beliau mendengar suara berisik orang-orang (yang datang). Maka ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah selesai shalat, ia bertanya, “Ada apa dengan kamu tadi (berisik)?” Mereka menjawab, “Kami terburu-buru untuk turut shalat (jama’ah).” Nabi bersabda, “Janganlah kamu berbuat begitu! Apabila kamu mendatangi shalat, hendaklah kamu berlaku tenang! Apa yang kamu dapatkan (dari shalatnya imam), maka shalatlah kamu (seperti itu) dan apa yang kamu tertinggal, sempurnakanlah!” (Hadits Shahih

Riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Hadits kedua:

﴿١٩١﴾ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَاْمَشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ وَلَا تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

191. Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Apabila kamu mendengar qamat, maka pergilah kamu ke tempat shalat itu, dan kamu haruslah berlaku tenang dan bersikap sopan/terhormat, dan janganlah kamu tergesa-gesa, apa yang kamu dapatkan (dari shalatnya imam), maka shalatlah kamu (seperti itu) dan apa yang kamu tertinggal, sempurnakanlah." (**Hadits Shahih Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad.**)

Dua hadits ini mengandung beberapa hukum:

1. Kita diperintah berlaku tenang dan bersikap sopan/ terhormat apabila mendatangi tempat shalat (masjid).
2. Kita dilarang tergesa-gesa/terburu-buru apabila mendatangi tempat shalat, seperti berlari-lari, meskipun qamat telah dibunyikan.
3. Kita dilarang berisik apabila telah sampai di tempat shalat, sedang shalat (jama'ah) telah didirikan. Ini dapat mengganggu orang-orang yang sedang shalat jama'ah.
4. Imam masjid perlu menegur (memberikan pelajaran/ nasehat) kepada para jama'ah (ma'mum) yang kelakuannya tidak sopan di masjid, seperti berisik, mengganggu orang shalat, melewati orang yang sedang shalat, shaf tidak beres, berdzikir dengan suara keras yang dapat mengganggu orang yang sedang shalat atau belajar dan lain-lain.
5. Apa yang kita dapatkan dari shalatnya imam, maka hendaklah langsung kita shalat sebagaimana keadaan shalat imam waktu itu.

6. Setelah imam selesai memberi salam ke kanan dan ke kiri, barulah kita sempurnakan apa-apa yang ketinggalan.

Di antara hikmahnya kita diperintah tenang dan sopan serta tidak boleh tergesa-gesa, Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

﴿ ١٩٢ ﴾ فَإِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي الصَّلَاةِ .

192. "Karena sesungguhnya salah seorang di antara kamu, apabila menuju shalat, maka berarti dia sudah dianggap dalam shalat." (**Hadits Shahih Riwayat Muslim.**)

Periksa: Shahih Muslim 2: 99, 100. Shahih Bukhari 1: 156. Subulus Salam (Syarah Bulughul Maram) 2: 33, 34. Nailul Authar (terjemahan) 2: 781. Koleksi Hadits Hukum, Ustadz Hasbi 4: 27. Fiqih Sunnah.

Hadits ketiga:

﴿ ١٩٣ ﴾ ... فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْظِنِي نُورًا .

193. "...kemudian muadzin Adzan (shubuh), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke (tempat) shalat (masjid), dan beliau mengucapkan: **Allahummaj'al fi qalby nuuran** dan seterusnya (yang artinya): (Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya, dan di dalam ucapanku cahaya, dan jadikanlah pada pendengaranku cahaya, dan jadikanlah pada penglihatanku cahaya, dan jadikanlah dari belakanku cahaya dan dari depanku cahaya, dan jadikanlah dari atasku cahaya, dan dari bawahku cahaya, ya Allah berikanlah kepadaku cahaya)." (**Hadits Shahih Riwayat Muslim dan Abu Dawud.**)

Keterangan:

1. Hadits ini diriwayatkan dari jalan Ibnu Abbas yang menerangkan tentang shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di waktu malam (shalatul lail).
2. Hadits ini menyatakan: Disukai kita mengucapkan do'a di atas diwaktu pergi ke masjid.

Periksa: *Tuhfatudz Dzakirin* halaman 93, Imam Syaukani. *al Adzkar* halaman 25, Imam Nawawi. *Fathul Bari'* 11: 116, Ibnu Hajar. *Aunul Ma'bud* (Syarah Abu Dawud) 4: 232. *Syarah Shahih Muslim* 5: 51, Imam Nawawi.

Hadits keempat:

﴿ ١٩٤ ﴾ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ .

194. Dari Abi Humaid atau dari Abi Usaid, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka ucapkanlah: **Allahummaftahli abwaba rahmatika** (Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu). Dan apabila keluar (dari masjid), maka ucapkanlah: **Allahumma inni as aluka min fadhlika** (Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu)." (**Hadits Shahih Riwayat Muslim, Ahmad dan Nasa'i.**)

Hadits ini menyatakan: Disunatkan kita mengucapkan do'a di atas apabila masuk ke masjid dan keluar dari masjid.

Periksa: *Shahih Muslim* 2:155. *Sunan Nasa'i* 2:41. *Fat-hur Rabbani* 3: 51, 52, nomor hadits 314. *al Adzkar* halaman 25.

Hadits kelima:

﴿ ١٩٥ ﴾ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوذُ بِاَللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ : فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ
الشَّيْطَانُ حَفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ .

195. Dari Abdullah bin Amr bin ash dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwasanya Nabi apabila masuk masjid, beliau mengucapkan: **A’udzu billahil ‘adzimi wabiwajhihil kariimi wa sulthanihil qadiimi minasy syaithanir rajlim** (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya yang Mulia serta kekuasaan-Nya yang tiada yang mendahuluinya, dari (gangguan) syaithan yang terkutuk). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Apabila ia mengucapkan demikian (do’a di atas), syaithan pun berkata: Dipelihara lah dia daripadaku di sisa harinya.” (**Hadits Shahih Riwayat Abu Dawud.**)

Hadits ini menyatakan: Disunatkan kita membaca do’a memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan apabila memasuki masjid.

Periksa: Sunan Abu Dawud nomor hadits: 466. Aunul Ma’bud nomor hadits: 462. Minhalul ‘Adzbul Mauruud (Syarah Abu Dawud) 4:75. Tuhfatudz Dzakirin halaman 94. Al Kalimut Thayyib halaman 51, 52, Ibnu Taimiyyah. al Adzkar halaman 26. Tafsir Ibnu Katsir 3: 294.⁶⁵

⁶⁵. Ditulis tanggal 28-1-1986.

MASALAH 24

KELEMAHAN HADITS- HADITS TENTANG FADHILAH SURAT YASIN

Hadits pertama:

﴿ ١٩٦ ﴾ مَنْ قَرَأَ يَسَّ كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ . رواه البيهقي في شعب الإيمان .

196. Artinya: “Barang siapa yang membaca surat Yasin pada setiap malam diampuni (dosa-dosa) nya.” (Riwayat al Baihaqi di kitabnya *Syu’abul Iman*.)

Derajat hadits: **Maudhu’**.

Hadits kedua:

﴿ ١٩٧ ﴾ مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ .

رواه البيهقي وأبي نعيم في الحلية .

197. Artinya: “Barang siapa yang membaca surat (Yasin) pada malam hari, maka pada waktu pagi hari ia mendapat ampunan.” (Riwayat Baihaqi dan Abu Nu’aim di kitabnya *al Hilyah*.)

Derajat hadiits: **Maudhu’**.

Hadits ketiga:

﴿ ١٩٨ ﴾ مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ مَرَّتَيْنِ . رواه البيهقي .

198. Artinya: “Barang siapa yang membaca surat Yasin satu kali, maka seolah-olah ia membaca Qur’an dua kali.” (Riwayat al Baihaqi di kitabnya *Syu’abul Iman*.)

Derajat hadits: **Maudhu’**.

Hadits keempat:

﴿ ١٩٩ ﴾ مَنْ قَرَأَ يَسَ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ . رواه البيهقي

199. Artinya: “Barang siapa yang membaca surat Yasin satu kali, maka seolah-olah ia membaca Qur’an sepuluh kali.” (Riwayat al Baihaqi di kitabnya *Syu’abul Iman*.)

Derajat hadits: **Maudhu’**.

Keempat hadits di atas dapat dilihat di kitab:

1. *Jami’us Shaghir* oleh Imam Suyuti, jilid 2 bagian huruf “mim” halaman 178.
2. *Dha’if Jami’us Shaghir wa Ziyadatihi* oleh Muhammad Nashiruddin al Albani di bagian huruf “mim.”

Hadits kelima:

﴿ ٢٠٠ ﴾ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاعَتِهَا قِرَاعَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ . رواه الترمذي .

200. Artinya: Sesungguhnya bagi setiap sesuatu itu mempunyai hati, dan hati Qur’an itu ialah surat Yasin. Oleh karena itu barang siapa yang membaca surat Yasin, maka Allah akan memberikan pahala bagi bacaannya itu sama seperti pahala membaca sepuluh kali Qur’an.” (Riwayat Imam Tirmidzi.)

Derajat hadits: **Dha’ifun jiddan/sangat lemah**.

Lihatlah kitab-kitab:

1. Sunan Tirmidzi jilid 4 hadits nomor 3048 halaman 337.
2. Silsilah Dha'ifah wal Maudhu'ah jilid 1 halaman 202 hadits nomor 169. Oleh Muhammad Nashiruddin al Albani.
3. Tafsir Ibnu Katsir jilid 3 halaman 562.

Hadits keenam:

﴿٢٠١﴾ اقْرَأُوا يَسَ عَلَى مَوْتَاكُمْ . رواه أبو داود وابن ماجه والنسائي .

201. Artinya: “Bacakanlah surat Yasin untuk orang-orang yang akan mati di antara kamu.” (**Riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasa’i.**)

Derajat hadits: **Dha’if**.

Lihatlah kitab-kitab:

1. Sunan Abi Dawud nomor hadits 3121.
2. Aunul Ma’bud (Syarah/penjelasan Sunan Abi Dawud) jilid 8 halaman 390 hadits nomor 3105.
3. Sunan Ibnu Majah nomor hadits 1448.
4. Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 halaman 32 dan jilid 3 halaman 562.
5. Nailul Authar jilid 4 halaman 52. Oleh Imam Syaukani.
6. Subulus Salam (Syarah Bulughul Maram) jilid 2 halaman 90.
7. Ahkaamul Janaa-iz halaman 11 di masalah ke-15. Oleh Muhammad Nashiruddin al Albani.

Hadits ketujuh:

﴿٢٠٢﴾ يَسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ ، لَا يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ
إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَأُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ . رواه أحمد .

202. Artinya: “(Surat) Yasin itu hati Qur’an, tidak membacanya seseorang karena Allah dan negeri akhirat, melainkan dia akan

diampuni. Oleh karena itu bacakanlah surat Yasin itu untuk orang-orang yang akan mati di antara kamu.” (**Riwayat Imam Ahmad bin Hambal.**)

Derajat hadits: **Dha'if**.----

Lihatlah kitab-kitab:

1. *Fathur Rabbani* tartib *Musnad Ahmad bin Hambal* jilid 7 halaman 63. Oleh Ahmad Abdurrahman al Banna.
2. *Nailul Authar* jilid 4 halaman 52. (Dan kitab-kitab sebagaimana yang tersebut di hadits No: 6.)

Keterangan Hadits ke-1 s/d 7

Hadits ke-1: Hadits ini tidak ada seorang pun ulama ahli hadits yang menshahihkannya. Bahkan pada pemeriksaan ulama-ulama yang ahlinya dalam bidang ini hadits ini digolongkan kepada hadits *maudhu'*.

Hadits ke-2: Tentang hadits ini Imam Ibnul Jauzi berkata, “Hadits ini dari semua jalannya adalah batal, tidak ada asalnya.” Imam Daruquthni berkata, “Muhammad bin Zakaria yang ada di sanad hadits ini adalah seorang pendusta.”

Ringkasnya:

Hadits ini *maudhu'* (hadits buatan) yang tidak ada asalnya. (Periksa kitab-kitab: *Al Maudhu'at* jilid 1 halaman 246 dan 247. Oleh Imam Ibnul Jauzi).

Hadits ke-3 dan 4: Kedua hadits ini tidak diketahui asalnya (jelasnya hadits ini *maudhu'*). Selain itu kedua hadits ini bertentangan. (Saudara pembaca boleh perhatikan isinya baik-baik).

Hadits ke-5: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang bentuk sanadnya begini:

1. **Tirmidzi**, terima dari:
2. **Qutaibah** dan **Sufyan bin Waki'**, keduanya terima dari:
3. **Humaid bin Abdurrahman**, dari:
4. **Hasan bin Shalih**, dari:

5. **Harun Abi Muhammad**, dari:
6. **Muqatil bin Hayyan**, dari:
7. **Qatadah**, dari:
8. **Anas bin Malik**, dari:
9. **Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam**.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini berkata, “**Harun Abi Muhammad** (nomor 5) adalah seorang syaikh yang **majhul** (yakni tidak dikenal sifat dan keadaan dirinya oleh ahli hadits).” Dari perkataannya itu kita dapat mengetahui bahwa Tirmidzi melemahkan hadits ini.

Imam Ibnu Hajar di kitabnya *Tahdzibut Tahdzib* juga menerangkan perkataan Imam Tirmidzi tersebut.

Imam Abu Hatim menyangkal, bahwa Muqatil yang ada di sanad hadits ini (nomor 6) bukan Muqatil bin Hayyan, tapi Muqatil bin Sulaiman salah seorang pendusta.

Jelasnya: Ulama-ulama ahli hadits sepakat mengata-kan bahwa **Harun Abi Muhammad** seorang yang **majhul**. Sedang rawi yang **majhul** ulama-ulama ahli hadits memasukkannya ke dalam derajat rawi yang *dha’if* yang riwayatnya tidak boleh diterima. Oleh karena itu jatuhlah hadits ini ke derajat *dha’if* yang tidak boleh diamalkan. Terlebih lagi perkataan Abu Hatim, boleh kita fikirkan. Jika perkataan Abu Hatim salah seorang imam ahli hadits yang telah meneliti satu persatu keadaan *rijalul* hadits ini benar, maka tidak syak lagi hadits ini digolongkan *maudhu’*.

Hadits ke-6: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Ibnu Majah dan Nasa’i. Yang di setiap sanadnya pasti kita dapati nama-nama:

1. Sulaiman at Taimi, dari:
2. Abi Utsman, dari:
3. Bapaknya, dari:
4. Ma’qil bin Yasar, dari:
5. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Di dalam sanad hadits ini ada dua orang yang perlu kita bicarakan.

Pertama: Abi Utsman. Dia ini seorang rawi yang *majhul*.

1. Kata Ibnu Hajar, “Abi Utsman ini namanya **Sa’ad**.”
2. Kata Imam Ibnul Madini, “Tidak ada yang meriwayatkan dari Abi Utsman ini selain Sulaiman at Taimi.” Perkataan Ibnul Madini ini mau menunjukkan kepada kita bahwa Abi Utsman ini seorang yang *majhul*. (**Lihat Tahdzibut Tahdzib jilid 12 halaman 163 oleh Ibnu Hajar.**)
3. Kata Imam Ibnul Mundzir, “Abi Utsman dan bapaknya bukan orang yang masyhur (terkenal di sisi ahli hadits).” (Lihat: Aunul Ma’bud Syarah Abu Dawud jilid 8 hal. 390.)
4. Kata Imam Ibnul Qatthan, “Hadits ini ada *illat* (penyakit)nya serta *muttharib* (goncang) karena Abi Utsman dan bapaknya *majhul*.”
5. Kata Imam Abu Bakar bin Arabi dan Daruquthni: “Hadits ini *dha’if* isnadnya dan *majhul* tidak sah.” (Lihat *Fat-hur Rabbani Tartib Musnad Imam Ahmad bin Hambal* 7: 63.)
6. Kata Imam Nawawi, “Isnad hadits ini *dha’if*, di dalamnya ada dua orang yang *majhul* (Abi Utsman dan bapaknya).”

Kedua: Bapaknya Abi Utsman. Dia ini rawi yang *mubham* (seorang rawi yang ada di sanad satu hadits yang tidak disebut namanya). Dia ini juga dikatakan “*majhul*” oleh ulama-ulama ahli hadits, karena selain tidak diketahui namanya juga tidak diketahui keadaan dirinya.

Setelah kita ikuti pandangan dari para ulama ahli hadits tentang hadits ini yang di sanadnya ada dua orang rawi lemah (Abi Utsman dan bapaknya), maka dengan sendirinya gugurlah hadits ini ke derajat *dha’if* yang tidak boleh diamalkan (sebab bukan sabda Rasul).

Hadits ke-7: Hadits ini sama derajatnya dengan hadits ke-6 di atas. Karena di sanadnya juga ada Abi Utsman dan Bapaknya, dua orang rawi yang telah kita ketahui kelemahannya.

Hadits ke-6 dan 7 ini dijadikan dalil oleh mereka yang membolehkan membaca surat Yasin di sisi orang yang telah mati. Sebetulnya kalimat “**mautakum**” (مَوْتَكُمْ) yang dikehendaki di hadits ke-6 dan 7 itu ialah orang yang “hampir mati” bukan yang “telah mati”.

Perhatikanlah sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di bawah ini:

﴿ ٢٠٣ ﴾ لَقْنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ .

203. Artinya: “Ajarkanlah oleh kamu orang-orang yang akan hampir mati di antara kamu: ***Laa ilaaha illallahu.***” (Hadits **shahih** riwayat Muslim, Abu Dawud, Nasa’i, Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah.)

Di hadits ini ada kalimat “*mautakum*” sebagaimana di riwayat ke-6 dan 7. Apakah kita mau berkata bahwa yang diperintah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di hadits ini supaya kita mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallahu* terhadap orang yang “telah mati?” Tentu tidak demikian! Karena yang dimaui Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* orang yang “hampir mati” supaya jadilah akhir perkataannya kalimat tauhid. Ini sesuai dengan sabda beliau di bawah ini:

﴿ ٢٠٤ ﴾ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

204. Artinya: “Barang siapa yang akhir perkataannya: ***Laa ilaaha illallahu***, maka ia akan masuk surga.” (Hadits **hasan** riwayat Hakim, Ahmad dan lain-lain.)

Akan tetapi karena hadits ke-6 dan 7 itu *dha’if* (bukan sabda Rasul), maka semua cara pun tidak boleh dikerjakan. Yaitu: baik membacakan Yasin di sisi orang yang hampir mati maupun yang telah mati karena tidak ada contoh dan perintahnya dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal yang demikian menurut Agama kita yang mulia ini dinamakan ***bid’ah***!

Jadi selama ini saudara-saudara kita telah melakukan dua kesalahan:

Pertama: Beramal dengan hadits *dha’if* (ke-6 dan 7).

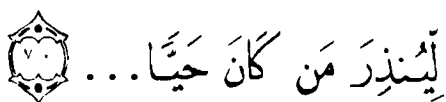
Kedua: Salah dalam memahami hadits tersebut.

(Baca: *Tafsir al Manar* juz 8 dalam menafsirkan ayat 164 Surat al An’am. Oleh Sayid Rasyid Ridha).

Hendaklah kaum muslimin mau belajar “sadar” bahwa yang biasa mereka kerjakan yaitu ramai-ramai baca surat Yasin di sisi orang mati adalah perbuatan ***bid’ah***.

Tidakkah mereka fikirkan ayat-ayat yang terdapat didalam surat

Yasin itu? Bahwa di situ ada satu ayat yang berbunyi begini:



Artinya: "Supaya ia (al Qur'an) memberi peringatan kepada orang-orang yang **hidup**...." (**Surat Yasin ayat 70.**)

Perhatikanlah betul-betul firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ini!

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan dengan tegas bahwa al Qur'an ini menjadi peringatan untuk orang-orang yang **hidup**, dan ayat ini terdapat di dalam surat Yasin. Sedangkan saudara-saudara kita membacakan surat Yasin ini di hadapan orang-orang yang **mati** (mayit).

Subhanallah! Kejahilan apakah ini namanya???

Peringatan!

Kepada saudaraku kaum muslimin dan muslimat yang telah sampai risalah saya ini kepada anda, janganlah kalian termakan fitnah keji yang dituduhkan kepada saya. Karena ada orang yang mengatakan bahwa saya telah mengharamkan membaca surat Yasin. *Allahu Akbar!* Sungguh ini suatu dusta! Hendaklah orang yang mengatakan demikian takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena perkataannya itu tidak akan luput dari pengetahuan-Nya. Kalau saya mengatakan bahwa "Bacaan Qur'an ini bukan untuk orang-orang yang mati tapi untuk orang-orang yang hidup" karena memang demikianlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah sekali-kali membacakan Qur'an ini untuk orang yang "mati".

Kalau saya mengatakan bahwa hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin itu tidak ada yang sah, karena memang demikianlah kedudukan riwayat-riwayatnya. Dan hal ini juga telah diterangkan oleh ulama-ulama kita yang ahlinya di dalam ilmu ini sebagaimana keterangan-keterangan yang lalu. Cobalah mereka bantah apa yang telah saya lemahkan itu secara "ilmu hadits". Bukan bantahan yang keluar karena hawa nafsu dan sifat *ta'ashshub*.

Sampai di sini saya cukupkan pembahasan ini. Dan mudah-mudahan risalah ini menjadi suatu ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Amin!⁶⁶

⁶⁶. Ditulis tanggal 15-3-1985.

MASALAH 25

DO'A IFTITAH

Dibawah ini akan saya terangkan di sekitar pembahasan tentang do'a iftitah dan *lafazh-lafazh*-nya. Yang saya ambil dari riwayat-riwayat yang sah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sepanjang pengetahuan dan penye-lidikan saya. Mudah-mudahan tulisan ini menjadi satu ilmu yang dapat diambil manfaatnya. Amin!

1. Tentang hukumnya membaca do'a iftitah kebanyakan ulama menganggapnya sunat selain ada juga yang berpendapat hukumnya wajib. Saya setuju dengan pendapat yang mengatakan wajib berdasarkan riwayat di bawah ini:

﴿ ٢٠٥ ﴾ لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يُكَبِّرَ وَيَحْمَدَ اللَّهَ جَلَّ وَعَزَّ وَيُشْنِي عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ بِمَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

205. Artinya: (Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda), "Tidak sempurna shalat bagi seseorang dari manusia sehingga ia bertakbir dan 'memuji Allah Jalla wa 'Azza dan menyanjung-Nya' dan membaca apa yang mudah dari al Qur'an...." (**Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud No: 857 & Hakim dari jalan Rifa'ah bin Raafi'.**)

Keterangan:

1. "Sehingga ia bertakbir" maksudnya: *Takbiratul ihram*. Yaitu mengucapkan: *Allahu Akbar* di awal masuk shalat.
2. "Dan memuji Allah Jalla wa 'Azza dan menyanjung-Nya" maksudnya: Membaca do'a *iftitah*.

﴿ ٢٠٦ ﴾ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي .

206. Artinya: (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda) “Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.” (**Shahih Riwayat Bukhari dan lain-lain.**)

3. Do'a iftitah ini hanya dibaca di raka'at pertama saja sesudah takbiratul ihram berdasarkan riwayat Abu Dawud di atas. Dan juga dari riwayat Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh jama'ah ahli hadits. (**Lihat: Shahih Bukhari 1/181 dan Shahih Muslim 2/98, 99.**)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangkit ke raka'at kedua beliau tidak diam (seperti raka'at pertama membaca do'a iftitah) akan tetapi beliau membuka bacaannya dengan al Fatihah. (**Lihat: Shahih Muslim 2/99.**)

4. Berpegang kepada keumuman riwayat Abu Dawud di atas (hadits pertama) tentang lafazh **shalat**. Yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Tidak sempurna **shalat** bagi seseorang dari manusia...,” maka do'a iftitah ini dibaca untuk semua macam shalat baik shalat wajib maupun shalat-shalat sunat. Termasuk shalat jenazah dan shalat ied sesudah takbiratul ihram. Demikian inilah yang menjadi pendapat saya.⁶⁷

Macam-macam do'a Iftitah

Hadits pertama:

﴿ ٢٠٧ ﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا فِيْهِ .

207. Artinya: Segala puji-pujian bagi Allah, pujian yang banyak, yang baik, lagi penuh berkat di dalamnya. (**Shahih Riwayat Muslim 2/99 dan Abu Dawud No: 763.**)

⁶⁷. Sekarang saya berkata: Menurut pendapat yang lebih kuat bahwa shalat jenazah tidak memakai atau membaca do'a iftitah. Pendapat inilah yang sekarang saya pilih.

Hadits kedua:

﴿ ٢٠٨ ﴾ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

208. Artinya: Allah Maha Besar sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. (**Shahih Riwayat Muslim 2/99.**)

Hadits ketiga:

﴿ ٢٠٩ ﴾ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

209. Artinya: Maha Suci Engkau ya Allah, dan pujian bagi-Mu, dan Maha penuh berkat nama-Mu, dan Maha Tinggi kebesaran-Mu, tidak ada satu pun tuhan (yang berhaq disembah dengan benar) melainkan Engkau. (**Shahih riwayat Abu Dawud No: 776. Ibnu Majah No: 806. Tirmidzi No: 243. Daruquthni 1/112. Hakim 1/235.**) Dari riwayat Aisyah. Imam Muslim meriwayatkan secara *mauquf* dari Umar bin Khatthab (2/12).

Hadits keempat:

﴿ ٢١٠ ﴾ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (X٣)، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا (X٣)

210. (Hasan riwayat Abu Dawud No: 775. Tirmidzi No: 242. Nasa'i 2/132. Ibnu Majah No:804. Dari jalan Abu Said al Khudry.)

Do'a iftitah ini sama dengan yang di No: 3, hanya di sini ada tambahan membaca: **La ilaha illallah** 3 kali dan **Allahu akbar kabiiran** 3 kali.

Hadits kelima:

﴿ ٢١١ ﴾ اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×)، ذُو الْمَلَكُوتِ وَالْجَبْرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ
وَالْعِظَمَةِ.

211. Artinya: "Allahu Akbar (3 kali), Yang mempunyai segala kerajaan, Yang mempunyai kekuasaan, Yang mempunyai kebesaran dan keagungan." (**Shahih Riwayat Abu Dawud No: 874 & Nasa'i 2/183**).

Hadits keenam:

﴿ ٢١٢ ﴾ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ.

212. Artinya: Ya Allah! Jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat.

Ya Allah! Bersihkanlah aku dari dosa-dosaku sebagaimana dibersihkan pakaian yang putih dari segala kotoran.

Ya Allah! Cucilah aku dari dosa-dosaku dengan salju dan air dan embun. (**Shahih Riwayat Bukhari 1/181. Muslim 2/99. Abu Dawud No:781. Nasa'i 2/129. Ibnu Majah No: 805 dan Ahmad.**)

Hadits ketujuh:

﴿ ٢١٣ ﴾ اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ، عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

213. Artinya: Ya Allah! Tuhan dari Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib dan nyata. Engkau yang mengadili di antara hamba-hamba-Mu tentang apa-apa yang mereka perselisihkan. Pimpinlah aku dengan izin-Mu tentang kebenaran yang diperselisihkan itu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus. (**Shahih Riwayat Muslim 2/185. Abu Dawud No: 767. Ibnu Majah No: 1357.**)

Hadits kedelapan:

﴿ ١٤ ﴾ وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ. اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْمَلِكُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، اَنْتَ رَبِّيْ وَاَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ، فَاعْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا اِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ. وَاهْدِنِيْ لْاَحْسَنِ الْاَخْلَاقِ، لَا يَهْدِيْ لْاَحْسَنِهَا اِلَّا اَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا اِلَّا اَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ اَنَابُكَ وَالْيَك تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ.

214. Artinya: Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan tulus dan menyerah, dan bukanlah aku dari golongan orang-orang musyrikin. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan pengurus sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah aku diperintah, dan aku adalah orang yang pertama muslim. Ya Allah! Engkau adalah Raja, tiada Tuhan melainkan Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku hamba-Mu. Aku telah berbuat zhalim kepada diriku sendiri, dan aku

telah mengakui akan dosaku, maka ampunkanlah dosa-dosaku semuanya. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau. Tunjukilah kepadaku akhlak yang baik, tidak ada yang dapat menunjuki kepada akhlak yang baik melainkan Engkau. Dan palingkanlah dariku kejelekan akhlak, tidak ada yang dapat memalingkan kejelekannya itu melainkan Engkau. Aku sambut panggilan-Mu dan kebahagiaan-Mu, dan kebaikan semuanya ada di tangan-Mu, sedangkan kejahatan tidaklah kembali kepada-Mu. Aku bergantung kepada-Mu dan kembali kepada-Mu, Maha Berkat Engkau dan Maha Tinggi Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. (**Shahih Riwayat Muslim 2/185. Abu Dawud No:760. Nasa'i 2/130. Ibnu Hibban No: 445. Ahmad & Tirmidzi. Thabrani & Syafi'iy.**)

Hadits kesembilan:

﴿ ٢١٥ ﴾ اللَّهُ أَكْبَرُ (X١٠) ، الْحَمْدُ لِلَّهِ (X١٠) ، سُبْحَانَ اللَّهِ (X١٠) ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (X١٠) ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (X١٠) ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ، وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ ، وَعَافِنِيْ (X١٠) ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ ضِيْقِ الْمَقَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (X١٠) .

215. Artinya: **Allahu akbar** sepuluh kali, **Alhamdulillah** sepuluh kali, **Subhanallahi** sepuluh kali, **Laa ilaha illallahu** sepuluh kali, **As-taghfirullaha** sepuluh kali, **Allahummaghfirlilii**, **Wahdidini**, **Warzuqni**, **Wa'afini** sepuluh kali, **Allahumma inni a'udzubika min dhiqi maqaa-mil yaumal qiyamah** (artinya: Ya Allah! Sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada-Mu dari kesempitan pada hari kiamat) sepuluh kali. (**Shahih Riwayat Abu Dawud No:766. Ibnu Majah No:1356. Nasa'i 3/209. Ahmad. Thabrani & Ibnu Abi Syaibah.**)⁶⁸

⁶⁸. Ditulis tanggal 30-8-1986.

M A R A A J I '

I. Kitab-kitab Tafsir:

1. Ibnu Jarir ath Thabari.
2. Ibnu Katsir.
3. Fat-hul Qadir, Imam asy Syaukani.
4. Ruuhul Ma'aniy, Imam al Alusiy.

II. Kitab-kitab Hadist:

5. al Muwaththa', Imam Malik bin Anas.
6. Musnad Ahmad bin Hambal.
7. Shahih Bukhari.
8. Shahih Muslim.
9. Sunan Abi Dawud.
10. Sunan Tirmidzi.
11. Sunan Nasa'i.
12. 'Amalul Yaum wal Lailah, Imam Nasa'i.
13. Sunan Ibnu Majah.
14. Musnad, ath Thayaalis.
15. Sunan ad Daarimi.
16. Sunan ad Daruquthni.
17. Shahih Ibnu Khuzaimah.
18. Kitab Tauhid, Imam Ibnu Khuzaimah.
19. Shahih Ibnu Hibban.



20. Al Mustadrak, Imam Hakim.
21. Sunanul Kubra, Imam Baihaqi.
22. Musykilul Atsar, Imam ath Thahawi.
23. Al Mushannaf, Abdurazzaq.
24. Al Mushannaf, Ibnu Abi Syaibah.
25. Al Muntaqa, Ibnul Jaarud.
26. Mu'jam Kabir, Mu'jam Awsath, Mu'jam Shagir, ath Thabrani.
27. As Sunnah, Ibnu Abi 'Ashim.
28. Tarikh Baghdad, al Khatib Baghdadi.
29. Al Hilyah, Abu Nu'aim.
30. Tarikh Damasyqus, Imam Ibnu 'Asaakir.
31. Tarikh Damsyqus, Imam Abu Zur'ah.
32. Syarhus Sunnah, Imam al Baghawi.
33. Tarikh Shagir, Imam Bukhari.
34. Al Umm, asy Syafi'iy.
35. Al Muhalla, Ibnu Hazm.
36. Ar Raddu 'alal Jahmiyyah, Imam Utsman bin Said ad Daarimi.
37. As Sunnah, al Laalika-i.

III. Kitab-kitab Syarah Hadits:

38. Tanwirul Hawaalik Syarah Muwaththa', Imam Suyuthi.
39. Fat-hul Baari' Syarah Bukhari, al Hafizh Ibnu Hajar
40. Syarah Muslim, Imam Nawawi.
41. Umdatul Qaari' Syarah Bukhari, Imam 'Ainiy.
42. 'Aunul Ma'bud Syarah Abu Dawud.
43. Minhalul 'Adzbul Maurud Syarah Abu Dawud.
44. Tuhfatul Ahwadzi Syarah Tirmidzi.
45. Fathur Rabbani tartib dan syarah Musnad Ahmad bin Hambal, Syaikh Ahmad Abdurrahman al Banna As Saa'ati.
46. Nailul Authar, Imam Syaukani.
47. Subulus Salam, Imam ash Shan'ani.
48. Faidhul Qadir Syarah al Jaami'ush Shagir, Imam al Munawi.
49. Koleksi Hadits-hadits Hukum, al Ustadz Hasbi.

IV. Kitab-kitab Tarikh, Rijalul Hadits, Mushthalah dan Ushul:

50. Al Ishabah, al Hafizh Ibnu Hajar.
51. Usudul Ghabah, Imam Ibnul Atsir.
52. Zaadul Ma'ad, Imam Ibnul Qayyim.
53. Tarikh Turats al 'Arabiy, Fuad Sizkin.
54. adh Dhu'afaa" wal Matrukin, Imam Nasa'i.
55. adh Dhu'afaa', Imam Hibban.
56. Al Mizaanul I'tidal, Imam adz Dzahabi.
57. Tahdzibut Tahdzib, al Hafizh Ibnu Hajar.
58. Taqribut Tahdzib, al Hafizh Ibnu Hajar.
59. Al Jarah wat Ta'dil, Imam Ibnu Abi Hatim.
60. Al Madkhal, Imam Hakim.
61. Al Madkhal, Imam Baihaqi.
62. Al Kifaayah fi 'ilmir riwaayah, Imam Khatib Baghdadi.
63. Muqaddimah Ibnu Shalah, Imam Ibnu Shalah.
64. Ikhtishar 'Ulumul Hadits, Imam Ibnu Katsir dengan Syarah oleh Syaikh Ahmad Syakir.
65. Syarah Nukhbatul Fikr, al Hafizh Ibnu Hajar.
66. An Nukat'ala Kitabi Ibni Shalah, al Hafizh Ibnu Hajar.
67. Tadribur raawi, Imam Suyuthi.
68. Qawaa'idut Tahdits, al Qasimi.
69. Al Wadh'u fil Hadits.
70. Taujihun Nazar Ila 'Ushulul Atsar.
71. Diraasatun fil Haditsin Nabawiy.
72. Ar Risalah, Imam asy Syafi'iy.
73. Al I'tisham, Imam Syathibi.
74. I'laamul Muwaqqi'in, Imam Ibnul Qayyim.

V. Kitab-kitab Takhrijul Hadits:

75. Al Maudhu'at, Imam Ibnul Jaauzi.
76. al Manaarul Munif fish Shahih wal Dha'if, Imam Ibnul Qayyim.



77. Nashbur Raayah, Imam Az Zaila'i.
78. Al Jaami'ush Shagir, Imam Suyuthi.
79. Tanzihusy Syari'ah, Imam Ibnu 'Araq.
80. Majmauz Zawaa-id, Imam Hait sami.
81. Silsilah Shahihah, Imam Albani.
82. Silsilah Dha'ifah, Imam Albani.
83. Shahih Jaami'ush Shagir, Imam Albani.
84. Dha'if Jaami'ush Shagir, Imam Albani.
85. Shahih Targhib (Muqaddimah), Imam Albani.
86. Irwa' karya besar ahli hadits besar Imam Albani.

VI. Kitab-kitab Aqidah, Fiqih, Dzikir/Do'a dan lain-lain:

87. I'tiqad Ahlus Sunnah wa Ash-haabul Hadits wal a-immah, Imam ash Shabuniy.
88. Al Ibanah, Imam Abu Hasan al Asy'ariy.
89. An Nashihah fi Shifatir Rabbi Jalla wa 'Alaa, Imam al Waasithi.
90. Al 'Ubudiyyah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
91. Fatawa Hamawiyyah Kubra oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).
92. Ar Raddu 'Alal Manthiqiyyin oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
93. Majmu Fatawa oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
94. Al Majmu Syarah Muhadzdzab, Imam Nawawi.
95. Al 'Uluw, Imam adz Dzahabi.
96. Al Ikhtiyaarat, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
97. Fiqih Sunnah, Sayyid Sabiq.
98. Tamaamul Minnah Ta'liq Fiqih Sunnah, al Albani.
99. Sifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Albani.
100. Ahkaamul Janaa-iz, Albani.
101. Tahdirus Saajid, Albani.
102. Ijtima-ul Juyusy Islamiyyah, Ibnul Qayyim.
103. AlFashl fil Milal wal Ahwa wan Nihal, Imam Ibnu Hazm.
104. al Adzkar, Imam Nawawi.

105. Kalimut Thayyib, Ibnu Taimiyyah.
106. Tuhfatudz Dzakiriin, Imam Syaukani.
107. Al Qaul Badi' fish Shalati 'Alal Habibisy Syafi, Imam Sakhaawi.
108. Al Jaami', Imam Ibnu Abdil Baar.
109. Pedoman Dzikir, al Ustadz Hasbi.
110. Kata Berjawab, al Ustadz Abdul Qadir Hassan.
111. Al Ihya', Imam al Ghazali.
112. Shahih Abu Dawud, Albani.
113. As Sunan wal Muftada'at, Syaikh al Hudhari.
114. Mu'jam al Faazhil Qur'an.
115. Qamus Lisanul Arab.
116. Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa wal Bida', Syaikh Ar Ruhaily.
117. Bid'ah at Ta'ash-shub Madzhabiy, Syaikh Muhammad Ied Abbaasiy.
118. Aldwaa-ul Bayan, al Imam Syanqithi.
119. Al Iqtidha, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
120. Ilmu Ushul Bida', Syaikh Ali Hasan.
121. Tuhfatul Asyraf, al Imam al Mizzi.
122. Athraf Musnad Ahmad, al Hafizh Ibnu Hajar.
123. Al Muwqizhah, al Imam adz Dzahabi.
124. Tadzkiratul Luffazh, al Imam adz Dzahabi.
125. Ar Ra'dul Waafir, al Imam Ibnu Naashiruddin.
126. Al Qaulul Mufid, al Imam Utsaimin.
127. Riyadhul Jannah, penulis.
128. Kumpulan hadits-hadits qunut, penulis.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	vi
MUQADDIMAH CETAKAN KELIMA	ix
MUQADDIMAH CETAKAN KEDUA	xi
MUQADDIMAH CETAKAN PERTAMA.....	xii

MASALAH

Khotbah hajat.	18
---------------------	----

MASALAH 2

Ancaman berdusta atas nama Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>	29
---	----

MASALAH 3

Hukum meriwayatkan hadits maudhu'/palsu	49
---	----

MASALAH 4

Berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Nabi <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dan beberapa kesalahan dalam meriwayatkannya dan hukum meriwayatkan dan mengamalkan hadits-hadits dha'if untuk <i>fadhaa-ilul a'mal</i> , <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> dan lain-lain	56
--	----

MASALAH 5

Riwayat hadits dan penulisannya dari masa ke masa	73
---	----

MASALAH 6

Agama ini telah sempurna	84
--------------------------------	----

MASALAH 7

Tafsir ayat 62 Surat al Baqarah	98
---------------------------------------	----

MASALAH 8

Di mana Allah? 109

MASALAH 9

Peringatan kepada penyembah-penyembah kubur 135

MASALAH 10

Bid'ah-nya berdzikir dengan biji-bijian tasbih 157

MASALAH 11

Sifat dzikir Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesudah shalat yang wajib/fardhu. 172

MASALAH 12

Hadits-hadits tentang pengharaman khamr 191

MASALAH 13

Kelemahan hadits-hadits tentang mengusap muka dengan kedua tangan sesudah selesai shalat 212

MASALAH 14

Dalil-dalil shahih tentang mengangkat kedua tangan di waktu berdo'a (bantahan terhadap Nadwah) 219

MASALAH 15

Makna Iedul Fithri/Adh-ha 226

MASALAH 16

Kelemahan hadits qunut shubuh terus menerus 229

MASALAH 17

Kepalsuan hadits-hadits tentang shalat pada malam nishfu sya'ban 235

MASALAH 18

Di manakah tempat berdiri ma'mum apabila seorang? 242

MASALAH 19

Hukum membaca surat / ayat pada raka'at ke 3 dan ke 4 dari shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya' 246



MASALAH 20

Derajat hadits-hadits tentang bacaan waktu berbuka puasa
dan kelemahan beberapa hadits tentang keutamaan/fadhilah
puasa251

MASALAH 21

Fadhilah ayat kursi262

MASALAH 22

Derajat hadits shalat tarawih 23 raka'at274

MASALAH 23

Adab berjalan ke masjid dan bacaan sewaktu masuk dan
keluarnya279

MASALAH 24

Kelemahan hadits-hadits tentang fadhilah surat Yasin284

MASALAH 25

Do'a iftitah292

MARAAJI' 298

DAFTAR ISI 303

CATATAN

